

Faruq Abdul Muid, S.Pd.I., M.Pd.

NAHWU II

Marfu'at, Nawasikh dan Tawabi'

NAHWU II

Marfu'at, Nawasikh dan Tawabi'

Faruq Abdul Muid, S.Pd.I., M.Pd.

CV PACE
2026



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- 1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

NAHWU II

Marfu'at, Nawasikh dan Tawabi'

Faruq Abdul Muid, S.Pd.I., M.Pd.

CV PACE
2026

Judul

Nahwu II: Marfu'at, Nawasikh dan Tawabi'

Penulis

Faruq Abdul Muid, S.Pd.I., M.Pd.

Copyright@2026

Oleh PACE Padang, Sumatera Barat

Pertama kali diterbitkan dalam Bahasa Indonesia

x + 210 halaman

15,5 x 23 cm

Oleh

PACE

Partnership for Action on Community Education

Komplek Pondok Pinang

Padang-Sumatera Barat

Cetakan Pertama: Maret 2026

ISBN: _____

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

ANGGOTA



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA



Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT, Zat Penyusun alam semesta dengan segala keteraturan hukum-Nya, sebagaimana Ia mengatur bahasa Arab dengan kaidah yang rapi lagi indah. Dialah yang mengajarkan manusia Al-Bayan (kemampuan menjelaskan) dan menurunkan Al-Qur'an dalam lisan Arab yang nyata. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, sang Afshahul 'Arab (orang yang paling fasih berbahasa Arab), beserta keluarga, sahabat, dan para pewaris ilmunya hingga akhir zaman.

Jika pada Buku 1 (Fondasi), kita telah sukses menuntaskan tahap "Identifikasi". Anda telah saya bimbing untuk menjadi seorang "anatomis" bahasa; mampu membedah teks, mengisolasi Kalimah, dan memberi label dengan presisi: "Ini Isim," "Ini Fi'il," "Ini Harf." Anda juga telah menguasai konsep "fleksibel" (Mu'rab) versus "kaku" (Mabni).

Kini, di Buku 2, kita melakukan lompatan kuantum. Kita beralih dari sekadar mengidentifikasi "batu bata" (Kalimah), menjadi menganalisis fungsinya saat ia tersusun menjadi "dinding" (Jumlah). Kita beralih dari pertanyaan, "Apa itu?" menjadi "Apa jabatannya?" Oleh karena itu, buku ini berfokus pada jantung atau inti dari setiap Jumlah Mufidah (kalimat sempurna) dalam Bahasa Arab, yaitu Al-Marfū'āt (الْمَرْفُوعَاتُ) atau "Kelompok Nominatif". Seluruh struktur kalimat, baik Jumlah Ismiyyah maupun Jumlah Fi'liyyah, bertumpu pada kelompok ini.

Pendekatan didaktik ini bersifat esensial. Saya melihat banyak di antara kita yang masih gagal menganalisis teks panjang karena mereka terburu-buru ingin memahami Ma'ful Bih (Objek) dan Mansubat (Keterangan) lainnya, padahal fondasi Marfu'at (siapa Subjek? di mana Predikat?) mereka masih goyah.

Sebuah kalimat tidak mungkin memiliki Objek (Maf'ul Bih) jika Pelakunya (Fa'il) tidak jelas.

Setelah kita menguasai "struktur inti" ini, buku ini akan langsung membawa Anda ke level berikutnya: menganalisis apa yang terjadi ketika struktur inti tersebut "dirusak" atau dimodifikasi oleh faktor eksternal. Inilah yang kita kaji dalam bab An-Nawāsikh (النَّوَاسِخُ), yaitu *كان وأخواتها* dan *إن وأخواتها*.

Penguasaan tuntas atas Marfu'at dan Nawasikh di Buku 2 ini adalah prasyarat mutlak sebelum Anda siap "memperluas" kalimat dengan beragam Keterangan (keluarga Maf'ul) dan struktur Idhafah yang akan kita jelajahi di Buku 3 (Ekspansi Kalimat).

Perjalanan di Buku 2 ini akan lebih menantang, lebih analitis, dan jauh lebih memuaskan. Di sinilah Anda akan benar-benar mulai "merasakan" indahnya logika sintaksis Bahasa Arab.

Tiada gading yang tak retak. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif dari para pembaca sangat kami harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Akhir kata, semoga buku ini menjadi amal jariyah yang bermanfaat, serta menjadi pelita bagi para penuntut ilmu dalam memahami bahasa agama ini.

Man tabahhara fi an-Nahwi, ihtada ila kulli 'ilmin.

Surabaya, Januari 2026

Penulis

Faruq Abdul Muid

Dosen Pendidikan Bahasa Arab



Daftar Isi

Prakata	v
Daftar Isi	vii
BAB 1 Pengantar Nahwu II dan Peta Jalan Pembelajaran	2
A. Pendahuluan	2
B. Kata (Kalimah) vs Kalimat (Jumlah)	4
C. Pergeseran Paradigma: Dari Statis ke Dinamis	5
D. Peta Konsep Global: Dari Marfu'at, Nawasikh, hingga Tawabi'	5
E. Metode Pembelajaran	8
BAGIAN II: STRUKTUR JUMLAH FI'LIYYAH (VERBAL SENTENCE)	9
BAB 2 FA'IL (Subjek) DAN KONSTRUKSI JUMLAH FI'LIYYAH	10
A. Pendahuluan	10
B. Definisi dan Hakikat Fa'il Dalam Logika Bahasa	11
C. Jenis Fai'il: Isim Zahir dan Isim Dhamir	14
D. Hukum Kesesuaian (Muthābaqah) Fi'il dan Fa'il	17
E. Hukum Membuang Fi'il dan Menetapkan Fa'il (Ellipsis)	20
F. Studi Kasus: Analisis Fa'il dalam Teks (Kalam Mutsbat & Manfi)	21
Soal Latihan dan Analisis Kritis	22
BAB 3 NAIBUL FA'IL (PENGANTI SUBJEK)	24
A. Pendahuluan: Transformasi Struktur dari Mabni Ma'lum Ke Mabni Majhul	24
B. Definisi Naibul Fa'il	24
C. Transformasi Sintaksis Perubahan Mabni Ma'lum ke Mabni Majhul	26
D. Perubahan Morfologis Pada Fi'il Māḍī Dan Muḍāri'	28
E. Entitas yang Menggantikan Fa'il (Naibul Fa'il)	32
F. Alasan Penghapusan Fa'il	35
G. Contoh Analisis Teks dan I'rab	39
Soal Latihan dan Evaluasi	40
BAB 4 STRUKTUR ISYTIGHAL DAN TANAZU'	42
A. Pendahuluan	42





B. Konsep Isytighal (Definisi dan Rukun)	43
C. Hukum I'rāb pada Isytighāl.....	47
D. Konsep Tanazu' (Perebutan Amil).....	53
E. Perbedaan Madzhab Bashrah dan Kufah dalam Tanazu'	55
Soal Latihan dan Evaluasi.....	58
BAGIAN III: STRUKTUR JUMLAH ISMIYYAH & AN-NAWASIKH	60
BAB 5 JUMLAH ISMIYYAH (MUBTADA DAN KHABAR).....	61
A. Pendahuluan: Ontologi Kalimat Nominal	61
B. Definisi Muḩtada'.....	62
C. Klasifikasi Muḩtada'	64
D. Ragam Bentuk Khabar	67
E. Ketentuan Muḩābaqah antara Muḩtada' dan Khabar	73
F. Posisi Muḩtada' dan Khabar: Antara Hukum Asal dan Fleksibilitas Sintaksis	75
G. Studi Kasus dan Analisis Teks	79
H. Soal Latihan (Tadrībāt) Bab 5	81
BAB 6 AN NAWASIKH (BAGIAN 1) كَانْ DAN SAUDARANYA.....	83
A. Pendahuluan: Revolusi dalam Kalimat Nominal	83
B. Fungsi Sintaksis كَانْ dan Saudaranya.....	84
C. Pembagian dan Makna كَانْ dan saudaranya.....	86
D. Syarat Pengamalan Saudara-Saudara <i>Kāna</i>	89
E. Perbandingan تَامُّ (LENGKAP) dan نَاقِصٌ (KURANG) Pada <i>Kāna</i>	92
F. Analisis Teks: Contoh Penerapan كَانْ dan Saudaranya dalam Data Nyata...95	
Soal Latihan (Tadrībāt) Bab 6	98
BAB 7 AMIL NAWASIKH (BAGIAN 2) كَادْ DAN SAUDARANYA	99
A. Pendahuluan: Proksimitas dalam Kalimat	99
B. Klasifikasi <i>Kāda wa Akhawātuhā</i> : Orientasi Makna terhadap Khabar	100
C. Perbedaan <i>Kāna wa Akhawātuhā</i> dan <i>Kāda wa Akhawātuhā</i>	106
D. Hukum Penggunaan Partikel أَفْ pada Khabar <i>Kāda wa Akhawātuhā</i>	109
E. Analisis Teks dan Narasi Sejarah: <i>Kaada</i> sebagai “Verba Krisis”	111





F. Soal Latihan (Tadrībāt) Bab 7	115
BAB 8 AN-NAWĀSIKH (BAGIAN 3) إِنَّ DAN SAUDARANYA	117
A. Pendahuluan: Psikologi Partikel Penegas	117
B. Fungsi Sintaksis إِنَّ dan Saudaranya	118
C. Posisi dan Urutan (Rutbah) pada Isim dan Khabar Inna	120
D. Makna إِنَّ dan Saudaranya	121
E. Hukum ما Yang Masuk Pada إِنَّ dan Saudaranya	125
F. Hukum Takhfīf إِنَّ dan أَنَّ	127
Soal Latihan (Tadrībāt) Bab 9	130
BAB 9 AMIL NAWASIKH (BAGIAN 4) LAA AN-NAFIYAH LIL JINSI	132
A. Pendahuluan: Ontologi Peniadaan Total	132
B. Definisi: Peniadaan Menyeluruh pada Genus (الجنس)	133
C. Syarat-Syarat Pengamalan لا النافية للجنس	136
D. Hukum Pengulangan “لا” pada لا النافية للجنس	139
Soal Latihan (Tadribat) Bab 9	142
BAB 10 AMIL NAWĀSIKH (BAGIAN 5) ZANNA WA AKHAWĀTUHĀ	143
A. Pendahuluan: Hierarki Tertinggi dalam Bab Nawasikh	143
B. Fungsi Sintaksis ظَنَ dan saudaranya	144
C. Klasifikasi ظَنَ dan Saudaranya	146
D. Hukum Ilgha’ dan Ta’liq pada ظَنَ dan Saudaranya	150
Soal Latihan (Tadribat) Bab 10	152
BAGIAN IV: AT-TAWABI' (KATA PENGIKUT)	156
BAB 11 AT-TAWĀBI' (BAGIAN 1) AN-NA'AT (SIFAT)	157
A. Pendahuluan: Isim Pengikut	157
B. Jenis Na'at: Na'at Haqīqī dan Na'at Sababī	158
C. Aturan Kesesuaian (مُطَابَقَةُ النَّعْتِ لِلْمَنْعُوتِ)	160
D. Kalimat (Jumlah) Sebagai Na'at: Syarat dan Ketentuan	163
Soal Latihan (Tadrībāt) Bab 11	165
BAB 12 AT-TAWĀBI' (BAGIAN 2): AL-'ATHAF	168





A. Pendahuluan: Al-‘Athaf pilar utama sistem konektivitas bahasa Arab....	168
B. Macam-macam Athaf: Athaf Bayan (عطفُ البيان)	169
C. Macam-macam Athaf: ‘Athaf Nasaq (عطفُ النسق)	171
D. Makna Partikel ‘Athaf (Huruf Al-‘Athaf)	172
Soal Latihan (Tadrībāt) Bab 12.....	175
BAB 13 AT-TAWĀBI’ (BAGIAN 3): TAUKID	177
A. Pendahuluan: Al-‘Athaf pilar utama sistem konektivitas bahasa Arab....	177
B. Taukid Lafzhi (Pengulangan Kata)	178
C. Taukid Ma’nawi (Penegasan Semantik)	180
D. SYARAT-SYARAT PENGGUNAAN TAUKĪD MA’NAWĪ	182
E. Fenomena Penggunaan كَلَّا dan كُنَّا	184
H. Soal Latihan (Tadrībāt) Bab 13.....	186
BAB 14 AT-TAWĀBI’ (BAGIAN 3): BADAL	188
A. Pendahuluan: Finalisasi Struktur Pengikut.....	188
B. Definisi dan Fungsi Badal	189
C. Jenis-jenis Badal	193
Soal Latihan (Tadrībāt) Bab 14.....	198
PENUTUP MATA KULIAH NAHWU II	200
Glosarium	202
Daftar Pustaka.....	208





BAGIAN I: PENDAHULUAN DAN KONSEP DASAR

Epigrafi: *"Ketahuilah bahwa Nahwu adalah jembatan emas menuju pemahaman wahyu. Tanpanya, Al-Qur'an hanya akan menjadi deretan bunyi tanpa makna yang presisi, dan Dakwah akan kehilangan ketajamannya."*

- Pengantar Nahwu II dan Peta Jalan Pembelajaran





BAB 1

Pengantar Nahwu II dan Peta Jalan Pembelajaran

A. Pendahuluan

Selamat datang di mata kuliah Nahwu II. Jika pada tingkat dasar (Nahwu I) Anda telah bergelut dengan pengenalan kata, tanda-tanda i'rab, dan struktur kalimat sederhana, maka pada tingkat ini, kita akan melangkah lebih jauh menuju jantung sintaksis Arab: *Tarakib* (struktur kompleks) dan *Asalib* (gaya bahasa).

Sebagai mahasiswa di lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab dan Dakwah, pemahaman Anda tentang gramatika tidak boleh berhenti pada hafalan kaidah semata. Nahwu II memiliki urgensi strategis yang melampaui sekadar "benar membaca harakat akhir". Urgensi tersebut dapat dipetakan dalam tiga dimensi utama: Dimensi Epistemologis (Keilmuan), Dimensi Teologis (Pemahaman Wahyu), dan Dimensi Praktis (Dakwah).

Bahasa Arab sering disebut sebagai bahasa yang sangat logis (*logical language*). Dalam kajian linguistik modern, struktur kalimat Arab mencerminkan cara pandang penuturnya terhadap realitas. Nahwu II mengajarkan Anda bagaimana sebuah informasi dikonstruksi.

Misalnya, materi tentang Jumlah Ismiyyah dan Jumlah Fi'liyyah yang akan kita bahas, bukan sekadar pilihan acak. Mengapa Allah terkadang menggunakan kalimat nominal (dimulai dengan isim) dan terkadang kalimat verbal (dimulai dengan fi'il)?

- *Jumlah Ismiyyah* memberikan nuansa *tsubut* (ketetapan) dan *istimrar* (keberlanjutan).
- *Jumlah Fi'liyyah* memberikan nuansa *tajaddud* (keterbaruan) dan *huduts* (kejadian).

Seorang peneliti atau dai yang memahami nuansa ini tidak akan menerjemahkan ayat Al-Qur'an secara datar. Ia akan mampu menangkap "pesan di balik struktur". Inilah yang disebut *Fiqh al-Lughah*.

Kesalahan dalam Nahwu bukan sekadar kesalahan lidah (*lahn*), tetapi bisa berujung pada kesalahan akidah atau hukum. Sejarah mencatat bagaimana ilmu Nahwu lahir sebagai respons defensif untuk melindungi Al-Qur'an dari korupsi bahasa (*fasad al-lughah*).





Pada mata kuliah Nahwu II ini, kita akan mempelajari bab Fa'il (Subjek) dan Naibul Fa'il. Perhatikan ayat berikut:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

(*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*). (QS. Fatir: 28)

Dalam ayat di atas, kata *Allah* (الله) dibaca *nashab* (fathah) sebagai *Maf'ul Bih*, sedangkan *Al-'Ulama'* (الْعُلَمَاءُ) dibaca *rafa'* (dhammah) sebagai *Fa'il*. Jika seseorang yang tidak menguasai Nahwu membaca *Allah* dengan harakat *rafa'* (menjadi subjek), maka maknanya menjadi rusak secara fatal (seolah-olah Allah yang takut kepada ulama—*Na'udzu billah*).

Materi tentang Inna dan Saudara-saudaranya serta Laa Nafiyah lil Jinsi juga krusial dalam teologi. Kalimat Tauhid *Laa Ilaaha Illallah* menggunakan struktur *Laa Nafiyah lil Jinsi*. Memahami syarat dan ketentuan *Laa* ini adalah kunci memahami konsep peniadaan tuhan-tuhan palsu secara total (mutlak) sebelum menetapkan Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Tanpa Nahwu II, pemahaman teologis kita menjadi rapuh.

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) program studi kita menuntut mahasiswa mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan bahasa Arab dalam dunia akademik dan dunia kerja. Seorang dai atau akademisi yang melakukan kesalahan gramatikal fatal di depan publik akan kehilangan kredibilitas (*tsiqah*).

Materi Tawabi' (Na'at, 'Athaf, Taukid, Badal) yang ada di akhir semester adalah alat untuk memperindah dan memperjelas ujaran. Seorang orator ulung menggunakan *Taukid* untuk menegaskan pesan, menggunakan *Badal* untuk spesifikasi, dan *Na'at* untuk deskripsi yang vivid. Penguasaan materi ini mentransformasi mahasiswa dari sekadar "pembaca teks" menjadi "produsen bahasa" yang fasih dan presisi.

Oleh karena itu, jangan anggap mata kuliah ini sebagai beban hafalan. Anggaplah ini sebagai "bengkel logika" di mana Anda sedang merakit alat-alat cangguh untuk membedah teks suci dan menyampaikan kebenaran.



B. Kata (Kalimah) vs Kalimat (Jumlah)

Sebelum kita menyelami materi inti Nahwu II seperti *Nawasikh* dan *Isytighal*, kita perlu melakukan *calibration* (penyelarasan) pemahaman dasar. Seringkali, kegagalan mahasiswa dalam memahami bab-bab kompleks (seperti *Tanazu'* atau *Isytighal*) berakar pada kelemahan dalam membedakan konsep dasar sintaksis.

1. Anatomi Kata (Al-Kalimah)

Dalam Nahwu I, Anda telah tuntas membahas *Al-Kalimah*. Kita sepakat bahwa unsur pembentuk bahasa Arab terbagi tiga:

- 1) Isim (Nomina): Kata benda, sifat, atau konsep yang tidak terikat waktu.
- 2) Fi'il (Verba): Kata kerja yang terikat oleh waktu (Lampau/Madhi, Sekarang/Mudhari', Perintah/Amr).
- 3) Huruf (Partikel): Kata tugas yang maknanya baru muncul sempurna saat bersanding dengan kata lain (seperti *Fi, Ila, Inna, Laa*).

Namun, mengetahui jenis kata saja tidak cukup. Sebuah tumpukan batu bata bukanlah rumah. Demikian pula, tumpukan *Isim* dan *Fi'il* bukanlah bahasa jika tidak disusun dalam struktur yang memiliki makna. Di sinilah peran Jumlah (Kalimat).

2. Konstruksi Kalimat (Al-Jumlah / Al-Kalam)

Nahwu II berfokus pada Al-Jumlah atau Al-Kalam. Ibnu Malik dalam *Alfiyah*-nya mendefinisikan *Kalam* sebagai:

كَلَامًا لَفْظٌ مُفِيدٌ كَأَسْتَقِمُ....

(*Kalam* kami adalah lafaz yang memberi faedah [makna sempurna], seperti lafaz 'استقم').

Syarat mutlak sebuah *Kalam* adalah *Al-Ifadah* (memberikan pemahaman yang utuh sehingga pendengar tidak lagi menunggu kelanjutannya). Untuk mencapai *Ifadah*, sebuah kalimat harus memiliki *Isnad* (penyandaran/predikasi). *Isnad* adalah "nyawa" dari kalimat.

Ada dua pola dasar *Isnad* yang akan menjadi kerangka besar pembahasan kita satu semester ini:

1. *Isnad Fi'li* (Predikasi Verbal) / Jumlah *Fi'liyyah*
 - Rumus: *Fi'il* (Predikat) + *Fa'il* (Subjek).



- Logika: Ada kejadian (aksi) dan ada pelakunya.
- Relevansi RPS: Kita akan membahas ini secara mendalam di Bab Fa'il, Naibul Fa'il, serta dinamika kompleksnya dalam bab Isyighal dan Tanazu⁹.

2. Isnad Ismi (Predikasi Nominal) / Jumlah Ismiyyah

- Rumus: Muftada' (Subjek/Topik) + Khabar (Predikat/Komentar).
- Logika: Ada entitas yang dibicarakan, dan ada informasi tentang entitas tersebut.
- Relevansi RPS: Ini adalah fondasi untuk Bab Muftada-Khabar, yang kemudian akan dimodifikasi oleh Kaana, Inna, Kaada, Zhanna, dan Laa Nafiyah lil Jinsi.

C. Pergeseran Paradigma: Dari Statis ke Dinamis

Pada Nahwu I, mungkin Anda terbiasa menganalisis kata per kata secara terisolasi (*I'rab Mufradat*). Di Nahwu II, kita bergerak ke *I'rab Jumal* (Analisis Kalimat). Contoh pergeseran analisis:

- *Level Dasar*: Kata "Zaidun" pada kalimat *Qama Zaidun* adalah Fa'il yang marfu'. Selesai.
- *Level Nahwu II*: Kita akan bertanya, bagaimana jika Fa'ilnya dibuang? Muncul Naibul Fa'il. Bagaimana jika Fa'il dan Ma'ful berebut Amil? Muncul Tanazu'. Bagaimana jika kita ingin meragukan berdirinya Zaid atau meyakinkannya? Muncul Zhanna wa Akhawatuha.

Nahwu II menuntut Anda untuk berpikir relasional. Tidak ada kata yang berdiri sendiri; setiap kata memiliki jabatan (posisi) dan diperintah oleh *Amil* (faktor pengubah). Kemampuan mendeteksi hubungan *Amil* dan *Ma'mul* inilah yang menjadi indikator utama keberhasilan mata kuliah ini, sebagaimana tertuang dalam CP MK: "Mahasiswa mampu menganalisa teks Arab berdasarkan kaidah-kaidah Nahwu".

D. Peta Konsep Global: Dari Marfu'at, Nawasikh, hingga Tawabi'

Untuk memudahkan navigasi intelektual Anda selama satu semester, saya telah menyusun peta jalan materi berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Materi-materi ini tidak disusun secara acak, melainkan memiliki alur cerita yang logis. Kita dapat mengelompokkan materi satu semester ini ke dalam tiga kluster besar:



Klaster 1: Fondasi Struktur Kalimat (Minggu 2-5)

Di fase awal ini, kita memperkuat pemahaman tentang dua tiang penyangga kalimat:

1. Jumlah Fi'liyyah:

- a. Fa'il (Subjek): Kita akan membedah pelaku. Bukan hanya pelaku yang tampak (*Zahir*), tapi juga yang tersembunyi (*Dhamir*). Kita akan belajar hukum *Tadzkir* dan *Ta'nits* (kesesuaian gender) antara Fi'il dan Fa'il.
- b. Naibul Fa'il (Pengganti Subjek): Apa yang terjadi ketika pelaku disembunyikan? Struktur kalimat berubah menjadi Pasif (*Majhul*). Ini penting untuk memahami ayat-ayat yang tidak menyebutkan pelaku secara eksplisit karena alasan kemuliaan, kehinaan, atau ketidaktahuan.
- c. Dinamika Kompleks (Isytighal & Tanazu'): Ini adalah materi tingkat lanjut (*advanced*). *Isytighal* membahas "kesibukan" sebuah Amil sehingga melupakan kata sebelumnya. *Tanazu'* membahas "persengketaan" dua Amil memperebutkan satu Ma'mul. Ini melatih logika analisis tingkat tinggi.

2. Jumlah Ismiyyah:

- a. Muftada' dan Khabar: Kita kembali ke dasar kalimat nominal. Kapan Muftada boleh diakhirkan (*Ta'khir*)? Kapan wajib di awal? Apa saja bentuk Khabar? Ini adalah "kanvas kosong" sebelum kita melukisnya dengan Nawasikh.

Klaster 2: Para Pengubah Hukum (An-Nawasikh) (Minggu 6-11)

Setelah memahami struktur kalimat nominal yang stabil (Muftada-Khabar marfu' keduanya), kita akan kedatangan tamu-tamu istimewa yang "merusak" atau "menyalin" (*Naskh*) hukum asalnya. Klaster ini adalah porsi terbesar dalam Nahwu II.

1. Kaana wa Akhawatuha (Verba Bantu Waktu/Keadaan):

- o Mereka masuk ke Jumlah Ismiyyah, membiarkan Muftada tetap Rafa' (menjadi Isim Kaana) tapi menashabkan Khabar (menjadi Khabar Kaana). Fungsinya berkaitan dengan *Time* (waktu) dan *Aspect* (keadaan).

2. Kaada wa Akhawatuha (Verba Pendekatan):



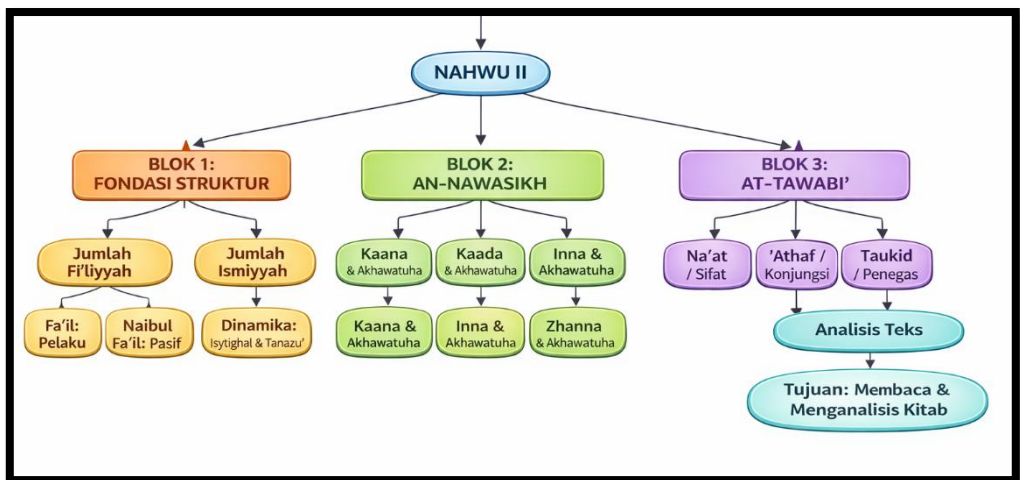
- Mirip Kaana, tapi khabarnya spesifik harus berupa Fi'il Mudhari'. Ini mengekspresikan makna "Hampir" (*Muqarabah*), "Harapan" (*Raja'*), atau "Memulai" (*Syuru'*).
- 3. Inna wa Akhawatuha (Partikel Penegas):
 - Kebalikan dari Kaana. Inna menashabkan Muftada (jadi Isim Inna) dan merafa'kan Khabar. Fungsinya untuk penekanan (*Emphasis/Taukid*) atau koreksi (*Istidrak*).
- 4. Laa Nafiyah lil Jinsi (Peniadaan Kategori):
 - Sangat spesifik. Menafikan seluruh jenis tanpa kecuali. Analisisnya mirip Inna tapi dengan syarat yang lebih ketat.
- 5. Zhanna wa Akhawatuha (Verba Hati/Keyakinan):
 - Pengubah paling radikal. Ia masuk ke susunan Muftada-Khabar dan menjadikan keduanya manshub (objek/maf'ul). Muftada menjadi Maf'ul I, Khabar menjadi Maf'ul II.

Klaster 3: Pelengkap dan Penyempurna (At-Tawabi') (Minggu 12-15)

Setelah struktur inti (Subjek-Predikat) dan pengubahnya (Nawasikh) selesai, kita masuk ke tahap "dekorasi" dan "presisi". *Tawabi'* artinya pengikut; kata-kata yang l'rab-nya tidak mandiri, melainkan mengikuti kata sebelumnya (*Matbu'*).

1. Na'at (Sifat): Memberikan deskripsi pada benda/orang. Bisa berupa kata tunggal atau bahkan kalimat.
2. 'Athaf (Konjungsi): Menghubungkan antar kata atau kalimat. Kita akan bedah fungsi *Wawu*, *Fa*, *Tsumma*, dll secara mendalam.
3. Taukid (Penegas): Menghilangkan keraguan pendengar. Baik dengan pengulangan kata (*Lafzhi*) atau kata khusus (*Ma'nawi*).
4. Badal (Pengganti): Kata yang menggantikan posisi kata sebelumnya secara makna. Ini teknik penting untuk spesifikasi detail dalam kalimat.

Diagram alur materi pembelajaran



E. Metode Pembelajaran

Sesuai dengan RPS, pendekatan kita adalah *Eclectic Method*. Artinya, saya tidak akan hanya berceramah (*Mahadharah*). Kita akan mengombinasikan:

1. Konsep Teoritis: Pemahaman kaidah dari kitab *Mulakhash* atau *Jami' ad-Durus*.
2. Analisis Teks: Anda akan langsung diminta membedah ayat Al-Qur'an atau teks kitab kuning pada setiap pertemuan. Ini sesuai dengan bobot penilaian partisipasi dan tugas.
3. Diskusi Pemecahan Masalah: Kita akan mendiskusikan kasus-kasus i'rab yang *musykil* (sulit/ambigu).

Penutup Bab 1

Nahwu II adalah gerbang menuju kedewasaan berbahasa. Jika Nahwu I mengajarkan Anda cara berjalan, Nahwu II mengajarkan Anda cara berlari dan menari dengan elegan di atas teks-teks Arab. Persiapkan diri Anda, luruskan niat (*tajdid an-niyyah*), karena sesungguhnya mempelajari bahasa Arab adalah bagian dari agama. Sebagaimana kaidah mengatakan:

مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

Sesuai yang tanpanya kewajiban tidak sempurna, maka sesuatu itu hukumnya wajib.

Memahami Al-Qur'an adalah wajib. Memahami Al-Qur'an mustahil tanpa Nahwu. Maka, menguasai Nahwu hukumnya Wajib.

Mari kita mulai perjalanan intelektual ini.



BAGIAN II: STRUKTUR JUMLAH FI'LIYYAH (VERBAL SENTENCE)

Epigrafi: *“Setiap perbuatan (Fi'il) niscaya menuntut adanya pelaku (Fa'il). Hubungan keduanya bukan sekadar hubungan kata dengan kata, melainkan cerminan logika kausalitas bahwa tidak ada kejadian di alam semesta ini yang terjadi tanpa penggerak.”*

- Fa'il dan Knstruksi Jumlah Fi'liyyah
- Naibul Fa'il (Struktur Kalimat Pasif)
- Isytighal dan Tanazu'





BAB 2

FA'IL (Subjek) DAN KONSTRUKSI JUMLAH FI'LIYYAH

A. Pendahuluan

Dalam tradisi sintaksis Arab (Nahwu), kalimat verbal atau *Jumlah Fi'liyyah* menempati posisi yang unik dan fundamental. Berbeda dengan bahasa-bahasa Indo-Eropa seperti Inggris atau Indonesia yang cenderung menggunakan pola SVO (*Subject–Verb–Object*), bahasa Arab baku (Arab Fusha) secara dominan mengedepankan struktur VSO (*Verb–Subject–Object*) atau *Fi'il–Fa'il–Maf'ul*. Perbedaan ini bukan sekadar teknis gramatikal, melainkan mencerminkan cara pandang linguistik yang berbeda dalam mengonstruksi realitas melalui bahasa.

Struktur tersebut menempatkan “aksi” atau “kejadian” sebagai informasi awal yang paling menonjol sebelum menyebutkan pelakunya. Dengan kata lain, bahasa Arab memprioritaskan peristiwa sebagai pusat perhatian ujaran, baru kemudian mengaitkannya dengan subjek yang melakukan tindakan tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa dalam *mindset* kebahasaan Arab, eksistensi suatu peristiwa sering kali dianggap lebih penting secara komunikatif daripada identitas pelakunya, terutama dalam konteks narasi, teks sastra, maupun wacana keagamaan.

Di sinilah posisi *Fa'il* (subjek) menjadi sangat strategis. Meskipun secara urutan ia datang setelah *fi'il*, perannya tidak kalah penting dalam menentukan kelengkapan makna dan kejelasan struktur kalimat. *Fa'il* berfungsi sebagai penopang utama makna predikatif dari *fi'il*, karena tanpanya sebuah tindakan akan kehilangan atribusi pelaku yang konkret. Oleh sebab itu, pembahasan tentang *fa'il* tidak hanya menyentuh aspek formal gramatika, tetapi juga dimensi logika bahasa dan relasi antara tindakan dan pelaku.

Bab ini secara khusus akan mengurai konsep *fa'il* mulai dari definisi filosofisnya dalam tradisi nahwu klasik, klasifikasinya (antara *isim zhahir* dan *isim dhamir*), hingga aturan-aturan ketat yang mengikatnya, seperti kesesuaian gender, jumlah, serta ketentuan i'rab. Pembahasan ini menjadi fondasi penting untuk memahami berbagai fenomena sintaksis lanjutan,





termasuk konstruksi pasif (*naib al-fa'il*) dan dinamika penghilangan subjek dalam konteks balaghah Al-Qur'an.

Dengan memahami *fa'il* secara mendalam, pembelajar tidak hanya mampu menyusun kalimat Arab yang benar secara gramatikal, tetapi juga dapat menangkap nuansa makna yang terkandung dalam pilihan struktur kalimat. Hal ini sangat relevan bagi studi keislaman dan dakwah, di mana ketepatan memahami relasi antara perbuatan dan pelaku sering kali berimplikasi langsung pada penafsiran teks dan pengambilan makna hukum maupun teologis.

B. Definisi dan Hakikat Fa'il Dalam Logika Bahasa

Untuk memahami *fa'il* secara komprehensif, kita tidak boleh berhenti pada definisi permukaan yang hanya menyebutnya sebagai “isim marfu’ yang datang setelah fi’il dan menunjukkan pelaku perbuatan”, karena rumusan semacam ini baru menyentuh aspek formal, belum menyentuh hakikat konseptualnya; sebagai mahasiswa tingkat lanjut, Anda dituntut untuk membedah definisi *fa'il* dari berbagai perspektif ulama nahwu klasik seperti Sibawaih, Al-Mubarrad, Ibn Malik, dan Ibn Hisham, yang masing-masing menekankan dimensi yang berbeda—ada yang memandang *fa'il* sebagai poros hubungan antara fi’il dan realitas eksternal, ada yang menekankannya sebagai unsur penggenap makna predikatif, dan ada pula yang menyorotinya sebagai manifestasi relasi sebab-akibat dalam struktur bahasa—sehingga melalui perbandingan kritis tersebut akan tampak bahwa *fa'il* bukan sekadar “pelaku” dalam arti gramatikal, melainkan representasi linguistik dari subjek logis yang menjadi sandaran terjadinya suatu peristiwa, yang keberadaannya menentukan keterpahaman makna, koherensi struktur, serta ketepatan penafsiran teks, khususnya dalam kajian Al-Qur'an, hadis, dan literatur turats.

1. Perbandingan Definisi (Al-Muqaranah bainal Ta'rifat)

Mari kita bandingkan definisi klasik dari beberapa otoritas gramatika untuk melihat evolusi konsep Fa'il:

- 1) Definisi Ibnu Malik (dalam Al-Alfiyah)

Ibnu Malik mendefinisikan *fa'il* melalui karakteristik hukum i'rab dan posisinya dalam struktur kalimat, sebagaimana tertuang dalam bait Alfiyah berikut:

الْفَاعِلُ الَّذِي كَمَرُفُوعِي "أَتَى" ... زَيْدٌ مُنِيرًا وَجْهَهُ نَعَمَ الْفَتَى

"Fa'il adalah isim yang marfu' (seperti dua contoh marfu' pada kata 'Ata'), yaitu زَيْدٌ (pada أَتَى زَيْدٌ) dan وَجْهَهُ (pada مُنِيرًا وَجْهَهُ)..."

Definisi ini menunjukkan kecenderungan metodologis Ibnu Malik yang bersifat deskriptif-formal, yakni menjelaskan fa'il melalui tanda lahiriahnya yang dapat diamati secara gramatikal. Fokus utama diarahkan pada status i'rab rafa' serta kedudukannya setelah fi'il atau setelah kata yang berfungsi seperti fi'il, seperti isim fa'il atau sifat musyabbahah. Dengan pendekatan ini, fa'il dipahami terutama sebagai unsur struktural dalam sistem nahwu, sehingga memudahkan pelajar untuk mengenali dan menentukan kedudukannya secara praktis dalam analisis i'rab, meskipun belum menyentuh secara mendalam dimensi makna dan relasi semantisnya.

2) Definisi Ibnu Hisham (dalam Qathrun Nada)

الْفَاعِلُ: هُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الْمَذْكُورُ قَبْلَهُ فِعْلُهُ

"Fa'il adalah Isim yang marfu' yang disebutkan sebelumnya fi'il-nya."

Definisi ini menambahkan dimensi penting berupa keterikatan fa'il dengan urutan sintaksis dalam kalimat Arab. Menurut Ibnu Hisham, keberadaan fi'il sebelum fa'il bukan sekadar kebiasaan stilistika, tetapi merupakan syarat struktural yang menentukan identitas gramatikalnya. Oleh karena itu, apabila sebuah isim marfu' muncul sebelum fi'il, seperti dalam contoh Zaidun qāma, maka kedudukannya bukan lagi fa'il, melainkan *mubtada'*, sedangkan fi'ilnya berfungsi sebagai *khavar*. Penekanan ini memperlihatkan betapa eratnya hubungan antara posisi, fungsi, dan klasifikasi unsur kalimat dalam sistem nahwu klasik.

3) Definisi Ibnu Ya'isy (dalam Syarah al-Mufashshal)

هُوَ مَا أُسْنِدَ إِلَيْهِ الْفِعْلُ أَوْ شَبَّهَهُ، وَقَدِّمَ عَلَيْهِ، عَلَى جِهَةِ قِيَامِهِ بِهِ
أَوْ وَقُوعِهِ مِنْهُ

"Fa'il adalah apa-apa yang disandarkan (di-isnad-kan) kepadanya sebuah Fi'il atau yang menyerupainya, dan Fi'il itu didahulukan darinya, dengan cara Fi'il itu berdiri padanya atau terjadi darinya."

Definisi ini dipandang sebagai yang paling filosofis dan konseptual karena tidak berhenti pada ciri formal atau posisi sintaksis semata, tetapi masuk ke wilayah relasi makna (*isnād*). Ibnu Ya'isy memandang *fa'il* sebagai poros tempat disandarkannya peristiwa, baik peristiwa itu muncul sebagai tindakan aktif maupun sebagai keadaan yang "berlaku" pada subjek tersebut. Ungkapan *qiyāmuhi bihi* menunjukkan bahwa subjek tidak selalu harus melakukan tindakan secara sadar dan aktif, tetapi bisa pula menjadi tempat terjadinya peristiwa, seperti dalam kata kerja pasif maknawi atau verba keadaan (*af'āl al-ḥāl*). Dari sini lahir pembedaan penting antara *fa'il nahwi* (subjek gramatikal) dan *fa'il ma'nawi* (pelaku atau penanggung makna peristiwa), sebuah pembedaan yang sangat krusial dalam analisis teks Al-Qur'an dan sastra Arab klasik, karena tidak jarang struktur lahiriah kalimat berbeda dengan realitas semantik yang dikandungnya.

2. Logika Bahasa: Fa'il Nahwi vs. Fa'il Hakiki

Poin krusial dalam kajian Nahwu II adalah memahami bahwa konsep *Fa'il* dalam tata bahasa Arab tidak selalu identik dengan "pelaku" dalam pengertian logika atau realitas empiris. Nahwu sebagai disiplin linguistik bekerja dengan kategori struktural dan fungsi sintaksis, bukan semata-mata dengan pertimbangan siapa yang benar-benar melakukan suatu tindakan di dunia nyata. Oleh karena itu, seorang *fa'il* bisa saja berstatus sebagai pelaku hakiki, tetapi bisa pula hanya sebagai pihak yang menjadi tempat terjadinya suatu peristiwa.

Perhatikan dua contoh berikut:

- a. Kalimat: قَامَ زَيْدٌ (*Zaid berdiri*).

Dalam kalimat ini, Zaid berkedudukan sebagai *Fa'il Nahwi* karena ia berupa isim marfu' yang datang setelah fi'il. Pada saat yang sama, ia juga merupakan pelaku hakiki, sebab secara faktual dialah yang melakukan perbuatan berdiri. Dengan demikian, antara fungsi gramatikal dan realitas semantis terjadi kesesuaian yang sempurna.

b. Kalimat: مَاتَ زَيْدٌ (*Zaid mati*).

Di sini, Zaid tetap berstatus sebagai *Fa'il Nahwi*, karena secara struktur ia adalah isim marfu' yang mengikuti fi'il. Namun, jika ditinjau dari sudut pandang akal sehat dan realitas ontologis, Zaid tidak dapat dikatakan "melakukan" perbuatan mati. Ia tidak berperan sebagai agen aktif, melainkan sebagai pihak yang mengalami peristiwa kematian. Bahkan dalam perspektif teologis, yang menjadi pelaku hakiki dari peristiwa mematikan adalah Allah SWT. Dengan demikian, secara semantik Zaid lebih dekat kepada posisi *maf'ul* (objek penderita), walaupun secara gramatikal ia tetap diklasifikasikan sebagai *fa'il*.

Dari dua contoh ini dapat ditarik kesimpulan konseptual bahwa *Fa'il* dalam perspektif Nahwu pada hakikatnya adalah al-musnad ilaihi, yaitu pihak yang menjadi sandaran penisbatan suatu peristiwa atau pekerjaan dalam struktur kalimat, tanpa harus selalu menjadi pelaku aktif dari peristiwa tersebut. Dengan pemahaman ini, mahasiswa tidak terjebak pada penyamaan otomatis antara *fa'il* dan "pelaku", tetapi mampu membedakan secara jernih antara fungsi gramatikal dan peran semantis dalam analisis kalimat bahasa Arab.

C. Jenis Fai'il: Isim Zahir dan Isim Dhamir

Dalam analisis teks (*taḥlīl an-nuṣūṣ*), kemampuan mengidentifikasi jenis *fa'il* merupakan keterampilan yang sangat vital, karena dalam banyak struktur kalimat bahasa Arab, *fa'il* tidak selalu tampil secara eksplisit di permukaan teks. Tidak jarang ia tersembunyi dalam bentuk kata ganti yang melekat pada fi'il atau bahkan hanya dipahami dari konteks. Oleh sebab itu, penguasaan tipologi *fa'il* menjadi kunci penting untuk memahami relasi subjek–predikat, menentukan makna kalimat secara tepat, serta menghindari kekeliruan dalam penafsiran, khususnya ketika berhadapan dengan teks Al-Qur'an, hadis, dan literatur klasik.

Secara umum, *fa'il* terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu *fa'il isim zāhir* dan *fa'il isim ḍamīr*. Klasifikasi ini didasarkan pada apakah subjek gramatikal tersebut hadir dalam bentuk kata benda yang tampak jelas, atau tersembunyi dalam bentuk kata ganti.

1. Fa'il Isim Zāhir (Nampak / Eksplisit)



Fa'il isim zāhir adalah *fa'il* yang berwujud kata benda (nomina) yang disebutkan secara terang dalam kalimat, bukan dalam bentuk kata ganti. Keberadaannya dapat langsung dikenali secara visual dalam struktur kalimat, sehingga relatif lebih mudah diidentifikasi oleh pembelajar pemula sekalipun. Contoh:

(Allah berfirman). قَالَ اللَّهُ

Pada contoh ini, kata اللَّهُ merupakan *fa'il* karena ia berupa isim marfū' yang datang setelah *fi'il qāla* dan menjadi pihak yang disandari perbuatan "berkata".

Adapun hukum penting yang harus diperhatikan adalah bahwa apabila *fa'il*-nya berupa isim zāhir, maka *fi'il* yang mendahuluinya wajib berbentuk mufrad (tunggal), baik *fa'il* tersebut berstatus mufrad, mutsannā (dua), maupun jamā' (banyak). Dengan kata lain, *fi'il* tidak mengikuti jumlah *fa'il* secara morfologis, melainkan tetap dalam bentuk tunggal, sementara penanda jumlah dan jenis ditanggung oleh *fa'il* itu sendiri. Kaidah ini merupakan salah satu ciri khas sistem sintaksis bahasa Arab yang membedakannya dari banyak bahasa lain, dan sangat penting diperhatikan dalam proses analisis struktur kalimat.

Jenis Fa'il	Konstruksi Kalimat (Benar)	Konstruksi Kalimat (Salah/Dialek Jarang)
Mufrad (Tunggal)	نَجَّحَ الطَّالِبُ (Lulus satu siswa)	-
Mutsanna (Dual)	نَجَّحَ الطَّالِبَانِ (Lulus dua siswa)	نَجَّحَا الطَّالِبَانِ (Salah: Fi'il tidak boleh dual)
Jama' (Plural)	نَجَّحَ الطُّلَّابُ (Lulus para siswa)	نَجَّحُوا الطُّلَّابُ (Salah: Fi'il tidak boleh jamak)

Catatani: Konstruksi yang salah di atas (نَجَّحُوا الطُّلَّابُ) sebenarnya diperbolehkan dalam dialek kabilah Arab kuno *Thayyi'* atau *Azd as-Sya'nu*, yang dikenal dengan istilah lughah "**Akaluuni al-Baraghits**" (Kutu-kutu memakanku). Namun dalam Bahasa Arab Baku (Fusha) dan standar Al-Qur'an (mayoritas), kaidah ini tidak dipakai.



2. Fa'il Isim Ḍamīr (Kata Ganti / Implisit)

Jenis *fa'il* inilah yang paling sering mengecoh mahasiswa, terutama ketika menganalisis teks Arab yang kompleks. Berbeda dengan *fa'il isim ḡāhir* yang tampak jelas dalam bentuk kata benda, *fa'il isim ḡamīr* tidak selalu hadir sebagai kata yang berdiri sendiri. Ia bisa melekat pada *fi'il* atau bahkan tidak tertulis sama sekali, sehingga hanya dapat dikenali melalui pemahaman terhadap pola morfologi dan kaidah nahwu. Secara umum, *fa'il* berupa *ḡamīr* terbagi menjadi dua kelompok besar: *ḡamīr būriz* (tampak) dan *ḡamīr mustatir* (tersembunyi).

a. Ḍamīr Būriz (Nampak / Tersambung pada Fi'il)

Yang dimaksud dengan *ḡamīr būriz* adalah kata ganti yang memiliki bentuk fisik dan tampak secara tertulis karena bersambung langsung dengan *fi'il*. Dalam terminologi nahwu, ia disebut *ḡamīr raf' muttashil*, yakni kata ganti yang berfungsi sebagai subjek dan melekat pada kata kerja. Contoh:

(saya menulis). كَتَبْتُ.

Huruf *ت* pada akhir kata kerja adalah *fa'il*, karena dialah pihak yang melakukan perbuatan menulis. Contoh lain:

(mereka menulis). كَتَبُوا.

Huruf *و* (*wāw al-jamā'ah*) di sini juga berfungsi sebagai *fa'il*, yang menunjukkan pelaku jamak laki-laki.

Dalam tipe ini, *fa'il* tidak hadir sebagai kata terpisah, tetapi tetap nyata secara visual dalam struktur kata kerja, sehingga dapat dikenali melalui perubahan bentuk *fi'il* itu sendiri.

b. Ḍamīr Mustatir (Tersembunyi)

Berbeda dengan *ḡamīr būriz*, *ḡamīr mustatir* adalah *fa'il* yang tidak tertulis dan tidak terucap, namun keberadaannya dipahami dan “diestimasi” (*muqaddar*) oleh akal berdasarkan kaidah bahasa. Walaupun tidak tampak, ia tetap berfungsi sebagai subjek gramatikal yang sah dan wajib diperhitungkan dalam *i'rāb*.

Ḍamīr mustatir terbagi menjadi dua hukum utama:

1) Mustatir Jawāzan (Tersembunyi secara Boleh / Opsional)



Jenis ini berlaku untuk *ḍamīr* huwa (dia laki-laki) dan hiya (dia perempuan). Disebut *jawāzan* karena keberadaannya boleh disembunyikan dan boleh pula diganti dengan *isim ṣāḥir* pada posisi yang sama. Contoh:

زَيْدٌ قَامَ. (Zaid berdiri).

Pada kata قَامَ, *fa'il*-nya secara hakikat adalah *ḍamīr mustatir* تقديره:

هو (huwa). Namun karena *huwa* boleh digantikan oleh *isim ṣāḥir*, maka struktur kalimat dapat diubah menjadi:

قَامَ زَيْدٌ

Dalam bentuk ini, *fa'il* tidak lagi berupa *ḍamīr mustatir*, melainkan *isim ṣāḥir*, yaitu "Zaid". Fleksibilitas inilah yang menjadi ciri khas *mustatir jawāzan*.

2) Mustatir Wujūban (Tersembunyi secara Wajib)

Jenis ini berlaku untuk kata ganti yang tidak mungkin digantikan oleh *isim ṣāḥir* pada posisi tersebut. *Ḍamīr* yang termasuk dalam kategori ini antara lain:

• أَنَا (saya)

• نَحْنُ (kami/kita)

• أَنْتَ (kamu laki-laki)

Contoh:

أَكْتُبُ الدَّرْسَ. (saya sedang menulis pelajaran).

Pada kata أَكْتُبُ, *fa'il*-nya adalah *ḍamīr mustatir* تقديره: أَنَا. Ia wajib tersembunyi, sehingga tidak boleh diganti dengan nama orang atau *isim ṣāḥir*. Oleh sebab itu, struktur seperti أَكْتُبُ زَيْدٌ dianggap tidak sah dan mustahil menurut kaidah nahwu, karena melanggar sistem pronomina dalam bahasa Arab.

D. Hukum Kesesuaian (Muthābaqah) Fi'il dan Fa'il

Pembahasan tentang *muthābaqah* (kesesuaian) antara *fi'il* dan *fa'il* merupakan jantung dari *ta'līf al-jumal* (penyusunan kalimat Arab yang





benar). Pada titik inilah ketelitian seorang pembelajar Nahwu benar-benar diuji, karena kesalahan kecil dalam memberi tanda *ta'nīts* (perempuan) atau *tadzkīr* (laki-laki) pada fi'il dapat mengubah kualitas kebahasaan sebuah kalimat, bahkan menjadikannya cacat secara gramatikal. Bahasa Arab tidak menyerahkan persoalan ini pada selera penutur, melainkan mengaturnya melalui kaidah yang ketat dan sistematis.

Secara morfologis, tanda *ta'nīts* pada fi'il muncul dalam dua bentuk utama. Pada fi'il mādī, tanda tersebut berupa *tā' ta'nīts sākinah* di akhir kata, misalnya قَامَ menjadi قَامَتْ. Adapun pada fi'il muḍāri', tanda perempuan diwujudkan dengan huruf *tā'* di awal kata, misalnya يَقُومُ menjadi تَقُومُ.

Namun, kapan perubahan ini wajib dilakukan dan kapan ia hanya bersifat pilihan, sepenuhnya bergantung pada jenis *fa'il* yang mengikutinya.

1. Wajib Ta'nīts (Fi'il Wajib Perempuan)

Fi'il harus diberi tanda perempuan dalam dua kondisi pokok. Pertama, apabila *fa'il*-nya adalah isim *zāhir* mu'annats ḥaqīqī dan tidak ada pemisah antara fi'il dan fa'il. Yang dimaksud *mu'annats ḥaqīqī* adalah makhluk hidup yang secara biologis berjenis kelamin perempuan, seperti manusia atau hewan betina yang bisa melahirkan atau bertelur. Contohnya: جَاءَتْ هِنْدٌ (telah datang Hindun). Dalam struktur ini, penggunaan جَاءَتْ bersifat wajib, sedangkan جَاءَ tanpa *tā' ta'nīts* dianggap salah, karena Hindun adalah perempuan sejati dan hadir langsung setelah fi'il.

Kedua, apabila *fa'il*-nya berupa ḍamīr mustatir yang kembali kepada isim mu'annats, baik mu'annats ḥaqīqī maupun mu'annats majāzī. Pada contoh mu'annats ḥaqīqī: هِنْدٌ جَاءَتْ, *fa'il* dari kata جَاءَتْ adalah ḍamīr mustatir هِيَ (hiya) yang kembali kepada Hindun. Pada contoh mu'annats majāzī: طَلَعَتِ الشَّمْسُ (matahari telah terbit). Kata *syams* secara hakikat bukan perempuan, tetapi dalam tradisi bahasa Arab ia diperlakukan sebagai mu'annats majāzī. Karena *fa'il* sejatinya adalah





ḍamīr hiya yang kembali kepada *asy-syams*, maka fi'il wajib berbentuk perempuan: طَلَعَتْ, bukan طَلَعَ.

2. Jā'iz Ta'nīts (Fi'il Boleh Laki-laki atau Perempuan)

Di samping kondisi wajib, terdapat pula situasi di mana ta'nīts bersifat boleh, artinya fi'il dapat ditampilkan dalam bentuk muḍakkar atau mu'annats tanpa menyalahi kaidah. Pertama, jika fa'il-nya adalah mu'annats majāzī berupa isim zāhir, seperti matahari, api, atau rumah. Contohnya: طَلَعَتْ الشَّمْسُ dan طَلَعَ الشَّمْسُ, keduanya benar. Kelonggaran ini muncul karena secara realitas, benda tersebut tidak benar-benar berjenis kelamin perempuan, sehingga bahasa Arab tidak mewajibkan kesesuaian penuh.

Kedua, jika fa'il-nya adalah mu'annats ḥaqīqī tetapi terpisah dari fi'il oleh kata lain (fāṣil). Contohnya: حَضَرَ الْيَوْمَ امْرَأَةٌ dan حَضَرَ الْيَوْمَ امْرَأَةٌ, keduanya dibenarkan. Kehadiran kata الْيَوْمَ sebagai pemisah melemahkan hubungan langsung antara fi'il dan fa'il, sehingga tuntutan ta'nīts tidak lagi bersifat mutlak.

Ketiga, jika fa'il-nya adalah jam' taksīr (plural tak beraturan). Kaidah terkenal menyatakan: kullu jam'in mu'annats (setiap jamak dihukumi mu'annats), sehingga sering kita dapati fi'il dalam bentuk perempuan, seperti pada ayat: قَالَتِ الْأَعْرَابُ (QS. Al-Hujurāt: 14). Namun dalam praktik, fi'il muḍakkar juga digunakan, sebagaimana firman Allah: وَقَالَ نِسْوَةٌ (QS. Yūsuf: 30).

Dalam perspektif riset kebahasaan, perbedaan ini tidak bersifat acak. Penggunaan fi'il muḍakkar cenderung meninjau makna jam' sebagai "sekumpulan individu", sedangkan penggunaan fi'il mu'annats meninjau makna *jamā'ah* sebagai "satu kesatuan kelompok". Dengan demikian, variasi ini memperlihatkan bahwa kaidah *muthābaqah* bukan sekadar aturan mekanis, melainkan juga cermin dari cara bahasa Arab memandang realitas dan makna kolektif.



E. Hukum Membuang Fi'il dan Menetapkan Fa'il (Ellipsis)

Salah satu sisi keindahan dan kecanggihan bahasa Arab dalam perspektif balāghah adalah prinsip *ījāz* (peringkasan), yaitu kemampuan bahasa untuk menyampaikan makna yang luas dengan bentuk yang ringkas tanpa mengurangi kejelasan pesan. Dalam kerangka ini, tidak semua unsur kalimat harus selalu ditampilkan secara eksplisit. Terkadang, sebuah fi'il sengaja dibuang (*maḥẓūf*) karena sudah dipahami dari konteks (*qarīnah*), sementara fa'il tetap ditampilkan sebagai pusat informasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Arab, struktur gramatikal tidak selalu identik dengan struktur permukaan, melainkan sering bergantung pada pemahaman makna yang tersirat.

1. Pembuangan Jawāzan (Boleh)

Pembuangan fi'il secara *jawāzan* (boleh) umumnya terjadi dalam konteks dialog, khususnya pada **jawaban atas pertanyaan (istifhām)**. Ketika sebuah pertanyaan sudah menyebutkan fi'ilnya dengan jelas, maka pada jawaban, penutur sering kali cukup menyebutkan *fa'il*-nya saja, karena pendengar telah mengetahui perbuatan yang dimaksud. Contoh:

Tanya:

مَنْ كَتَبَ الرِّسَالَةَ؟

(Siapa yang menulis surat itu?)

Jawab: زَيْدٌ (Zaid).

Secara lahiriah, jawaban ini hanya berupa satu kata. Namun secara nahwiyah, kata زَيْدٌ bukanlah *mubtada'*, meskipun ia muncul di awal ujaran, melainkan fa'il dari fi'il yang dibuang. Struktur lengkapnya secara *تقدير* (estimasi) adalah: كَتَبَهَا زَيْدٌ (yang menulisnya adalah Zaid). Dengan demikian, pembuangan fi'il di sini bersifat opsional, bergantung pada kebutuhan retorika dan efisiensi komunikasi.

2. Pembuangan Wujūban (Wajib)

Berbeda dengan kasus sebelumnya, terdapat situasi di mana pembuangan fi'il **bersifat wajib**, bukan sekadar pilihan. Hal ini terjadi dalam struktur kalimat syarat yang menggunakan partikel إِذَا atau إِنْ



syarhiyyah, apabila setelah partikel tersebut terdapat sebuah fi'il lain yang berfungsi sebagai fi'il mufassir (kata kerja penjelas).

Contoh klasiknya adalah firman Allah:

(QS. Al-Insyiqāq: 1) إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ

Secara tampak, struktur ayat ini adalah: Idzā (partikel) + as-samā'u (isim marfū') + insyaqqat (fi'il). Sekilas, mungkin muncul anggapan bahwa as-samā'u adalah *mubtada'*. Namun menurut kaidah mazhab Bashrah, isim yang datang setelah Idzā syarhiyyah harus diposisikan sebagai fa'il, bukan *mubtada'*.

Dengan demikian, as-samā'u adalah fa'il bagi fi'il yang dibuang, sedangkan kata انْشَقَّتْ yang tampak dalam ayat hanyalah berfungsi sebagai penafsir (tafsīr) bagi fi'il yang tersembunyi tersebut. Taqdir struktur aslinya adalah:

(Apabila [terbelah] langit itu terbelah). (اِنْشَقَّتْ) السَّمَاءُ اِنْشَقَّتْ

Fenomena ini menegaskan bahwa pembuangan fi'il dalam bahasa Arab tidak selalu didorong oleh pertimbangan stilistika semata, tetapi juga oleh sistem sintaksis yang baku. Dengan memahami kaidah ini, mahasiswa Nahwu tingkat lanjut dapat membedakan mana struktur yang sekadar ringkas secara balaghah, dan mana yang merupakan tuntutan gramatikal yang tidak boleh dilanggar.

F. Studi Kasus: Analisis Fa'il dalam Teks (Kalam Mutsbat & Manfi)

Berikut adalah aplikasi teori di atas dalam analisis teks nyata.

Kasus 1: Kalam Mutsbat (Kalimat Positif)

Teks: (QS. Al-Ankabut: 41)

"مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا" *Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah."*

Analisis Sintaksis:

1. Fokus pada kata: اتَّخَذَتْ (*Ittakhadzat*).
2. Identifikasi Fi'il: Fi'il Madhi, berimbuhan Ta' Ta'nits Sakinah.

3. Identifikasi Fa'il: Dimana Fa'ilnya? Tidak tertulis setelahnya. Maka Fa'ilnya adalah Dhamir Mustatir Jawazan takdirnya Hiya (dia pr).
4. Marji' (Referensi): Dhamir *Hiya* kembali ke kata *Al-'Ankabut*.
5. Poin Kritis (Research Insight): Mengapa menggunakan *Ta'nits* (Perempuan)? Secara biologi, laba-laba betina-lah yang membangun sarang (jaring). Penggunaan dhamir muannats *Hiya* di sini menunjukkan mukjizat ilmiah Al-Qur'an (*I'jaz Ilmi*) yang presisi secara gender gramatikal dan fakta biologis.

Kasus 2: Kalam Manfi (Kalimat Negatif)

Teks: (QS. Al-Baqarah: 258)

لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ "Maka bingunglah orang yang kafir itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim."

Analisis Sintaksis:

1. Fokus pada frasa: لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
2. Struktur: *Laa* (Nafiyah) + *Yahdi* (Fi'il Mudhari' Marfu' dengan dhommah muqaddarah).
3. Pencarian Fa'il: Siapa yang tidak memberi petunjuk?
4. Apakah *Al-Qauma*? Bukan, dia manshub (fathah) sebagai Maf'ul Bih.
5. Fa'ilnya adalah Dhamir Mustatir Jawazan takdirnya Huwa (Dia).
6. Korelasi: *Huwa* kembali kepada lafazh Allah di awal kalimat (Mubtada').
7. Kesimpulan Struktur: Kalimat *Laa Yahdi...* adalah Jumlah Fi'liyyah yang menempati posisi *Rafa'* sebagai Khabar dari Mubtada' (Allah).

Soal Latihan dan Analisis Kritis

Untuk menguji pemahaman Anda, kerjakan latihan berikut dengan pendekatan analisis mendalam (*Deep Analysis*).

Soal 1: Tentukan Fa'il pada kalimat berikut, jelaskan jenisnya, dan hukum kesesuaian gendernya!

قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ (QS. An-Naml: 18)



- **Pertanyaan Kunci:** Kata *Namlatun* (Semut) adalah Fa'il. Mengapa Fi'ilnya *Qaalat* (Muannats)? Apakah semut memiliki jenis kelamin dalam perspektif Nahwu? Termasuk Muannats jenis apa?

Soal 2: Perhatikan percakapan berikut:

Guru: هَلْ حَضَرَ مُحَمَّدٌ؟ (Apakah Muhammad hadir?)

Murid: نَعَمْ، حَضَرَ (Ya, hadir).

- **Tugas:** I'rab kata *Hadhara* pada jawaban murid. Dimana Fa'ilnya? Apakah ini kasus Isim Zahir atau Dhamir? Jelaskan perbedaannya jika murid menjawab lengkap: "Na'am, Hadhara Muhammadun".

Soal 3: Analisislah dua kalimat berikut:

1. طَلَعَتِ الشَّمْسُ

2. طَلَعَ الشَّمْسُ

Diskus: Keduanya benar secara gramatikal. Namun, jika Anda seorang sastrawan, nuansa makna apa yang berbeda dari penggunaan bentuk Mudzakkar vs Muannats pada kata Majazi seperti matahari? (Petunjuk: Rujuk konsep *Tasybih* atau personifikasi dalam Balaghah).





BAB 3

NAIBUL FA'IL (PENGANTI SUBJEK)

A. Pendahuluan: Transformasi Struktur dari Mabni Ma'lum Ke Mabni Majhul

Dalam “teater bahasa”, terkadang sang aktor utama—yaitu *fa'il*—harus mundur ke balik layar. Ketidakhadirannya bukan tanpa sebab: bisa jadi karena ia terlalu agung untuk disebut secara eksplisit, terlalu hina untuk dimuliakan dengan penyebutan, atau karena fokus wacana memang tidak diarahkan kepada *siapa* yang melakukan perbuatan, melainkan kepada *apa* yang terjadi. Dalam kondisi semacam ini, struktur kalimat tidak boleh dibiarkan kosong dari unsur penyangga prediksi, sebab setiap *fi'il* dalam bahasa Arab menuntut adanya sandaran gramatikal. Maka, kursi kekuasaan sintaksis yang ditinggalkan oleh *fa'il* harus segera diisi oleh unsur pengganti. Inilah yang dalam nahwu disebut sebagai Naibul Fa'il, sebuah mekanisme linguistik yang dapat dianalogikan sebagai “pewarisan tahta” dalam kerajaan kalimat.

Dalam kajian linguistik umum, fenomena ini sejajar dengan perbedaan antara *active voice* dan *passive voice*. Namun tradisi gramatika Arab memberikan istilah yang lebih reflektif dan konseptual, yaitu *mabnī lil ma'lūm* (struktur kalimat yang pelakunya diketahui dan ditampilkan) dan *mabnī lil majhūl* (struktur kalimat yang pelakunya tidak diketahui, disembunyikan, atau sengaja dihapus). Peralihan dari bentuk pertama ke bentuk kedua bukan sekadar perubahan teknis, melainkan transformasi sudut pandang: dari orientasi pada pelaku menuju orientasi pada peristiwa atau akibat perbuatan itu sendiri.

B. Definisi Naibul Fa'il

Secara terminologis, Naibul Fa'il (نَائِبُ الْفَاعِلِ) berarti “wakil dari pelaku”. Ia adalah unsur yang menggantikan posisi *fa'il* setelah pelaku asli dihapus dari struktur kalimat pasif. Kehadirannya bukan pilihan, melainkan keharusan sistemik, karena *fi'il* dalam bahasa Arab tidak dapat berdiri tanpa sandaran sintaksis yang berstatus *marfū'*. Dengan kata lain, ketika *fa'il* dihapuskan dari





permukaan kalimat, bahasa secara otomatis “mengangkat” unsur lain—biasanya *maf’ul bih*—untuk naik tahta menjadi penopang predikasi.

Dengan demikian, keberadaan Naibul Fa’il adalah konsekuensi logis dari sebuah “revolusi struktur kalimat”, di mana pusat perhatian dipindahkan dari agen kepada peristiwa. Ia bukan sekadar unsur pengganti secara mekanis, tetapi simbol pergeseran perspektif semantik dan pragmatik dalam bahasa Arab: dari “siapa yang berbuat” menuju “apa yang terjadi”. Di sinilah tampak bahwa nahwu tidak hanya mengatur bentuk, tetapi juga mengelola cara bahasa memandang realitas.

Untuk memahami hakikat Naibul Fa’il secara mendalam, pendekatan yang paling kokoh adalah dengan menelaah dan membandingkan definisi para otoritas besar dalam tradisi Nahwu. Metode komparatif ini penting karena setiap ulama tidak hanya memberikan batasan terminologis, tetapi juga merefleksikan sudut pandang teoretis mereka tentang bagaimana struktur kalimat bekerja, bagaimana peran sintaksis dialihkan, serta bagaimana hubungan antara bentuk bahasa dan makna dibangun. Dua tokoh yang sering dijadikan rujukan utama dalam hal ini adalah Ibnu Malik dan Ibnu Hisham.

1. Definisi Ibnu Malik (Al-Alfiyah)

يَنْتُوبُ مَفْعُولٌ بِهِ عَنْ فَاعِلٍ ... فِي مَا لَهُ كَنِيلٌ خَيْرٌ نَائِلٍ

"Maf'ul bih menggantikan posisi Fa'il... dalam segala hukumnya, seperti contoh: نِيلَ خَيْرٌ نَائِلٍ (Telah diraih sebaik-baik pemberian)."

Analisis terhadap definisi ini menunjukkan bahwa Ibnu Malik menempuh jalur yang ringkas, padat, dan sangat pedagogis. Ia tidak memulai dari uraian filosofis tentang subjek dan predikasi, melainkan langsung menunjuk pada realitas praktis di dalam kalimat: bahwa unsur yang paling sering dan paling layak menggantikan *fa'il* adalah **maf'ul bih**. Dengan kata lain, fokus Ibnu Malik terletak pada “siapa yang naik tahta” ketika *fa'il* diturunkan dari posisinya.

Selain itu, frasa “*fī mā lahu*” (dalam seluruh hukumnya) mengandung makna penting bahwa *maf'ul bih* yang berubah menjadi Naibul Fa’il tidak hanya menggantikan posisi semata, tetapi juga mewarisi seluruh karakter gramatikal *fa'il*, terutama status rafa’, relasi dengan fi’il, serta kedudukannya sebagai *musnad ilaih*. Maka, definisi ini dapat



dikategorikan sebagai definisi pragmatis-fungsional, karena menekankan fungsi nyata unsur tersebut dalam struktur kalimat.

2. Definisi Ibnu Hisham (Syarah Qathrun Nada)

هُوَ الْمَفْعُولُ الَّذِي وَقَعَ فِيهِ الْفِعْلُ، وَحُذِفَ فَاعِلُهُ، وَأُقِيمَ هُوَ مَقَامَهُ

"Naibul Fa'il adalah Maf'ul yang padanya terjadi perbuatan, lalu Fa'il-nya dibuang, dan ia (Maf'ul) didirikan menempati posisinya (Fa'il)."

Definisi Ibnu Hisham memperlihatkan pendekatan yang lebih sistematis dan prosedural. Ia tidak hanya menyebut siapa pengganti fa'il, tetapi juga menjelaskan bagaimana proses penggantian itu terjadi dalam struktur kalimat. Terdapat tiga tahap konseptual yang tersirat dengan jelas: pertama, adanya unsur yang menjadi sasaran perbuatan (maf'ul); kedua, penghapusan fa'il dari permukaan kalimat; dan ketiga, pengangkatan maf'ul tersebut untuk menempati posisi sintaksis yang kosong.

Dengan demikian, jika Ibnu Malik menekankan *hasil akhir* dari transformasi (yakni maf'ul bih sebagai pengganti fa'il), maka Ibnu Hisham menekankan *mekanisme perubahan struktur* itu sendiri. Definisi ini membantu mahasiswa memahami bahwa Naibul Fa'il bukan sekadar "nama jabatan baru", tetapi produk dari sebuah proses gramatikal yang teratur dan tunduk pada kaidah.

C. Transformasi Sintaksis Perubahan Mabni Ma'lum ke Mabni Majhul

Perubahan dari kalimat aktif (*Mabni lil Ma'lum*) ke kalimat pasif (*Mabni lil Majhul*) dalam bahasa Arab bukanlah sekadar persoalan fonetis atau perubahan harakat pada fi'il, melainkan sebuah rekonstruksi total terhadap sistem relasi sintaksis dalam kalimat. Yang berubah bukan hanya bentuk kata kerja, tetapi juga peta kekuasaan gramatikal: siapa yang menjadi pusat prediksi, siapa yang menerima hukum *rafa'*, dan siapa yang berhak disebut sebagai *musnad ilaih*. Dalam proses ini, bahasa Arab memperlihatkan ketelitian struktural yang tinggi, karena setiap perubahan bunyi selalu diiringi oleh perubahan fungsi. Contoh Transformasi

Kalimat asal dalam bentuk aktif adalah:

قَطَعَ مَحْمُودٌ الْغُصْنَ

"Mahmud memotong dahan itu."

Secara i'rab dan fungsi:



- **قَطَعَ**: Fi'il mādī, mabni 'alal fath, berfungsi sebagai predikat verbal dan menuntut keberadaan *fa'il*.
- **مَحْمُودٌ**: Fa'il, marfū' dengan ḍammah, pelaku eksplisit perbuatan.
- **الْغُصْنُ**: Maf'ul bih, manshūb dengan fathah, sasaran langsung dari perbuatan memotong.

Struktur ini mencerminkan susunan normal jumlah fi'liyyah: fi'il → fa'il → maf'ul bih.

Proses Penghapusan dan Penggantian

Transformasi menuju bentuk pasif terjadi melalui tiga langkah sintaksis yang teratur:

1. **Hadhf al-Fa'il (Penghapusan Subjek)**
Unsur *Mahmūdun* dihilangkan dari struktur kalimat. Penghapusan ini bukan kesalahan atau kekurangan, melainkan strategi kebahasaan yang sah, baik untuk tujuan ketidaktahuan, pengagungan, perendahan, maupun pengalihan fokus makna kepada peristiwa itu sendiri.
2. **Taghyīr al-Fi'il (Perubahan Bentuk Fi'il)**
Kata kerja *Qatha'a* mengalami perubahan pola vokal menjadi *Quthi'a*. Perubahan ini adalah penanda formal bahwa kalimat telah berpindah dari *mabni lil ma'lum* ke *mabni lil majhul*. Dengan kata lain, fi'il kini "mengumumkan" bahwa pelakunya tidak lagi hadir dalam struktur lahir kalimat.
3. **Iqāmatul Maf'ul (Promosi Objek)**
Kata *al-Ghuṣna* yang semula berstatus *maf'ul bih manshūb* dinaikkan posisinya untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh *fa'il*. Ia tidak lagi sekadar objek penderita, tetapi menjadi pusat sandaran predikasi.

Hasil Akhir (Kalimat Pasif)

قُطِعَ الْغُصْنُ

"Dahan itu dipotong."

Dalam struktur baru ini:

- **الْغُصْنُ** berubah status menjadi Naibul Fa'il,



- Hukum i'rab-nya naik dari *manshūb* (fathah) menjadi *marfū'* (ḍammah),
- Dan secara sintaksis ia berfungsi sebagai *musnad ilaih*, menggantikan peran yang dahulu dipegang oleh *Mahmūdun*.

Pewarisan Hukum Fa'il

Sebagai “ahli waris tahta gramatikal”, Naibul Fa'il tidak hanya menempati posisi *fa'il*, tetapi juga mewarisi seluruh hak dan kewajiban hukumnya, yaitu:

1. Wajib *marfū'* (rafa'), tanpa pengecualian.
2. Wajib terletak setelah fi'il, sebagaimana fa'il dalam jumlah fi'liyyah standar.
3. Menentukan kesesuaian gender fi'il (*tadzki'r*–*ta'nīts*). Apabila Naibul Fa'il berbentuk *muannats*, maka fi'il pasif yang mendahuluinya wajib atau boleh diberi tanda *ta'nīts* sesuai kaidah yang telah dijelaskan dalam bab Fa'il.

Dengan demikian, transformasi ini menunjukkan bahwa dalam Nahwu, perubahan suara kalimat (aktif–pasif) bukan sekadar variasi gaya bahasa, melainkan sebuah pergeseran struktur kekuasaan sintaksis yang teratur, sistematis, dan sarat makna teoritis.

D. Perubahan Morfologis Pada Fi'il Mādī Dan Muḍāri'

Jantung dari pembentukan kalimat pasif (*mabni lil majhūl*) terletak pada perubahan vokal (harakat) pada fi'il. Dalam perspektif ilmu Sharaf, perubahan ini bukan sekadar pergantian bunyi, melainkan sebuah proses morfologis yang terikat kaidah baku. Bahasa Arab tidak menambahkan partikel baru untuk membentuk makna pasif, sebagaimana dalam bahasa Indonesia (“di-”) atau bahasa Inggris (“is written”), tetapi mengodekan makna pasif langsung di dalam tubuh kata kerja itu sendiri.

Oleh sebab itu, pembelajar Nahwu II dituntut memiliki ketelitian ganda: ketelitian sintaksis (untuk menentukan fungsi Naibul Fa'il) dan ketelitian morfologis (untuk memastikan bentuk fi'il pasifnya sah secara kaidah). Kesalahan satu harakat saja dapat mengubah status kalimat dari pasif menjadi aktif, atau bahkan menjadi bentuk yang tidak dikenal dalam bahasa Arab.



1. Kaidah Dasar (Al-Qā'idah al-Aṣliyyah)

Secara umum, para ulama sharaf merumuskan dua kaidah induk, masing-masing untuk fi'il māḍī dan fi'il muḍāri'.

Tabel Kaidah Perubahan Fi'il Aktif → Pasif

Jenis Fi'il	Rumus Perubahan (Arab)	Rumus Ringkas	Contoh Aktif	Contoh Pasif
Fi'il Māḍī	ضُمَّ أَوَّلُهُ وَكُسِرَ مَا قَبْلَ آخِرِهِ	Awal ḍammah, sebelum akhir kasrah	كَتَبَ	كُتِبَ (Kutiba)
			أَكْرَمَ	أُكْرِِمَ (Ukrima)
Fi'il Muḍāri'	ضُمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ آخِرِهِ	Awal ḍammah, sebelum akhir fathah	يَكْتُبُ	يُكْتَبُ (Yuktabu)
			يَسْتَغْفِرُ	يُسْتَغْفَرُ (Yustaghfaru)

Penjelasan Kaidah Secara Konseptual

- 1) Pada Fi'il Māḍī Huruf pertama selalu diberi ḍammah, sedangkan huruf sebelum terakhir diberi kasrah. Pola umum ini sering diringkas oleh para ahli sharaf dengan ungkapan: **فُعِلَ**. Pola ini menandakan bahwa pelaku telah "ditarik" dari panggung struktur, dan fokus makna dipindahkan sepenuhnya kepada peristiwa yang menimpa objek.
- 2) Pada Fi'il Muḍāri' Huruf mudhāra'ah (ي، ت، أ، ن) diberi ḍammah, sedangkan huruf sebelum terakhir diberi fathah. Polanya diringkas sebagai: **يُفَعِّلُ**. Dengan perubahan ini, kalimat tidak lagi bermakna "sedang melakukan", melainkan "sedang dikenai perbuatan".

Catatan

- Kaidah ini berlaku untuk fi'il ṣaḥiḥ (kata kerja yang huruf asalnya tidak mengandung 'illat).



- Untuk fi'il mu'tal, mahmūz, mudha'af, atau mazīd dengan berbagai wazan, terdapat cabang-cabang kaidah yang lebih rinci, namun semuanya tetap kembali pada prinsip umum yaitu, *meng-ḍammah-kan awal fi'il dan mengubah vokal internal tertentu untuk menandai kepasifan*.

2. Dinamika Kasus Khusus (Al-Ḥālāt al-Khāṣṣah)

Pada tataran lanjut dalam kajian Nahwu–Sharaf, pembentukan fi'il pasif tidak selalu mengikuti pola umum *ḍammah awal + kasrah/fathah internal*. Hal ini terutama terjadi pada fi'il mu'tal (kata kerja yang mengandung huruf 'illat: alif, wawu, ya') dan pada fi'il mazīd tertentu. Oleh sebab itu, mahasiswa dituntut tidak hanya menghafal kaidah global, tetapi juga memahami mekanisme perubahan fonologis dan morfologis yang terjadi pada bentuk-bentuk tidak beraturan ini.

Kasus-kasus berikut merupakan yang paling sering muncul dalam teks Arab klasik maupun kontemporer.

a. Fi'il Māḍī Ajwaf (Huruf Tengah = 'Illat/Alif)

Fi'il ajwaf adalah fi'il yang huruf 'ain fi'il-nya berupa alif (asalnya wawu atau ya'). Dalam bentuk aktif, alif ini berfungsi sebagai pemanjang bunyi. Namun ketika dipasifkan, struktur internal kata harus disesuaikan agar tetap dapat menerima pola *mabnī lil majhūl*. Kaidah yang Paling Masyhur (Lughah Fuṣḥā): Huruf pertama dikasrahkan, dan alif (huruf tengah) diganti menjadi ya' sukun.

Tabel Perubahan Fi'il Māḍī Ajwaf

Fi'il Aktif	Makna	Fi'il Pasif	Makna
قَالَ (qāla)	berkata	قِيلَ (qīla)	dikatakan
بَاعَ (bā'a)	menjual	بِيعَ (bī'a)	dijual
زَادَ (zāda)	menambah	زِيدَ (zīda)	ditambah

Penjelasan

Perubahan ini bertujuan:

1. Menjaga pola fonologis pasif.
2. Menghindari pertemuan dua harakat berat yang sulit diucapkan.



3. Mengembalikan bentuk kata kepada asal trilateral-nya secara implisit.

Meskipun terdapat perbedaan dialek (lughāt) di kalangan Arab klasik, bentuk di atas adalah yang paling dominan dan diterima sebagai standar dalam pembelajaran formal.

b. Fi'il Māḍī yang Diawali Hamzah Waṣl

Fi'il-fi'il dalam wazan seperti **افتعل، استفعل، انفعَل** diawali dengan hamzah waṣl. Dalam proses pasifisasi, terjadi penyesuaian vokal ganda pada bagian awal kata.

Kaidah: Huruf pertama dan huruf ketiga didhammahkan.

Tabel Perubahan

Fi'il Aktif	Fi'il Pasif	Makna
اِنْطَلَقَ (intha-laqa)	اُنْطُلِقَ (unṭuliqa)	dilepaskan / diberangkatkan
اِسْتَخْرَجَ (istakhraja)	اُسْتُخْرِجَ (ustukhrija)	dikeluarkan

Catatan:

Hamzah waṣl tetap dipertahankan secara tulisan, namun berubah kualitas harakatnya agar sesuai dengan tuntutan pola pasif.

c. Fi'il Māḍī yang Diawali Ta' Zā'idah (Ta' Tambahan)

Fi'il dalam wazan **تفاعل، تفعّل** dan sejenisnya memiliki ta' tambahan pada awal kata. Dalam bentuk pasif, terjadi pemusatan harakat ḍammah pada dua huruf awal.

Kaidah: Huruf pertama dan huruf kedua didhammahkan.

Tabel Perubahan

Fi'il Aktif	Fi'il Pasif	Makna
تَعَلَّمَ (ta'allama)	تُعَلِّمَ (tu'ullima)	dipelajari
تَقَاتَلَ (taqātala)	تُقَوِّلَ (tuqūtila)	diperangi

Catatan Penting





- Alif dalam bentuk aktif berubah menjadi wawu pada bentuk pasif.
- Perubahan ini mengikuti prinsip kesesuaian bunyi (harmoni vokal) dengan ḍammah sebelumnya.

d. Fi'il Muḍāri' Ajwaf (Sebelum Akhir Ada Wawu/Ya')

Dalam fi'il muḍāri' ajwaf, huruf 'illat terletak sebelum huruf terakhir. Ketika dipasifkan, huruf ini tidak dipertahankan sebagai wawu atau ya', melainkan diubah menjadi alif.

Kaidah: Huruf 'illat diganti menjadi alif.

Tabel Perubahan

Fi'il Aktif	Fi'il Pasif	Makna
يَقُولُ (yaqūlu)	يُقَالُ (yuqālu)	dikatakan
يَبِيعُ (yabī'u)	يُبَاعُ (yubā'u)	dijual

Berikut pengembangan materi dengan penjelasan konseptual dan sistematis, tanpa mengubah esensi kaidah yang Bapak susun.

E. Entitas yang Menggantikan Fa'il (Naibul Fa'il)

Ketika Fa'il ditiadakan dalam struktur *mabnī lil majhūl*, posisi subjek tidak boleh dibiarkan kosong. Bahasa Arab, sebagai sistem yang sangat tertib, menetapkan bahwa harus ada unsur lain yang mengisi kekosongan sintaksis tersebut. Namun, "kursi kekuasaan" ini tidak dapat ditempati oleh sembarang unsur kalimat. Terdapat hierarki prioritas yang ketat mengenai siapa yang paling berhak menjadi *Naibul Fa'il*.

Prinsip hierarki ini dirumuskan secara ringkas oleh Ibnu Malik dalam bait Alfiyah-nya:

وَقَابِلٌ مِنْ ظَرْفٍ أَوْ مِنْ مَصْدَرٍ ... أَوْ حَرْفٍ جَرٍّ بِنَيْبَةِ حَرِي

Dari bait ini dipahami bahwa terdapat empat entitas gramatikal yang berpotensi menggantikan Fa'il:

1. Maf'ul Bih (objek penderita)
2. Masdar (kata benda verbal)
3. Ḍharaf (keterangan waktu atau tempat)
4. Jar wa Majrūr (frasa preposisional)





Keempatnya tidak sejajar, melainkan tersusun dalam urutan prioritas.

1. Maf'ul Bih

Apabila dalam sebuah kalimat terdapat Maf'ul Bih, maka dialah kandidat utama dan wajib menjadi Naibul Fa'il. Unsur-unsur lain (masdar, zharaf, atau jar–majrur) tidak boleh menggantikannya selama Maf'ul Bih masih ada. Contoh:

“Pencuri itu dipukul.” ضَرَبَ اللَّصُّ

Kata الضَّرَبَ pada asalnya adalah Maf'ul Bih dalam kalimat aktif, lalu naik jabatan menjadi Naibul Fa'il dan berubah i'rab-nya menjadi marfū'.

Kasus Fi'il yang Memiliki Dua Maf'ul

Pada fi'il yang menuntut dua objek (seperti أَعْطَى, كَسَا, أَعْلَمَ), maka:

Maf'ul pertama → menjadi Naibul Fa'il (marfū')

Maf'ul kedua → tetap sebagai Maf'ul Bih (manṣūb)

Contoh:

Aktif:

أَعْطَيْتُ الْفَقِيرَ دِرْهَمًا

Pasif:

أُعْطِيَ الْفَقِيرُ دِرْهَمًا

Analisis:

الْفَقِيرُ → Naibul Fa'il (marfū')

دِرْهَمًا → Maf'ul kedua (tetap manṣūb)

Ini menunjukkan bahwa dalam “sistem suksesi kekuasaan” gramatikal, Maf'ul Bih pertama adalah ahli waris takhta yang sah.

2. Masdar, Zharaf, dan Jar–Majrūr – Para Menteri Pengganti

Jika fi'il yang dipasifkan adalah fi'il lāzim (tidak memiliki Maf'ul Bih), maka barulah unsur lain boleh naik menjadi Naibul Fa'il, dengan satu syarat penting. Yaitu Unsur tersebut harus mukhtaṣṣ dan mufīd (memberi makna yang jelas dan spesifik). Dengan kata lain, ia tidak boleh samar, umum, atau kosong secara semantik.

a. Masdar Mukhtaṣṣ (Masdar Spesifik)





Masdar boleh menjadi Naibul Fa'il jika disertai keterangan (sifat, idhafah, atau pembatas makna).

✗ Salah (tidak mufid):

“Diduduki suatu duduk.” → tidak informatif. جُلِسَ جُلُوسٌ

✓ Benar:

“Telah dilakukan duduk yang lama.” جُلِسَ جُلُوسٌ طَوِيلٌ

Di sini جُلِسَ جُلُوسٌ طَوِيلٌ menjadi Naibul Fa'il karena memberikan informasi yang jelas dan bermakna.

b. Zharaf Mukhtaṣṣ (Keterangan Waktu/Tempat Spesifik)

Keterangan waktu atau tempat juga dapat menjadi Naibul Fa'il jika menunjukkan lokasi atau waktu tertentu, bukan sekadar umum.

Contoh waktu:

“Ramadhan telah dipuasai.” صِيَمَ رَمَضَانٌ

Contoh tempat:

“Bagian depan Amir telah diduduki.” جُلِسَ أَمَامُ الْأَمِيرِ

Dalam kedua contoh ini, zharaf menjadi pusat informasi peristiwa sehingga layak menduduki posisi Naibul Fa'il.

c. Jar wa Majrūr – Kandidat Paling Sering pada Fi'il Lāzim

Dalam praktik teks Arab, unsur yang paling sering menjadi Naibul Fa'il setelah fi'il lāzim adalah jar wa majrūr.

Contoh:

Aktif:

نَظَرْتُ فِي الْأَمْرِ

Pasif:

نُظِرَ فِي الْأَمْرِ

Analisis:

Frasa فِي الْأَمْرِ adalah syibh jumlah (bukan isim tunggal), namun secara fungsi sintaksis ia:

- menempati posisi Rafa'



- berperan sebagai Naibul Fa'il
- menjadi pusat informasi: *apa yang ditinjau*

F. Alasan Penghapusan Fa'il

Penggunaan bentuk pasif (*mabnī lil majhūl*) dalam Al-Qur'an bukanlah fenomena kebahasaan yang netral atau kebetulan. Ia adalah pilihan stilistika yang sadar, terukur, dan sarat tujuan makna. Dalam perspektif Balāghah, penghapusan Fa'il tidak pernah terjadi dalam keadaan hampa, melainkan selalu didorong oleh kepentingan retorik tertentu yang disebut *aghrāḍ balāghiyah*.

Pertanyaan mendasar sering muncul: *"Mengapa pelaku dihilangkan, padahal Allah Maha Mengetahui segala sesuatu?"*

Jawabannya justru terletak di sini: penghilangan Fa'il bukan karena ketidaktahuan Tuhan, melainkan karena strategi komunikasi ilahi yang ingin mengarahkan fokus makna pembaca pada aspek tertentu dari peristiwa, bukan pada pelakunya.

Dengan kata lain, dalam bahasa Al-Qur'an, yang terpenting tidak selalu "siapa yang melakukan", tetapi seringkali "apa yang terjadi", "bagaimana akibatnya", dan "apa pelajaran yang harus ditangkap".

1. Al-'Ilmu Bihi – Karena Pelakunya Sudah Sangat Diketahui

Salah satu motif terpenting penggunaan bentuk pasif adalah ketika identitas pelaku sudah bersifat aksiomatis, tidak memerlukan penyebutan eksplisit. Dalam konteks teologis, banyak perbuatan besar—seperti penciptaan, pemberian rezeki, atau pengaturan alam—secara otomatis dipahami sebagai perbuatan Allah. Contoh ayat:

(QS. An-Nisā': 28) خَلَقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا

"Manusia diciptakan dalam keadaan lemah."

Secara logika iman, tidak ada keraguan sedikit pun bahwa Pencipta manusia adalah Allah. Karena itu, penyebutan lafaz *Allah* sebagai Fa'il tidak lagi menambah informasi baru bagi pendengar Al-Qur'an. Justru sebaliknya, penyebutan itu berpotensi mengalihkan perhatian dari pesan utama ayat.

Melalui struktur pasif, Al-Qur'an memindahkan pusat perhatian pembaca:

- bukan pada *siapa* yang menciptakan,

- tetapi pada *bagaimana* kondisi manusia yang diciptakan: lemah (ضعيفًا).

Di sini tampak fungsi balāghī yang sangat halus: penghapusan Fa'il melahirkan penajaman fokus tematik, yaitu pada hakikat manusia, keterbatasannya, dan kebutuhannya akan bimbingan Ilahi.

2. *Al-Jahlu Bihi* – Karena Pelakunya Tidak Diketahui

Motif kedua bersifat komunikatif-realistik: pembicara memang tidak mengetahui siapa pelakunya. Dalam kondisi ini, penggunaan bentuk pasif menjadi pilihan paling jujur dan ilmiah, karena bahasa tidak boleh mengklaim pengetahuan yang tidak dimiliki. Contoh:

“Barang itu telah dicuri.” سُرِقَ الْمَتَاعُ

Dalam situasi ini, yang penting untuk disampaikan adalah fakta terjadinya pencurian, bukan identitas pencuri yang memang belum diketahui. Bentuk pasif memungkinkan pembicara:

- menyampaikan peristiwa secara objektif,
- tanpa spekulasi,
- tanpa tuduhan,
- dan tanpa manipulasi informasi.

Dari sisi balāghah, ini menunjukkan bahwa struktur majhūl juga berfungsi sebagai **instrumen epistemologis**, yaitu menjaga kesesuaian antara bahasa dan batas pengetahuan manusia.

3. *Al-Khauf 'Alaihi* – Karena Melindungi atau Takut terhadap Pelaku

Motif ketiga bersifat sosial dan etis: identitas pelaku sengaja disembunyikan demi keamanan, perlindungan, atau menghindari mudarat yang lebih besar. Contoh:

“Zaid dipukul.” ضُرِبَ زَيْدٌ

Dalam konteks ini, pembicara sebenarnya mengetahui siapa pemukulnya. Namun ia memilih tidak menyebutkannya. Alasannya bisa beragam:

- takut pelaku akan dihukum secara tidak proporsional,
- khawatir terjadi balas dendam,
- atau ingin mencegah konflik sosial yang lebih luas.



Secara balāghī, penghapusan Fa'il di sini berfungsi sebagai tameng linguistik: bahasa dipakai untuk menyampaikan fakta peristiwa tanpa membuka pintu kerusakan yang lebih besar.

Ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Arab—dan terlebih dalam Al-Qur'an—bahasa tidak hanya alat deskripsi, tetapi juga **alat penjaga kemaslahatan**.

4. *Al-Khauf Minhu* – Karena Takut kepada Pelaku

Motif ini berbeda secara halus namun signifikan dari *al-khauf 'alaihi*. Jika pada motif sebelumnya penghapusan Fa'il bertujuan melindungi pelaku, maka pada *al-khauf minhu* justru tujuannya adalah melindungi pembicara dari bahaya pelaku. Contoh ungkapan:

“Si fulan telah dibunuh.” قُتِلَ فُلَانٌ

Dalam struktur ini, pembicara sengaja tidak menyebut siapa pembunuhnya, padahal ia mengetahuinya. Alasannya bukan demi keselamatan si pembunuh, tetapi karena pembunuh tersebut adalah sosok yang kuat, zalim, atau tiranik. Menyebut namanya berarti membuka pintu bahaya bagi diri sendiri. Dari sudut pandang balāghah, bentuk pasif di sini berfungsi sebagai:

- mekanisme penyamaran linguistik,
- strategi bertahan hidup melalui bahasa,
- dan bukti bahwa struktur sintaksis dapat menjadi alat proteksi sosial.

Dengan demikian, penghapusan Fa'il tidak hanya memiliki dimensi estetik, tetapi juga dimensi politis dan eksistensial: bahasa dipakai untuk menghindari kematian.

5. *Ta'zīm aw Taḥqīr* – Mengagungkan atau Menghinakan Pelaku

Motif kelima bergerak pada wilayah nilai dan rasa bahasa (*dzauq lughawī*), yaitu bagaimana bahasa menjaga kehormatan dan sekaligus mengekspresikan kehinaan.

a. *Ta'zīm* (Mengagungkan Pelaku)

Dalam sebagian analisis balāghah klasik, ada keadaan di mana pelaku dianggap **terlalu mulia** untuk disebutkan bersama perbuatan atau objek yang rendah, hina, atau menjijikkan. Contoh:

“Babi itu diciptakan.” خُلِقَ الْخِنْزِيرُ





Secara teologis, tentu Allah adalah Pencipta babi sebagaimana makhluk lainnya. Namun, dalam perspektif rasa bahasa, menyandingkan lafaz *Allah* secara langsung dengan *al-khinzīr* dalam satu struktur pendek dapat dipandang tidak sesuai dengan adab pengagungan (*ta'zīm*). Maka, bentuk pasif dipilih untuk:

- menjaga kemuliaan lafaz ilahi dalam struktur kalimat,
- dan memisahkan secara stilistis antara Dzat Yang Mahasuci dan objek yang dipandang rendah oleh manusia.

Catatan penting: para ulama balāghah sendiri menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak terikat mutlak oleh pertimbangan ini, karena dalam banyak ayat Allah menyebut diri-Nya sebagai pencipta segala sesuatu tanpa kecuali. Namun secara teori retorika, motif ini tetap diakui.

b. Tahqīr (Menghinakan Pelaku)

Sebaliknya, kadang pelaku tidak disebut bukan karena terlalu mulia, tetapi karena terlalu hina untuk dilibatkan secara eksplisit dalam struktur kalimat. Contoh:

فُتِلَ الْخَرَّاصُونَ (QS. Adz-Dzāriyāt: 10)

“Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta.”

Siapakah yang mengutuk? Secara akidah: Allah, para malaikat, dan seluruh makhluk beriman. Namun tidak ada Fa'il yang disebutkan.

Penghapusan ini memiliki efek balāghī yang kuat:

- kutukan tampak datang dari segala arah,
- bersifat universal dan tak terhindarkan,
- dan menunjukkan bahwa para pendusta itu tidak layak mendapatkan kehormatan berupa penyebutan pelaku kutukan secara eksplisit.

Di sini, bahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi menghukum secara simbolik.

6. Al-Ijāz wa al-Ikhtiṣār – Meringkas demi Fokus Makna

Motif terakhir bersifat struktural-retoris murni: efisiensi dan penajaman fokus. Ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ (QS. Al-Baqarah: 183)

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa.”

Jika disusun dalam bentuk aktif, ayat ini bisa menjadi:



Kataballāhu ‘alaikum al-ṣiyām – Allah mewajibkan atas kalian puasa.

Namun Al-Qur’an memilih bentuk pasif. Mengapa?

Karena tujuan utama ayat ini bukan memperkenalkan siapa pemberi hukum, melainkan:

- menancapkan kesadaran tentang beban syariat,
- menyoroti kewajiban puasa sebagai fakta hukum yang mengikat,
- dan mengarahkan perhatian mukmin pada tanggung jawab, bukan pada subjek pemberi perintah.

Dalam hal ini, penghapusan Fa’il adalah teknik *ijaz* (peringkasan) yang menghasilkan:

- struktur lebih ringkas,
- pesan lebih langsung,
- dan fokus tematik lebih tajam.

G. Contoh Analisis Teks dan I’rab

Mari kita terapkan teori di atas pada potongan ayat yang kompleks. Teks: (QS. Az-Zumar: 68)

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ

"Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi..."

Analisis Gramatikal (I'rab):

1. وَنُفِخَ (Wa Nufikha):

- *Wa*: Isti'nafiyah (Permulaan).
- *Nufikha*: Fi'il Madhi, Mabni Majhul (Pasif), Mabni 'ala Fath.
 - Asal kata: *Nafakha* (meniup).
 - Perubahan: Dhommah awal, Kasrah sebelum akhir.
- *Fa'il*: Dihapus. (Siapa meniupnya? Malaikat Israfil. Dihapus karena kedahsyatan kiamat lebih penting daripada menyebut nama malaikat).

2. فِي الصُّورِ (Fi ash-Shuuri):

- *Jar wa Majrur*.
- Posisi: *Syibh Jumlah* ini menempati mahal Rafa' sebagai Naibul Fa'il.





- *Catatan:* Ini adalah contoh Naibul Fa'il dari Jar-Majrur karena *Nafakha* kadang digunakan secara lazim (intransitif) dalam konteks ini atau objeknya (*tiupan*) implisit.
- 3. فَصَّعَقَ (*Fa Sha'iqa*):
 - Fi'il Madhi, Mabni Ma'lum (Aktif).
- 4. مَنْ (*Man*):
 - Isim Maushul, Mabni Sukun, menempati mahal Rafa' sebagai Fa'il dari *Sha'iqa*.

Interpretasi Makna: Penggunaan pasif *Nufikha* (ditiup) memberikan efek "tiba-tiba" dan "otomatis". Kiamat digambarkan terjadi begitu saja hanya dengan satu tiupan, tanpa perlu menonjolkan "kerja keras" peniupnya. Ini menambah nuansa kegentingan (*horror*) hari kiamat.

Soal Latihan dan Evaluasi

1. Latihan Transformasi (Skill Teknis)

Ubahlah kalimat *Mabni Ma'lum* berikut menjadi *Mabni Majhul* dan tentukan harakat Naibul Fa'il-nya!

1. يَحْفَظُ الْمُؤْمِنُونَ الْقُرْآنَ فِي الصُّدُورِ (Orang-orang mukmin menghafal Al-Qur'an di dalam dada).
 - *Jawaban:*
2. بَاعَ التَّاجِرُ الْفَاكِهَةَ فِي السُّوقِ (Pedagang menjual buah di pasar).
 - *Jawaban:*
3. اسْتَغْفَرَ الْمُذْنِبُ اللَّهَ (Pendosa itu memohon ampun kepada Allah).
 - *Jawaban:*

2. Analisis Kritis (HOTS)

Bacalah ayat berikut:

قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ (QS. Yusuf: 41) "*Telah diputuskan perkara yang kamu tanyakan (kepadaku).*"

1. Tentukan Fi'il dan Naibul Fa'il pada ayat di atas!
2. Fi'il *Qudhiya* berasal dari kata *Qadhaa*. Jelaskan proses perubahan morfologis (l'lal) yang terjadi sehingga menjadi *Qudhiya*!





3. Dalam tafsir, Nabi Yusuf a.s. mengatakan ini kepada dua temannya di penjara (satu akan selamat, satu dihukum mati). Mengapa Yusuf menggunakan bentuk pasif "Diputuskan" (*Qudhiya*), bukannya "Allah memutuskan" (*Qadhallahu*)? Hubungkan dengan adab penyampaian berita buruk/takdir!





BAB 4

STRUKTUR ISYTIGHAL DAN TANAZU'

A. Pendahuluan

Bahasa Arab adalah bahasa yang hidup. Kata-kata di dalamnya tidak sekadar berbaris rapi sebagai unit-unit pasif, tetapi sering kali saling berinteraksi, saling menarik, bahkan saling berebut pengaruh dalam membentuk makna dan struktur. Dalam banyak kasus, satu unsur sintaksis tidak berdiri sendirian, melainkan terikat dalam jaringan relasi yang kompleks dengan unsur lain, baik sebagai *'āmil* (pengaruh gramatikal) maupun sebagai *ma'mūl* (yang dipengaruhi). Di sinilah Nahwu tidak lagi hanya berbicara tentang “apa itu subjek dan objek”, tetapi mulai menyingkap bagaimana kekuatan-kekuatan gramatikal bekerja, bertabrakan, dan bernegosiasi di dalam satu konstruksi kalimat.

Bab ini akan membawa Anda memasuki zona “konflik” sintaksis tingkat tinggi: Isytighāl (kesibukan *'āmil* terhadap unsur lain sehingga unsur tertentu “tertinggal”) dan Tanāzu' (sengketa dua *'āmil* atau lebih dalam memperebutkan satu *ma'mūl*). Kedua fenomena ini memperlihatkan bahwa struktur kalimat Arab tidak selalu linear dan sederhana, melainkan dapat bersifat kompetitif dan dinamis. Sebuah kata bisa “berhak” dipengaruhi oleh dua unsur sekaligus, atau justru “kehilangan haknya” karena pengaruh gramatikal telah tersita oleh unsur lain. Situasi inilah yang menjadikan pembahasan Isytighāl dan Tanāzu' sebagai salah satu topik paling menantang sekaligus paling memikat dalam ilmu Nahwu.

Memahami bab ini bukan sekadar menambah daftar kaidah teknis, tetapi menandai pergeseran kualitas intelektual seorang penuntut ilmu. Pada tahap ini, mahasiswa tidak lagi hanya mengenali bentuk, melainkan mulai membaca logika internal bahasa: mengapa suatu kata dinashab, mengapa ia dirafa'kan, dan mengapa hak i'rabnya “diperebutkan”. Oleh karena itu, penguasaan Isytighāl dan Tanāzu' sering dipandang sebagai indikator transisi dari level pemula (*mubtadi'*) menuju level menengah-lanjut (*mutawassit* hingga *muntahī*), yaitu fase ketika Nahwu tidak lagi terasa sebagai hafalan kaku, tetapi sebagai sistem hidup yang penuh strategi, ketegangan, dan keindahan rasional.





B. Konsep Isytighal (Definisi dan Rukun)

Dalam struktur kalimat Arab yang paling sederhana, pola baku yang sering diajarkan adalah Fi'il – Fa'il – Maf'ul Bih (predikat – subjek – objek). Urutan ini mencerminkan alur peristiwa yang logis: pertama disebutkan tindakan, lalu pelaku, kemudian sasaran tindakan tersebut. Contoh klasiknya adalah kalimat: *Ḍaraba Zaidun 'Amran* (Zaid memukul Amr). Dalam struktur ini, hubungan sintaksis berjalan lurus dan transparan: fi'il bekerja langsung pada fa'il dan maf'ul tanpa perantara.

Namun, bahasa Arab tidak selalu tunduk pada pola lurus tersebut. Demi tujuan retorik, penekanan makna, atau perhatian khusus terhadap suatu unsur, objek terkadang dimajukan ke awal kalimat (*taqdīm al-maf'ūl* / topicalization). Masalah muncul ketika fi'il yang menyusul ternyata sudah "bekerja" lebih dahulu pada sebuah kata ganti (*ḍamīr*) yang kembali kepada objek yang dimajukan itu. Akibatnya, fi'il tidak lagi "tersedia" secara gramatikal untuk meng-i'rāb isim yang berada di depannya. Situasi inilah yang oleh para ahli nahwu disebut sebagai *Isytighāl*, yakni keadaan ketika fi'il menjadi "sibuk" oleh objek pengganti berupa *ḍamīr*.

1. Definisi dan Hakikat (Al-Mafhūm wa al-Ḥaqīqah)

Secara bahasa, *isytiḡāl* (الِإِشْتِغَالُ) berarti kesibukan, keterlibatan penuh, atau tersitanya perhatian oleh suatu pekerjaan. Makna leksikal ini sangat tepat menggambarkan fenomena sintaksis yang terjadi: fi'il seolah-olah telah "tersita perhatiannya" oleh satu unsur sehingga tidak mampu lagi menjalankan fungsinya terhadap unsur lain.

Dalam terminologi Nahwu, para ulama memberikan definisi yang teknis dan presisi. Ibnu Hisyam, misalnya, mendefinisikan *Isytighal* sebagai:

أَنَّ يَتَقَدَّمَ إِسْمٌ وَيَتَأَخَّرَ عَنْهُ فِعْلٌ ... قَدْ عَمِلَ فِي ضَمِيرِهِ

Yakni, adanya sebuah isim yang didahulukan, lalu diikuti oleh fi'il, sementara fi'il tersebut telah beramal (bekerja) pada dhamir yang kembali kepada isim tadi. Fokus definisi ini terletak pada urutan unsur (isim di depan, fi'il di belakang) dan objek gramatikal fi'il yang berupa dhamir.

Ibnu Malik, dalam *Alfiyah*-nya, mengungkapkan konsep yang sama dengan redaksi berbeda:



إِنْ مُضْمَرٌ اسْمٌ سَابِقٌ فِعْلاً شَغَلَ ... عَنْهُ يَنْصَبُ لَفْظُهُ أَوْ الْمَحَلَّ

Beliau menekankan bahwa dhamir dari isim yang terdahulu telah menyibukkan fi'il, sehingga fi'il itu tidak lagi menashabkan isim tersebut, baik secara lafaz maupun secara posisi maknawi.

Dari dua definisi ini dapat disintesis bahwa *Isytighal* adalah konstruksi kalimat yang diawali oleh sebuah isim, lalu diikuti fi'il yang tidak meng-i'rāb isim tersebut, karena fi'il itu telah lebih dahulu bekerja pada dhamir yang merujuk kepada isim tersebut. Dengan kata lain, hubungan sintaksis antara fi'il dan isim di depan terputus secara langsung, dan digantikan oleh hubungan tidak langsung melalui dhamir. Perhatikan perbandingan berikut:

- Kalimat normal:

“Aku memukul Zaid.” ضَرَبْتُ زَيْدًا

Di sini, fi'il *ḍarabtu* langsung menashabkan *Zaidan* sebagai maf'ul bih.

- Kalimat Isytighal:

“Zaid, aku memukulnya.” زَيْدًا ضَرَبْتُهُ

Dalam contoh kedua, kata kerja *ḍarabtu* telah “sibuk” mengamalkan dhamir hu (–nya) yang kembali kepada Zaid. Karena itu, secara gramatikal ia tidak lagi dapat menashabkan kata Zaidan yang berada di awal kalimat. Pertanyaan penting pun muncul: mengapa Zaidan tetap ber-i'rāb nashab, padahal fi'il yang tampak tidak lagi bekerja padanya? Jawabannya terletak pada konsep inti Isytighal, yaitu adanya fi'il tersembunyi (muqaddar) sebelum fi'il yang tampak. Fi'il muqaddar inilah yang secara hakiki menashabkan Zaidan, sedangkan fi'il yang tampak (*ḍarabtu*) berfungsi sebagai penafsir dan penjelas (mufasssir) bagi fi'il tersembunyi tersebut. Dengan demikian, Isytighal bukan sekadar keanehan struktur, melainkan sistem sintaksis yang rapi: satu fi'il tersembunyi mengatur isim yang didahulukan, sementara fi'il yang tampak mengatur dhamir penggantinya. Di sinilah terlihat kecanggihan logika Nahwu Arab, yang mampu menampung kebutuhan retorik tanpa merusak keteraturan gramatikal.

Berikut pengembangan uraian Rukun Isytighal (Arkān al-Isytighāl) dengan penjelasan lebih luas dan sistematis, tanpa mengubah esensi konsepnya:



2. Rukun Isytighal (Arkān al-Isytighāl)

Fenomena Isytighal tidak terjadi secara acak, melainkan tunduk pada struktur yang sangat ketat. Para ulama Nahwu merumuskan bahwa suatu konstruksi baru sah disebut Isytighal apabila memenuhi tiga rukun pokok yang saling terkait. Ketiga unsur ini membentuk satu sistem sebab–akibat: ada unsur yang “diabaikan”, ada unsur yang “sibuk”, dan ada unsur yang menjadi “penyebab kesibukan”. Tanpa salah satu dari ketiganya, bangunan Isytighal runtuh dan kalimat tersebut berubah status menjadi konstruksi biasa.

1) Al-Masyghūl ‘Anhu (المَشْغُولُ عَنْهُ) – “Yang Diabaikan”

Rukun pertama adalah isim yang didahulukan di awal kalimat, seperti *Zaidan* pada contoh:

زَيْدًا ضَرَبْتُهُ

Isim ini dinamakan *al-masyghūl ‘anhu* (yang ditinggalkan/diabaikan), bukan karena ia tidak penting, tetapi justru karena secara makna ia sangat penting hingga ditempatkan di depan untuk penekanan. Namun, secara gramatikal, ia “diabaikan” oleh amil yang tampak, sebab fi’il setelahnya tidak bekerja langsung padanya.

Dengan kata lain, ia berada pada posisi “menunggu hak gramatikalnya”, tetapi hak tersebut tidak diberikan oleh fi’il yang tampak, melainkan oleh fi’il yang tersembunyi (muqaddar). Di sinilah letak keunikan Isytighal: isim yang paling menonjol secara posisi justru tidak diurus oleh amil yang terlihat.

2) Al-Masyghūl (المَشْغُولُ) – “Yang Sibuk”

Rukun kedua adalah amil yang datang setelah isim, biasanya berupa fi’il atau syibh fi’il (seperti isim fa’il yang beramal). Dalam contoh:

زَيْدًا ضَرَبْتُهُ

yang menjadi *al-masyghūl* adalah kata kerja ضَرَبْتُ (dharabtu).

Ia disebut “sibuk” karena energi gramatikalnya telah terserap untuk meng-i’rāb unsur lain, yaitu dhamir yang melekat padanya. Akibat kesibukan ini, ia tidak lagi memiliki kapasitas sintaksis untuk mengamalkan isim yang berada di depannya. Secara metaforis, fi’il





tersebut seperti seorang pekerja yang telah menerima satu tugas penuh, sehingga tidak bisa menerima tugas tambahan.

Di sinilah perbedaan penting dengan struktur biasa: dalam kalimat normal, fi'il adalah pusat distribusi hukum (rafa' untuk fa'il, nashab untuk maf'ul), sedangkan dalam Isytighal, fungsi ini terpecah antara fi'il yang tampak dan fi'il yang tersembunyi.

3) Al-Masyghul Bihi (المَشْغُولُ بِهِ) – “Penyebab Kesibukan”

Rukun ketiga sekaligus yang paling menentukan adalah keberadaan dhamir yang bersambung dengan fi'il dan kembali (ya'ud) kepada isim pertama. Dalam contoh di atas, dhamir tersebut adalah هُ (hu).

Dhamir inilah yang menjadi sebab langsung mengapa fi'il disebut “sibuk”. Tanpanya, tidak ada kesibukan; tanpa kesibukan, tidak ada Isytighal. Oleh karena itu, para nahwiyin menegaskan: *“Jika tidak ada dhamir yang kembali kepada isim awal, maka tidak ada Isytighal.”*

Dhamir ini berfungsi sebagai pengganti sementara bagi isim yang dimajukan, sekaligus sebagai jembatan referensial yang menghubungkan fi'il dengan isim tersebut secara maknawi, meskipun tidak secara langsung secara i'rāb.

3. Perbedaan Krusial dengan Taqdīm al-Maf'ūl

Untuk menegaskan batas konseptual, perlu dibedakan antara Isytighal sejati dan sekadar pengedepanan objek (taqdīm al-maf'ūl):

1) Isytighal

زَيْدًا ضَرَبَتْهُ

Di sini ada dhamir *hu*. Fi'il *dharabtu* bekerja pada *hu*, bukan pada *Zaidan*. Maka *Zaidan* dinashabkan oleh fi'il muqaddar.

2) Taqdīm al-Maf'ūl biasa

زَيْدًا ضَرَبْتُ

Tidak ada dhamir. Fi'il *dharabtu* langsung menashabkan *Zaidan*. Struktur ini sepenuhnya normal, hanya urutannya yang dibalik demi penekanan, dan bukan Isytighal.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa roh Isytighal terletak pada keberadaan dhamir pengganti. Dialah pemicu “kesibukan” fi'il, sekaligus penanda bahwa isim di depan tidak lagi berada dalam relasi sintaksis





langsung dengan fi'il yang tampak, melainkan dengan fi'il tersembunyi yang dipahami secara implisit oleh ahli bahasa Arab.

C. Hukum i'rāb pada Isytighāl

Pembahasan ini merupakan **inti kesulitan** sekaligus jantung analisis dalam bab Isytighāl. Jika pada rukun-rukunnya kita hanya mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk struktur, maka pada bagian ini kita menentukan status gramatikal (i'rāb) dari isim yang berada di awal kalimat (*al-masyghūl 'anhu*). Di sinilah ketelitian seorang penuntut ilmu benar-benar diuji.

Keunikan Isytighāl terletak pada kenyataan bahwa isim yang sama—dengan struktur lahiriah yang serupa—dapat dibaca *manshūb* (*nashab*), dapat pula dibaca *marfū'* (*rafa'*), dan dalam kondisi tertentu bahkan boleh memilih salah satu di antara keduanya. Semua itu tidak ditentukan oleh bentuk katanya, melainkan oleh konteks sintaksis, terutama oleh unsur yang mendahului isim tersebut serta makna implisit yang hendak disampaikan oleh penutur.

Secara umum, para ulama Nahwu merumuskan bahwa terdapat lima hukum i'rāb yang mungkin berlaku pada isim awal dalam struktur Isytighāl. Pada bagian ini akan diuraikan dua hukum pertama, yaitu *wājib nashab* dan *wājib rafa'*.

1. Wājib Nashab (وَجُوبُ النَّصْبِ)

Isim awal wajib dibaca *manshūb* (*fathah*) apabila ia terletak setelah alat-alat yang secara khusus menuntut adanya fi'il (*adawāt al-ikhtiṣāṣ bil-fi'l*), yaitu partikel-partikel yang menurut kaidah bahasa Arab tidak boleh diikuti oleh isim atau jumlah ismiyyah, melainkan harus diikuti oleh fi'il atau struktur yang ditakwil sebagai fi'il.

Dengan kata lain, ketika sebuah isim muncul setelah partikel semacam ini, maka secara otomatis para nahwiyyin menakwilkan adanya fi'il yang tersembunyi (*muqaddar*) sebelum isim tersebut, dan isim itu diposisikan sebagai *maf'ūl* bih dari fi'il yang ditakwilkan itu. Yang termasuk dalam kategori ini antara lain:

- Huruf syarat seperti: *in* (إِنْ), *man*, *mahmā*, *ḥaitsuma*, dan sejenisnya.

- Huruf tahdhīdh (anjuran atau dorongan kuat), seperti: *hallā* (هَلَّا).

Contoh

(Jika Zaid kamu muliakan, dia akan memuliakanmu) *إِنْ زَيْدًا أَكْرَمْتَهُ أَكْرَمْتُكَ*

Analisis

- 1) *إِنْ* (in) adalah huruf syarat yang wajib masuk pada fi'il.
- 2) Karena itu, tidak boleh setelahnya muncul muftada' secara langsung.
- 3) Maka kata *زَيْدًا* (Zaidan) tidak mungkin dibaca rafa' sebagai muftada'.
- 4) Ia wajib dibaca nashab, karena dipandang sebagai objek dari fi'il yang ditaksirkan.

Taqdīr (estimasi struktur tersembunyi)

Kalimat tersebut ditafsirkan sebagai:

إِنْ (أَكْرَمْتَ) زَيْدًا أَكْرَمْتَهُ

"Jika (engkau memuliakan) Zaid, engkau telah memuliakannya."

Dengan demikian, kewajiban nashab di sini bukan pilihan stilistika, tetapi konsekuensi **struktural** dari kehadiran partikel yang menuntut fi'il.

2. Wajib Rafa' (وَجُوبُ الرَّفْعِ)

Sebaliknya, isim awal wajib dibaca marfū' (dhammah) apabila ia terletak setelah alat-alat yang secara khusus menuntut jumlah ismiyyah, atau dalam posisi yang mustahil dimasuki fi'il sebelumnya.

Dalam kondisi ini, menakwilkan adanya fi'il tersembunyi adalah tidak sah, sehingga isim tersebut harus diperlakukan sebagai muftada', dan kalimat setelahnya menjadi khabar.

Kondisi utama

Salah satu contoh paling jelas adalah ketika isim datang setelah *إِذَا الْفُجَائِيَّةِ*

(Idzā al-fujā'iyah) yaitu *idza* yang bermakna "tiba-tiba", yang hanya digunakan untuk membuka jumlah ismiyyah. Contoh:

(Aku keluar, tiba-tiba Zaid dipukul oleh Amr). *خَرَجْتُ فَإِذَا زَيْدٌ يَضْرِبُهُ عَمْرُو*

Analisis

- 1) *إِذَا الْفُجَائِيَّةِ* secara kaidah hanya boleh diikuti oleh muftada'.
- 2) Karena itu, haram menaksir adanya fi'il sebelum kata *Zaid*.



3. Maka زَيْدٌ (Zaidun) wajib dibaca rafa' sebagai muftada'.

4. Kalimat يَضْرِبُهُ عَمْرُو berfungsi sebagai khabar, meskipun secara lahiriah berbentuk jumlah fi'liyyah dan mengandung dhamir yang kembali kepada Zaid.

Dengan demikian, pada kondisi ini Isytighāl tetap terjadi (karena adanya dhamir *hu*), tetapi hukum i'rāb isim awal terkunci pada rafa', bukan nashab, karena tuntutan struktur yang mendahuluinya.

3. Rājih Nashab – Pilihan Kuat Nashab (تَرْجِيحُ النَّصَبِ)

Pada hukum ini, isim di awal struktur Isytighāl tidak diwajibkan nashab, dan juga tidak diharamkan rafa'. Keduanya secara kaidah sah. Namun, dari sisi *dzauq lughawī* (rasa kebahasaan), kefasihan, dan kecenderungan pemakaian orang Arab, nashab dinilai lebih kuat dan lebih utama.

Artinya, rafa' masih boleh, tetapi nashab lebih sesuai dengan tabiat struktur dan konteks kalimat.

a. Kondisi A

Isim terletak setelah kata yang biasanya (ghāliban) diikuti oleh fi'il, meskipun tidak wajib, seperti:

- Hamzah istifhām (أ) – kata tanya. Contoh:

(Apakah Zaid engkau pukul?) أَزَيْدًا ضَرَبْتَهُ؟

Analisis

Secara teoritis, dua kemungkinan i'rāb terbuka:

1. Nashab:

Zaidan = maf'ūl bih dari fi'il muqaddar (A [ḍarabta] Zaidan ḍarabtahu)

2. Rafa':

Zaidun = muftada' (A Zaidun ḍarabtahu)

Namun, bahasa Arab dalam kalimat tanya lebih cenderung menanyakan peristiwa atau tindakan (fi'il) daripada sekadar keberadaan atau identitas pelaku/objek (isim). Karena itu:

- Struktur fi'liyyah (yang diwakili oleh nashab) terasa lebih hidup dan natural.





- Struktur ismiyyah (rafa') terasa lebih statis dan kurang sesuai dengan semangat pertanyaan tentang "apa yang terjadi".

Maka, meskipun rafa' sah, nashab lebih rajih (kuat).

b. Kondisi B

Isim tersebut di-'athaf-kan (disambungkan) kepada jumlah fi'liyyah sebelumnya.

Contoh

(Qāma Zaidun wa 'Amran akramtuhu) قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرٌ أَكْرَمْتُهُ

Analisis

Kalimat pertama:

قَامَ زَيْدٌ adalah jumlah fi'liyyah murni.

Pada bagian kedua, terdapat dua kemungkinan:

1. Nashab: وَعَمْرٌ أَكْرَمْتُهُ

Taqdir:

وَ (أَكْرَمْتُ) عَمْرٌ أَكْرَمْتُهُ

Artinya:

Penyambungan jumlah fi'liyyah dengan jumlah fi'liyyah → setara ('athf al-mutamāthil), selaras, dan fasih.

2. Rafa': وَعَمْرٌ أَكْرَمْتُهُ

Maka:

Kalimat kedua menjadi jumlah ismiyyah.

Ini berarti menyambungkan:

jumlah fi'liyyah + jumlah ismiyyah

Secara kaidah sah, tetapi dari sisi balaghah dan stilistika dianggap:

- kurang harmonis,
- kurang seimbang,
- dan disebut memiliki unsur rakākah (kekakuan/ketidakeleganan gaya).

Karena itu, nashab lebih diunggulkan, meskipun rafa' tetap diperbolehkan.

4. Rājih Rafa' – Pilihan Kuat Rafa' (تَرْجِيحُ الرَّفْعِ)





Pada hukum ini juga terdapat dua kemungkinan i'rāb secara teori, namun rafa' lebih kuat dan lebih layak dipilih.

Kondisi

Apabila:

- tidak ada partikel yang mewajibkan nashab (seperti pada hukum pertama), dan
- tidak ada faktor stilistika yang menguatkan nashab (seperti pada hukum ketiga),

maka kaidah kembali kepada asal struktur bahasa Arab, yaitu:

Mubtada' + Khabar

Contoh

(Zaid, aku memukulnya) زَيْدٌ ضَرَبْتُهُ

Analisis

Di sini terdapat dua kemungkinan:

1. Rafa' (Zaidun) sebagai mubtada', sedangkan khabarnya: jumlah fi'liyyah *ḍarabtuhu*
2. Nashab (Zaidan) sebagai maf'ūl bih dari fi'il muqaddar

Namun, membaca rafa' memiliki beberapa keunggulan:

- Tidak memerlukan taqdīr fi'il tersembunyi.
- Struktur menjadi jelas, sederhana, dan stabil.
- Sesuai dengan kaidah ushul nahwi:

عَدَمُ التَّقْدِيرِ أَوْلَى مِنَ التَّقْدِيرِ

"Tidak mengandaikan sesuatu lebih utama daripada mengandaikannya."

Oleh karena itu, **rafa' lebih rajih**, sedangkan nashab tetap sah secara teknis.

5. Jā'iz 'alā as-Sawā' – Sama Kuat (جَوَازُ الْأَمْرَيْنِ)

Ini adalah kondisi paling "demokratis" dalam bab Isytighāl: rafa' dan nashab sama-sama kuat, tanpa ada yang lebih unggul.

Kondisi

Isim tersebut di-'athaf-kan kepada jumlah yang memiliki dua wajah (*jumlah dzātu wajhain*), yaitu:

- bagian awalnya berbentuk jumlah ismiyyah,
- tetapi khabarnya berupa jumlah fi'liyyah.





Contoh

زَيْدٌ قَامَ وَعَمْرًا (أَوْ عَمْرُو) أَكْرَمْتُهُ

Analisis

Kalimat زَيْدٌ قَامَ memiliki dua sisi:

- 1) sebagai jumlah ismiyyah (Zaidun = muftada'),
- 2) sekaligus mengandung makna fi'il (qāma = perbuatan berdiri).

Maka pada kata 'Amr ada dua jalur penyambungan yang sama kuat:

- 1) Rafa' (عَمْرُو) → disambungkan ke Zaidun (muftada')
- 2) Nashab (عَمْرًا) → disambungkan ke makna fi'il "qāma"

Karena kedua analisis sama-sama memiliki dasar yang kuat, maka rafa' dan nashab sama-sama fasih dan benar, tanpa preferensi. Berikut tabel ringkasan Hukum I'rāb Isim pada Struktur Isyighāl:

Tabel Hukum I'rāb Isim (Al-Masyghūl 'Anhu) dalam Isyighāl

No	Nama Hukum	Status I'rāb Isim	Kondisi Terjadinya	Contoh	Keterangan Inti
1	Wajib Nashab (وَجُوبُ النَّصْبِ)	Manshub (فتحة)	Isim terletak setelah huruf yang khusus masuk pada fi'il, seperti huruf syarat (إن، حيثما) atau huruf tahdhīdh (هـلا)	إِنْ زَيْدًا أَكْرَمْتُهُ أَكْرَمَكَ	Isim tidak boleh rafa' karena posisi ini menuntut adanya fi'il sebelum isim; maka isim dianggap maf'ūl bih fi'il muqaddar
2	Wajib Rafa' (وَجُوبُ الرَّفْعِ)	Marfū' (ضمة)	Isim terletak setelah alat yang khusus masuk pada jumlah ismiyyah, seperti <i>Idzā al-Fujā'iyah</i>	حَرَجْتُ فَإِذَا زَيْدٌ يَضْرِبُهُ عَمْرُو	Tidak boleh men-taqdīr fi'il sebelumnya; isim wajib menjadi muftada'



3	Rājih Nashab (تَرْجِيحُ النَّصَبِ)	Nashab lebih utama, rafa' boleh	a) Setelah alat yang <i>biasanya</i> diikuti fi'il (hamzah istifhām)b) Di-'athaf-kan pada jumlah fi'liyyah sebelumnya	أَزِيدًا ضَرَبْتُهُ؟ قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو أَكْرَمْتُهُ	Nashab lebih fasih karena menjaga pola fi'liyyah dan keserasian struktur
4	Rājih Rafa' (تَرْجِيحُ الرَّفْعِ)	Rafa' lebih utama, nashab boleh	Tidak ada faktor yang mewajibkan atau menguatkan nashab	زَيْدٌ ضَرَبْتُهُ	Rafa' lebih kuat karena tidak memerlukan fi'il muqaddar (taqdīr)
5	Ja'iz 'alā as-Sawā' (جَوَازُ الْأَمْرَيْنِ)	Nashab dan rafa' sama kuat	Isim di-'athaf-kan kepada jumlah dzātu wajhain (awal ismiyyah, akhir fi'liyyah)	زَيْدٌ قَامَ / وَعَمْرٌو عَمْرٌو أَكْرَمْتُهُ	Bisa dihubungkan ke mubtada' (rafa') atau ke makna fi'il (nashab)

D. Konsep Tanazu' (Perebutan Amil)

Jika pada pembahasan Isytighāl kita menyaksikan satu 'āmil (faktor gramatikal) “tersibukkan” oleh dhamīr sehingga tidak sempat bekerja pada isim yang tampak, maka pada bab Tanāzu' situasinya berbeda sama sekali. Di sini justru muncul dua 'āmil atau lebih yang sama-sama “lapar tugas” dan memperebutkan satu isim zhāhir sebagai ma'mūl-nya. Karena itu, para ulama nahwu sering menggambarkannya sebagai bentuk konflik internal dalam struktur kalimat: dua kekuatan gramatikal berhadapan, sementara objek sengketa hanya satu. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak selalu bergerak dalam garis lurus yang sederhana, tetapi kadang menghadirkan dinamika kompetisi sintaksis yang halus dan penuh pertimbangan kaidah.

1. Definisi Tanazu'



Secara bahasa, tanāzu' (التَّنَازُعُ) bermakna *tarāzu' wa tajādzub*, yaitu saling menarik dan saling berebut. Makna leksikal ini sangat sesuai dengan realitas sintaksisnya, karena memang terdapat “tarikan” ganda terhadap satu unsur kalimat. Adapun secara terminologis, tanāzu' didefinisikan sebagai:

أَنْ يَتَقَدَّمَ عَامِلَانِ وَيَتَأَخَّرَ مَعْمُولٌ يَطْلُبُهُ كُلُّ مِنْهُمَا

“Didahului oleh dua ‘āmil (atau lebih), lalu diakhiri oleh satu ma’mūl, yang masing-masing ‘āmil menuntut hak untuk mengamalkannya.”

Definisi ini menegaskan tiga unsur pokok: adanya pluralitas ‘āmil di awal struktur, keterlambatan ma’mūl di bagian akhir, serta klaim gramatikal dari masing-masing ‘āmil terhadap ma’mūl tersebut. Tanpa ketiga unsur ini, sebuah kalimat tidak dapat dikategorikan sebagai tanāzu' dalam pengertian teknis nahwu.

2. Ilustrasi Masalah Tanazu'

Perhatikan struktur berikut:

“Telah berdiri dan telah duduk ... Zaid.” قَامَ وَقَعَدَ زَيْدٌ

Pada pandangan pertama, kalimat ini tampak sederhana. Namun, secara sintaksis, ia menyimpan konflik tersembunyi. Kata qāma (telah berdiri) adalah fi'il yang menuntut fā'il. Ia “mengincar” Zaid agar menjadi subjeknya, sehingga maknanya: *Zaid berdiri*. Di sisi lain, kata qa'ada (telah duduk) juga fi'il yang sama-sama menuntut fā'il, dan ia pun menginginkan Zaid sebagai pelakunya, sehingga bermakna: *Zaid duduk*.

Masalahnya, Zaid hanya satu. Ia tidak bisa secara lahiriah menjadi fā'il bagi dua fi'il sekaligus tanpa adanya pengaturan kaidah. Dari sinilah muncul persoalan tanāzu': siapakah dari dua 'āmil itu yang secara formal diberi hak untuk “menguasai” Zaid? Dan bagaimana status fi'il yang kalah dalam perebutan tersebut? Pertanyaan inilah yang kemudian dijawab dalam pembahasan hukum-hukum tanāzu' pada bagian selanjutnya.

3. Rukun Tanazu'

Agar sebuah konstruksi benar-benar termasuk tanāzu', para ahli nahwu mensyaratkan adanya beberapa rukun pokok.

- 1) Adanya dua 'āmil atau lebih yang terletak di depan. Kedua 'āmil ini bisa berupa dua fi'il, seperti *qāma wa qa'ada*, bisa pula berupa dua





isim yang memiliki daya kerja (‘āmil), seperti *anā dāribun wa qātilun Zaidan*, atau bahkan kombinasi antara fi’il dan isim yang sama-sama menuntut ma’mūl.

- 2) Terdapat satu ma’mūl di bagian akhir. Unsur inilah yang diperebutkan. Bentuknya tidak harus selalu fā’il (marfū’), tetapi bisa juga maf’ūl bih (manshūb), atau bahkan jar-majrūr, selama secara kaidah masing-masing ‘āmil layak untuk bekerja padanya.
- 3) Adanya keterkaitan makna (irtibāt ma’nawī) antara dua ‘āmil tersebut. Biasanya hubungan ini tampak melalui huruf ‘athaf seperti *wāw*, *fa’*, atau *tsumma*. Yang terpenting, secara logika bahasa, kedua ‘āmil itu memang mungkin diarahkan kepada ma’mūl yang sama. Jika secara makna tidak mungkin, maka tidak terjadi tanāzu’, melainkan sekadar susunan kalimat biasa.

Dengan terpenuhinya rukun-rukun ini, terbentuklah arena sintaksis yang unik: dua ‘āmil di garis depan, satu ma’mūl di garis belakang, dan kaidah nahwu bertindak sebagai “hakim” yang menentukan siapa yang berhak secara formal mengamalkannya.

E. Perbedaan Madzhab Bashrah dan Kufah dalam Tanazu’

Dalam kajian nahwu tingkat lanjut, perbedaan pendapat bukanlah sekadar variasi teknis dalam cara membaca i’rab, melainkan cerminan dari perbedaan cara berpikir (manhaj al-tafkir al-lughawi) para ulama dalam memahami hubungan antarunsur kalimat. Oleh karena itu, ketika membahas Tanāzu’, seorang akademisi tidak cukup hanya mengetahui “hasil akhirnya” (apakah Zaid dibaca rafa’ atau nashab), tetapi juga perlu memahami argumentasi logis dan metodologis yang melatarbelakanginya. Perdebatan antara Mazhab Bashrah dan Mazhab Kufah dalam masalah ini merupakan contoh klasik bagaimana satu fenomena sintaksis dapat ditafsirkan melalui dua prinsip dasar yang berbeda: kedekatan struktural dan prioritas temporal.

Pertanyaan sentralnya sederhana, namun implikasinya luas: ketika dua ‘āmil memperebutkan satu ma’mūl, siapakah yang lebih berhak—‘āmil pertama atau ‘āmil kedua? Jawaban atas pertanyaan ini membelah tradisi nahwu ke dalam dua kutub besar.

1. Mazhab Bashrah: Prioritas Tetangga (Qurb / Jiwār)



Ulama Bashrah, dengan Sibawaih sebagai figur sentralnya, menetapkan bahwa ‘āmil kedua lebih berhak mengamalkan ma’mūl yang datang setelahnya. Dalam contoh:

قَامَ وَقَعَدَ زَيْدٌ

menurut Bashrah, kata Zaidun adalah fā’il bagi fi’il kedua, yaitu qa’ada, bukan bagi qāma.

Logika yang digunakan adalah kaidah al-qurb (kedekatan) atau jiwār. Unsur yang paling dekat secara lahiriah dianggap paling layak dan paling kuat untuk beramal. Dalam perspektif ini, hubungan sintaksis dipandang serupa dengan hubungan spasial: yang berdampingan lebih utama daripada yang berjauhan. Karena qa’ada berdiri tepat sebelum Zaid, maka dialah yang “menang” dalam perebutan.

Namun, Bashrah tidak membiarkan fi’il pertama (qāma) tanpa ma’mūl sama sekali. Mereka menilai bahwa setiap ‘āmil harus tetap memperoleh objek kerjanya, meskipun dalam bentuk tersembunyi. Oleh karena itu, fi’il pertama diberi dhamir yang kembali kepada Zaid.

Struktur batin (taqdīr) yang mereka bayangkan adalah:

قَامَا وَقَعَدَ زَيْدٌ

atau dalam bentuk dhamir yang sesuai konteks, dengan makna: *Zaid berdiri dan Zaid duduk*.

Dhamir ini disebut idhmār qabla adz-dzīkr (penyebutan pronomina sebelum penyebutan isim zhahir), sesuatu yang pada umumnya dihindari, tetapi oleh Bashrah dianggap boleh secara khusus dalam kasus tanāzu’ demi menjaga keberfungsian semua ‘āmil. Dengan demikian, sistem Bashrah dapat diringkas sebagai berikut:

ma’mūl → dimiliki oleh ‘āmil terdekat

‘āmil yang jauh → diberi kompensasi berupa dhamir.

2. Mazhab Kufah: Prioritas Pendahulu (Sabq)

Berbeda dengan Bashrah, ulama Kufah—seperti al-Kisā’ī—menggunakan prinsip as-sabq (prioritas waktu atau urutan). Menurut mereka, ‘āmil pertama lebih berhak menguasai ma’mūl, karena ia muncul lebih dahulu dalam tuturan.

Pada contoh yang sama:

قَامَ وَقَعَدَ زَيْدٌ

Kufah memandang bahwa Zaidun adalah fā'il bagi qāma, bukan bagi qa'ada. Alasannya sederhana namun filosofis: hak yang datang lebih dulu tidak boleh dibatalkan oleh yang datang kemudian. Dalam istilah modern, ini serupa dengan prinsip *first come, first served*.

Konsekuensinya, fi'il kedua (qa'ada) tidak boleh dibiarkan tanpa subjek. Maka, seperti Bashrah, Kufah juga menggunakan solusi dhamir, tetapi posisinya dibalik: dhamir diberikan kepada fi'il kedua, bukan yang pertama. Struktur batin yang mereka bayangkan:

قَامَ وَقَعَدَ (هُوَ) زَيْدٌ

Artinya: *Zaid berdiri, dan dia (Zaid) duduk*.

Dengan demikian, mazhab Kufah menegaskan prinsip kronologis: yang lebih dahulu disebut lebih berhak secara sintaksis.

Perbedaan dua mazhab ini semakin jelas dan berdampak nyata ketika dua 'āmil yang bersengketa menuntut **jenis i'rab yang berbeda**. Misalnya, satu fi'il membutuhkan fā'il (rafa'), sedangkan yang lain membutuhkan maf'ul bih (nashab).

Contoh makna: *Saya memukul dan Zaid berdiri*.

Menurut Mazhab Bashrah

- 'Āmil pertama: ḍarabtu → membutuhkan objek (maf'ul).
- 'Āmil kedua: qāma → membutuhkan subjek (fā'il).

Karena Bashrah memenangkan 'āmil kedua (qāma), maka: ضَرَبْتُ وَقَامَ

زَيْدٌ Zaid dibaca rafa' sebagai fā'il qāma. Fi'il pertama diberi dhamir objek:

ضَرَبْتُهُ وَقَامَ زَيْدٌ

Menurut Mazhab Kufah

Karena Kufah memenangkan 'āmil pertama (ḍarabtu), maka: ضَرَبْتُ وَقَامَ

زَيْدًا Zaid dibaca nashab sebagai maf'ul bih ḍarabtu. Fi'il kedua diberi

dhamir subjek: ضَرَبْتُ وَقَامَ (هُوَ) زَيْدًا

Di sinilah tampak bahwa perbedaan teoritis berubah menjadi perbedaan praktis yang nyata dalam i'rab, bahkan dalam bentuk harakat akhir kata.



Mayoritas ulama nahwu (jumhūr) cenderung mengikuti Mazhab Bashrah, karena dianggap:

1. Lebih konsisten dengan prinsip kedekatan struktural (qurb).
2. Lebih sering sesuai dengan data bahasa Al-Qur'an dan prosa baku.
3. Mengurangi kebutuhan akan idhmār yang jauh dan kompleks.

Namun, pendapat Kufah tidak dapat dianggap lemah atau keliru. Ia memiliki dasar logis yang kuat dan banyak ditemukan dalam syair Arab klasik, yang sering lebih longgar dan artistik dalam struktur sintaksisnya.

Dengan memahami perbedaan ini, mahasiswa nahwu tidak hanya mengetahui "jawaban yang benar", tetapi juga memahami bahwa di balik satu harakat pada akhir kata, terdapat perdebatan metodologis yang panjang, matang, dan mencerminkan kekayaan intelektual tradisi linguistik Arab.

Soal Latihan dan Evaluasi

Soal 1: Analisis Isytighal dalam Al-Qur'an

Teks: (QS. Al-Furqan: 2)

وَحَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا *"Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu Dia menetapkan ukurannya dengan serapi-rapinya."*

Perhatikan ayat lain dengan struktur mirip (QS. Al-Qamar: 49):

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."*

Tugas Analisis:

1. Pada ayat Al-Qamar: 49, mengapa lafazh **Kulla Syai'in** dibaca Nashab (Fathah)?
2. Apakah ini *Isytighal* atau *Maf'ul Bih* biasa?
3. Jelaskan faktor "Inna" di depan kalimat tersebut terhadap hukum l'rab *Kulla* (Wajib Nashab atau Rajih Nashab?).

Soal 2: Analisis Tanazu' dalam Hadits

Teks:

تَسَبَّحُونَ وَتُكَبِّرُونَ وَتَحْمَدُونَ دُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ *(Hadits Riwayat*

Bukhari-Muslim) "Kalian bertasbih, bertakbir, dan bertahmid di setiap habis shalat 33 kali."





Tugas Analisis:

1. Identifikasi Amil-amil yang bertanazu' (bersengketa)!
2. Identifikasi Ma'mul yang diperebutkan!
3. Berdasarkan harakat ma'mul, Mazhab manakah yang "menang" dalam struktur hadits ini? (Asumsi *Tsalatsan* dibaca Nashab sebagai Maf'ul Mutlaq/Zharf).





BAGIAN III: STRUKTUR JUMLAH ISMIYYAH & AN-NAWASIKH

Epigrafi: *"Jika Jumlah Fi'liyyah adalah tentang peristiwa yang mengalir dalam waktu, maka Jumlah Ismiyyah adalah tentang hakikat yang tegak dalam keberadaan. Ia adalah pondasi definisi, identitas, dan hukum abadi."*

- Jumlah Ismiyyah (Muftada' Khabar)
- Amil Nawasikh (Bagian 1): كان dan Saudaranya
- Amil Nawasikh (Bagian 2): كاد dan Saudaranya
- Amil Nawasikh (Bagian 3): إِنَّ dan Saudaranya
- Amil Nawasikh (Bagian 4): Laa an-Nafiyah lil Jinsi
- Amil Nawasikh (Bagian 5): ظَنَّ dan Saudaranya



BAB 5

JUMLAH ISMIYYAH (MUBTADA DAN KHABAR)

A. Pendahuluan: Ontologi Kalimat Nominal

Dalam arsitektur internal bahasa Arab, Jumlah Ismiyyah (kalimat nominal) menempati posisi yang sangat fundamental, bukan sekadar sebagai salah satu jenis struktur kalimat, tetapi sebagai sarana utama bahasa dalam mendefinisikan, menetapkan, dan menegaskan realitas. Melalui struktur inilah bahasa Arab tidak hanya mengabarkan sesuatu, tetapi “mematri” keberadaan suatu makna dalam kesadaran pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, pembahasan tentang Mubtada’ dan Khabar sejatinya bukan hanya pembahasan teknis sintaksis, melainkan juga pembahasan tentang bagaimana bahasa membangun konsep *ada*, *tetap*, dan *berlaku*.

Berbeda dengan Jumlah Fi’liyyah yang secara alami bergerak dalam horizon waktu—mengisyaratkan peristiwa, perubahan, dan dinamika—Jumlah Ismiyyah justru cenderung menampilkan makna yang stabil (*tsubūt*), tidak terikat momen tertentu, serta memberi kesan kontinuitas (*istimrār*). Ketika bahasa Arab memilih struktur nominal, ia seakan ingin mengatakan bahwa informasi yang disampaikan bukan sekadar kejadian sesaat, melainkan sebuah fakta, sifat, atau keadaan yang mapan. Di sinilah letak kekuatan ontologis Jumlah Ismiyyah: ia tidak hanya melaporkan, tetapi menetapkan. Oleh sebab itu, sebagai mahasiswa tingkat lanjut, kita tidak lagi cukup memahami Mubtada’ dan Khabar sebagai “kata benda yang berada di awal kalimat” dan “informasi setelahnya”. Keduanya harus dipahami sebagai satu sistem predikatif yang utuh: Musnad Ilaih (yang dibicarakan) dan Musnad (apa yang dinisbatkan kepadanya). Sistem ini memiliki fleksibilitas luar biasa, mampu memuat frasa panjang, struktur majemuk, bahkan menyerap Jumlah Fi’liyyah secara penuh ke dalam posisinya sebagai Khabar. Dengan sudut pandang ini, Jumlah Ismiyyah tidak lagi tampak sederhana, melainkan tampil sebagai kerangka sintaksis yang dalam, elastis, dan sarat potensi analitis—sebuah fondasi utama bagi pemahaman nahwu tingkat lanjut.

B. Definisi Muftada'

Secara etimologis, kata Muftada' (المبتدأ) berasal dari akar *bada'a* yang bermakna *memulai* atau *mengawali*. Makna bahasa ini memberikan petunjuk awal bahwa Muftada' selalu berada pada posisi permulaan struktur predikasi. Namun, dalam disiplin Nahwu, makna leksikal ini belum cukup untuk membedakannya dari unsur lain yang juga dapat muncul di awal kalimat, seperti Fa'il muqaddam, maf'ul muqaddam, atau unsur tematik lainnya. Oleh karena itu, para ulama Nahwu mengajukan definisi terminologis yang ketat, bukan sekadar berdasarkan posisi, tetapi berdasarkan status sintaktis dan mekanisme 'amal (governing) yang bekerja padanya.

Dengan kata lain, perdebatan definisi Muftada' bukanlah soal "di mana ia berada", melainkan mengapa ia ber-i'rab rafa' dan faktor apa yang menyebabkan hal itu.

1. Definisi Ibnu Hisham (dalam *Qathr an-Nadā*)

المُبْتَدَأُ هُوَ الْإِسْمُ الْمَجْرَدُ عَنِ الْعَوَامِلِ اللَّفْظِيَّةِ لِلْإِسْنَادِ

"Muftada' adalah isim yang terbebas (sunyi) dari amal-amal lafazh, yang dihadirkan untuk tujuan penyandaran (predikasi)."

Definisi ini termasuk yang paling presisi dan teoritis dalam khazanah Nahwu, karena tidak berhenti pada ciri lahiriah, tetapi langsung menyentuh hakikat sintaktis Muftada'. Kata kunci utama di sini adalah: al-mujarrad 'an al-'awāmil al-lafziyyah (terbebas dari amal-amal lafazh) Maknanya: Muftada' tidak berada di bawah kekuasaan kata lain secara langsung. Ia tidak dirafa'kan oleh fi'il sebagaimana Fa'il, tidak pula oleh huruf nasakh seperti *inna* atau *kāna*. Ia berdiri pada posisi struktural yang independen. Dengan demikian, rafa' pada Muftada' bukanlah rafa' "karena diperintah", melainkan rafa' "karena posisi ontologisnya dalam kalimat".

Para ulama kemudian menyebut faktor yang mengangkatnya sebagai: al-'āmil al-ma'nawī: al-ibtidā' (faktor maknawi berupa permulaan predikasi). Artinya, Muftada' marfū' karena ia dijadikan titik awal penetapan makna, pusat informasi yang akan diberi khabar. Ia adalah "poros semantik" tempat predikasi berputar. Di sinilah letak perbedaan esensial antara:

- Muftada' → marfū' karena makna permulaan (struktur diskursif).



- Fa'il → marfū' karena *fi'il yang mendahuluinya* (struktur verbal). Dengan perspektif ini, Muftada' bukan sekadar unsur gramatikal, melainkan entitas sintaktis yang memiliki kedaulatan struktural. Ibnu Hisham juga mengisyaratkan bahwa yang dimaksud "bebas dari amil lafzhi" adalah amil yang berfungsi secara hakiki, bukan amil tambahan (zā'id). Contoh:

بِحَسْبِكَ زَيْدٌ

Huruf *bā'* di sini adalah ḥarf zā'idah, tidak bekerja secara i'rabi. Maka:

- secara lafaz: Zaid majrūr,
- secara محلّ (mahalli): Muftada' marfū'.

Ini memperkuat prinsip bahwa status Muftada' ditentukan oleh fungsi sintaktis, bukan semata oleh bentuk lahir.

2. Definisi Ibnu Malik (dalam *Alfiyah*)

مُبْتَدَأٌ زَيْدٌ وَعَاذِرٌ خَبَرٌ إِنَّ قُلْتَ زَيْدٌ عَاذِرٌ مِّنْ اَعْتَدَرُ

"Muftada' itu seperti (kata) Zaid, dan khabar itu seperti (kata) 'Ādzir, dalam ucapanmu: زَيْدٌ عَاذِرٌ مِّنْ اَعْتَدَرُ."

Ibnu Malik secara sadar memilih pendekatan *ta'rif bi al-mithāl* (definisi melalui contoh), bukan definisi konseptual yang bersifat abstrak dan teknis. Karena itu, ia tidak memasuki pembahasan tentang faktor penyebab rafa', relasi Muftada' dengan konsep *amil*, maupun kriteria teoretis untuk membedakannya dari Fa'il yang didahulukan. Pilihan metodologis ini menunjukkan orientasi didaktik Al-*Alfiyah* sebagai nazham pengantar: membangun pemahaman melalui pola konkret yang dapat langsung dikenali dalam teks, bukan melalui perdebatan terminologis yang berat. Namun justru di situlah kekuatan pendekatan Ibnu Malik. Dengan menghadirkan contoh yang prototipikal, ia membantu pemula membentuk *intuisi sintaktis* tentang struktur dasar jumlah ismiyyah, mengenali posisi dan fungsi Muftada' secara praktis, serta membiasakan diri dengan relasi Muftada'–Khabar dalam kalimat nyata.

Dari dua pendekatan definisi tersebut tampak jelas bahwa Ibnu Malik dan Ibnu Hisham tidak sedang bertentangan, melainkan bergerak pada level epistemologis yang berbeda. Ibnu Malik berfokus pada aspek pedagogis-praktis, yakni mengajarkan *bagaimana cara mengenali* Muftada' di dalam





kalimat melalui contoh konkret dan pola penggunaan yang mudah ditangkap oleh pelajar pemula. Sementara itu, Ibnu Hisham menempuh jalur teoretis-analitis, menjawab pertanyaan yang lebih mendasar: *mengapa suatu isim layak disebut Muftada'*, apa hakikat sintaktisnya, dan faktor apa yang menyebabkan ia ber-i'rab rafa'.

Dalam konteks studi Nahwu tingkat lanjut, definisi Ibnu Hisham dinilai lebih unggul karena menyediakan kriteria objektif untuk membedakan Muftada' dari unsur lain yang tampak serupa, terutama Fa'il yang didahulukan (fa'il muqaddam). Selain itu, definisi tersebut menjelaskan sumber rafa' secara rasional melalui konsep *amil ma'nawi al-ibtida'*, bukan sekadar berdasarkan kebiasaan struktur. Kerangka ini menjadi fondasi penting untuk menganalisis konstruksi-konstruksi kompleks seperti taqdim-ta'khir, hazf, isyighal, jumlah kubra, dan interaksi antara jumlah ismiyyah dan fi'liyyah dalam satu struktur kalimat. Secara ringkas perbedaan definisi keduanya dapat dilihat dalam table berikut:

Aspek	Ibnu Hisham	Ibnu Malik
Pendekatan	Teoretis-filosofis	Pedagogis-praktis
Fokus	Hakikat sintaktis & amil	Pola penggunaan
Sasaran	Peneliti & pembelajar lanjut	Pemula

Dengan demikian, Muftada' tidak lagi dipahami secara reduktif sebagai "isim yang berada di awal kalimat", melainkan sebagai entitas sintaktis mandiri yang memiliki fungsi sentral dalam sistem prediksi bahasa Arab. Ia adalah poros tempat khabar disandarkan, titik awal pembentukan proposisi, dan pusat penetapan makna dalam Jumlah Ismiyyah, yang perannya bersifat struktural sekaligus semantik.

C. Klasifikasi Muftada'

Dalam tradisi Nahwu klasik, Muftada' tidak dipahami sebagai sekadar "kata benda di awal kalimat", melainkan sebagai posisi sintaktis (manṣib naḥwī) yang berfungsi sebagai *musnad ilaih*, yakni poros yang menjadi sandaran prediksi. Karena itu, para ulama berbeda dalam cara mengklasifikasikannya. Menurut Ibnu Malik, bentuk asal Muftada' adalah isim sharih marfu', sebagaimana ditunjukkan dalam baitnya yang terkenal "مبتدأ زيد". Dari bait-bait lain dalam *Alfiyah* juga dipahami bahwa Muftada'





dapat berupa dhamir munfashil, isim isyarah, dan isim maushul. Selain itu, Ibnu Malik secara eksplisit mengakui keberadaan masdar mu'awwal (hasil takwil dari *an + fi'il*) sebagai unsur yang dapat menempati posisi isim, termasuk sebagai Muqtada'. Ia juga mengisyaratkan bahwa Muqtada' kadang dapat berupa jumlah (kalimat) atau bahkan terhapus (mahzūf) dalam konteks tertentu seperti sumpah, syarat, dan bab isyighal. Dengan demikian, klasifikasi versi Alfiyah bersifat ringkas, implisit, dan tersebar dalam bait-bait tematik.

Dalam *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*, klasifikasi Muqtada' disajikan secara lebih eksplisit dan terstruktur. Ghalayaini membaginya menjadi Muqtada' sharih (isim zahir, dhamir, isim isyarah, isim maushul, dan masdar sharih), Muqtada' mu'awwal (masdar hasil takwil dari partikel masdariyah seperti *an*, *ma*, dan *kay*), Muqtada' berupa jumlah, serta Muqtada' yang berupa syibh jumlah dalam analisis tertentu. Ia juga memasukkan Muqtada' mahzūf sebagai kategori tersendiri, yaitu Muqtada' yang tidak disebutkan secara lafaz tetapi dipahami secara makna. Klasifikasi ini menunjukkan pendekatan pedagogis yang menekankan pada bentuk linguistik yang tampak di permukaan teks.

Adapun Ibnu Hisham dalam *Qathrun Nadā* memandang Muqtada' dari sudut pandang yang lebih teoretis. Ia mendefinisikannya sebagai isim yang bebas dari amil lafzhi dan didatangkan untuk tujuan isnad, sehingga faktor yang me-rafa'-kannya adalah amil ma'nawi berupa *al-ibtidā'*. Dari definisi ini, ia membedakan Muqtada' sharih dan mu'awwal, Muqtada' yang wajib rafa' karena konteks sintaktis tertentu (seperti setelah *idza al-fuja'iyyah*), Muqtada' yang boleh didahulukan atau diakhirkan, serta Muqtada' yang dihapus dalam struktur tertentu. Dengan kata lain, klasifikasi Qathrun Nadā tidak hanya bertumpu pada bentuk, tetapi pada status gramatikal dan hubungan kausalnya dengan sistem amil-ma'mul.

Dari ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa muqtada terbagi menjadi:

1. Muqtada' Isim Sharih (المبتدأ الصريح)

Yaitu Muqtada' yang tampak secara lahir sebagai isim, tanpa proses takwil. Inilah bentuk paling dasar dan paling banyak ditemukan dalam teks Arab

klasik maupun Al-Qur'an. Dalam *Alfiyah*, Ibnu Malik membuka pembahasan Muftada' dengan contoh langsung:

مُبْتَدَأٌ زَيْدٌ وَعَازِرٌ خَبْرٌ

yang menunjukkan bahwa isim zhahir seperti *Zaidun* adalah prototipe Muftada'. Menurut *Jāmi' ad-Durūs*, Muftada' sharih mencakup beberapa jenis:

- a. Isim Zahir Contoh:

اللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

"*Allāh Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya.*"

- b. Isim Dhamir Contoh:

نَحْنُ مُسْلِمُونَ

- c. Isim Isyarah. Contoh:

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ

- d. Isim Maushul. Contoh:

الَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Seluruh bentuk ini memenuhi definisi Ibnu Hisham: *isim mujarrad 'an al-'awāmil al-lafzhiyyah li al-isnād*, yakni isim yang berdiri bebas dari pengaruh amil lafzhi dan dijadikan titik sandar prediksi.

2. Muftada' Masdar Mu'awwal (المبتدأ المؤول بالمصدر)

Ini adalah bentuk Muftada' tingkat lanjut (*advanced structure*) yang dibahas eksplisit dalam *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*. Muftada' tidak hadir sebagai isim eksplisit, melainkan sebagai jumlah fi'liyyah yang ditakwil menjadi masdar. Rumus dasarnya:

أَنْ + الفعل المضارع = مصدر مؤول

Ibnu Malik menyinggung legitimasi struktur ini dalam *Alfiyah* ketika membahas kedudukan *أَنْ والفعل* sebagai isim secara maknawi dalam i'rab:

وَأَوَّلُوا ذَا الْفِعْلِ مَعَ أَنْ مَصْدَرًا

"*Mereka mentakwil fi'il yang disertai an sebagai masdar.*"

Contoh Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 184

وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ

Secara lahir:

- أَنْ = huruf mashdariyyah
- تصوموا = fi'il mudhari'

Namun secara nahwu:

أَنْ تَصُومُوا = صِيَامُكُمْ

Maka struktur batinnya:

صِيَامُكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ

I'rab konseptual:

- صِيَامُكُمْ → Muftada' (marfū')
- خَيْرٌ → Khabar
- لَّكُمْ → jar-majrur muta'alliq bil-khabar

D. Ragam Bentuk Khabar

Jika Muftada' adalah "subjek yang diam", yakni entitas yang hanya disebut tanpa memberikan informasi, maka Khabar adalah "vonis makna" yang dijatuhkan kepadanya. Ia adalah unsur yang mengaktifkan kalimat nominal dan mengubah sekadar penyebutan menjadi pernyataan bermakna. Karena itu, para ahli Nahwu mendefinisikan Khabar sebagai al-juz'u al-mutimm li al-fa'idah (bagian yang menyempurnakan faedah kalimat). Tanpa khabar, muftada' akan menggantung secara semantik dan belum melahirkan proposisi utuh.

Dalam struktur Jumlah Ismiyyah, relasi Muftada'–Khabar bukan sekadar urutan kata, melainkan relasi predikatif: *musnad ilaih* (yang dibicarakan) dan *musnad* (apa yang dibicarakan tentangnya). Dari sudut ini, pembagian jenis Khabar menjadi penting, karena ia menentukan bagaimana informasi disajikan: apakah ringkas dalam satu kata, diperluas dalam satu kalimat, atau diikat oleh frasa preposisional.

1. Khabar Muftad (Predikat Tunggal)

Khabar Muftad adalah khabar yang bukan berupa jumlah (kalimat) dan bukan pula syibh jumlah (frasa preposisional atau adverbial), melainkan

satu unit leksikal yang berdiri sendiri sebagai predikat. Istilah *mufrad* di sini tidak bermakna “tunggal secara jumlah”, tetapi “tunggal secara struktur sintaksis”, yakni tidak tersusun dari unsur subjek–predikat atau jar–majrur/zharaf. Contoh paling sederhana:

(Zaid berdiri) الزَّيْدُ قَائِمٌ

Di sini, قَائِمٌ adalah satu kata sifat (isim musytaq) yang langsung mempredikasikan keadaan Muftada'. Secara semantik, struktur ini bersifat ringkas, statis, dan deskriptif: ia menetapkan keadaan subjek tanpa memaparkan peristiwa atau detail tambahan.

Variasi Bentuk dalam Khabar Mufrad

Walaupun disebut *mufrad*, khabar jenis ini dapat muncul dalam berbagai bentuk morfologis:

1. Tunggal (Mufrad secara jumlah):

(Zaid berdiri) الزَّيْدُ قَائِمٌ

2. Ganda (Mutsanna):

(Dua Zaid berdiri) الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ

3. Jamak (Plural):

(Para Zaid berdiri) الزَّيْدُونَ قَائِمُونَ

Secara terminologis, قَائِمَانِ dan قَائِمُونَ tetap diklasifikasikan sebagai Khabar Mufrad, karena masing-masing masih berupa satu kata dan tidak membentuk struktur kalimat baru.

Analisis Sintaktis dan Implikasinya

Khabar Mufrad memiliki beberapa karakter penting:

1. Selalu marfu', mengikuti hukum asal khabar.
2. Menyesuaikan Muftada' dalam jumlah dan gender (mufrad–mutsanna–jamak; mudzakkar–mu'annats).
3. Paling ringkas secara struktur, sehingga sering dipakai untuk definisi, klasifikasi, dan penetapan sifat tetap.

Dalam wacana ilmiah dan teologis, bentuk ini banyak digunakan untuk menyatakan hakikat atau identitas, misalnya:

(Allah Maha Pengampun) اللَّهُ غَفُورٌ



Struktur ini menunjukkan bahwa Khabar Mufrad tidak hanya sederhana secara gramatikal, tetapi juga sangat kuat secara retorik dalam menetapkan makna.

Dengan demikian, Khabar Mufrad dapat dipandang sebagai bentuk predikasi paling elementer dalam bahasa Arab: satu subjek, satu atribut. Ia adalah “atom” predikasi dalam Jumlah Ismiyyah. Dari fondasi inilah kemudian berkembang bentuk-bentuk khabar yang lebih kompleks, seperti Khabar Jumlah dan Khabar Syibh Jumlah, yang akan memperluas informasi dari sekadar “apa dia” menjadi “apa yang ia lakukan”, “di mana ia berada”, atau “dalam keadaan bagaimana ia berada”. Jika Muftada’ adalah titik awal makna, maka Khabar Mufrad adalah garis lurus pertama yang mengubah titik itu menjadi pernyataan.

2. Khabar Jumlah (Predikat Berbentuk Kalimat)

Berbeda dengan Khabar Mufrad yang hanya berupa satu kata, **Khabar Jumlah** adalah predikat yang berbentuk **kalimat utuh** (jumlah ismiyyah atau jumlah fi’liyyah). Dengan bentuk ini, Muftada’ tidak lagi dijelaskan oleh satu sifat sederhana, tetapi oleh sebuah proposisi lengkap. Inilah yang melahirkan struktur bertingkat yang sering disebut para nahwiyyin sebagai “*jumlah fi jumlah*” (kalimat di dalam kalimat): satu kalimat besar (jumlah kubra) yang di dalamnya terdapat kalimat kecil (jumlah sughra) sebagai khabar.

Namun, tidak setiap kalimat boleh langsung menjadi khabar. Ada satu syarat mutlak yang harus terpenuhi, yaitu adanya rabith (pengikat)—unsur yang menghubungkan kalimat khabar dengan muftada’ sebelumnya. Rabith ini umumnya berupa dhamir (kata ganti) yang kembali (ya’ûdu) kepada Muftada’. Tanpa rabith, hubungan predikatif akan terputus, sehingga kalimat tersebut tidak sah secara sintaksis sebagai khabar.

a. Jumlah Ismiyyah sebagai Khabar

Contoh:

(Zaid, ayahnya sakit) زَيْدٌ أَبُوهُ مَرِيضٌ

Analisis Struktur:

1. زَيْدٌ → Muftada’ pertama (Muftada’ I), yaitu topik utama kalimat.
2. أَبُوهُ → Muftada’ kedua (Muftada’ II).





- Huruf hu (هـ) adalah dhamir yang kembali kepada *Zaid*.
- Inilah rabith yang mengikat kalimat kedua dengan Muftada' pertama.

3. مَرِيضٌ → Khabar bagi Muftada' II.

Struktur internalnya adalah:

[Abûhu marîdhun] = Jumlah Ismiyyah (kalimat nominal kecil)

Seluruh jumlah kecil ini kemudian berfungsi sebagai Khabar bagi Muftada' pertama (*Zaidun*), dan secara i'rab menempati posisi rafa'.

Dengan demikian, kalimat ini bukan sekadar "Zaid + ayah + sakit", tetapi sebuah konstruksi bertingkat:

Muftada' besar → (Khabarnya = sebuah kalimat lengkap)

b. Jumlah Fi'liyyah sebagai Khabar

Contoh:

(Allah melapangkan rezeki) اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ

Analisis Struktur:

1. اللَّهُ → Muftada'.
2. يَبْسُطُ → Fi'il mudhârî'.
 - Di dalamnya terdapat fa'il berupa dhamir mustatir (huwa).
 - Dhamir *huwa* ini kembali kepada *Allâh*, sehingga berfungsi sebagai rabith.
3. الرِّزْقَ → Maf'ul bih.

Struktur:

[Yabsuthu ar-rizqa] = Jumlah Fi'liyyah

Jumlah fi'liyyah ini secara keseluruhan menempati posisi rafa' sebagai Khabar bagi Muftada' *Allâhu*.

Catatan:

1. Rabith adalah kunci: tanpa dhamir atau unsur pengikat lain, jumlah tidak sah menjadi khabar.
2. Dalam jumlah ismiyyah, rabith biasanya berupa dhamir pada muftada' kedua atau khabarnya.





3. Dalam jumlah fi'liyyah, rabith biasanya berupa fa'il dhamir mustatir atau dhamir muttashil pada fi'il.
4. Khabar jumlah memungkinkan bahasa Arab menyampaikan makna yang lebih dinamis, argumentatif, dan informatif, dibandingkan khabar mufrad yang cenderung statis dan deskriptif.

Dengan demikian, Khabar Jumlah adalah perangkat sintaksis yang menjadikan Jumlah Ismiyyah tidak sekadar “penetapan sifat”, tetapi juga sarana untuk menyampaikan peristiwa, keadaan kompleks, sebab-akibat, dan relasi sosial secara utuh dalam satu struktur predikatif yang terpadu.

3. Khabar Syibh Jumlah (Predikat Serupa Kalimat)

Selain berbentuk kata tunggal (mufrad) dan kalimat sempurna (jumlah), khabar juga dapat hadir dalam bentuk syibh jumlah, yaitu struktur yang *menyerupai* kalimat tetapi belum mencapai derajat jumlah sempurna. Disebut “serupa kalimat” karena di dalamnya sudah ada unsur makna predikatif, namun belum lengkap tanpa keterkaitan dengan unsur lain. Bentuk ini sangat produktif dalam bahasa Arab, khususnya untuk menyatakan keadaan, lokasi, arah, atau keterkaitan maknawi. Secara umum, khabar syibh jumlah terbagi menjadi dua:

1. Zharaf (ظرف): keterangan waktu atau tempat.
2. Jar–Majrur (جار ومجرور): konstruksi preposisional yang terdiri dari huruf jar dan isim majrur.

a. Zharaf sebagai Khabar

Contoh:

عِنْدَكَ

الْكِتَابُ

(Buku itu ada di sisimu)

Analisis singkat:

- Al-kitâbu → Muftada'.
- 'Indaka → Zharaf makân (keterangan tempat) yang berfungsi sebagai khabar syibh jumlah.

Secara makna, yang dikehendaki bukan sekadar “buku + sisimu”, tetapi penetapan keberadaan (istiqrâr) buku pada suatu lokasi. Oleh karena itu, para nahwiiyyin sering menaksir adanya kata yang tersembunyi seperti:





“*Buku itu [berada/menetap] di sisimu.*” عِنْدَكَ (مُسْتَقَرُّ / كَائِنٌ) الْكِتَابُ

Namun dalam pemakaian biasa, kata tersebut dihapus karena sudah dipahami dari konteks.

b. Jar–Majrur sebagai Khabar

Contoh paling masyhur:

(Segala puji bagi Allah) الْحَمْدُ لِلَّهِ

Struktur lahirnya:

Al-hamdu → Muftada’.

Li-Ilâhi → Jar–majrur yang tampak sebagai khabar.

Akan tetapi, justru pada contoh ini muncul perbedaan tajam antara mazhab Kufah dan Bashrah, yang kemudian menjadi bahasan klasik dalam kitab-kitab nahwu lanjutan.

c. Perbedaan Mazhab Nahwu tentang “الحمد لله”

1) Mazhab Kufah

Menurut ulama Kufah “الله” itu sendiri adalah khabar. Artinya, konstruksi jar–majrur dapat langsung menempati posisi khabar tanpa harus menaksir adanya kata yang dibuang. Mereka memandang bahwa fungsi predikatif sudah cukup dipahami dari struktur tersebut.

2) Mazhab Bashrah (Jumhur)

Menurut mayoritas ulama Bashrah: *Khabar sebenarnya adalah kata yang dibuang (mahzûf), sedangkan “الله” hanya muta’alliq (bergantung) kepadanya.* Takdir yang mereka ajukan:

الْحَمْدُ (مُسْتَقَرُّ / كَائِنٌ) لِلَّهِ

“Segala puji itu [tetap/berada] bagi Allah.”

Dengan demikian:

- Khabar hakiki = mustaqirrun / kâinun (kata sifat atau kata kerja maknawi yang tersembunyi).
- Lillâhi = jar–majrur yang *menjelaskan* atau *melekat* pada kata yang tersembunyi itu.

Alasan Metodologis Mazhab Bashrah





Mazhab Bashrah bersikeras pada analisis ini karena mereka mendefinisikan khabar sebagai:

“Bagian yang menetapkan hukum atau prediksi sempurna kepada muftada’ (al-juz’ al-mutimm li al-fā’idah).”

Sementara itu:

- Huruf jar (li) hanya menunjukkan relasi.
- Isim majrur (Allāh) hanya menunjukkan objek relasi.

Keduanya tidak dapat berdiri sendiri sebagai “hukum” atau prediksi lengkap tanpa sandaran pada kata kerja atau kata sifat seperti kā’in, mustaqirr, ḥāsil, dan sejenisnya. Oleh karena itu, menurut Bashrah, keberadaan khabar mahzûf bukan sekadar rekayasa teoretis, tetapi tuntutan definisi sintaksis dan semantik khabar itu sendiri.

Dengan demikian, khabar syibh jumlah bukan hanya kategori gramatikal, tetapi juga pintu masuk untuk memahami perbedaan metodologi antara mazhab-mazhab nahwu klasik: apakah makna predikatif boleh ditanggung oleh struktur relasional semata (Kufah), atau harus disandarkan pada unsur verbal/adjektival yang eksplisit atau ditaksir (Bashrah).

E. Ketentuan Muthābaqah antara Muftada’ dan Khabar

Salah satu prinsip fundamental dalam sintaksis bahasa Arab adalah **al-ittiṣāq** wa al-insijām (konsistensi dan keselarasan). Prinsip ini terwujud secara konkret dalam kaidah muthābaqah (المطابقة), yakni kesesuaian antara muftada’ sebagai subjek dan khabar mufrad sebagai predikat. Keselarasan ini bukan sekadar persoalan estetika bahasa, melainkan syarat struktural agar prediksi (isnād) terbentuk secara logis dan mudah dipahami. Tanpa muthābaqah, hubungan “siapa dibicarakan” dan “apa yang dikatakan tentangnya” menjadi kabur atau bahkan rancu.

Secara umum, muthābaqah mencakup dua dimensi utama:

- (1) jenis (gender): mudzakkar atau muannats, dan
- (2) bilangan (number): mufrad, mutsanna, atau jamak.

Karena itu, konstruksi seperti **زَيْدٌ قَائِمٌ**, **هَندٌ قَائِمَةٌ**, dan **الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ** dipandang ideal dan baku, sebab predikat sepenuhnya menyesuaikan karakter gramatikal subjeknya. Pada tahap dasar inilah logika bahasa Arab





tampak sangat sistematis: satu subjek → satu prediksi yang serasi secara bentuk.

Pengecualian Sistematis:

1. Jamak Taksir Ghairu ‘Āqil

Namun, bahasa Arab tidak berhenti pada keseragaman mekanis. Pada tingkat lanjut, muncul pengecualian yang justru menunjukkan kedalaman logika semantiknya. Salah satunya adalah pada jamak taksir untuk benda tak berakal (ghairu ‘āqil). Apabila muftada’ berupa plural jenis ini—seperti gunung, rumah, atau hewan—maka khabar tidak mengikuti bentuk jamaknya, melainkan kembali ke bentuk mufrad muannats. Contoh klasiknya:

الْجِبَالُ عَالِيَةٌ

Secara bentuk, الْجِبَالُ adalah jamak, tetapi عَالِيَةٌ tampil sebagai mufrad muannats. Hal ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Arab, jamak tak berakal diperlakukan sebagai **satu kesatuan kolektif**, bukan kumpulan individu sadar. Adapun penggunaan bentuk jamak (عَالِيُونَ) hanya dibenarkan dalam konteks retorik tertentu, seperti personifikasi (tasybīh atau majāz), ketika benda mati “diperlakukan” seolah-olah berakal.

2. Isim Jins Jam’ī dan Kelenturan Predikasi

Nuansa lain muncul pada **isim jins jam’ī**, yakni kata benda generik yang secara makna kolektif tetapi secara bentuk tunggal, seperti *nakhl* (pohon kurma) atau *tamr* (kurma). Dalam kasus ini, bahasa Arab memberikan **dua opsi predikasi**: boleh menggunakan khabar mufrad atau khabar jamak, tergantung sudut pandang penutur—apakah ia menyoroti jenisnya secara kolektif atau individu-individu di dalamnya.

Al-Qur’an sendiri menampilkan kedua pola ini:

(nakhl – mufrad dalam khabar) نَخْلٌ مُنْقَعِرٌ

dan

(khabar muannats mufrad mengikuti jamak tak berakal) أَغْجَارُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ

Fenomena ini memperlihatkan bahwa muthābaqah tidak selalu kaku, melainkan fleksibel secara semantik, menyesuaikan cara penutur mengonseptualisasikan objek yang dibicarakan.





3. Khabar Isim Tafḍīl: Aturan Khusus yang Tetap

Pengecualian yang bersifat struktural juga tampak pada khabar berupa isim tafḍīl dengan pola af'alu (أفعل) yang diikuti oleh min (daripada). Dalam konteks ini, khabar wajib berbentuk mufrad mudzakkar, apa pun jenis dan bilangan muftada'-nya.

Contoh:

الْهِنْدَاتُ أَجْمَلُ مِنْ دَعْدٍ

Meskipun al-hindāt adalah jamak muannats, khabarnya tetap ajmalu, bukan jamīlātun atau bentuk jamak lainnya. Hal ini karena af'alu at-tafḍīl diperlakukan sebagai bentuk tetap (ṣīghah jāmidah) dalam struktur perbandingan, bukan sebagai sifat biasa yang tunduk sepenuhnya pada muthābaqah.

Dengan demikian, kaidah muthābaqah antara muftada' dan khabar merupakan aturan dasar, namun bukan aturan yang buta konteks. Ia tunduk pada pertimbangan jenis referen (berakal atau tidak), sifat kolektif kata benda, serta jenis prediksi yang digunakan (biasa atau tafḍīl). Di sinilah tampak bahwa nahwu Arab bukan sekadar sistem persesuaian bentuk, melainkan sistem yang menggabungkan logika gramatikal dan logika makna secara harmonis.

F. Posisi Muftada' dan Khabar: Antara Hukum Asal dan Fleksibilitas Sintaksis

Hukum asal (al-aṣl) dalam Jumlah Ismiyyah adalah taqdīm al-muftada' wa ta'khīr al-khabar: subjek didahulukan, lalu predikat menyusul. Pola ini sejalan dengan logika universal "S-P" (Subject-Predicate), yakni menyebut entitas terlebih dahulu, kemudian menjatuhkan hukum atau informasi tentangnya. Namun, bahasa Arab bukan sistem yang kaku; ia memiliki fleksibilitas tinggi demi menjaga kejelasan makna, kekuatan struktur, dan ketepatan retorik (balāghah). Karena itu, dalam kondisi tertentu, susunan ini justru wajib dibalik, sehingga khabar harus didahulukan dan muftada' diakhirkan.

Fenomena ini bukan sekadar variasi gaya bahasa, melainkan aturan gramatikal yang mengikat (wujūb). Pelanggaran terhadapnya dapat menyebabkan ambiguitas makna, cacat logika sintaksis, atau bahkan kesalahan fatal dalam rujukan dhamir.





2. Wajib Ta'khir Muqtada' (Khabar Wajib di Depan / Wajib Taqdimul Khabar)

Terdapat 4 kondisi dimana khabar wajib didahulukan dan muqtada' wajib diakhirkan, yaitu:

a. Muqtada' Nakirah dan Khabar Syibh Jumlah

Kondisi pertama terjadi apabila muqtada' berbentuk nakirah (indefinit), sedangkan khabarnya berupa syibh jumlah (zharaf atau jar-majrur). Secara semantik, isim nakirah bersifat lemah karena tidak menunjuk pada referen yang jelas. Bahasa Arab menghindari memulai kalimat dengan unsur yang "menggantung" dan belum memiliki pijakan makna yang kuat. Maka, khabar didahulukan sebagai landasan konteks, baru kemudian muqtada' diperkenalkan. Contoh Al-Qur'an:

وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ

Struktur ini menempatkan *'alā abṣārihim* sebagai khabar muqaddam, sedangkan *ghishāwatun* sebagai muqtada' mu'akhhkar. Apabila dibalik, kalimat akan terdengar tidak stabil secara makna: "sebuah penutup... (lalu baru disebutkan) di mata mereka", padahal pendengar belum memiliki konteks tentang penutup itu. Dengan demikian, taqdim khabar di sini berfungsi menopang keberterimaan semantik muqtada' nakirah.

b. Khabar yang Memiliki Haqq aṣ-Ṣadr al-Kalām

Kondisi kedua adalah ketika khabar termasuk kata atau struktur yang secara inheren memiliki hak untuk berada di awal kalimat, seperti isim istifhām (kata tanya), sebagian isim syarth, dan ungkapan tertentu yang menuntut posisi awal. Hak ini disebut haqq aṣ-ṣadr, yakni "hak menempati صدر الكلام (posisi pertama kalimat)". Contoh:

أَيْنَ الطَّرِيقُ؟

Di sini ayna adalah khabar muqaddam, sedangkan aṭ-ṭarīqu menjadi muqtada' mu'akhhkar. Secara gramatikal dan pragmatik, mustahil mengatakan aṭ-ṭarīqu ayna?, karena fungsi interrogatif akan rusak. Maka, taqdim khabar bukan pilihan gaya, melainkan keharusan struktural agar fungsi komunikatif kalimat tetap berjalan.

c. Dhamir pada Muqtada' Kembali kepada Khabar



Kondisi ketiga berkaitan dengan aturan ketat rujukan dhamir. Dalam bahasa Arab, dhamir tidak boleh kembali kepada kata yang datang setelahnya baik secara lafazh maupun urutan struktur. Jika mubtada' mengandung dhamir yang merujuk kepada unsur yang seharusnya menjadi khabar, maka khabar wajib didahulukan agar rujukan tersebut sah. Contoh:

أَمَامَ الْأَمِيرِ خَادِمُهُ

Kata *khādimuhu* adalah mubtada' yang di dalamnya terdapat dhamir hu kembali kepada al-amīr. Karena itu, amāma al-amīr harus tampil lebih dahulu sebagai khabar muqaddam. Jika dibalik menjadi khādimuhu amāma al-amīr, maka dhamir hu akan merujuk kepada sesuatu yang belum disebut, dan ini termasuk rujū' ilā muta'akhhir lafẓan wa rutbatan, yang dinilai mamnū' (terlarang) dalam nahwu.

d. Pembatasan Makna (Ḥaṣr) dengan Innamā atau Illā

Kondisi terakhir adalah ketika struktur kalimat dimaksudkan untuk menghasilkan makna pembatasan dan eksklusivitas (ḥaṣr), baik dengan partikel innamā maupun konstruksi mā... illā. Dalam pola ini, khabar didahulukan untuk menegaskan bahwa hukum tersebut hanya berlaku bagi mubtada' tertentu dan tidak bagi selainnya. Contoh:

• إِنَّمَا فِي الدَّارِ زَيْدٌ

• مَا خَالِقٌ إِلَّا اللَّهُ

Pada contoh pertama, penempatan fī ad-dār di awal menegaskan bahwa “yang berada di rumah itu hanya Zaid”. Pada contoh kedua, pendahuluan khāliq menegaskan secara teologis bahwa tidak ada satu pun pencipta selain Allah. Dalam konteks ini, taqdim khabar berfungsi sebagai alat retorik untuk penguatan makna tauhid dan pembatasan mutlak.

3. Wajib Taqdīm Muḥtada' (Khabar Wajib di Belakang)

Sebagaimana dalam sebagian kondisi khabar diwajibkan untuk didahulukan, dalam kondisi lain justru muḥtada' yang wajib berada di depan, dan khabar tidak boleh dimajukan. Kaidah ini berfungsi menjaga identitas sintaktis unsur kalimat agar tidak terjadi pergeseran fungsi, ambiguitas rujukan, atau perubahan jenis jumlah (dari ismiyyah menjadi



fi'liyyah). Dengan kata lain, urutan di sini bukan sekadar pilihan stilistika, tetapi penentu status gramatikal.

a. Ketika Muftada' dan Khabar Sama-sama Ma'rifah atau Sama-sama Nakirah Setara

Apabila muftada' dan khabar berada pada tingkat definiteness yang sama—keduanya ma'rifah atau keduanya nakirah yang setara—dan tidak terdapat qarinah (indikator kontekstual) yang membedakan mana subjek dan mana predikat, maka muftada' wajib didahulukan. Tujuannya adalah mencegah terjadinya *iltibās* (kerancuan struktural): pendengar tidak dapat memastikan unsur mana yang sedang “dibicarakan” dan mana yang menjadi “komentar” tentangnya.

Contoh:

(Zaid adalah temanku) زَيْدٌ صَدِيقِي

Di sini “Zaid” dijadikan topik pembicaraan (muftada'), sedangkan “temanku” adalah informasi baru (khabar). Jika dibalik menjadi:

(Temanku adalah Zaid) صَدِيقِي زَيْدٌ

Maka pusat pembicaraan berpindah: yang menjadi topik adalah “temanku”, bukan “Zaid”. Secara gramatikal kalimat ini sah, tetapi fungsi sintaktisnya berubah, sehingga makna pragmatiknya pun berbeda. Oleh sebab itu, jika maksud pembicara adalah menjadikan Zaid sebagai topik utama, maka urutan Muftada' → Khabar menjadi wajib.

Dengan demikian, dalam struktur seperti ini, urutan kata adalah penentu peran sintaktis, bukan sekadar gaya.

b. Jika Khabar Berupa Jumlah Fi'liyyah

Kondisi kedua yang mewajibkan taqdim muftada' adalah ketika khabar berbentuk jumlah fi'liyyah (kalimat verbal).

Contoh:

(Zaid telah berdiri) زَيْدٌ قَامَ

Struktur ini jelas: “Zaid” adalah muftada', dan “qāma” (ia berdiri) adalah khabar dalam bentuk jumlah fi'liyyah.

Namun, jika dibalik menjadi:

قَامَ زَيْدٌ



Maka secara otomatis struktur berubah total: kalimat ini bukan lagi jumlah ismiyyah, melainkan jumlah fi'liyyah, dan “Zaid” tidak lagi muftada', melainkan fa'il (pelaku). Artinya, perubahan urutan di sini bukan hanya menggeser fokus, tetapi mengganti kategori sintaksis kalimat secara keseluruhan. Karena itu, apabila yang dimaksud adalah membangun jumlah ismiyyah dengan nuansa tsubūt (penetapan keadaan) atau kontinuitas, maka muftada' harus didahulukan, dan khabar fi'liyyah harus berada setelahnya.

G. Studi Kasus dan Analisis Teks

Untuk menilai sejauh mana pemahaman kita terhadap konsep Muftada'-Khabar, ragam bentuk khabar, peran rabith, serta mekanisme taqdim-ta'khir, tidak cukup berhenti pada contoh-contoh buatan. Kita perlu memasuki wilayah data autentik, yakni teks Al-Qur'an sebagai korpus bahasa Arab tertinggi.

Teks Analisis 1: QS. Al-Munāfiqūn: 4

وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ

“Dan Allah bersaksi bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta.”

Perhatian utama kita tertuju pada penggalan kalimat:

وَاللَّهُ يَشْهَدُ

Secara lahiriah, struktur ini tampak sederhana: sebuah nama diikuti oleh kata kerja. Namun secara sintaktis, ia merupakan jumlah ismiyyah yang khabarnya tidak berbentuk kata tunggal, melainkan sebuah kalimat verbal utuh (jumlah fi'liyyah).

Rinciannya sebagai berikut:

1. Allāhu (الله)

Lafz al-jalālah ini merupakan isim sharih, bersifat ma'rifah, dan ber-i'rab rafa' dalam kedudukannya sebagai muftada'.

2. Yasyhadu (يَشْهَدُ)

Kata ini adalah fi'il muḍāri' marfū'. Subjeknya tidak tampak secara



eksplisit, melainkan berupa ḍamīr mustatir “هو” *هو*, yang kembali (marja’-nya) kepada lafz “Allāh”.

3. Khabar

Khabar dari muḥtada’ *Allāhu* bukanlah satu kata, tetapi keseluruhan konstruksi verbal:

يَشْهَدُ + فاعله المستتر

Jumlah fi’liyyah ini menempati maḥall rafa’ sebagai khabar.

4. Rabith (pengikat) Unsur penghubung antara muḥtada’ dan khabar terletak pada dhamir mustatir “هو” yang terkandung dalam fi’il *yasyhadu*. Dhamir inilah yang memastikan bahwa kalimat khabar tetap terikat secara referensial kepada muḥtada’ sebelumnya.

Dengan demikian, struktur kalimat tersebut dapat direpresentasikan sebagai:

[الله] مبتدأ [يَشْهَدُ (هو)] خبر جملة فعلية في محل رفع

Contoh ini memperlihatkan secara jelas bagaimana sebuah kalimat verbal dapat berfungsi sebagai predikat penuh dalam jumlah ismiyyah, seolah-olah “diserap” menjadi satu unit khabariyyah yang utuh.

Teks Analisis 2: QS. Al-Hāqqah: 17

وَالْمَلَكُ عَلَى أَرْجَائِهَا

“Dan para malaikat berada di penjuru-penjuruannya.”

Ayat ini menampilkan pola yang berbeda, yakni jumlah ismiyyah dengan khabar berbentuk syibh jumlah (semi-kalimat).

Identifikasi Unsur Sintaktis

1. Al-Malaku (الْمَلَكُ) Isim ma’rifah, ber-i’rab rafa’ sebagai muḥtada’.
2. ‘Alā arjā’ihā (عَلَى أَرْجَائِهَا) Terdiri dari jar–majrūr yang diikuti mudhāf ilaih. Frasa ini berfungsi sebagai khabar syibh jumlah.

Secara skematis:

الملك : مبتدأ على أَرْجَائِهَا : خبر شبه جملة في محل رفع

Menurut pendekatan Mazhab Bashrah (yang dianut oleh jumhur ulama nahwu), struktur semacam ini mengandaikan adanya:



- Khabar yang dihapus (mahzūf), seperti *مستقرّون* atau *كائنون*,
- Sedangkan frasa *'alā arjā'ihā* hanya berfungsi sebagai **muta'alliq** (pelengkap) bagi khabar yang tersembunyi tersebut.

Takdir kalimatnya:

والمملُكُ (مستقرّون / كائنون) على أرجائها

Adapun menurut Mazhab Kufah, frasa jar–majrūr itu sendiri sudah cukup untuk menempati fungsi khabar, tanpa perlu menakwil adanya unsur yang dihapus.

Dengan dua contoh ini, tampak bahwa khabar dalam jumlah ismiyyah dapat muncul dalam dua wujud besar:

1. Jumlah fi'liyyah (seperti pada *Wallāhu yasyhadu*),
2. Syibh jumlah (seperti pada *al-malaku 'alā arjā'ihā*).

Keduanya menegaskan bahwa khabar bukan sekadar “kata sifat” atau “informasi tambahan”, melainkan struktur sintaktis yang memikul beban prediksi penuh, yaitu menetapkan suatu hukum atau informasi terhadap muftada'.

H. Soal Latihan (Tadrībāt) Bab 5

Kerjakan soal berikut untuk menguji kedalaman pemahaman Anda.

Soal 1: Konstruksi Kalimat (Create) Buatlah sebuah Jumlah Ismiyyah dengan ketentuan berikut:

1. Muftada' berupa Masdar Muawwal.
 2. Khabar berupa Syibh Jumlah.
 3. Topik kalimat tentang "Menuntut Ilmu".
- *Contoh Jawaban (untuk referensi):* وَأَنْ تَتَعَلَّمُوا خَيْرٌ لِّمُسْتَقْبَلِكُمْ
(Dan bahwasanya kalian belajar itu lebih baik bagi masa depan kalian).

Soal 2: Analisis Kesalahan (Evaluate) Identifikasi kesalahan pada kalimat berikut dan jelaskan alasannya berdasarkan kaidah Muthabaqah atau Posisi!

(Di dalam masjid ada seorang laki-laki itu). فِي الْمَسْجِدِ الرَّجُلُ

- *Petunjuk Analisis:* Perhatikan status Ma'rifah/Nakirah kata *Ar-Rajulu*. Jika *Ar-Rajulu* ma'rifah, apakah wajib Taqdim Khabar?



Atau boleh Taqdim boleh Ta'khir? (Jawab: Jika Muftada Ma'rifah dan Khabar Syibh Jumlah, hukumnya **Jaiz/Boleh**, bukan Wajib. Jadi kalimat di atas **Benar** secara gramatikal, tapi *Ar-Rajulu fi al-masjidi* lebih umum).

- *Tantangan*: Ubah kalimat itu agar Khabar **Wajib** di depan!
 - *Jawab*: Buang Al- pada Ar-Rajulu menjadi: **فِي الْمَسْجِدِ رَجُلٌ**
(*Fi al-masjidi rajulun*).

Soal 3: Studi Turats (Analyze) Dalam Kitab *Al-Hikam* karya Ibnu Athaillah tertulis:

اجْتَهَادُكَ فِيمَا ضُمِّنَ لَكَ ... دَلِيلٌ عَلَى طَمَسِ الْبَصِيرَةِ

"Kesungguhanmu pada apa yang telah dijamin untukmu ... adalah bukti atas butanya mata hati."

Pertanyaan:

- Mana Muftada' dan mana Khabar intinya?
- Frasa *Fiima dhumina laka* berposisi sebagai apa?
- Apakah terjadi Muthabaqah antara *Ijtihaduka* (Mufrad) dan *Dalilun* (Mufrad)?





BAB 6

AN NAWASIKH (BAGIAN 1)

كَانَ DAN SAUDARANYA

A. Pendahuluan: Revolusi dalam Kalimat Nominal

Pada bab sebelumnya, kita telah menegakkan fondasi sintaktis yang kokoh mengenai Jumlah Ismiyyah, khususnya relasi antara Muḥtada' dan Khabar sebagai poros prediksi. Struktur dasar seperti *Zaidun qā'imun* (Zaid berdiri) merepresentasikan sebuah keadaan yang bersifat tetap (ṭsubūt), netral dari dimensi waktu, dan seolah berdiri di luar arus temporal. Ia hanya menyatakan *apa adanya*, tanpa menjelaskan *kapan* atau *sejak kapan* keadaan itu berlaku.

Akan tetapi, bahasa manusia tidak hidup di ruang hampa waktu. Komunikasi menuntut ketelitian temporal: kita perlu membedakan antara "*Zaid dulu berdiri*", "*Zaid sedang berdiri*", "*Zaid pernah menjadi berdiri*", atau bahkan "*Zaid tidak lagi berdiri*". Dengan kata lain, realitas yang statis harus dapat diproyeksikan ke dalam lintasan masa lalu, masa kini, perubahan keadaan, maupun kesinambungan. Di titik inilah struktur nominal murni menjadi tidak memadai.

Peran tersebut diambil alih oleh An-Nawāsikh (النواسخ). Secara etimologis, kata *naskh* berarti *menghapus*, *menggugurkan*, atau *menggantikan*. Dalam terminologi nahwu, Nawāsikh adalah unsur-unsur linguistik yang masuk ke dalam struktur Muḥtada'–Khabar, lalu membatalkan (menasakh) hukum i'rab aslinya, untuk kemudian menetapkan hukum baru. Muḥtada' tidak lagi sekadar muḥtada', dan khabar tidak lagi berdiri sebagai khabar bebas; keduanya memasuki rezim sintaksis yang baru, dengan fungsi dan makna yang diperluas.

Di antara seluruh kelompok Nawāsikh, yang paling terkenal, paling produktif, dan paling sering muncul dalam teks Arab—baik klasik maupun modern—adalah Kāna wa Akhawātuhā (كَانَ وَأَخَوَاتُهَا). Kelompok verba inilah yang akan menjadi fokus utama bab ini. Kita akan mengkaji anatominya, mekanisme kerjanya dalam merombak struktur jumlah ismiyyah, serta dampaknya terhadap makna temporal, aspek perubahan keadaan, dan nuansa semantik



yang tidak mungkin dihasilkan oleh kalimat nominal biasa. Dengan demikian, bab ini menandai peralihan dari nahwu “statis” menuju nahwu yang menyatu dengan dinamika waktu dan perubahan realitas.

B. Fungsi Sintaksis **كان** dan Saudaranya

1. Mekanisme Kerja **كان** dan Saudaranya

Kāna dan saudara-saudaranya diklasifikasikan oleh para nahwān sebagai *Af’āl Nāqishah* (kata kerja tidak sempurna / kata kerja bantu). Sebutan “verba” tetap melekat pada kelompok ini karena secara morfologis mereka menerima seluruh karakteristik fi’il, seperti *ta’ al-fā’il*, *ta’ al-ta’nīts*, perubahan waktu (*māḍī–muḍāri’*), serta kemungkinan didahului huruf jazm atau nashab. Namun, berbeda dengan fi’il sempurna, *kāna* tidak membentuk prediksi penuh tanpa kehadiran unsur nominal sesudahnya. Fungsi sintaksis utama *kāna wa akhawātuhā* dirumuskan dalam kaidah klasik yang sangat terkenal:

تَرْفَعُ الْمُبْتَدَأَ وَيُسَمِّي اسْمَهَا، وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ وَيُسَمِّي خَبَرَهَا

“la me-rafa’-kan Mubtada’ lalu menamakannya Isim-nya, dan ia me-nashab-kan Khabar lalu menamakannya Khabar-nya.”

Kaidah ini menegaskan bahwa *kāna* tidak menciptakan struktur baru dari nol, melainkan mengintervensi struktur Jumlah Ismiyyah yang sudah ada, kemudian mengatur ulang fungsi sintaksis unsur-unsurnya.

Proses transformasi ini dapat dipahami melalui tiga fase konseptual:

1. Fase asal (struktur murni):

Mubtada’ (marfū’) + Khabar (marfū’)

Contoh:

(Muhammad adalah seorang alim). مُحَمَّدٌ عَالِمٌ

2. Fase inisiasi naskh: Masuknya *kāna* ke awal struktur.

3. Fase hasil (struktur ternaskh):

Isim *Kāna* (marfū’) + Khabar *Kāna* (manshūb)

Contoh:

كَانَ مُحَمَّدٌ عَالِمًا

(Muhammad dahulu/sebelumnya adalah seorang alim).



Dengan demikian, *kāna* tidak hanya membawa makna temporal, tetapi juga mendisiplinkan ulang *i'rāb*, menggeser status gramatikal unsur-unsur yang semula berdiri sebagai Muftada' dan Khabar.

2. Perbandingan Definisi dan Dialektika Ulama

Sebagai kajian ilmiah, persoalan ini tidak berhenti pada deskripsi mekanis, tetapi masuk ke wilayah teori keamilan (teori 'āmil). Para ulama nahwu berbeda pendapat mengenai: *apa penyebab rafa' pada Isim Kāna?*

1) Mazhab Bashrah (jumhur ulama)

Menurut mayoritas ulama Bashrah, *kāna* adalah 'āmil lafzī yang bekerja secara penuh:

- Isim *Kāna* menjadi marfū' karena pengaruh *Kāna*,
- Khabar *Kāna* menjadi manshūb karena pengaruh *Kāna*.

Dengan demikian, rafa' lama yang berasal dari status muftada' dianggap dibatalkan, lalu diganti dengan rafa' baru yang bersumber dari verba *kāna* itu sendiri.

2) Mazhab Kufah

Mazhab Kufah mengambil posisi yang lebih konservatif:

- Isim *Kāna* tetap marfū' karena sisa status muftada',
- *kāna* hanya berfungsi sebagai 'āmil yang menashabkan khabar.

Menurut mereka, *kāna* tidak cukup kuat untuk mengangkat isim, melainkan hanya "mengganggu" bagian khabar.

Secara sistemik dan sintaksis modern, pendapat Bashrah lebih kokoh. Jika *kāna* diklasifikasikan sebagai fi'il, maka secara struktural ia menuntut subjek dan predikasi, sebagaimana fi'il lain. Oleh karena itu, wajar jika ia mempengaruhi kedua unsur tersebut sekaligus. Selain itu, pendekatan Bashrah lebih konsisten dengan teori keamilan yang menjadi fondasi besar ilmu nahwu klasik.

3. Mengapa Khabar Dinashabkan?

Pertanyaan terakhir membawa kita ke dimensi semantik-filosofis. Mengapa justru khabar yang berubah menjadi manshūb?

Dalam struktur *kāna*, khabar tidak lagi berfungsi sebagai predikasi bebas, melainkan sebagai keterangan keadaan (*ḥāl ma'nawī*) dari subjek dalam rentang waktu tertentu. Ia menyerupai:

- maf'ūl bih dalam jumlah fi'liyyah, atau
- ḥāl yang menjelaskan kondisi subjek.



Perhatikan contoh:

“Zaid berada/terjadi dalam keadaan berdiri.” كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا

Maknanya bukan sekadar “Zaid berdiri”, tetapi: *keadaan berdiri itu melekat pada Zaid dalam suatu fase waktu tertentu*. Oleh sebab itu, bahasa Arab menandainya dengan nashab, sebagai sinyal gramatikal bahwa unsur tersebut bukan lagi identitas tetap, melainkan keterangan situasional. Dengan demikian, nashab pada khabar *kāna* bukan sekadar aturan teknis, tetapi refleksi dari pergeseran makna: dari fakta statis menuju keadaan dinamis yang terikat waktu.

C. Pembagian dan Makna كَانَ dan saudaranya

Saudara-saudara *kāna* (*akhawātuhā*) tidak dapat dipahami sebagai sekadar variasi leksikal dari satu makna dasar “ada” atau “terjadi”. Masing-masing membawa beban semantik khusus, baik berupa penandaan waktu (timing) maupun kualitas keadaan (quality of state). Oleh karena itu, penggunaan setiap verba ini selalu mengandung implikasi makna yang berbeda, meskipun struktur sintaksisnya seragam: *tarfa’u al-ism wa tanshibu al-khabar*.

Secara pedagogis dan analitis, makna-makna tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat klaster besar, sebagaimana berikut.

a. Klaster 1: Penunjuk Waktu Spesifik (*At-Tauqīt*)

Kelompok pertama berfungsi sebagai “jam gramatikal” yang menempel pada jumlah ismiyyah. Ia tidak hanya menyatakan keadaan, tetapi juga mengikat keadaan itu pada fase waktu tertentu dalam satu hari.

1. *Aṣbaḥa* (أَصْبَحَ)

Makna literalnya adalah *masuk waktu pagi (subuh hingga awal siang)*.

Contoh:

أَصْبَحَ الطَّائِرُ جَائِعًا

Burung itu pada pagi hari berada dalam keadaan lapar.

Namun, dalam perkembangan semantik, *aṣbaḥa* sering digunakan secara metaforis dengan makna “menjadi”, tanpa keterikatan pada waktu pagi:

Aku menjadi menyesal أَصْبَحْتُ نَادِمًا



Dalam konteks ini, unsur waktu melemah, sedangkan unsur perubahan keadaan menguat.

2. *Aḍḥā* (أَضْحَى)

Menunjukkan terjadinya keadaan pada waktu *ḍuḥā*, yaitu saat matahari mulai meninggi. Contoh:

أَضْحَى الْفَلَّاحُ نَشِيطًا

Petani itu pada waktu dhuha berada dalam kondisi sangat giat.

Kata ini memberi kesan bahwa aktivitas atau keadaan tersebut muncul pada fase siang yang produktif.

3. *Amsā* (أَمَسَى)

Berfungsi menandai keadaan yang terjadi saat sore menjelang malam. Contoh:

أَمَسَى الْعَامِلُ مُتْعَبًا

Pekerja itu pada sore hari berada dalam keadaan lelah.

4. *Bāta* (بَاتَ)

Menunjukkan masuknya keadaan pada waktu malam, dengan tambahan nuansa penting: keadaan itu berlangsung sepanjang malam. Contoh:

Penjaga itu bermalam dalam keadaan terjaga. بَاتَ الْحَارِسُ يَقِظًا

Distingsi semantiknya terletak pada unsur durasi. *Bāta* tidak sekadar berarti “di malam hari”, tetapi “mengalami keadaan tersebut sepanjang malam”.

5. *Zalla* (ظَلَّ)

Menunjukkan keadaan yang terjadi dan berlangsung selama waktu siang secara kontinu. Contoh Al-Qur’an:

(QS. An-Naḥl: 58) ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا

Wajahnya sepanjang hari menjadi hitam muram.

b. Klaster 2: Transformasi (*At-Taḥawwul*)

Pusat klaster ini adalah:

Ṣāra (صَارَ)





Maknanya adalah peralihan hakikat atau kondisi dari satu keadaan ke keadaan lain. Contoh:

Tanah liat itu berubah menjadi tembikar. صَارَ الطِّينُ خَزَفًا

Di sini, fokus bukan pada waktu, melainkan pada proses perubahan identitas atau sifat. Dalam literatur klasik (turāts), terdapat verba lain yang kadang berfungsi dengan makna serupa, meskipun lebih jarang digunakan:

- *ghadā* (غدا)
- *rāḥa* (راح)
- *istahāla* (استحال)
- *qa'ada* (قعد) dalam makna tertentu

Semua menekankan ide “menjadi sesuatu yang lain”.

c. Klaster 3: Negasi (*An-Nafyu*)

Klaster ini diwakili oleh satu unsur utama:

Laysa (ليس)

Maknanya adalah meniadakan hubungan antara isim dan khabar, atau menolak keberlakuan sifat pada subjek. Contoh:

Seorang mukmin bukanlah pendusta. لَيْسَ الْمُؤْمِنُ كَذَّابًا

Keistimewaan *laysa*:

- Termasuk fi'il jāmid (beku),
- Tidak memiliki bentuk muḍāri' maupun amr,
- Digunakan khusus untuk negasi statis dalam struktur nominal.

Dengan demikian, ia adalah alat utama bahasa Arab untuk menyatakan “bukan” dalam jumlah ismiyyah.

d. Klaster 4: Kontinuitas (*Al-Istimrār*)

Kelompok terakhir mengandung makna keberlangsungan, “masih”, “senantiasa”, atau “terus-menerus”. Ia menandai bahwa suatu keadaan:

- belum terputus,
- atau terus terjadi dalam rentang waktu tertentu.

Verba-verba yang termasuk di dalamnya adalah:



- *zāla* (زال)
- *bariḥa* (برح)
- *fati’a* (فتئ)
- *infakka* (انفك)
- *dāma* (دام)

Contoh makna umum:

“la masih dalam keadaan...”, “la terus berada pada kondisi...”

Pembahasan rinci mengenai **syarat-syarat pengamalan** kelompok ini—terutama keterikatannya dengan partikel negasi atau *mā* maṣdariyyah—akan diuraikan secara khusus dalam subbab selanjutnya.

D. Syarat Pengamalan Saudara-Saudara *Kāna*

Tidak seluruh *akhawāt kāna* memiliki kebebasan operasional yang sama dalam struktur sintaksis. Sebagian dapat bekerja secara langsung, sementara sebagian lain baru sah berfungsi sebagai nāsikh apabila didahului oleh partikel tertentu. Bagian ini merupakan wilayah teknis yang sangat penting dalam analisis teks, khususnya Al-Qur’an dan syair klasik, dan kerap menjadi sumber kesalahan i’rāb.

Imam Ibnu Mālik membagi saudara-saudara *kāna* ke dalam tiga kelompok **operasional**, berdasarkan syarat keberlakuan (*syurūṭ al-‘amal*).

1. KELOMPOK A: Beramal Mutlak (Tanpa Syarat)

Kelompok ini dapat bekerja **secara langsung** sebagai nāsikh, tanpa membutuhkan pendahulu berupa huruf negasi, larangan, ataupun partikel lainnya.

Ciri utama yang termasuk dalam katagori ini adalah:

- 1) Langsung me-rafa’-kan isim
- 2) Langsung me-nashab-kan khabar
- 3) Berlaku dalam kalimat afirmatif biasa

Anggota:

- a. *كَانَ* (*kāna*)
- b. *أَمْسَى* (*amsā*)



c. أَصْبَحَ (aşbaḥa)

d. أَضْحَى (aḍḥā)

e. ظَلَّ (ẓalla)

f. بَاتَ (bāta)

g. صَارَ (ṣāra)

h. لَيْسَ (laysa)

Contoh:

Allah Maha Pengampun. كَانَ اللَّهُ غُفُورًا

Analisis singkat:

- *kāna*: fi'il nāqış
- *Allāhu*: isim kāna (marfū')
- *ghafūran*: khabar kāna (manşūb)

Tanpa pendahulu apa pun, struktur ini sudah sah dan sempurna secara nahwu dan makna.

2. KELOMPOK B: Wajib Didahului Negasi, Larangan, atau Doa

Kelompok ini tidak dapat berfungsi normal kecuali jika didahului oleh unsur yang meniadakan atau melarang. Tanpa itu, maknanya berubah drastis atau bahkan rusak secara semantik.

Anggota:

a. زَالَ (zāla)

b. بَرِحَ (bariḥa)

c. فَتَى (fatī'a)

d. أَنْفَكَ (infakka)

Secara leksikal *zāla* bermakna hilang, lenyap, berhenti. Jika digunakan tanpa negasi:

Zaid berhenti berdiri. زال زيد قائمًا



Namun tujuan penggunaan kelompok ini dalam bab kāna adalah untuk menyatakan kontinuitas (masih/terus). Maka secara logika: Negasi + “berhenti” = tidak berhenti → masih berlangsung. Rumus semantik:

لا يزال = زال + ما = masih / senantiasa

Jenis partikel pendahulu

1) Huruf Nafyu (Negasi)

Seperti: *mā, lā, lan*. Contoh Al-Qur’an:

وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Dan mereka senantiasa berselisih. (QS. Hūd: 118)

Analisis:

- *lā*: nafi
- *yazālūna*: fi’il nāqiṣ
- *mukhtalifina*: khabar (manshub)

2) Huruf Nahyu (Larangan)

Biasanya dengan *lā nahyiyyah*. Contoh syair:

صَاحِ شَمْرٌ وَلَا تَزَلْ ذَاكِرَ الْمَوْتِ

*Wahai sahabat, bersiaplah dan janganlah berhenti
mengingat kematian.*

3) Du‘ā’ (ungkapan doa)

Dalam konteks tertentu, doa juga dapat berfungsi seperti negasi maknawi.

3. KELOMPOK C: Wajib Didahului *Mā Maṣdariyyah Ṣarfīyyah*

Kelompok ini hanya memiliki satu anggota, yaitu دَامَ (*dāma*). دَامَ tidak akan bermakna “selama/terus” kecuali jika didahului oleh *mā*, namun *mā* di sini bukan *mā nafi* (tidak), melainkan *mā maṣdariyyah ṣarfīyyah*.

Maṣdariyyah berfungsi mengubah fi’il setelahnya menjadi makna masdar (kata benda peristiwa). Sedangkan *Ṣarfīyyah* memberi makna keterangan waktu (durasi). Maka konstruksi:

دَامَ + مَا ditakwil sebagai: مدة دوام yang bermakna “selama masa berlangsungnya...”. Contoh Al-Qur’an (QS. Maryam: 31)

وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا



“Dan Dia mewasiatkanku shalat dan zakat selama aku masih hidup.”

Bedah i'rāb

- ما: maṣdariyyah ṣarfīyyah
- دُمْتُ: fi'il māḍī nāqīṣ
 - tu = isim dāma
- حَيًّا: khabar dāma (maṣṣūb)

Kalimat tersebut setara secara makna dengan:

مُدَّةَ دَوَامِي حَيًّا

“sepanjang durasi keberlangsunganku hidup”

Perbedaan *Mā Nāfiyah* vs. *Mā Maṣdariyyah*

Perbedaan ini sangat krusial dalam analisis:

1. Mā Nāfiyah

مَا زَالَ زَيْدٌ قَائِمًا

- mā = tidak
- Makna: Zaid tidak berhenti berdiri → Zaid masih berdiri

2. Mā Maṣdariyyah

مَا دُمْتُ حَيًّا

- mā = selama
- Makna: selama aku hidup
- **Bukan:** aku tidak kekal hidup

E. Perbandingan تَامٌّ (LENGKAP) dan نَاقِصٌ (KURANG) Pada *kāna*

Pembahasan ini termasuk wilayah sintaksis tingkat lanjut (Advanced Syntax) dalam ilmu nahwu, karena menyentuh perubahan status gramatikal sebuah verba dan sekaligus pergeseran struktur makna kalimat. Di tahap pemula, *kāna* hampir selalu diperkenalkan sebagai *fi'il nāqīṣ* (verba kurang). Namun dalam kajian yang lebih mendalam, para ulama nahwu menegaskan bahwa *kāna*—dan sebagian saudara-saudaranya—dapat berfungsi pula sebagai *fi'il tāmm* (verba lengkap).

Dengan kata lain, *kāna* bukanlah satu entitas statis, melainkan sebuah verba yang fleksibel secara sintaksis dan semantik: ia dapat berperan sebagai





pengubah struktur jumlah ismiyyah, tetapi juga dapat berdiri sebagai verba peristiwa yang mandiri.

1. Definisi Konseptual

1) Fi'il Nāqış (Verba Kurang)

a. Definisi

Fi'il nāqış adalah verba yang belum membentuk proposisi sempurna hanya dengan subjeknya. Ia tidak “puas” secara makna apabila hanya diikuti isim marfū'. Oleh karena itu, ia menuntut unsur kedua, yaitu *khavar* yang dibaca manshūb, untuk melengkapi makna predikatif.

b. Rumus struktural

كَانَ + اسم + خبر

atau secara nahwu:

fi'il nāqış + isim kāna (marfū') + khavar kāna (manshūb)

c. Fungsi makna

Kāna nāqış tidak sekadar menyatakan keberadaan peristiwa, tetapi menyatakan:

penyifatan suatu subjek dengan suatu keadaan/sifat pada waktu tertentu. Dengan demikian, ia mengikat atribut dengan dimensi waktu.

Contoh

“Kemacetan itu dulu parah.”

كَانَ الزَّحَامُ شَدِيدًا

Analisis:

- *kāna*: fi'il nāqış
- *az-zihāmu*: isim kāna (marfū')
- *shadīdan*: khavar kāna (manshūb)

Jika kalimat dihentikan pada:

... كَانَ الزَّحَامُ

maka struktur menjadi gantung secara semantik. Pendengar akan menunggu kelanjutan:

“Kemacetan itu bagaimana?”

Hal ini membuktikan bahwa kāna dalam fungsi ini tidak mencukupi secara makna tanpa khavar.

2) Fi'il Tām (Verba Lengkap)

a. Definisi





Fi'il tāmm adalah verba yang telah membentuk makna kalimat sempurna hanya dengan fa'il (subjeknya), tanpa membutuhkan khabar.

Dalam fungsi ini:

- Isim setelah *kāna* bukan lagi isim *kāna*,
- tetapi berubah status menjadi fa'il (pelaku), sebagaimana pada jumlah fi'liyyah biasa.

b. Rumus struktural

كَانَ + فاعِل

tanpa khabar manshūb.

c. Perubahan sintaksis

- Tidak ada isim *kāna*
- Tidak ada khabar *kāna*
- Tidak ada nasakh terhadap mu'tada-khabar
- Struktur berubah menjadi jumlah fi'liyyah murni

2. PERGESERAN MAKNA SEMANTIK

Ketika *kāna* berfungsi sebagai fi'il tāmm, ia tidak lagi bermakna "dulu + sifat", melainkan mengalami transformasi makna menjadi verba eksistensial atau peristiwa, seperti:

- وَجِدَ → ada / eksis
- حَصَلَ → terjadi
- وَقَعَ → berlangsung / jatuh
- kadang bermakna: hadir, terjadi, muncul

Dengan demikian, fokus kalimat berpindah:

dari

"menyifati subjek"

menjadi

"menyatakan terjadinya suatu keberadaan/peristiwa".

3. ILUSTRASI PERBANDINGAN STRUKTURAL

1) Kāna Nāqiṣ

كَانَ الرَّجُلُ مَرِيضًا Lelaki itu dahulu sakit.

Struktur:

- *ar-rajulu*: isim *kāna*





- *marīḍan*: khabar kāna

Makna: penyifatan temporal.

2) Kāna Tām

كَانَ رَجُلٌ فِي الْبَيْتِ Ada seorang laki-laki di rumah.

Struktur:

- *rajulun*: fa'il kāna
- *fī al-bayti*: zharaf / keterangan tempat

Tidak ada khabar manshūb, dan kāna di sini bermakna وَجَدَ (telah ada)

4. D. SIGNIFIKANSI TEORITIS

Perbedaan antara *kāna nāqīṣ* dan *kāna tām* bukan sekadar masalah i'rāb, tetapi menyentuh:

1. jenis struktur kalimat (jumlah ismiyyah ternasakh vs jumlah fi'liyyah murni)
2. status kata setelah kāna (isim kāna vs fa'il)
3. jenis relasi semantic (relasi sifat vs relasi peristiwa)

Inilah sebabnya para ulama nahwu menempatkan pembahasan ini sebagai indikator kedewasaan analisis sintaksis.

Tabel perbandingan Kāna Nāqīṣ dan Kāna Tām

Aspek	Kāna Nāqīṣ	Kāna Tām
Butuh khabar	Ya	Tidak
Status isim setelahnya	Isim kāna	Fa'il
Struktur	Ismiyyah ternasakh	Fi'liyyah
Makna	Penyifatan temporal	Keberadaan / peristiwa
I'rāb khabar	Manshūb	Tidak ada

F. Analisis Teks: Contoh Penerapan كَانَ dan Saudaranya dalam Data Nyata

Setelah memahami perbedaan antara *kāna nāqīṣ* dan *kāna tām*, serta syarat pengamalan saudara-saudaranya, tahap berikutnya adalah menguji teori tersebut pada teks otoritatif. Di sinilah nahwu tidak lagi bersifat “abstrak di papan tulis”, tetapi menjelma sebagai alat bedah linguistik untuk membaca Al-Qur'an dan sastra Arab secara presisi. Dua studi kasus berikut dipilih





untuk merepresentasikan dua medan penting: teologi dan struktur sintaksis kompleks.

1. Studi Kasus 1: *Kāna* dalam Konteks Teologis (Sifat Allah)

Teks (formula Qur’ani yang berulang):

وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Analisis Kritis: Perspektif Teologi–Gramatika

Pertanyaan klasik mahasiswa:

“Bukankah kāna adalah fi’il māḍī (lampau)? Apakah ini berarti Allah dulu Maha Pengampun, tetapi sekarang tidak?”

Pertanyaan ini menunjukkan pentingnya memahami fungsi semantik gramatika, bukan sekadar bentuk morfologis.

Jawaban:

Dalam konteks sifat-sifat Allah, *kāna*:

- tidak berfungsi sebagai penunjuk masa lampau faktual,
- melainkan sebagai penanda ketetapan sifat yang azali dan abadi (*al-azaliyyah wa al-abadiyyah*).

Dalam istilah ulama تَجَرُّدُهُ عَنِ الزَّمَانِ (*keterlepasan dari ikatan waktu*) dan إِفَادَةُ الْإِتِّصَافِ الثَّابِتِ (*penegasan bahwa sifat itu melekat secara permanen*). Artinya:

Allah selalu Maha Pengampun dan Maha Penyayang, sebelum ada waktu, ketika waktu berjalan, dan setelah waktu berakhir.

Di sini *kāna* bukan “kata kerja sejarah”, tetapi alat penegas doktrinal.

I’rab Lengkap:

- كَانَ: fi’il māḍī nāqis
- اللَّهُ: isim kāna, marfū’
- غَفُورًا: khabar kāna pertama, manṣūb
- رَحِيمًا: khabar kāna kedua, manṣūb

Catatan penting:





Bolehnya ta'addud al-khabar (khabar lebih dari satu) menunjukkan bahwa satu subjek dapat disifati oleh banyak predikat sekaligus dalam struktur kāna.

2. Studi Kasus 2: *Lā Yazālu* dan Struktur Khabar Berupa Jumlah Fi'liyyah Teks Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 217):

وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ

"Dan mereka tidak henti-hentinya memerangi kalian sampai mereka mengembalikan kalian (kepada kekafiran)...."

Analisis Sintaksis Bertahap

Ayat ini merupakan contoh sempurna penggabungan antara fi'il nāqis bersyarat (yazālu), partikel negasi, dan khabar berupa jumlah fi'liyyah.

Unsur	Kedudukan l'rab
لا	huruf nafi dan berfungsi sebagai syarat operasional agar <i>yazālu</i> bermakna kontinuitas (masih/terus).
يزالون	fi'il muḍāri' nāqis, marfu' dengan tanda rafa' erupa tetapnya nūn, karena termasuk <i>af'āl al-khamsah</i>
الواو	واو الجماعة Berkedudukan sebagai isim yazālu, l'rabnya rafa' secara mahall
يقاتلونكم	يُقاتِلُونَ susunan fi'il + fa'il (wāw jamā'ah) dan كُمْ sebagai maf'ul bih. Jumlah fi'liyyah يقاتلونكم yang menempati posisi nashab sebagai khabar <i>lā yazālu</i>

Kesimpulan Metodologis

Dua contoh di atas menegaskan bahwa:

1. *Kāna wa akhawātuhā* tidak boleh dibaca hanya secara morfologis (bentuk kata), tetapi juga:
 - secara semantik (makna waktu & keberlangsungan),
 - dan secara teologis (dalam konteks sifat Allah).
2. Khabar dalam bab ini:
 - tidak selalu berupa satu kata,
 - sering kali berupa jumlah fi'liyyah kompleks yang menempati *maḥall naṣb*.





3. Penguasaan bab ini merupakan **gerbang penting menuju analisis tafsir lughawi dan balaghah**, karena banyak ayat kunci akidah dan hukum dibangun di atas struktur *kāna* dan saudara-saudaranya.

Soal Latihan (Tadrībāt) Bab 6

1. Masukkan Kaana atau salah satu saudaranya ke dalam kalimat berikut, dan ubah harakat yang perlu!
 1. الْمُسْلِمُونَ مُتَّحِدُونَ (Kaana).....
 2. الْبَابُ مَفْتُوحٌ (Laisa).....
 3. الْجَوُّ بَارِدٌ (Ashbaha).....
2. Tentukan apakah kata yang dicetak tebal adalah Isim Kaana atau Fa'il (Tamm)!
 1. اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ
 2. مَا شَاءَ اللَّهُ كَانَ
 3. كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً
3. Jelaskan perbedaan makna dan implikasi sintaksis antara dua kalimat berikut!
 1. مَا دَامَ زَيْدٌ قَائِمًا
 2. مَا دَامَ زَيْدٌ (Dengan asumsi Ma adalah Nafi)





BAB 7

AMIL NAWASIKH (BAGIAN 2)

كَادَ DAN SAUDARANYA

A. Pendahuluan: Proksimitas dalam Kalimat

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa *kāna wa akhawātuhā* berfungsi memasukkan dimensi waktu (temporalitas) ke dalam kalimat nominal. Dengan hadirnya *kāna*, sebuah pernyataan tidak lagi berdiri netral dan statis, melainkan terikat pada masa lalu, masa kini, atau kesinambungan peristiwa. Bab ketujuh ini melanjutkan pembahasan *an-nawāsikh*, namun dengan fokus yang berbeda dan lebih halus, yaitu pada dimensi proksimitas (kedekatan terjadinya suatu peristiwa) dan inchoativity (permulaan terjadinya suatu tindakan atau keadaan).

Dalam praktik kebahasaan Arab, perbedaan antara sebuah peristiwa yang telah terjadi dan peristiwa yang *hampir terjadi* bukanlah perbedaan kecil, melainkan perbedaan makna yang fundamental. Kalimat:

(Zaid sedang berdiri) زَيْدٌ قَائِمٌ

menetapkan sebuah fakta yang sudah aktual dan selesai secara makna. Adapun kalimat:

(Zaid hampir berdiri) كَادَ زَيْدٌ يَقُومُ

tidak menetapkan fakta tersebut, tetapi justru menegaskan kedekatan menuju fakta.

Dengan kata lain, realitas belum terjadi sepenuhnya, tetapi sudah berada di ambang kejadian. Bahasa Arab tidak menyerahkan nuansa ini pada konteks semata, melainkan mengkodifikasikannya secara gramatikal melalui kelompok verba tertentu yang dikenal sebagai *kāda wa akhawātuhā*.

Kelompok ini mencakup sejumlah fi'il yang berfungsi sebagai *nawāsikh*, yaitu kata kerja yang masuk ke dalam struktur muftada-khabar lalu mengubah i'rab keduanya: muftada menjadi isim yang marfū', dan khabar menjadi manshūb secara mahal. Dari sisi ini, *kāda* dan saudara-saudaranya memang tampak sejalan dengan *kāna*. Akan tetapi, kesamaan tersebut hanya bersifat struktural, bukan semantik maupun distribusional.





Keunikan utama *kāda wa akhawātuhā* terletak pada makna leksikalnya yang tidak berkisar pada waktu, melainkan pada fase terjadinya peristiwa: apakah peristiwa itu hampir terjadi, baru mulai terjadi, atau berada di awal proses. Oleh karena itu, kelompok ini sering dibagi secara semantik ke dalam verba proksimitas seperti *kāda* (hampir), dan verba inchoatif seperti *akhadza*, *ja'ala*, *ṭafīqa*, dan sejenisnya (mulai).

Di samping itu, mereka juga memiliki kekhasan sintaksis yang membedakan mereka dari *kāna*, khususnya pada bentuk khabar. Jika *kāna* relatif longgar—khabarnya bisa berupa isim mufrad, jumlah fi'liyyah, atau jumlah ismiyyah—maka *kāda wa akhawātuhā* bersifat jauh lebih restriktif. Dalam kebanyakan penggunaannya, khabar mereka harus berupa fi'il mudhāri', karena yang ingin ditampilkan bukan “sifat yang statis”, melainkan “tindakan yang sedang didekati atau baru dimulai”.

Dengan demikian, Bab 7 ini tidak sekadar menambah daftar *nawāsikh*, tetapi memperkenalkan satu lapisan makna baru dalam sintaksis Arab: bagaimana bahasa mengekspresikan ambang peristiwa, bukan hanya peristiwa itu sendiri. Pembahasan selanjutnya akan menguraikan klasifikasi *kāda wa akhawātuhā*, perbedaan halus di antara anggotanya, serta aturan morfologis dan sintaksis yang mengikat penggunaannya dalam teks klasik maupun Al-Qur'an.

B. Klasifikasi *Kāda wa Akhawātuhā*: Orientasi Makna terhadap Khabar

Berbeda dengan *kāna wa akhawātuhā* yang pengelompokannya didasarkan pada aspek temporal—seperti pagi, sore, atau malam—kelompok *kāda wa akhawātuhā* justru diklasifikasikan berdasarkan orientasi makna (semantic orientation) yang mereka arahkan kepada khabarnya. Dengan kata lain, dasar klasifikasi mereka bukanlah *kapan* suatu peristiwa terjadi, melainkan *pada fase apa* peristiwa itu berada: apakah sudah hampir terjadi, baru diharapkan, atau baru saja dimulai.

Para ulama nahwu klasik, sejak Sibawaih hingga Ibn Mālik dan pensyarah Alfiyah, secara umum membagi kelompok ini ke dalam tiga rumpun besar, yaitu Af'āl al-Muqārabah (verba pendekatan), Af'āl ar-Rajā' (verba pengharapan), dan Af'āl asy-Syurū' (verba permulaan). Pembagian ini tidak bersifat arbitrer, tetapi berangkat dari pengamatan mendalam terhadap



fungsi semantik yang muncul ketika verba-verba tersebut memasuki struktur muftada-khabar.

1. Af'āl al-Muqārabah (Verba Pendekatan)

Kelompok pertama adalah *Af'āl al-Muqārabah*, yaitu verba-verba yang menunjukkan bahwa peristiwa yang menjadi khabar sudah sangat dekat untuk terjadi, namun secara faktual belum benar-benar terwujud. Dalam kategori ini, bahasa Arab tidak menyatakan realitas, melainkan *ambang realitas*. Penutur seakan berdiri di garis batas antara “belum terjadi” dan “akan terjadi”.

Para ulama menyebutkan bahwa anggota utama kelompok ini ada tiga, yaitu *kāda*, *karaba*, dan *aushaka*. Ketiganya memiliki makna dasar “hampir”, tetapi masing-masing mengandung nuansa yang sedikit berbeda.

1) *kāda* (كَادَ)

Kāda (كَادَ) adalah verba yang paling populer dan paling luas penggunaannya. Ia merupakan representasi prototipikal dari makna pendekatan. Ketika seorang penutur mengatakan *kāda Zaydun yaqūmu*, ia tidak mengabarkan bahwa Zaid telah berdiri, tetapi bahwa seluruh indikator menuju berdirinya Zaid sudah tampak, tinggal satu langkah lagi menuju aktualisasi. Karena fleksibilitas maknanya, *kāda* banyak digunakan dalam Al-Qur'an, hadis, maupun bahasa Arab kontemporer. Contohnya adalah ungkapan terkenal:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

“Kefakiran itu hampir-hampir menjadi kekufuran.”

Kalimat ini tidak menyatakan bahwa kefakiran adalah kekufuran, tetapi menegaskan kedekatan logis dan sosial antara keduanya, sehingga diperlukan kewaspadaan moral.

2) *Karaba* (كَرَبَ)

Karaba (كَرَبَ) secara makna hampir identik dengan *kāda*, namun frekuensi penggunaannya lebih terbatas, terutama dalam bahasa Arab modern. Ia lebih sering dijumpai dalam syair klasik atau ungkapan sastra. Secara semantik, *karaba* juga menempatkan peristiwa pada zona “hampir





terjadi”, tanpa memberikan penekanan tambahan pada aspek kecepatan atau intensitas. Sebagai contoh dalam syair:

كَرَبَ الْقَلْبُ مِنْ جَوَاهُ يَدُوبُ

“Hati ini hampir meleleh dari dalam karena kerinduannya.”

Di sini, peleburan hati bukan fakta yang terjadi, melainkan gambaran metaforis tentang kondisi emosional yang telah mencapai titik kritis.

3) Aushaka (أَوْشَكَ)

Aushaka (أَوْشَكَ) Adapun anggota ketiga, , memiliki nuansa yang sedikit lebih dinamis. Selain bermakna “hampir”, ia juga mengandung unsur kecepatan (sur’ah), yakni bahwa peristiwa tersebut bukan hanya dekat, tetapi juga akan terjadi dalam waktu yang sangat singkat. Karena itu, *aushaka* sering dipakai untuk peristiwa alam atau kejadian eksternal yang indikatornya sudah tampak jelas.

Contohnya:

أَوْشَكَ الْمَطَرُ أَنْ يَنْزِلَ

“Hujan sudah hampir sekali turun.”

Ungkapan ini tidak sekadar menyatakan kedekatan waktu, tetapi juga memberikan kesan bahwa turunnya hujan sudah berada di ujung proses, tinggal menunggu detik-detik terakhir.

2. Af’āl ar-Rajā’ (Verba Harapan)

Kelompok kedua dalam klasifikasi *kāda wa akhawātuhā* adalah **Af’āl ar-Rajā’**, yaitu verba-verba yang mengandung makna harapan, ekspektasi, dan keinginan batin pembicara agar suatu peristiwa yang menjadi khabar benar-benar terjadi di masa dekat atau masa depan.

Di sinilah letak perbedaan prinsipil antara kelompok ini dan *Af’āl al-Muqārabah*. Jika *muqārabah* berbicara tentang kedekatan objektif sebuah peristiwa—yakni tanda-tandanya sudah nyata dan secara faktual hampir terjadi—maka *rajā’* berbicara tentang sikap subjektif penutur. Peristiwa itu bisa jadi belum menunjukkan tanda-tanda apa pun, tetapi penutur menaruh harapan, optimisme, atau doa agar ia terwujud.

Dengan demikian, *Af’āl ar-Rajā’* tidak hanya memuat informasi linguistik, tetapi juga memantulkan kondisi psikologis dan emosional pembicara: kecemasan, optimisme, kerinduan, atau pengharapan.





Para ulama nahwu menyebutkan bahwa anggota utama kelompok ini ada tiga, yaitu *‘asā*, *ḥarā*, dan *ikhlawlaqa*.

1) ‘Asā (عَسَى)

‘Asā (عَسَى) merupakan yang paling terkenal dan paling sering dijumpai, terutama dalam Al-Qur’an. Dalam pemakaian umum, *‘asā* bermakna “semoga” atau “mudah-mudahan”, yakni ekspresi harapan yang disertai kemungkinan. Ketika seorang penutur berkata *‘asā Zaydun an yanjaha* (semoga Zaid lulus), ia sedang mengekspresikan keinginan yang belum tentu terwujud, namun diharapkan menjadi kenyataan.

Keistimewaan *‘asā* terletak pada dimensi teologisnya. Dalam teks Al-Qur’an, apabila subjeknya adalah Allah, maka maknanya bergeser secara total: dari “harapan” menjadi kepastian. Hal ini karena mustahil bagi Allah untuk “berharap” dalam arti manusiawi; kehendak-Nya selalu berujung pada realisasi. Oleh sebab itu, ungkapan seperti:

عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يَرْحَمَكُم

secara semantik tidak dipahami sebagai “*mudah-mudahan Tuhan kalian menyayangi kalian*”, melainkan sebagai “*Tuhan kalian pasti akan menyayangi kalian*”, dengan catatan terpenuhinya syarat-syarat yang disebutkan dalam konteks ayat, seperti tobat dan perbaikan diri.

2) Harā (حَرَى)

Harā (حَرَى) Secara makna, ia juga menunjukkan harapan, namun penggunaannya jauh lebih terbatas dibanding *‘asā*. Kata ini lebih sering ditemukan dalam syair klasik dan prosa sastra lama, serta jarang muncul dalam komunikasi Arab modern sehari-hari. Secara nuansa, *ḥarā* memberi kesan harapan yang halus dan tenang, tanpa tekanan emosional yang kuat.

3) Ikhlawlaqa (اِخْلَوْلَقَ)

Ikhlawlaqa (اِخْلَوْلَقَ) memiliki karakter yang lebih intens. Verba ini tidak sekadar menyatakan “berharap”, tetapi harapan yang sangat kuat, bahkan mendekati keyakinan bahwa peristiwa itu layak dan pantas untuk





terjadi. Oleh karena itu, ia sering diterjemahkan dengan ungkapan seperti “sangat diharapkan” atau “sudah selayaknya terjadi”.

Contohnya:

اٰخْلُوْلَقَ السَّمٰوٰتِ اَنْ تُمَطَّرَ

“Langit itu sangat diharapkan untuk menurunkan hujan.”

Ungkapan ini tidak hanya menggambarkan harapan manusia terhadap turunnya hujan, tetapi juga situasi objektif yang mendukung harapan tersebut, seperti mendung tebal atau tanda-tanda alam lainnya, sehingga harapan itu terasa rasional dan kuat.

Dengan demikian, *Af’āl ar-Rajā’* memperkaya sistem bahasa Arab dengan kemampuan untuk mengekspresikan **dunia batin penutur**: dari harapan sederhana, harapan sastra yang lembut, hingga harapan yang sangat kuat dan nyaris berubah menjadi keyakinan. Semua itu tetap berada dalam kerangka sintaksis yang sama dengan *kāda wa akhawātuhā*, namun dengan orientasi makna yang sepenuhnya berbeda dari kelompok *muqārabah*.

3. Af’āl asy-Syurū’ (Verba Inchoative / Permulaan)

Kelompok ketiga dari *kāda wa akhawātuhā* adalah Af’āl asy-Syurū’, yaitu verba-verba yang berfungsi untuk menunjukkan dimulainya suatu aktivitas atau peristiwa. Jika kelompok *muqārabah* menandai “hampir terjadinya” suatu perbuatan, dan kelompok *rajā’* menandai “harapan agar perbuatan terjadi”, maka kelompok *syurū’* menandai fase yang lebih konkret, yaitu titik awal aktual dari terjadinya perbuatan itu sendiri.

Keunikan kelompok ini terletak pada satu hal penting: maknanya mengalami pergeseran semantik total ketika masuk dalam bab *nawāsikh*. Kata kerja yang secara leksikal memiliki arti tertentu—seperti “mengambil”, “menciptakan”, atau “menjadikan”—ketika digunakan dalam konstruksi *af’āl asy-syurū’*, tidak lagi dipahami menurut makna dasarnya, melainkan bermakna tunggal: “mulai melakukan suatu pekerjaan”.

Oleh karena itu, fungsi mereka bukan lagi menggambarkan aksi utama, tetapi menggambarkan fase permulaan dari aksi yang diungkapkan oleh khabar setelahnya.

Para ulama menyebutkan bahwa anggota kelompok ini cukup banyak. Di antara yang paling terkenal adalah:





1) Syara'a (شَرَعَ)

Makna asalnya memang “memulai”, sehingga ketika masuk dalam bab ini tidak terlalu mengalami pergeseran semantik. Ia langsung bermakna: mulai mengerjakan suatu aktivitas.

2) Ansha'a (أَنْشَأَ)

Makna asal: menciptakan, membangun, atau mengadakan sesuatu dari nol. Dalam bab *syurū'*: bergeser menjadi “mulai melakukan”.

3) Akhadza (أَخَذَ)

Makna asal: mengambil. Dalam bab ini: mulai melakukan.

4) Thafiqa (طَفِقَ)

Makna asal: melakukan sesuatu secara terus-menerus. Dalam fungsi *syurū'*: mulai melakukan secara spontan dan langsung.

5) Ja'ala (جَعَلَ)

Makna asal: menjadikan atau mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Dalam bab ini: mulai mengerjakan.

6) Habba (هَبَّ)

Makna asal: berhembus (untuk angin) atau bangkit berdiri (untuk manusia). Dalam fungsi *syurū'*: mulai bergerak atau mulai melakukan suatu tindakan.

Syarat Mutlak Pengamalan Af'āl asy-Syurū'

Tidak seperti *kāda* atau *'asā* yang relatif fleksibel, af'āl asy-syurū' memiliki syarat operasional yang sangat ketat.

Mereka hanya dianggap sebagai saudara Kaada (nawāsikh) apabila:

Khabarnya berbentuk fi'il mudhāri' (kata kerja sekarang/akan datang).

Fi'il mudhāri' ini berfungsi sebagai representasi dari pekerjaan yang *baru dimulai*.

Jika syarat ini tidak terpenuhi—yakni apabila setelahnya datang isim biasa (kata benda) atau struktur nominal—maka kata kerja tersebut kembali kepada fungsi asalnya sebagai fi'il tamm (verba sempurna), bukan sebagai nawasikh.

Contoh Penerapan Af'āl asy-Syurū'





Contoh 1: Sebagai Nawasikh (Fi'il Naqish)

"Insinyur itu mulai membangun." أَنْشَأَ الْمُهَنْدِسُ يَبْنِي

Analisis:

- *Ansha'a*: fi'il māḍī naqish, termasuk *af'āl asy-syurū'*.
- *Al-muhandisu*: isim Ansha'a (marfū').
- *Yabnī*: fi'il mudhāri' yang membentuk jumlah fi'liyyah, berkedudukan sebagai **khobar Ansha'a**.

Maknanya bukan "menciptakan", tetapi **"memulai aktivitas membangun"**.

Contoh 2: Bukan Nawasikh (Fi'il Tamm)

"Insinyur itu membangun gedung." أَنْشَأَ الْمُهَنْدِسُ الْمَبْنَى

Analisis:

- *Ansha'a*: fi'il māḍī tamm (verba sempurna).
- *Al-muhandisu*: fa'il.
- *Al-mabnā*: maf'ūl bih.

Di sini tidak ada makna "memulai", melainkan makna asli "membangun/menciptakan". Karena khabarnya bukan fi'il mudhāri', maka konstruksi ini keluar dari bab Kaada wa akhawātuhā.

C. Perbedaan *Kāna wa Akhawātuhā* dan *Kāda wa Akhawātuhā*

Walaupun dalam kitab-kitab nahwu kedua kelompok ini sering disebut secara berurutan dan sama-sama dimasukkan ke dalam kategori an-nawāsikh, keduanya tidak identik secara hakikat. Memang benar bahwa secara fungsi i'rāb mereka berada pada satu jalur: sama-sama merafa'kan isim dan menashabkan khobar (*tarfa'u al-isma wa tanshibu al-khobar*). Namun kesamaan ini hanya berada di permukaan struktural. Pada lapisan yang lebih dalam—baik dari sisi jenis khobar, fleksibilitas morfologis, maupun orientasi makna—terdapat perbedaan mendasar yang tidak boleh diabaikan, terutama oleh mahasiswa dan peneliti pada tingkat lanjut, karena di sinilah sering terjadi *lahn khafī* (kesalahan halus yang sulit terdeteksi).

1. Kesamaan pada Level I'rāb, Perbedaan pada Level Struktur Predikasi

Baik *Kāna* maupun *Kāda* bekerja atas satu kerangka sintaksis yang sama: keduanya memasuki jumlah ismiyyah, kemudian mengangkat muḥtadā' menjadi isim-nya, dan menurunkan khobar menjadi khobar-nya dalam





keadaan manshub. Dari sudut pandang ini, keduanya tampak seperti “saudara kandung”.

Namun, ketika kita menelusuri lebih jauh ke bentuk predikat yang mereka izinkan, perbedaannya langsung terlihat tajam.

Pada *Kāna wa akhawātuhā*, **khavar bersifat bebas**. Ia boleh berupa:

1. isim mufrad (كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا → زَيْدٌ قَائِمٌ),
2. jumlah fi’liyyah (كَانَ زَيْدٌ يَقُومُ),
3. atau syibh jumlah (كَانَ زَيْدٌ فِي الْبَيْتِ).

Dengan kata lain, *Kāna* hanya mengubah status i’rāb, tetapi tidak mengikat jenis struktur khavar.

Sebaliknya, pada *Kāda wa akhawātuhā*, kebebasan ini hilang. Khabarnya wajib berupa jumlah fi’liyyah, dan lebih spesifik lagi: fi’il mudhāri’. Tidak sah dikatakan:

كَادَ زَيْدٌ قَائِمًا

karena bentuk ini menyalahi sistem internal bab *kāda*. Yang sah adalah:

كَادَ زَيْدٌ يَقُومُ

Maka dapat disimpulkan bahwa *Kāda* tidak hanya mengatur i’rāb, tetapi juga mendikte bentuk gramatikal khavar secara ketat.

2. Perbedaan Jenis Fi’il pada Khavar

Perbedaan berikutnya bersifat teknis tetapi sangat penting:

- Pada *Kāna wa akhawātuhā*, khavar tidak harus berupa fi’il, bahkan lebih sering berupa isim.
- Pada *Kāda wa akhawātuhā*, khavar harus fi’il mudhāri’, karena makna “hampir”, “berharap”, atau “mulai” tidak bisa direalisasikan kecuali dengan sebuah peristiwa yang sedang mengarah ke kejadian atau baru dimulai.

Ini menjelaskan mengapa ulama menyebut bahwa predikasi pada *Kāda* bersifat dinamis-prosesual, sedangkan pada *Kāna* bersifat deskriptif-statis atau temporal.

3. Fleksibilitas Tashrīf (Morfologi)

Perbedaan ketiga terletak pada kemampuan berubah bentuk (tashrīf).





Sebagian besar anggota *Kāna wa akhawātuhā* adalah **mutasharriif**, artinya memiliki bentuk:

- a. māḍī (كَانَ),
- b. mudhāri' (يَكُونُ),
- c. dan terkadang amr (كُنْ).

Hal ini menjadikan *Kāna* dan kelompoknya sangat produktif secara morfologis dan dapat digunakan dalam berbagai konteks waktu.

Sebaliknya, mayoritas *Kāda wa akhawātuhā* adalah jāmid (beku), terbatas pada bentuk māḍī saja. Mereka tidak memiliki bentuk mudhāri' atau amr dalam fungsi nawasikh.

Pengecualian penting hanya dua:

- 1) *Kāda* → يَكَادُ
- 2) *Aushaka* → يُوشِكُ

Keduanya masih dapat ditashrif, sedangkan anggota lain seperti '*asā, harā, thafiqa, akhadza (dalam makna syurū')* pada umumnya bersifat terbatas atau sangat jarang mengalami perubahan bentuk.

4. Implikasi Pedagogis dan Analitis

Dari seluruh perbedaan ini dapat ditarik satu kesimpulan metodologis:

Kāna adalah instrumen temporal-deskriptif, sedangkan *Kāda* adalah instrumen aspektual-prosesual.

Kesalahan memahami hal ini akan melahirkan dua jenis laḥn:

1. Laḥn tarkībī – kesalahan struktur, seperti menggunakan isim sebagai khabar Kaada.
2. Laḥn dalālī – kesalahan makna, seperti mengira Kaada hanya sinonim Kaana.

Oleh karena itu, bagi mahasiswa tingkat lanjut, perbedaan ini bukan sekadar detail teknis, tetapi merupakan fondasi untuk membaca teks Al-Qur'an, syair Arab, dan prosa klasik dengan presisi sintaksis dan ketajaman semantik.





D. Hukum Penggunaan Partikel أَنْ pada Khabar *Kāda wa Akhawātuhā*

Pembahasan tentang penggunaan partikel أَنْ (an maṣdariyyah) pada *khabar* verba *kāda wa akhawātuhā* merupakan salah satu bagian paling teknis dalam bab ini, sekaligus sering muncul dalam soal ujian nahwu tingkat menengah hingga lanjut. Hal ini karena *khabar* dari kelompok verba ini biasanya berupa fi'il muḍāri', dan fi'il tersebut terkadang harus didahului oleh أَنْ, terkadang boleh disertai atau tidak, dan pada kondisi tertentu justru tidak diperbolehkan disertai *an*.

Secara umum, para ahli nahwu dan balāghah membagi hukumnya menjadi empat kategori, bukan semata-mata berdasarkan kaidah sintaksis, tetapi juga mempertimbangkan nuansa makna waktu (zamān) dan kesesuaian retorik (munāsabah bayna al-ma'nā wa al-ṣīghah).

1. Wajib Disertai *An* (وَجُوبُ الْاِقْتِرَانِ)

Pada kategori ini, *khabar kāda* harus diawali dengan partikel أَنْ. Jika partikel tersebut dihilangkan, maka struktur kalimat dianggap cacat secara gramatikal dan tidak sesuai dengan pemakaian Arab yang baku. Yang termasuk katagori ini adalah:

- 1) حَرَى (ḥarā)
- 2) اخْلَوْلَقْ (ikhlawlaqa)

Kedua verba ini menunjukkan harapan yang sangat kuat dan hampir pasti terjadi. Sementara itu, partikel أَنْ mengandung makna *istiqbāl* (mengarah ke masa depan). Harapan yang kuat secara semantik selalu berkaitan dengan sesuatu yang ditunggu terjadi di waktu mendatang, sehingga keberadaan *an* menjadi sangat serasi dan tidak bisa dipisahkan. Contoh:

“Obat itu sangat diharapkan akan manjur.” حَرَى الدَّوَاءُ أَنْ يَنْجَعَ

Tanpa *an*, struktur ini tidak diterima dalam kaidah nahwu.

2. Dominan Disertai *An* (كَثْرَةُ الْاِقْتِرَانِ)

Pada kategori ini, penggunaan *an* sangat dianjurkan dan merupakan bentuk yang paling fasih, namun tidak sampai wajib. Jika *an* dihilangkan,





kalimat masih sah, tetapi dianggap kurang kuat dari sisi kebiasaan bahasa (isti'māl). Yang termasuk katagori ini adalah:

- 1) عَسَى ('asā)
- 2) أَوْشَكَ (aushaka)

Contoh Al-Qur'an (dengan *an* – bentuk dominan):

عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يَرْحَمَكُمْ

"Mudah-mudahan Tuhan kalian merahmati kalian."

Contoh tanpa *an* (jarang, tetapi sah):

عَسَى الْكَرْبُ الَّذِي أَمْسَيْتَ فِيهِ # يَكُونُ وَرَاءَهُ فَرْجٌ قَرِيبٌ

Kata *يَكُونُ* di sini tidak didahului *an*, dan itu dibolehkan, meskipun tidak seumum bentuk pertama.

3. Sedikit Disertai An (قَلَّةُ الاقْتِرَانِ)

Pada kategori ini, kebalikannya terjadi: khabar lebih fasih jika tidak memakai *an*, namun jika dipakai, tetap sah secara gramatikal, hanya saja kurang ideal dari sisi balāghah.

- 1) كَادَ (kāda)
- 2) كَرَبَ (karaba)

Alasan semantik:

Kāda dan karaba menunjukkan makna kedekatan yang sangat nyata dengan saat sekarang ("hampir terjadi sekarang juga"). Adapun *an* cenderung menggeser makna ke masa depan. Oleh karena itu, membuang *an* membuat kesan "kedekatan kejadian" terasa lebih kuat dan langsung.

Contoh Al-Qur'an (tanpa *an* – paling fasih):

"Dan mereka hampir tidak melakukannya." وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ

Contoh Hadits (dengan *an* – boleh):

"Hampir-hampir aku tidak shalat Ashar." مَا كِدْتُ أَنْ أَصَلِّيَ الْعَصْرَ

Hadits ini menjadi dalil bahwa penggunaan *an* tetap jaiz (boleh), meskipun bukan pilihan terbaik.

4. Terlarang Disertai An (امْتِنَاعُ الاقْتِرَانِ)





Pada kategori terakhir, khabar *kāda* haram didahului oleh partikel *an*. Jika dipaksakan, kalimat menjadi rusak dari sisi makna dan struktur. Termasuk dalam kelompok ini seluruh *Af'āl al-Syurū'* (verba permulaan), seperti:

- 1) جَعَلَ
- 2) طَفِقَ
- 3) شَرَعَ
- 4) أَخَذَ
- 5) أَنْشَأَ

dan yang sejenisnya.

Penjelasan semantik modern:

Af'āl al-syurū' bermakna “mulai melakukan sekarang juga” (present inchoative). Sedangkan *an* membawa nuansa masa depan. Menggabungkan keduanya menimbulkan kontradiksi makna (*tanāquḍ*), seperti mengatakan: “Saya mulai akan menulis.” Yang benar tentu: “Saya mulai menulis.” Contoh Al-Qur'an:

وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَیْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ

“Dan keduanya mulai menutup aurat mereka dengan daun surga.”

Kata *يَخْصِفَانِ* datang tanpa *an*, dan tidak boleh diubah menjadi *أَنْ يَخْصِفَا*.

E. Analisis Teks dan Narasi Sejarah: *Kaada* sebagai “Verba Krisis”

Untuk memahami fungsi *kāda* secara lebih mendalam, tidak cukup hanya melihatnya sebagai kaidah gramatikal (*fi'il nāqis* yang membutuhkan isim dan khabar). Ia juga perlu dibaca dalam konteks wacana dan situasi komunikasi. Dalam praktik bahasa Arab klasik, khususnya Al-Qur'an, *kāda* sering muncul dalam narasi momen kritis, yaitu saat sebuah peristiwa berada di ambang perubahan besar: antara selamat dan binasa, antara stabil dan runtuh, antara iman dan penyimpangan. Karena itu, secara retorik *kāda* dapat disebut sebagai “verba krisis” (verb of crisis), yakni verba yang menandai detik-detik genting sebelum sebuah kejadian benar-benar terjadi. Makna dasarnya, yaitu *al-muqārabah* (kedekatan terjadinya sesuatu), sangat cocok untuk menggambarkan kondisi psikologis dan sosial yang rapuh: suatu



keadaan yang belum jatuh, tetapi sudah hampir jatuh; belum menyimpang, tetapi sudah nyaris menyimpang. Inilah mengapa *kāda* sering dipilih dalam kisah peperangan, ujian iman, bencana, dan tekanan ekstrem.

Teks Al-Qur'an 1: Narasi Kesulitan Perang (QS. At-Taubah: 117)

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا
كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِنْهُمْ

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan Anshar yang mengikutinya dalam masa kesulitan, setelah hampir-hampir menyimpang hati segolongan dari mereka."

Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa Perang Tabuk, yang terkenal sebagai *sā'at al-'usrā* (masa kesulitan yang sangat berat): perjalanan jauh, cuaca panas, kekurangan logistik, dan tekanan mental yang luar biasa. Di tengah situasi ini, iman sebagian kaum Muslimin berada di titik paling rapuh.

Analisis Sintaksis (Nahwu)

1. Fi'il nāqish: كَادَ (*kāda*)
2. Isim *kāda*: قُلُوبُ فَرِيقٍ مِنْهُمْ

Namun, dalam struktur ayat terjadi *taqdīm wa ta'khīr* (inversi susunan). Secara lahiriah, setelah kata *kāda* langsung muncul fi'il *yazīghu*. Susunan normal (teoretis) adalah:

كَادَتْ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِنْهُمْ تَزِيغُ

"Hampir-hampir hati segolongan dari mereka menyimpang."

Tetapi Al-Qur'an memilih susunan:

كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِنْهُمْ

Inversi ini memiliki nilai *balāghah*: perhatian pendengar langsung diarahkan pada peristiwa krisisnya (penyimpangan) sebelum subjeknya (hati).

3. Khabar *kāda*: Jumlah fi'liyyah يَزِيغُ merupakan fi'il muḍāri' yang menunjukkan proses yang sedang "di ambang terjadi".

Dalam ayat ini, *khabar kāda* tidak disertai partikel *an*: كَادَ يَزِيغُ

bukan كَادَ أَنْ يَزِيغَ



Hal ini sepenuhnya sejalan dengan kaidah **qillatu al-iqtirān** pada *kāda*: penggunaan *an* boleh, tetapi meninggalkannya lebih fasih dan lebih kuat secara makna.

Secara retorik, tidak adanya *an* menghasilkan efek berikut:

1. **Menghilangkan jarak waktu:** Peristiwa penyimpangan digambarkan seolah-olah sudah berada tepat di depan mata, nyaris terjadi saat itu juga.
2. **Meningkatkan ketegangan naratif:** Pembaca merasakan bahwa hati mereka berada di tepi jurang—belum jatuh, tetapi sudah sangat dekat.
3. **Menegaskan makna krisis:** Jika digunakan *an*, nuansanya akan sedikit bergeser ke “akan menyimpang”. Tanpa *an*, maknanya menjadi: *sedang di ambang menyimpang sekarang juga*.

Dengan demikian, pilihan bentuk **كَادَ يَزِيغُ** adalah pilihan *balāghī* yang sangat presisi untuk menggambarkan dahsyatnya tekanan psikologis kaum Muslimin pada saat itu.

Penggunaan *kāda* tanpa *an*, ditambah inversi susunan (*taqdīm wa ta'khīr*), membentuk gambaran dramatik tentang kondisi batin para sahabat: selangkah lagi tergelincir, namun akhirnya diselamatkan oleh rahmat Allah. Inilah sebabnya *kāda* layak disebut sebagai “verba krisis” dalam narasi Al-Qur'an—verba yang mengabadikan detik-detik paling genting dalam perjalanan sejarah dan keimanan.

Teks Al-Quran 2: Narasi Kisah Nabi Musa dan Sapi Betina (QS. Al-Baqarah: 71)

فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ

“Maka mereka menyembelihnya, padahal hampir saja mereka tidak melakukannya.”

Ayat ini muncul pada puncak kisah panjang dialog antara Nabi Musa AS dan Bani Israil mengenai perintah menyembelih seekor sapi betina. Sejak awal, perintah itu sederhana, tetapi mereka menyikapinya dengan sikap berbelit-belit: terlalu banyak bertanya tentang warna, usia, dan ciri-cirinya. Setiap jawaban justru mempersempit pilihan dan memperberat beban mereka sendiri, hingga akhirnya sapi yang sesuai hanya ditemukan dengan harga





sangat mahal. Pada titik inilah perintah itu dilaksanakan, bukan dengan kelapangan, melainkan dengan keterpaksaan dan keberatan batin.

Analisis Struktur Nahwu

Ungkapan kunci dalam ayat ini adalah:

وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ

1. Mā (ما) Mā nāfiyah, partikel penafian.
2. Kādū (كَادُوا) Fi'il māḍī nāqīṣ + wawu jamā'ah sebagai isim kāda.
3. Yaf'alūna (يَفْعَلُونَ) Fi'il muḍāri', sebagai khabar kāda, dalam bentuk jumlah fi'liyyah dan tanpa partikel *an*.

Dengan demikian, struktur lengkapnya adalah:

- 1) Isim kāda: **wāw al-jamā'ah** (mereka)
- 2) Khabar kāda: **yaf'alūna** (melakukan)

Secara makna dasar:

- 1) كَادَ = hampir terjadi
- 2) مَا كَادَ = hampir tidak terjadi

Namun penting dipahami bahwa: “Hampir tidak terjadi” bukan berarti tidak terjadi, melainkan: terjadi, tetapi dengan ambang kegagalan yang sangat dekat. Dalam ayat ini:

- Secara realitas fisik, mereka benar-benar menyembelih sapi itu (فَذَبَحُوهَا).
- Tetapi secara psikologis dan niat batin, mereka berada di titik hampir membatalkan, menunda, atau menolak.

Maka, ungkapan *wa mā kādū yaf'alūn* menjadi semacam “rekaman linguistik” dari keengganan batin mereka.

Sebagaimana kaidah *kāda*, penggunaan *an* pada khabarnya bersifat qillatul iqtirān (jarang dan tidak dominan). Dalam ayat ini, Al-Qur'an memilih bentuk: يَفْعَلُونَ bukan أَنْ يَفْعَلُوا hal ini memberikan efek balāghah yang kuat:

1. **Kedekatan ekstrem dengan kegagalan:** Tanpa *an*, perbuatan itu digambarkan seolah-olah berada tepat di garis batas antara “jadi” dan “batal”.





2. **Ketegangan psikologis:** Pembaca merasakan bahwa tindakan itu dilakukan bukan dengan kesiapan, tetapi dengan dorongan terakhir, hampir terlepas dari genggaman.
3. **Konsistensi dengan makna krisis:** Ini sejalan dengan karakter *kāda* sebagai “verba krisis”: menandai situasi yang nyaris berujung pada kegagalan.

Dengan satu struktur singkat berbasis *kāda*, Al-Qur'an berhasil menggambarkan lapisan makna yang kompleks: keberhasilan lahiriah yang hampir gagal secara batiniah. Inilah kekuatan *kāda* sebagai perangkat nahwu sekaligus instrumen balāghah dalam narasi Al-Qur'an.

F. Soal Latihan (Tadrībāt) Bab 7

Bagian A

Kelompokkan kata-kata berikut ke dalam jenisnya (Muqarabah, Raja', atau Syuru'), lalu tentukan hukum penggunaan *An* padanya!

Kata	Jenis (Klasifikasi)	Hukum Pakai 'An'
طَفِقَ (Thafiqā)		
عَسَى ('Asa)		
كَادَ (Kaada)		
حَرَى (Hara)		
جَعَلَ (Ja'ala)		

Bagian B

Ubahlah kalimat Muftada-Khabar berikut dengan memasukkan Nawasikh yang diminta. Perhatikan perubahan pada Khabar!

1. **Kalimat:** الطَّالِبُ يَكْتُبُ الدَّرْسَ (Siswa itu menulis pelajaran).
 - Instruksi: Masukkan kata شَرَعَ (Mulai).
 - Jawaban:
2. **Kalimat:** الْمَرِيضُ نَاجٍ مِنَ الْمَوْتِ (Pasien itu selamat dari kematian).
 - Instruksi: Masukkan kata أَوْشَكَ (Hampir/Segera), sesuaikan bentuk khabarnya!





- Jawaban:
- (Petunjuk: Ingat, Khabar Aushaka harus Fi'il Mudhari' dan sebaiknya pakai An).

3. **Kalimat:** زَيْدٌ قَائِمٌ (Zaid berdiri).

- Instruksi: Masukkan kata جَعَلَ (Mulai).
- Jawaban:

Bagian C: Analisis

Bacalah potongan syair berikut:

عَسَى الْكَرْبُ الَّذِي أَمْسَيْتَ فِيهِ ... يَكُونُ وَرَاءَهُ فَرْجٌ قَرِيبٌ

"Semoga bencana yang kamu berada di dalamnya sore ini... di belakangnya ada jalan keluar yang dekat."

Pertanyaan:

1. Tentukan Isim dan Khabar dari 'Asa!
2. Khabar 'Asa dalam syair di atas **tidak** menggunakan An. Apakah ini salah secara gramatikal? Jelaskan alasannya berdasarkan pembagian hukum Iqtiran!
3. Jika syair ini diubah menjadi prosa (bukan puisi), bagaimana bentuk kalimat yang lebih fasih/standar?



BAB 8

AN-NAWĀSIKH (BAGIAN 3)

إِنَّ DAN SAUDARANYA

A. Pendahuluan: Psikologi Partikel Penegas

Pada bab-bab sebelumnya, kita telah menelusuri bagaimana struktur **jumlah** ismiyyah yang pada dasarnya statis dapat “diganggu” dan dimodifikasi oleh unsur-unsur tertentu yang disebut *an-nawāsih*. Pada Bab 6 dan 7, fokus pembahasan tertuju pada *kāna* dan *kāda*, yaitu verba bantu yang masuk ke dalam kalimat nominal untuk mengubah dimensi waktu, status, dan kedekatan peristiwa. Melalui keduanya, kita melihat bahwa bahasa Arab tidak hanya menyatakan “apa adanya sesuatu”, tetapi juga *kapan, hampir atau tidaknya*, serta *bagaimana proses menuju terjadinya* sesuatu itu.

Memasuki Bab 8, kita berhadapan dengan jenis *nāsih* yang sama sekali berbeda secara genetik. Jika *kāna* dan *kāda* adalah fi’il, maka *inna wa akhawātuhā* adalah huruf (partikel). Namun, perbedaan jenis kata ini tidak menjadikan peran mereka lebih ringan. Justru sebaliknya, kelompok ini bekerja pada wilayah yang lebih halus dan mendalam, yakni wilayah psikologi penutur dan sikap batin terhadap informasi. Dengan kata lain, jika *kāna* mengatur waktu, maka *inna* mengatur keyakinan, penegasan, keraguan, penyesalan, dan harapan.

Bab ini akan mengkaji *inna wa akhawātuhā* secara komprehensif, tidak hanya sebagai fenomena i’rab, tetapi juga sebagai instrumen makna dan retorika. Pembahasan akan meliputi bagaimana partikel-partikel ini mengubah hukum muftada’ dan khabar, variasi makna setiap “saudara” *inna*, implikasi balāghah dan pragmatik dalam teks Al-Qur’an dan bahasa Arab klasik, serta aturan teknis yang sangat penting, yaitu kapan hamzah *inna* dibaca kasrah (إِنَّ) dan kapan dibaca fathah (إِنَّا), yang sering menjadi sumber kesalahan mahasiswa tingkat lanjut.

Dengan demikian, *inna wa akhawātuhā* bukan sekadar daftar partikel untuk dihafal, melainkan pintu masuk untuk memahami bagaimana bahasa Arab mengekspresikan kepastian, emosi, sikap, dan penilaian batin melalui struktur gramatikal yang tampak sederhana, namun sangat kaya makna.



B. Fungsi Sintaksis **إِنَّ** dan Saudaranya

Salah satu ciri paling khas dari *inna wa akhawātuhā* adalah kemampuannya melakukan apa yang oleh para ahli nahwu disebut *qalb al-ḥukm* (pembalikan hukum i'rab). Jika pada *kāna wa akhawātuhā* kita menyaksikan sebuah verba yang mempertahankan *raf'* pada *mubtada'* dan mengubah *khavar* menjadi *manshub*, maka *inna* justru mengambil jalan yang berlawanan secara diametral.

Dengan kata lain, dua kelompok *nawāsikh* ini bekerja seperti dua kutub yang saling beroposisi:

- *Kāna* → *rafa'* al-*mubtada'*, *naṣb* al-*khavar*.
- *Inna* → *naṣb* al-*mubtada'*, *rafa'* al-*khavar*.

Kaidah dasarnya dirumuskan secara klasik sebagai berikut:

تَنْصِبُ الْمُبْتَدَأَ وَيُسَمِّي اسْمَهَا، وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ وَيُسَمِّي خَبَرَهَا

“Ia menashabkan *mubtada'*—yang kemudian dinamakan *ism*-nya—dan ia merafa'kan *khavar*—yang kemudian dinamakan *khavar*-nya.”

Rumusan ini menunjukkan bahwa *inna* bukan hanya mengubah harakat akhir kata, tetapi juga mengubah identitas gramatikal unsur-unsur kalimat: *mubtada'* “turun derajat” menjadi *ism inna*, dan *khavar* “naik pangkat” sebagai *khavar inna* yang tetap *marfū'*.

Untuk melihat mekanisme ini secara konkret, perhatikan transformasi berikut:

1. Struktur Asal (Jumlah Ismiyyah Biasa)

اللَّهُ غَفُورٌ

Analisis I'rab:

- اللَّهُ: *marfū'*, berfungsi sebagai *mubtada'*.
- غَفُورٌ: *marfū'*, berfungsi sebagai *khavar*.

2. Struktur Setelah Dimasuki *Inna* maka kalimat tersebut menjadi:

إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

Analisis:

- إِنَّ: huruf *taukīd* wa *naṣb* (partikel penegas dan penashab).





- **الله**: manshub, bukan lagi muftada', tetapi ism inna.
- **غُفُورٌ**: tetap marfū', sekarang berstatus khabar inna.

Secara sintaksis, terjadi pembalikan total pada unsur pertama (subjek nominal): dari marfū' menjadi manṣūb. Namun secara semantik, proposisi dasarnya tidak berubah: Allah tetap Maha Pengampun. Yang berubah adalah sikap penutur terhadap proposisi itu—dari sekadar menyatakan, menjadi menegaskan dan menguatkan.

Pembalikan hukum ini bukan kebetulan mekanis, melainkan refleksi dari hakikat *inna* sebagai partikel yang “menyerupai fi'il”. Dalam banyak bahasa, verba transitif “menarik” objeknya ke posisi khusus. Demikian pula *inna*: ia “menarik” muftada' ke wilayah naṣb, seakan-akan muftada' itu menjadi objek dari tindakan mental “penegasan”.

Dengan demikian, *inna* dapat dipahami seolah-olah mengatakan secara implisit: “Aku menegaskan bahwa Allah Maha Pengampun.”

Struktur gramatikal Arab mengekspresikan tindakan mental ini bukan dengan kata kerja eksplisit, tetapi dengan partikel yang mengubah pola i'rab.

Analisis Filosofis: Mengapa Muftada' Dinashabkan?

Mengapa *inna* menashabkan muftada' (ism-nya), sedangkan *kaana* menashabkan khabar, merupakan pertanyaan penting dalam analisis nahwu. Perbedaan ini tidak bersifat kebetulan, tetapi mengikuti logika internal bahasa Arab yang dijelaskan melalui *ta'īl naḥwī* (argumentasi gramatikal).

Pendekatan pertama adalah analogi dengan fi'il (*tasybih bil-fi'li*). Karena *inna* tergolong huruf yang menyerupai kata kerja, maka kata setelahnya diperlakukan seperti *maf'ūl bih* (objek) dalam jumlah fi'liyyah, yang secara kaidah dibaca nashab. Dengan demikian, *inna Allāha* secara struktural mirip dengan *a'budu Allāha*: kata *Allāh* berada pada posisi unsur yang “terkena” pengaruh unsur sebelumnya.

Pendekatan kedua meninjau dari sudut fokus informasi (*bughyat al-kalām*). Pada *kaana*, pusat perhatian terletak pada waktu atau keadaan yang dibawa oleh khabar, sehingga khabarlah yang diubah i'rab-nya. Sebaliknya, *inna* berfungsi menegaskan zat atau subjek pembicaraan, sehingga perubahan i'rab diarahkan kepada muftada' sebagai unsur yang ingin ditegaskan.





Dengan demikian, penashaban ism *inna* bukan sekadar aturan teknis, tetapi merupakan isyarat linguistik bahwa subjek itulah yang menjadi pusat penekanan makna. Struktur ini menunjukkan bagaimana bahasa Arab menggabungkan sistem gramatikal dengan logika makna dan strategi penegasan dalam komunikasi.

C. Posisi dan Urutan (Rutbah) pada Isim dan Khabar Inna

Sebagaimana struktur dasar dalam bab Mubtada'–Khabar, unsur-unsur dalam jumlah yang dimasuki *inna* juga tidak bebas sepenuhnya dalam urutan kata. Bahasa Arab mengenal prinsip *rutbah* (urutan sintaktis), yaitu keteraturan posisi unsur kalimat yang berfungsi menjaga kejelasan makna dan stabilitas struktur gramatikal. Karena *inna* bekerja pada struktur nominal, maka Isim Inna dan Khabar Inna tetap tunduk pada logika ini, meskipun i'rab keduanya telah berubah.

Secara normal dan paling umum, urutan kalimat adalah:

Inna + Isim Inna + Khabar Inna

Contohnya:

“Sesungguhnya Zaid itu berdiri.” **إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ**

Di sini, *Zaidan* adalah Isim Inna (manshub) dan *qa'imun* adalah Khabar Inna (marfu'). Urutan ini dianggap bentuk standar, netral, dan paling aman secara gramatikal maupun stilistika.

Namun, terdapat kondisi tertentu yang mewajibkan terjadinya *taqdim al-khabar* (khabar didahulukan). Hal ini terjadi apabila **khabar berbentuk syibh jumlah** (zharaf atau jar–majrur) dan **Isim Inna berupa nakirah** (kata benda tidak definitif). Contoh klasiknya adalah firman Allah:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Secara struktur:

- *Ma'a al-'usri* → Khabar Inna (muqaddam), berbentuk jar–majrur
- *Yusran* → Isim Inna (mu'akhkhar, manshub, nakirah)

Pendahuluan khabar di sini bukan pilihan stilistika semata, tetapi keharusan gramatikal, untuk menghindari ambiguitas dan untuk menegaskan keterangan keadaan sebelum memperkenalkan subjek yang masih samar (nakirah).



Sebaliknya, terdapat pula batas yang tidak boleh dilanggar: **khavar tidak boleh didahulukan jika ia berupa isim mufrad biasa**. Maka struktur seperti: **إِنَّ قَائِمًا زَيْدًا** dianggap rusak secara kaidah dalam bahasa standar, karena menimbulkan kekacauan fungsi sintaktis antara Isim dan Khavar Inna. Pengecualian hanya terjadi dalam kondisi sangat terbatas, seperti *ḍarūrah syi'riyyah* (kebutuhan metrum syair), dan itu pun tidak dapat dijadikan rujukan untuk prosa ilmiah, Al-Qur'an, atau bahasa baku. Dengan demikian, pengaturan posisi Isim dan Khavar Inna bukan sekadar persoalan estetika, tetapi merupakan mekanisme struktural untuk menjaga kejelasan fungsi, ketepatan makna, dan stabilitas sistem nahwu secara keseluruhan.

D. Makna **إِنَّ** dan Saudaranya

Partikel-partikel yang tergolong dalam *Inna wa Akhawātuhā* bukan sekadar unsur gramatikal yang mengubah i'rab, tetapi juga instrumen semantik yang sangat halus. Masing-masing membawa muatan psikologis tertentu, yang memengaruhi cara pesan dipahami oleh pendengar. Oleh sebab itu, kesalahan memilih partikel bukan hanya kesalahan nahwu, melainkan juga kesalahan makna dan komunikasi.

1. *Inna* (إِنَّ) dan *Anna* (أَنَّ): Partikel Penegasan (At-Taukīd)

Fungsi utama *inna* dan *anna* adalah memberikan penekanan dan penguatan makna. Keduanya dipakai ketika pembicara merasa bahwa lawan bicara ragu (*syakk*), mengingkari (*inkār*), atau membutuhkan penegasan agar pesan diterima sebagai kepastian, bukan sekadar informasi netral. Dalam terjemahan Indonesia sering muncul kata “sesungguhnya”, “sungguh”, atau “benar-benar”, namun itu hanyalah pendekatan makna; yang terpenting adalah efek kepastian yang ditanamkan dalam kalimat.

Perbedaan mendasarnya terletak pada **posisi sintaktis**. *Inna* digunakan pada awal kalimat yang berdiri sendiri, misalnya:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.”





Adapun *anna* digunakan di tengah struktur kalimat, biasanya setelah fi'il atau huruf tertentu, dan menuntut penakwilan sebagai masdar (akan dibahas pada subbab tersendiri). Keduanya sama-sama menegaskan, hanya berbeda medan pemakaiannya.

2. *Ka'anna* (كَأَنَّ): Partikel Penyerupaan dan Dugaan Kuat

Partikel *ka'anna* berfungsi untuk menyatakan penyerupaan atau perbandingan imajinatif (*tasybīh*). Secara etimologis, ia berasal dari gabungan *kāf at-tasybīh* (seperti) dan *anna*, namun dalam pemakaian bahasa Arab klasik keduanya telah melebur menjadi satu partikel utuh. Contohnya:

كَأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ

"Seakan-akan ilmu itu adalah cahaya."

Dalam konteks lain, *ka'anna* tidak lagi sekadar menyamakan dua hal, tetapi mengekspresikan dugaan yang sangat kuat, hampir mendekati keyakinan:

كَأَنَّكَ تُرِيدُ السَّفَرَ

"Sepertinya engkau ingin bepergian."

Dengan demikian, *ka'anna* berada di wilayah antara deskripsi objektif dan penilaian subjektif pembicara.

3. *Lakinna* (لَكِنَّ): Partikel Koreksi dan Pelurusan (Al-Istidrāk)

Berbeda dengan partikel sebelumnya yang menegaskan atau menyerupakan, *lakinna* berfungsi melakukan istidrāk, yaitu koreksi atau pelurusan makna. Ia digunakan ketika pembicara merasa bahwa pernyataan pertama bisa menimbulkan kesalahpahaman, asumsi keliru, atau kesimpulan yang tidak diinginkan, sehingga perlu diluruskan dengan informasi tambahan yang bersifat kontras.

Misalnya:

"Zaid itu kaya." زَيْدٌ غَنِيٌّ

Pernyataan ini dapat memunculkan dugaan bahwa Zaid dermawan atau baik hati. Maka pembicara menambahkan:

"Akan tetapi dia pelit." وَلَكِنَّهُ بَخِيلٌ





Di sini *lakinna* tidak meniadakan informasi pertama, tetapi membatasi, mengoreksi, dan mengarahkan ulang pemahaman pendengar.

Penting dibedakan antara:

- 1) *Lakinna* (لَكِنَّ) dengan tasydid: termasuk saudara *inna*, menashabkan isim setelahnya.
- 2) *Lakin* (لَكِنْ) dengan sukun: hanya huruf 'athaf (penghubung), tidak beramal terhadap i'rab, dan biasanya diikuti kalimat baru atau kata mufrad tanpa perubahan gramatikal khusus.

Dengan demikian, *inna*, *ka'anna*, dan *lakinna* bukan hanya alat sintaksis, tetapi juga “alat retorika” yang mengatur kadar keyakinan, perbandingan, dan koreksi dalam wacana bahasa Arab. Penguasaan nuansa ini menjadi ciri penting pembelajar tingkat lanjut, karena di sinilah nahwu bertemu langsung dengan psikologi komunikasi dan balaghah.

4. *Laita* (لَيْتَ): Partikel Angan-angan (*At-Tamannī*)

Partikel *laita* digunakan untuk mengekspresikan tamannī, yaitu angan-angan atau harapan yang secara realitas hampir tidak mungkin terwujud. Dalam balaghah Arab, *tamannī* mencakup dua kondisi: pertama, mengharapkan sesuatu yang secara logis mustahil terjadi; kedua, mengharapkan sesuatu yang secara teori mungkin, tetapi sangat sulit, jauh, atau hampir tidak terjangkau oleh kemampuan manusia biasa. Oleh karena itu, *laita* sering kali mengandung nuansa kesedihan, penyesalan, atau kerinduan yang mendalam.

Pada kasus yang mustahil, *laita* menggambarkan kerinduan terhadap masa atau keadaan yang tidak mungkin kembali. Contoh klasiknya adalah ungkapan orang tua:

أَلَا لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا

“Duhai, seandainya masa muda itu kembali suatu hari nanti.”

Secara rasional, masa muda tidak mungkin kembali, sehingga kalimat ini bukan harapan realistis, melainkan luapan perasaan nostalgia dan penyesalan atas waktu yang telah berlalu.

Adapun pada perkara yang mungkin tetapi sangat sulit, *laita* mengungkapkan **angan-angan yang hampir mustahil secara sosial atau ekonomi**. Misalnya ucapan orang miskin:



لَيْتَ لِي قِنْطَارًا مِّنَ الذَّهَبِ

“Seandainya aku memiliki segudang emas.”

Di sini objek harapan tidak mustahil secara mutlak, tetapi sangat jauh dari jangkauan, sehingga tetap masuk kategori *tamannī*, bukan harapan realistis.

5. *La’alla* (لَعَلَّ): Partikel Harapan dan Kekhawatiran

Berbeda dengan *laita*, partikel *la’alla* dipakai untuk sesuatu yang masih berada dalam wilayah kemungkinan nyata. Ia tidak berbicara tentang angan-angan kosong, melainkan tentang situasi yang secara logika bisa terjadi. Karena itu, maknanya terbagi menjadi dua nuansa utama.

Nuansa pertama adalah *at-tarajjī*, yaitu harapan terhadap sesuatu yang disukai dan diinginkan. Harapan ini bersifat optimistis, namun tetap mengakui adanya ketidakpastian. Contohnya:

لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا

“Semoga Allah mendatangkan suatu keputusan setelah itu.”

Di sini pembicara menaruh harapan positif, disertai sikap menunggu hasil yang berada di luar kendali manusia.

Nuansa kedua adalah *al-isyfāq*, yaitu kekhawatiran atau antisipasi terhadap sesuatu yang tidak disukai. Dalam konteks ini, *la’alla* tidak lagi bernuansa optimistis, tetapi mencerminkan rasa cemas dan kehati-hatian:

لَعَلَّ الْمَرِيضَ يَمُوتُ

“Takutnya pasien itu akan meninggal / jangan-jangan pasien itu meninggal.”

Makna ini menunjukkan kewaspadaan pembicara terhadap kemungkinan buruk yang bisa terjadi, bukan sekadar dugaan netral.

Dengan demikian, perbedaan utama antara *laita* dan *la’alla* terletak pada tingkat realitas harapan: *laita* untuk angan-angan yang mustahil atau sangat jauh, sedangkan *la’alla* untuk harapan atau kekhawatiran yang masih mungkin terjadi. Inilah sebabnya kedua partikel ini menempati posisi penting dalam memahami nuansa psikologis kalimat Arab, bukan hanya struktur nahwunya.



E. Hukum **ما** Yang Masuk Pada **إِنَّ** dan Saudaranya

Dalam sistem nahwu, *inna* dikenal sebagai partikel yang sangat “aktif”: ia mengubah struktur jumlah ismiyyah dengan menashabkan isim dan merafa’kan khabar. Namun, kekuatan sintaksis ini tidak selalu mutlak. Dalam kondisi tertentu, *inna* dapat kehilangan kemampuan operasionalnya. Peristiwa inilah yang dikenal dengan masuknya unsur penghalang yang disebut “*Mā az-Zā’idah al-Kāffah*.” Secara konseptual, ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Arab, bahkan partikel yang paling kuat sekalipun dapat “dinonaktifkan” oleh partikel lain.

1. Definisi dan Mekanisme Kerja

Kata *al-kāffah* (الْكَافَّة) secara leksikal berarti *yang mencegah, yang menahan, atau yang menghentikan*. Dalam istilah nahwu, ia merujuk pada huruf **ما** yang apabila langsung melekat pada *inna* (menjadi: **إِنَّمَا**), berfungsi untuk menahan amal *inna* sehingga tidak lagi bekerja secara sintaksis.

Mekanismenya sederhana namun berdampak besar: ketika *ma* ini menempel, *inna* tidak lagi memiliki wewenang untuk menashabkan isimnya. Akibatnya, struktur kalimat kembali seperti jumlah ismiyyah biasa. Kata setelah *innamā* berstatus mubtada’ marfū’, dan unsur sesudahnya menjadi khabar marfū’. Selain itu, *inna* yang sudah “dibekukan” oleh *ma* ini juga boleh masuk ke dalam jumlah fi’liyyah, padahal pada kondisi normal *inna* hanya masuk ke struktur ismiyyah. Perhatikan perbandingan berikut:

a. Tanpa *ma*:

إِنَّ الْمُؤْمِنِينَ إِخْوَةٌ

Kata *al-mu’minīna* berstatus **isim inna** dan dibaca manshub dengan *yā’*.

b. Dengan *ma* (QS. al-Hujurāt: 10):

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

Pada struktur ini, *innamā* disebut *kāffah wa makfūfah* (yang mencegah dan yang dicegah) dan tidak memiliki محلّ من الإعراب. Kata *al-mu’minūna* kembali menjadi mubtada’ marfū’ dengan *wāw*, dan *ikhwatun* menjadi khabarnya.

2. Makna Balaghah: Al-Ḥaṣr (Pembatasan Eksklusif)



Perubahan dari *inna* menjadi *innamā* tidak hanya berdampak pada struktur i'rāb, tetapi juga pada **makna retorik (balaghah)**. *Innamā* melahirkan konsep al-ḥaṣr atau al-qāṣr, yaitu pembatasan makna secara eksklusif, yang dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan kata “hanya”, “semata-mata”, atau “tidak lain kecuali.”

Bandingkan:

إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ

“*Sesungguhnya Zaid sedang berdiri.*” → Informasi ini menegaskan, tetapi tidak menutup kemungkinan Zaid juga melakukan hal lain.

إِنَّمَا زَيْدٌ قَائِمٌ

“*Hanya saja Zaid itu berdiri.*” → Maknanya dibatasi: yang dilakukan Zaid hanya berdiri, tidak yang lain.

Dalam konteks teologis, makna ini sangat penting, misalnya:

إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ “*Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah.*”

Kalimat ini bukan sekadar penegasan, tetapi pernyataan eksklusif: tidak ada tuhan selain Allah.

C. Pengecualian Khusus: Kasus Laita

Hampir semua saudara *inna*—seperti *anna*, *ka’anna*, *lakinna*, dan *la’alla*—apabila dimasuki *ma al-kāffah*, maka amalnya batal sebagaimana *inna*.

Namun terdapat satu pengecualian penting, yaitu لَيْتَ (*laita*).

Pada *laita*, terdapat dua kemungkinan analisis:

1. *I’ māl* (tetap beramal)

Jika *ma* dianggap hanya sebagai *ma zā’idah* biasa (bukan *kāffah*):

لَيْتَمَا زَيْدًا قَائِمٌ → *Zaidan* tetap manshub sebagai isim *laita*.

2. *Ilghā’* (batal beramal)

Jika *ma* dianggap sebagai *ma kāffah*: لَيْتَمَا زَيْدٌ قَائِمٌ → *Zaidun marfū’* sebagai muḥtadā’.

Alasan kelonggaran ini adalah karena *laita* memiliki kemiripan yang sangat kuat dengan fi’il dari sisi makna emosional dan psikologis (ungkapan angan-angan), sehingga para ahli nahwu menilai ia lebih “tahan” terhadap efek pembatalan yang ditimbulkan oleh *ma*.



F. Hukum Takhfīf إِنَّ dan أَنَّ

1. Pengertian Takhfīf

Dalam kajian nahwu, **takhfīf** adalah proses morfologis berupa *peringanan bentuk* dengan cara menghilangkan tasydid pada huruf ن pada partikel tertentu. Perubahan ini terjadi pada dua huruf utama dari kelompok *Inna wa akhawātuhā*, yaitu:

$$\begin{array}{c} \text{إِنَّ} \leftarrow \text{إِنْ} \\ \text{أَنَّ} \leftarrow \text{أَنْ} \end{array}$$

Meskipun perubahan ini tampak sederhana secara bentuk, dampaknya sangat signifikan dalam struktur bahasa. Takhfīf tidak hanya memengaruhi **bentuk lafaz**, tetapi juga:

1. **fungsi sintaksis (amal i'rāb)**, apakah partikel tersebut masih bekerja menashabkan isim dan merafa'kan khabar atau tidak;
2. **struktur kalimat**, khususnya relasi antara unsur subjek–predikat;
3. serta dalam beberapa konteks, **kekuatan makna penegasan (taukīd)** yang dikandungnya.

Oleh karena itu, takhfīf tidak boleh dipahami sekadar sebagai perubahan fonetis, melainkan sebagai transformasi gramatikal yang utuh.

2. Hukum Takhfīf Inna (إِنَّ → إِنْ)

a. Status Amal

Pada bentuk asalnya, إِنَّ termasuk huruf yang *beramal*, yaitu:

- menashabkan isim-nya, dan
- merafa'kan khabarnya.

Namun ketika إِنَّ ditakhfīfkan menjadi إِنْ maka secara umum amalnya gugur (batal). Dengan kata lain, إِنْ tidak lagi berfungsi sebagai nāsikh yang mengubah i'rāb unsur setelahnya.

Implikasinya adalah:

- a) kata setelahnya **tidak lagi dibaca manshub** sebagai isim Inna,
- b) dan khabarnya **tidak lagi diperlakukan sebagai khabar Inna**,



- c) melainkan struktur kalimat kembali menyerupai jumlah ismiyyah biasa (muḥtada'–khabar).

Dalam posisi ini, **إِنْ** berfungsi sebagai:

- a) *ḥarf ibtidā'* (huruf pembuka kalimat), atau
- b) *taukīd khafīf* (penegasan ringan), atau
- c) partikel pembeda makna dari penafian.

b. Syarat Penting: Wajib Ada *Lām al-Fāriqah*

Masalah utama dari bentuk **إِنْ** adalah potensi ambiguitas. Secara bentuk, ia identik dengan **إِنَّ** (huruf “in” penafian = “tidak”). Agar pembaca atau pendengar tidak salah memahami apakah **إِنْ** bermakna penegasan atau penafian, maka bahasa Arab menetapkan satu kaidah penting yaitu: *khabar wajib disertai huruf ج (Lam), yang disebut Lām al-Fāriqah (lam pembeda).*

Lam inilah yang berfungsi sebagai penanda bahwa:

- 1) **إِنْ** yang digunakan adalah **Inna mukhaffafah** (bentuk ringan dari Inna),
- 2) bukan huruf penafian.

Contoh Al-Qur'an

(QS. Ath-Thāriq: 4) **إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ**

Analisis i'rāb dan fungsi:

- **إِنْ** → Inna mukhaffafah, tidak beramal.
- **كُلُّ** → Muḥtada' marfu'.
- **لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ** → Khabar, diawali Lam al-Fāriqah.

Dengan adanya *Lam* pada kata *lammā*, makna kalimat menjadi:

“Sesungguhnya setiap jiwa benar-benar ada penjaganya.”

Apabila *lam* ini dihilangkan, kalimat tersebut sangat mungkin dipahami sebagai:

“Tidak setiap jiwa memiliki penjaga,”

yang tentu bertentangan dengan makna ayat dan tujuan *taukīd*.



3. Hukum Takhfif *Anna* (أَنَّ → أَنْ)

a. Status Amal

Berbeda secara prinsip dengan *Inna*, bentuk takhif dari *Anna* tidak menggugurkan amalnya. Ketika أَنَّ → أَنْ, maka partikel tersebut:

- 1) tetap berfungsi sebagai nāsikh,
- 2) tetap menashabkan isim-nya,
- 3) dan tetap menuntut adanya khabar secara struktur makna.

Dengan demikian, *an mukhaffafah* masih termasuk huruf yang “bekerja”, hanya saja bentuk kerjanya mengalami penyederhanaan dari sisi lafaz, bukan dari sisi fungsi gramatikal.

b. Struktur Sintaksis

Bentuk umum konstruksinya adalah:

أَنْ + اسمها (manshub) + خبر محذوف

Khabar pada *Anna mukhaffafah* wajib dihapus secara lafaz, tetapi tetap dipahami secara taqdīr (makna implisit). Para ulama nahwu menjelaskan bahwa khabar yang dibuang itu biasanya ditakdirkan dengan makna umum seperti:

- 1) ثابت (tetap),
- 2) موجود (ada),
- 3) حاصل (terjadi),
- 4) كائن (berlangsung/berwujud).

Penghapusan ini bukan karena kelalaian, melainkan kaidah baku yang bertujuan meringkas struktur tanpa menghilangkan kandungan makna dasar.

c. Contoh dari Al-Qur'an

- 1) QS. Al-A'rāf: 185

وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ

Di sini أَنْ adalah *Anna mukhaffafah*, isimnya berupa dhamir syan (yang dipahami dari konteks), sedangkan khabarnya mahzuf dan ditakdirkan dengan makna seperti: kā'in atau ḥāṣil.



2) QS. Al-Muzzammil: 20

عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضًى

Bentuk asalnya:

عَلِمَ أَنَّهُ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضًى

Kemudian ditakhfifkan menjadi:

عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضًى

Struktur takdirnya:

عَلِمَ أَنَّهُ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضًى → عَلِمَ أَنْ [هُوَ] كَائِنٌ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضًى

Isim Anna (dhamir huwa) tetap dianggap ada secara makna, sedangkan khabarnya dihapus secara lafaz.

d. Syarat Umum Anna Mukhaffafah

Penggunaan Anna dalam bentuk takhfiif tunduk pada beberapa kaidah umum:

- 1) Isim-nya tetap manshub, baik zahir maupun muqaddar.
- 2) Khabarnya wajib dihapus, tidak boleh ditampilkan.
- 3) Biasanya digunakan pada posisi:
 - a. setelah fi'il al-yaqīn dan zhann (kata kerja keyakinan dan dugaan), seperti: عَلِمَ، ظَنَّ، حَسِبَ
 - b. setelah huruf jar,
 - c. atau dalam konstruksi masdar mu'awwal (klausa yang ditakwil sebagai kata benda).

Soal Latihan (Tadrībāt) Bab 9

Bagian A: I'rab dan Vokalisasi (Technical Skill)

Berikan harakat akhir pada kata yang dicetak tebal dan tentukan alasannya!

1. عَلِمْتُ (ان) (الامتحان (قَرِيبٌ).

2. وَاللَّهِ (ان) (الْحَقَّ مَنصُورٌ).

3. (انما) (الاعمال (بِالنِّيَّاتِ).

Bagian B: Analisis Nuansa (Deep Understanding)

Jelaskan perbedaan makna antara dua kalimat berikut!

1. لَعَلَّ الْمُسَافِرَ قَادِمٌ



2. لَيْتَ الْمُسَافِرَ قَادِمٌ

Bagian C: Deteksi Kesalahan (Error Analysis)

Temukan kesalahan pada kalimat berikut dan perbaiki!

قَالَ الْمُدْرِسُ أَنَّكَ مُجْتَمِدٌ وَلَكِنْ صَدِيقُكَ كَسَلَانٌ





BAB 9

AMIL NAWASIKH (BAGIAN 4)

LAA AN-NAFIYAH LIL JINSI

A. Pendahuluan: Ontologi Peniadaan Total

Dalam sistem bahasa Arab, penafian (النفي) bukanlah konsep tunggal yang datar, melainkan memiliki tingkatan kekuatan makna. Satu realitas yang sama dapat dinafikan dengan kadar penekanan yang berbeda-beda, tergantung pada partikel yang digunakan dan maksud penutur. Karena itu, ungkapan “tidak ada laki-laki di rumah” tidak selalu menunjukkan makna yang sama secara semantik, meskipun tampak serupa secara lahiriah.

Perhatikan perbedaan berikut:

ما في الدار رجلٌ

Kalimat ini menafikan keberadaan seorang laki-laki, tetapi masih membuka kemungkinan adanya perempuan, atau adanya laki-laki lain dalam jumlah berbeda, atau sekadar menafikan satu individu tertentu.

ليس في الدار رجلٌ

Penafian di sini lebih tegas dari *ما*, namun tetap terbatas pada konteks keberadaan saat itu, bukan pada penafian hakikat jenis secara menyeluruh.

لا رجل في الدار

Inilah bentuk penafian paling kuat. Kalimat ini meniadakan keberadaan jenis laki-laki secara total di rumah tersebut. Bukan hanya satu individu yang dinafikan, tetapi seluruh kategori “laki-laki” sebagai suatu جنس.

Partikel yang menghasilkan makna sekuat ini disebut لا النافية للجنس, yaitu “لا” yang berfungsi meniadakan suatu jenis secara menyeluruh dan mutlak.

Dalam kajian النواسخ, partikel ini dimasukkan ke dalam kelompok النواسخ karena cara kerjanya menyerupai إِنَّ: menashabkan isim dan merafa’kan khabar. Namun, berbeda dengan إِنَّ, penggunaannya terikat oleh syarat-





syarat yang jauh lebih ketat, baik dari sisi struktur gramatikal maupun dari sisi konteks makna.

Dampak semantik dari **لا النافية للجنس** sangat radikal. Ia tidak sekadar mengingkari keberadaan faktual, tetapi menetapkan ketiadaan secara universal (**النفي الكلي**). Oleh sebab itu, bab ini tidak hanya penting dalam pembahasan tata bahasa, melainkan juga menyentuh ranah logika bahasa dan filsafat makna, khususnya dalam konsep pembatasan (**التقييد**) dan peniadaan menyeluruh.

Bagi mahasiswa tingkat lanjut, pemahaman terhadap bab ini bersifat fundamental, terutama dalam membaca dan menafsirkan teks-teks akidah dan fikih. Banyak rumusan teologis dan kaidah hukum berdiri di atas struktur **لا النافية للجنس**, seperti dalam pernyataan tauhid, kaidah umum syariat, dan penetapan hukum yang bersifat menyeluruh tanpa pengecualian. Kesalahan memahami partikel ini dapat berakibat pada kesalahan serius dalam menangkap maksud nash dan cakupan hukumnya.

B. Definisi: Peniadaan Menyeluruh pada Genus (الجنس)

1. Bedah Terminologi (تحليل المصطلحات)

Untuk memahami konsep **لا النافية للجنس** secara tepat, kunci utamanya terletak pada frasa "**للجنس**". Frasa ini bukan sekadar keterangan tambahan, melainkan penentu arah makna dan kekuatan penafian yang dihasilkan.

1. النفي

Secara bahasa berarti meniadakan, mengingkari, atau menolak keberadaan sesuatu. Dalam konteks gramatika Arab, **النفي** adalah tindakan linguistik untuk menghapus penetapan suatu realitas, baik pada tingkat individu maupun pada tingkat kategori.





2. الجنس

Yang dimaksud dengan الجنس adalah kategori umum yang mencakup seluruh individu yang berada di bawahnya. “Laki-laki”, “manusia”, “ilmu”, dan “kezaliman” adalah contoh konsep yang bersifat genus: satu istilah, tetapi meliputi banyak individu dan bentuk konkret.

Dengan demikian, frasa لا النافية للجنس menunjuk pada partikel “لا” yang tidak sekadar meniadakan satu individu, melainkan meniadakan **keseluruhan kategori** yang diwakili oleh isim setelahnya.

Ibnu Hisyam menjelaskan definisi ini secara terminologis dalam *Qathru an-Nadā* sebagai berikut:

هِيَ الَّتِي قُصِدَ بِهَا تَنْصِيصُ النَّفْيِ عَنِ الْجِنْسِ كُلِّهِ عَلَى سَبِيلِ الْإِسْتِغْرَاقِ

Artinya, “la adalah (لا) yang dimaksudkan untuk menegaskan peniadaan terhadap suatu jenis secara keseluruhan, dengan cara pencakupan total (istighrāq).”

Dari definisi ini tampak jelas bahwa fokus utama لا النافية للجنس bukan pada jumlah, bukan pula pada kondisi temporal, melainkan pada penghapusan eksistensi suatu jenis secara mutlak dalam ruang makna kalimat.

2. Perbandingan: نفي الجنس vs نفي الوحدة

Kesalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran nahwu lanjutan adalah menyamakan لا النافية للجنس dengan “لا” yang bekerja seperti ليس.

Padahal, keduanya berbeda secara struktural dan, yang lebih penting, berbeda secara logis dan semantis.

a. لا العاملة عمل ليس (نفي الوحدة)

Kalimat:

لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ

Pada struktur ini:

- لَا dibaca rafa' (berharakat dammah),





- “لا” berfungsi seperti ليس,
- dan penafian hanya mengenai satu individu.

Maknanya:

“Tidak ada seorang laki-laki di rumah.”

Implikasi logisnya sangat terbatas. Kalimat ini masih bisa dilanjutkan dengan:

بل رجلان

“Bahkan ada dua laki-laki.”

Artinya, yang dinafikan hanyalah keberadaan satu orang laki-laki, bukan keberadaan jenis laki-laki itu sendiri. Secara filosofis, ini disebut نفى الوحدة (peniadaan satuan).

b. لا العاملة عمل إنَّ (نفي الجنس)

Kalimat:

لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ

Pada struktur ini:

- رجل dibaca nashab (fathah tanpa tanwin),
- “لا” bekerja seperti إِنَّ,
- dan isimnya harus dalam keadaan manshub.

Maknanya:

“Tidak ada jenis laki-laki sama sekali di rumah.”

Di sini, penafian tidak lagi menyasar individu, melainkan langsung mengenai kategori “laki-laki” sebagai genus. Karena jenisnya sudah dinafikan, maka secara logika mustahil terdapat satu individu pun yang termasuk di dalamnya.

Oleh sebab itu, kalimat ini tidak mungkin diteruskan dengan:

بل رجلان

Karena jika jenisnya tidak ada, maka individunya pun mustahil ada—baik satu, dua, atau seribu. Inilah yang disebut sebagai peniadaan total atau absolute negation (النفي المطلق).

Penegasan Konseptual





Dari perbandingan ini dapat disimpulkan:

- نفي الوحدة → meniadakan jumlah tertentu (satu individu).
- نفي الجنس → meniadakan hakikat dan keberadaan seluruh jenis.

Perbedaan ini bukan sekadar soal harakat (rafa' atau nashab), tetapi menyentuh perbedaan mendasar dalam cara bahasa Arab membangun makna universal, terutama dalam teks-teks akidah, kaidah fikih, dan pernyataan prinsipil yang tidak menerima pengecualian.

C. Syarat-Syarat Pengamalan لا النافية للجنس

Agar لا النافية للجنس benar-benar memiliki “kekuatan penuh” untuk meniadakan seluruh genus dan beramal seperti إِنَّ (yaitu menashabkan isim dan merafa'kan khabar), para ulama nahwu menetapkan **tiga syarat kumulatif**. Artinya, ketiga syarat ini harus terpenuhi sekaligus. Jika satu saja gugur, maka “لا” kehilangan statusnya sebagai nāsikhah, berubah menjadi مهملة (mulghāh), dan tidak lagi berpengaruh secara i'rab.

Syarat-syarat ini bukan sekadar teknis gramatikal, tetapi berkaitan langsung dengan logika peniadaan total (الاستغراق في النفي) yang menjadi ruh dari konsep ini.

1. Syarat 1: Isim dan Khabar Harus Nakirah (نكرة)

Syarat pertama dan paling mendasar adalah bahwa isim “لا” dan khabarnya harus berbentuk nakirah (indefinit).

Mengapa demikian? Karena peniadaan total hanya masuk akal bila objek yang dinafikan bersifat umum. Sesuatu yang sudah spesifik dan tertentu (معرفة) tidak mewakili sebuah genus, sehingga tidak mungkin dinafikan sebagai “jenis”.

Anda bisa meniadakan “jenis manusia”, “jenis laki-laki”, atau “jenis air”. Namun Anda tidak bisa meniadakan “Zaid” sebagai sebuah genus, karena ia hanyalah satu individu yang sudah teridentifikasi.



Contoh yang benar

لَا طَالِبَ فِي الْفَصْلِ

Kata **طالِب** adalah nakirah, sehingga “لا” sah bekerja: menashabkan isim dan meniadakan seluruh jenis “murid” dari kelas itu.

Maknanya: tidak ada satu pun murid, dari jenis apa pun, yang berada di kelas tersebut. Contoh pelanggaran:

لَا الزَّيْدُ فِي الدَّارِ

Di sini **الزيد** adalah ma’rifah, konsekuensi nahwunya jika isim setelah “لا” adalah ma’rifah:

1. “لا” harus dianggap mulghāh (tidak boleh beramal sebagai nāfiyah lil-jins),
2. isim kembali dibaca rafa’ sebagai muftada’,
3. dan “لا” wajib diulang untuk isim berikutnya jika ingin meniadakan lebih dari satu individu. Misal:

لَا الزَّيْدُ فِي الدَّارِ وَلَا الْعَمْرُ

Artinya: *Zaid tidak ada di rumah, dan Amr juga tidak ada.*
Ini adalah penafian individual, bukan penafian genus.

2. Syarat 2: Tidak Ada Pemisah antara لا dan Isim-nya

Syarat kedua adalah harus terjadi ittishāl (ketersambungan langsung) antara “لا” dan isimnya. Tidak boleh ada kata apa pun yang menyela di antara keduanya, baik berupa zharaf, jar-majrur, maupun khabar yang dimajukan.

Kekuatan amal “لا” bergantung pada kedekatannya dengan isim. Para ulama menggambarkan seperti aliran listrik: jika kabel terputus, arusnya berhenti. Jika “لا” terpisah dari isimnya, maka pengaruh i’rab-nya pun gugur. Contoh yang benar

لَا مَاءَ فِي الْكُوبِ



“لا” langsung bertemu dengan ماء. Maka lafadz ماء menjadi isim لا (manshub) dan لا في الكوب khabar dari لا. Maknanya: *tidak ada air sama sekali di gelas*. Contoh pelanggaran:

لَا فِي الْكُوبِ مَاءٌ

Di sini frasa لا في الكوب menyela antara “لا” dan ماء. Konsekuensi nahwunya:

- 1) “لا” menjadi mulghāh,
- 2) ماء dibaca rafa’ sebagai mu’tada’ mu’akhkhar,
- 3) dan “لا” seharusnya diulang jika ada penafian berikutnya.

Dalil Al-Qur’an

لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزِفُونَ

Pada potongan لا فيها غول terdapat:

- 1) adanya لا فيها sebagai pemisah menyebabkan غول dibaca rafa’,
- 2) dan “لا” tidak beramal sebagai nāfiyah lil-jins,
- 3) lalu “لا” diulang pada لا هم عنها ينزفون.

Ini menunjukkan bahwa pemisahan otomatis membatalkan kerja “لا” sebagai nāsikhah.

3. Syarat 3: Tidak Didahului Huruf Jar

Syarat ketiga beramalnya “لا” adalah tidak boleh didahului oleh huruf jar. Huruf jar memiliki kekuatan ‘amal yang sangat dominan: ia langsung memajrurkan kata setelahnya. Jika “لا” didahului huruf jar, maka posisinya turun derajat menjadi زائدة (tambahan), atau نافية غير عاملة (penafian biasa yang tidak menashabkan isim). Dalam kondisi ini, mustahil “لا” berfungsi sebagai nāfiyah lil-jins. Contoh:

جِئْتُ بِلا زَادٍ

Analisis:





- 1) ب = huruf jar
- 2) لا = tidak beramal (sekadar tambahan / penafian biasa)
- 3) زائد = majrur karena ب, bukan karena “لا”

Maknanya: *aku datang tanpa bekal*. Ini bukan contoh لا النافية للجنس, melainkan struktur jar-majrur biasa. Bentuk yang benar jika ingin memakai لا النافية للجنس adalah:

جِئْتُ لَا زَادَ مَعِي

Di sini:

- 1) tidak ada huruf jar sebelum “لا”,
- 2) زاد menjadi isim “لا” (manshub),
- 3) dan maknanya menjadi penafian total: tidak ada bekal sama sekali bersamaku.

D. Hukum Pengulangan “لا” pada لا النَّافِيَةُ لِلْجِنْسِ

1. Pengertian Laa yang Diulang (تكرار لا)

Yang dimaksud dengan لا النافية المتكررة adalah pemakaian partikel لا النافية secara berulang dalam satu susunan kalimat, ketika terdapat lebih dari satu isim yang dihubungkan dengan huruf ‘athaf, seperti pada contoh:

لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ

Pengulangan ini tidak sekadar berfungsi sebagai variasi redaksi, tetapi mempunyai peran sintaksis yang jelas serta pengaruh makna yang kuat, khususnya untuk menegaskan bahwa peniadaan berlaku secara menyeluruh (استغراق النفي) terhadap beberapa jenis atau golongan sekaligus.

2. Kaidah Umum Pengulangan “لا”





Para ahli nahwu dalam kitab-kitab rujukan utama menetapkan satu kaidah pokok: apabila setelah isim النافية للجنس terdapat isim lain yang dihubungkan dengan 'athaf, maka boleh mengulang لا dan boleh pula tidak mengulanginya. Akan tetapi, pengulangan tersebut menjadikan makna peniadaan lebih kuat dan lebih sempurna. Ibnu Hisyam menjelaskan:

وَإِذَا عُطِفَ عَلَى اسْمِهَا اسْمٌ آخَرُ جَازَ فِيهِ أَمْرَانِ: أَحَدُهُمَا تَكَرَّرُ لَا، وَالثَّانِي تَرْكُهَا

Maksudnya, apabila pada isim لا di-athaf-kan isim lain, maka ada dua pilihan: mengulang لا, atau tidak mengulanginya.

Implikasi nahwunya adalah sebagai berikut:

Jika لا diulang, maka isim kedua juga menjadi اسم dan dibaca manshub.

Jika لا tidak diulang, maka isim kedua hanya berstatus sebagai ma'thuf dan mengikuti i'rab isim pertama.

Al Ghulayayni dalam *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah* ini menegaskan:

إِذَا تَكَرَّرَتْ لَا كَانَ النَّفْيُ أَقْوَى وَأَبْلَغَ فِي الْاسْتِغْرَاقِ

Dan juga:

وَإِنْ لَمْ تُكَرَّرْ جَازَ، وَلَكِنَّ التَّكَرَّرَ أَوْكَدُ

Artinya, pengulangan لا menjadikan peniadaan lebih kuat, lebih tegas, dan lebih jelas dalam menunjukkan cakupan total, sedangkan tidak mengulanginya tetap dibolehkan, namun tingkat penekanannya lebih lemah. Lebih detail Ibnu Malik menyebutkan dalam nadham Alfiah:

وَرَكِبِ الْمُفْرَدَ فَاتِحاً كَلَا * حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ وَالثَّانِ اجْعَلَا

مَرْفُوعاً أَوْ مَنْصُوباً أَوْ مُرَكَّباً * وَإِنْ رَفَعْتَ أَوَّلَا لَا تَنْصِبَا

Bait ini menerangkan kaidah pemakaian النافية للجنس ketika masuk pada isim mufrad. Ibnu Malik menjelaskan bahwa isim setelah “لا” dibaca dengan fathah tanpa tanwin (manshub bina'an), sebagaimana pada contoh لا حول ولا قوة.





Bentuk yang paling asal, paling masyhur, dan paling kuat adalah لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ. Pada susunan ini, partikel لَا pertama berfungsi sebagai *lā nāfiyah lil-jins* yang meniadakan seluruh jenis “daya/usaha”, sehingga kata حَوْلَ menjadi *isim lā* yang dibina di atas fathah dan berkedudukan manshub. Setelah itu datang huruf ‘athaf و, lalu diulang kembali لَا dengan fungsi yang sama, sehingga kata قُوَّةَ juga menjadi *isim lā* yang manshub dan dibina di atas fathah. Secara makna, struktur ini meniadakan secara total keberadaan “daya” dan “kekuatan” sebagai dua jenis sekaligus. Oleh karena itu, bentuk ini dipandang sebagai ungkapan peniadaan paling sempurna (استغراق النفي) dan paling fasih, serta banyak digunakan dalam doa dan ungkapan keagamaan.

Bentuk kedua adalah لَا حَوْلَ وَقُوَّةَ, yaitu tanpa mengulang لَا pada isim kedua. Dalam susunan ini, لَا tetap beramal pada kata حَوْلَ sebagai *isim lā*, sedangkan kata قُوَّةَ hanya berstatus sebagai ma’t’huf yang mengikuti i’rab kata sebelumnya, sehingga dibaca manshub. Secara makna, kalimat ini tetap menunjukkan peniadaan terhadap daya dan kekuatan, namun dari sisi balaghah tidak sekuat bentuk pertama, karena kata kedua tidak langsung berada di bawah pengaruh *lā nāfiyah lil-jins*, melainkan hanya mengikuti secara ‘athaf.

Bentuk ketiga ialah لَا حَوْلَ وَقُوَّةَ, di mana kata حَوْلَ tetap sebagai *isim lā* yang manshub, sedangkan قُوَّةَ dibaca marfu’ sebagai ma’t’huf. Dengan susunan ini, penafian yang paling kuat secara struktur hanya tertuju pada kata حَوْلَ, sedangkan kata قُوَّةَ disebutkan sebagai unsur tambahan yang tidak berada langsung dalam struktur penafian jenis. Karena itu, makna peniadaan terhadap “kekuatan” masih ada, tetapi tingkat penegasannya lebih lemah dibanding dua bentuk sebelumnya.





Adapun bentuk **لَا حَوْلَ وَقُوَّةَ** dinyatakan tidak boleh menurut kaidah yang ditegaskan Ibnu Malik dalam bait “وَأِنْ رَفَعْتَ أَوَّلًا لَا تَنْصِبًا”. Dalam susunan ini, kata **حَوْلَ** dibaca marfu', yang menunjukkan bahwa **لَا** tidak lagi berfungsi sebagai *lā nāfiyah lil-jins*, sedangkan kata **قُوَّةَ** justru dibaca manshub. Penggabungan antara isim pertama yang marfu' dan isim kedua yang manshub seperti ini menyalahi konsistensi i'rab dan bertentangan dengan kaidah nahwu, sehingga dianggap keliru.

Soal Latihan (Tadribat) Bab 9

Bagian A: Identifikasi Jenis Laa

Tentukan jenis *Laa* pada kalimat berikut (Apakah Lil Jinsi, Nafiyah 'Amal Laisa, atau Nafiyah Mulgha/Biasa) dan jelaskan alasannya!

1. لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ (QS. Yasin: 40)

2. لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ (QS. Al-Baqarah: 256)

3. لَا مُجْدَّ فَاشِلًا

Bagian B: Analisis I'rab (Tingkat Lanjut)

Berikan I'rab lengkap pada kalimat berikut!

لَا شَاهِدِي زُورٍ مَحْبُوبَانِ

Bagian C: Kasus Pelanggaran Syarat (Critical Thinking)

Perbaiki kalimat berikut agar menjadi struktur *Laa Nafiyah lil Jinsi* yang benar!

1. Kalimat Salah: لَا فِي الْمَسْجِدِ مُسْلِمٌ (*Laa fi al-masjidi muslimun*).

- Masalah:
- Perbaiki:

2. Kalimat Salah: لَا زَيْدٌ حَاضِرٌ (*Laa Zaida hadhirun*).

- Masalah:
- Perbaiki:



BAB 10

AMIL NAWĀSIKH (BAGIAN 5)

ẒANNA WA AKHAWĀTUHĀ

A. Pendahuluan: Hierarki Tertinggi dalam Bab Nawasikh

Pada bab ini kita memasuki tingkatan paling tinggi dan paling kompleks dalam pembahasan an-nawāsikh. Jika seluruh jenis nawasikh sebelumnya diibaratkan sebagai tahapan kekuatan gramatikal, maka ẓanna wa akhawātuhā menempati posisi puncak karena pengaruhnya paling luas dan paling mendasar terhadap struktur kalimat.

Pada bab kāna wa akhawātuhā, perubahan hanya terjadi pada khabar, yaitu dari keadaan marfū' menjadi manshūb, sementara muqtada' tetap marfū'. Pada bab inna wa akhawātuhā, yang berubah hanyalah muqtada', yaitu menjadi manshūb, sedangkan khabar tetap marfū'. Adapun pada ẓanna wa akhawātuhā, perubahan terjadi secara total: muqtada' dan khabar sama-sama berpindah status menjadi manshūb. Dengan demikian, tidak ada lagi unsur pokok jumlah ismiyyah yang tersisa dalam keadaan aslinya setelah dimasuki oleh kelompok kata kerja ini.

Kelompok kata kerja ini memiliki daya kerja ('amal) yang paling kuat dan paling radikal. Ia masuk ke dalam struktur jumlah ismiyyah, lalu "mencabut" kedudukan muqtada' dan khabar sebagai dua pilar utama kalimat nominal, dan mengubah keduanya menjadi dua objek (maf'ūl bih) baginya: yang pertama disebut *maf'ūl bih awwal*, dan yang kedua disebut *maf'ūl bih tsānī*. Dengan kata lain, kalimat yang semula bersifat "pernyataan keadaan" berubah menjadi "isi pikiran atau keyakinan subjek".

Dalam kajian nahwu dan balaghah, kelompok ini dikenal dengan sebutan أفعال القلوب (af'āl al-qulūb), yaitu "kata kerja hati atau kognisi". Sebab, sebagian besar anggotanya tidak menunjukkan perbuatan fisik yang tampak, seperti memukul, berjalan, atau duduk, melainkan aktivitas batin dan intelektual, seperti menyangka, mengira, meyakini, mengetahui, atau menganggap. Oleh karena itu, bab ini tidak hanya menuntut ketelitian gramatikal, tetapi juga ketajaman logika semantik, khususnya dalam



membedakan antara “melihat dengan mata” (الرؤية البصرية) dan “melihat dengan akal atau hati” (الرؤية القلبية), karena perbedaan ini membawa konsekuensi langsung terhadap i’rab dan struktur kalimat dalam bahasa Arab.

B. Fungsi Sintaksis ظَنَّ dan saudaranya

1. Mekanisme Transformasi (آلية التحويل)

Ẓanna wa akhawātuhā termasuk *fi’il muta’addī* (kata kerja transitif), namun dengan karakteristik yang sangat khas. Berbeda dengan kebanyakan *fi’il* transitif yang hanya membutuhkan satu objek, kelompok ini menuntut dua objek sekaligus agar maknanya sempurna dan dapat dipahami secara utuh. Tanpa dua objek tersebut, makna kalimat akan terasa belum lengkap, karena yang disampaikan bukan sekadar perbuatan, melainkan isi penilaian, dugaan, atau keyakinan pelaku terhadap suatu keadaan.

Kaidah umumnya dirumuskan oleh para ahli nahwu sebagai berikut:

تَنْصِبُ الْمُبْتَدَأَ وَالْخَبَرَ مَفْعُولَيْنِ لَهَا

“la menashabkan mubtada’ dan khabar, lalu menjadikan keduanya sebagai dua maf’ul baginya.”

Artinya, ẓanna dan saudara-saudaranya bekerja dengan cara “mengambil alih” struktur jumlah ismiyyah yang sudah ada, kemudian mengubah kedua unsurnya menjadi objek.

Proses ini dapat dipahami melalui tahapan transformasi berikut. Mula-mula terdapat sebuah jumlah ismiyyah yang berdiri sendiri, misalnya: زَيْدٌ عَالِمٌ yang bermakna: “Zaid adalah orang yang berilmu”, sebuah pernyataan faktual dan netral.

Kemudian dimasukkan unsur baru berupa *fi’il* ẓanna beserta *fa’il*-nya, misalnya: “aku menyangka”. Setelah proses ini, struktur kalimat berubah menjadi: ظَنَنْتُ زَيْدًا عَالِمًا. Maknanya pun bergeser menjadi: “Aku menyangka Zaid adalah orang yang berilmu.” Dengan demikian, informasi yang semula berupa fakta objektif kini berubah menjadi persepsi atau penilaian subjektif dari pembicara.





Dari sisi i'rab, perubahan itu tampak jelas: kata kerja *zanantu* berfungsi sebagai fi'il mādī dengan fa'il "tu", kata *زَيْدًا* menjadi maf'ul bih pertama yang asalnya adalah mubtada', sedangkan kata *عَالَمًا* menjadi maf'ul bih kedua yang asalnya adalah khabar. Inilah ciri utama bab ini: dua unsur pokok jumlah ismiyyah berubah status menjadi dua objek manshūb.

2. Perbedaan Mendasar dengan Verba Dua Objek Lain (seperti *أَعْطَى*)

Dalam praktik pembelajaran, banyak mahasiswa mencampuradukkan bab *ḥanna* dengan kata kerja lain yang juga memiliki dua objek, seperti *أَعْطَى* (memberi) atau *كَسَا* (memakaikan). Padahal, meskipun sama-sama menashabkan dua maf'ul, hakikat hubungan antara kedua objek itu sangat berbeda.

Pada bab *ḥanna*, kedua objek memiliki hubungan isnād, yakni hubungan subjek–predikat. Maf'ul pertama pada hakikatnya adalah subjek suatu pernyataan, sedangkan maf'ul kedua adalah predikatnya. Karena itu, jika fi'il *ḥanna* dihilangkan, kedua unsur tersebut masih dapat kembali membentuk jumlah ismiyyah yang sempurna dan bermakna, seperti: *زَيْدٌ عَالِمٌ*. Sebaliknya, pada verba seperti *أَعْطَى*, kedua objek tidak memiliki hubungan predikatif satu sama lain. Contohnya:

أَعْطَيْتُ زَيْدًا دِرْهَمًا

Jika kata kerja "memberi" ini dihilangkan, tersisa:

زَيْدٌ دِرْهَمٌ

yang jelas tidak masuk akal, karena tidak ada hubungan maknawi bahwa "Zaid adalah dirham". Di sini, objek pertama hanyalah penerima, dan objek kedua hanyalah barang yang diberikan, tanpa relasi subjek–predikat.

Atas dasar inilah para ulama nahwu menamai bab ini dengan istilah:

المتعدي إلى مفعولين أصلهما مبتدأ وخبر

yakni: "kata kerja transitif yang mengambil dua objek, yang asal keduanya adalah mubtada' dan khabar." Definisi ini menegaskan keunikan *ḥanna wa akhawātuhā*, baik dari sisi sintaksis maupun dari sisi logika makna.





C. Klasifikasi ظَنٍّ dan Saudaranya

Dalam kajian nahwu, fi'īl ḡanna wa akhawātuhā tidak hanya dipahami dari sisi amalnya yang menashabkan dua maf'ul, tetapi juga dari nuansa makna yang dikandungnya. Para ulama kemudian mengelompokkan kata kerja ini ke dalam dua rumpun besar yang dapat disebut sebagai dua “kerajaan maknawi”, yaitu Kerajaan Hati (أَفْعَالُ الْقُلُوبِ) dan Kerajaan Transformasi (أَفْعَالُ التَّحْوِيلِ). Pembagian ini membantu pelajar memahami bahwa tidak semua anggota bab ini sekadar menunjukkan dugaan, tetapi ada yang mengekspresikan keyakinan penuh dan ada pula yang sekadar kecenderungan atau perkiraan.

1. Af'āl al-Qulūb (Verba Kognitif / Verba Hati)

Kelompok ini dinamakan *af'āl al-qulūb* karena aktivitas yang ditunjukkannya terjadi di ranah batin: hati, pikiran, dan akal. Ia tidak melibatkan gerak fisik anggota tubuh, tetapi berupa penilaian, keyakinan, atau sangkaan mental. Di dalamnya terdapat dua subkelompok besar berdasarkan tingkat kepastian pembicara terhadap isi khabar yang dinashabkan.

1) Af'āl al-Yaqīn (Verba Kepastian – 100%)

Kelompok ini menunjukkan bahwa pembicara meyakini sepenuhnya kebenaran informasi yang disampaikan, tanpa ada keraguan sedikit pun. Karena itu, dua maf'ul yang dibawahnya diposisikan sebagai fakta yang diyakini benar. Di antaranya:

- 1) رَأَيْتُ الْعِلْمَ نَافِعًا (melihat dengan akal / berpendapat). Contoh: رَأَيْتُ الْعِلْمَ نَافِعًا

Maknanya bukan melihat dengan mata, tetapi memandang secara intelektual bahwa ilmu itu bermanfaat.

Catatan penting: raa' jenis ini harus dibedakan dari رَأَى الْبَصَرِ (melihat dengan mata), yang hanya membutuhkan satu objek, seperti: رَأَيْتُ الْهَيْلَالَ.





2) عَلِمْتُ الْجِدَّ سَبِيلَ النَّجَاحِ (mengetahui, meyakini). Contoh: Artinya, pembicara benar-benar yakin bahwa kesungguhan adalah jalan menuju keberhasilan.

3) وَجَدْتُ (mendapati, setelah perenungan atau pengalaman). Contoh: وَجَدْتُ الصِّدْقَ مَنَجَاةً
Menunjukkan keyakinan hasil pengalaman bahwa kejujuran adalah penyelamat.

4) أَلْفَى (mendapati). Contoh Al-Qur'an:

إِنَّهُمْ أَلَفُوا آبَاءَهُمْ ضَالِّينَ

Ayat ini menegaskan bahwa mereka mendapati nenek moyangnya dalam keadaan sesat, sebagai suatu kenyataan yang diyakini.

5) دَرَى (mengetahui setelah usaha atau penyelidikan).

Contohnya terdapat dalam syair Arab klasik yang menunjukkan proses mengetahui melalui pencarian atau intrik pemikiran.

Seluruh verba ini menempatkan pembicara pada posisi yakin penuh, sehingga secara semantik sangat dekat dengan konsep “pengetahuan pasti”.

2) Af'al ar-Rujhān (Verba Dugaan Kuat – lebih dari 50%)

Subkelompok kedua menunjukkan **kecenderungan kuat** untuk membenarkan suatu perkara, namun belum mencapai tingkat keyakinan mutlak. Dengan kata lain, masih terdapat ruang kemungkinan salah, meskipun kecil. Yang termasuk di dalamnya antara lain:

1) ظَنَّ (mengira), sebagai induk kelompok ini. Contoh Al-Qur'an:

وَوَظَنُوا أَنَّهُمْ مُوَاغِعُوهَا

Mereka menduga dengan kuat bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya.

2) حَسِبَ (mengira, memperhitungkan). Contoh: يَحْسِبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ

Orang bodoh mengira mereka orang kaya.

3) خَالَ (mengira, membayangkan).





Contoh: إِخَالَتْكَ صَادِقًا Aku mengiramu jujur.

- 4) زَعَمَ (mengklaim, sering kali bernuansa dugaan yang lemah atau salah). Contoh: زَعَمْتَنِي شَيْخًا Engkau mengklaim aku sudah tua.
- 5) عَدَّ (menganggap, menghitung sebagai). Contoh: فَلَا تَعُدُّهُ الْمُؤَلَّى Jangan engkau anggap tuan itu sebagai sekutumu.

Kelompok ini menunjukkan bahwa fi'il-fi'il tersebut tidak menyampaikan kebenaran objektif yang pasti, melainkan penilaian subjektif yang cenderung diyakini, tetapi masih terbuka kemungkinan keliru.

3) Af'al at-Tahwīl / at-Tasyīr (Verba Transformasi)

Kelompok terakhir dari *Zhanna wa Akhawātuhā* ini memiliki fungsi yang sangat khas: ia tidak hanya mengungkapkan keadaan batin atau dugaan seperti kelompok sebelumnya, tetapi benar-benar menggambarkan **proses perubahan**, baik perubahan yang bersifat konkret (fisik) maupun abstrak (maknawi). Berikut anggota utamanya:

- 1) Ittakhadha (اتَّخَذَ) — Mengambil / Menjadikan (dengan kesungguhan)

Kata kerja ini menggambarkan tindakan memilih atau menetapkan sesuatu sebagai sesuatu yang lain, biasanya mengandung unsur keteguhan atau keistimewaan dalam pemilihan tersebut. Contoh Qur'ani:

﴿وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا﴾

“Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih.” (QS. An-Nisa: 125)

Dalam ayat ini, Allah tidak sekadar “menjadikan”, tetapi *mengangkat*, *memilih*, dan *mengistimewakan*.

- 2) Ja'ala (جَعَلَ) — Menjadikan / Mengubah

Ini adalah verba transformasi yang paling sering muncul dalam al-Qur'an karena fleksibilitas maknanya. Ia dapat menunjukkan perubahan fisik, kondisi psikologis, bahkan sistem sosial. Contoh:

﴿وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا﴾





“Dan Kami jadikan tidur kalian sebagai waktu istirahat.” (QS. An-Naba: 9)

Catatan Penting: Perhatikan bahwa *Ja’ala* juga muncul dalam bab *Kāda* (Af’al al-Syurū’) namun dengan makna “memulai melakukan sesuatu”. Dalam konteks *Zhanna wa Akhawātuha*, *Ja’ala* bermakna mengubah/menjadikan, bukan “memulai”.

3) Sayyara (صَيَّرَ) — Mengubah menjadi / Mengalihkan bentuk

Maknanya lebih kuat dari *Ja’ala*. Bila *Ja’ala* dapat berarti menjadikan secara umum, *Sayyara* menekankan perubahan bentuk atau fungsi secara jelas. Contoh:

صَيَّرْتُ الذَّهَبَ حَاتَمًا

“Aku mengubah emas itu menjadi sebuah cincin.”

Perubahan yang terjadi memerlukan proses nyata atau tindakan aktif.

4) Radda (رَدَّ) — Mengembalikan / Mengubah ke kondisi lain

Verba ini memiliki dua spektrum makna, yaitu “Mengembalikan ke keadaan semula” dan “Mengubah ke keadaan tertentu (biasanya negatif)”. Contoh Qur’ani:

﴿لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا﴾

“Mereka ingin mengembalikan kalian menjadi kafir setelah kalian beriman.” (QS. Al-Baqarah: 109)

Maknanya jelas: mengalihkan dari satu keadaan spiritual menuju keadaan lain.

5) Taraka (تَرَكَ) — Membiarkan / Menjadikan (secara pasif)

Biasanya *taraka* berarti “meninggalkan”, tetapi dalam struktur *Zhanna*, maknanya bergeser menjadi “membiarkan sehingga menjadi suatu keadaan”. Ini adalah bentuk transformasi *pasif*—bukan karena proses aktif dari pelaku, tetapi karena pembiaran yang disengaja. Contoh Qur’ani:

﴿وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ﴾





“Kami biarkan sebagian mereka hari itu saling berbaur...” (QS. Al-Kahfi: 99)

Poin penting: pembiaran itu membuat mereka masuk ke kondisi tertentu, yaitu kekacauan dan keramaian.

D. Hukum Ilgha' dan Ta'liq pada ظَنَّ dan Saudaranya

Pada Bab *Zhanna wa Akhawātuha* serta seluruh *Af'āl al-Qulūb*, terdapat sebuah pembahasan sintaksis tingkat lanjut yang tidak ditemukan pada fi'il muta'addi biasa, yaitu kemungkinan hilangnya pengaruh atau tertundanya pengaruh amil terhadap dua maf'ulnya. Fenomena ini dikenal sebagai Ilghā' dan Ta'liq, dua konsep yang sangat penting dalam memahami fleksibilitas struktur kalimat bahasa Arab. Keduanya menjelaskan bahwa kekuatan sintaksis fi'il seperti *zhanna*, *hasiba*, *ra'ā*, dan sejenisnya tidak selalu bekerja secara penuh, karena bisa dibatalkan atau ditanggguhkan oleh posisi fi'il atau oleh kata-kata tertentu yang menjadi penghalang.

1. Al-Ilgha' (Pembatalan Amal)

Ilghā' adalah pembatalan pengaruh fi'il *Zhanna* secara lafazh dan makna karena posisi amil tersebut menjadi lemah. Fenomena ini terjadi ketika fi'il *Zhanna* tidak berada di awal kalimat, tetapi justru berada di tengah (*tawassuth*) atau di akhir (*ta'akhkhur*). Ketika posisinya melemah, ia tidak menashabkan dua unsur yang biasanya menjadi maf'ul pertama dan kedua, sehingga struktur kembali seperti jumlah ismiyyah asli.

Hukum Ilghā'

- Jika fi'il berada di awal kalimat, ia wajib beramal.
- Jika berada di tengah, ia boleh beramal atau batal (dua wajah).
- Jika berada di akhir, pembatalan (ilghā') lebih fasih dan lebih kuat.

Contoh Ilustratif

1) Fi'il di Depan (Wajib Beramal)

ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا

Tidak boleh dibaca: *Zaidun Qa'imun* karena fi'il berada di awal, maka ia harus bekerja.

2) Fi'il di Tengah (Dua Wajah)

- Ilgha'



زَيْدٌ ظَنَنْتُ قَائِمٌ

- Zaidun → Muftada'
 - Qa'imun → Khabar
 - Zhanantu → jumlah i'tirādiyyah (sisipan)
- b. I'māl (Beramal)

زَيْدًا ظَنَنْتُ قَائِمًا

- Zaidan → Maf'ul 1 muqaddam
 - Qa'iman → Maf'ul 2
- 3) Fi'il di Akhir (Mayoritas Ilghā')

زَيْدٌ قَائِمٌ ظَنَنْتُ

Hampir selalu dianalisis sebagai ilghā'.

2. At-Ta'liq (Penangguhan Amal)

Ta'liq adalah penangguhan amal *Zhanna* secara lafazh, tetapi tetap bekerja secara makna. Artinya, secara i'rab zhāhir, muftada' dan khabar tetap dibaca marfū', tetapi secara fungsi, keduanya tetap *fi mahalli nashb* sebagai maf'ulaini fi'il tersebut.

Penyebab Ta'liq: Adanya Penghalang (Mani')

Penghalang ini adalah kata-kata yang mempunyai hak sadr al-kalām, yaitu wajib berada di awal susunan kalimat sehingga memutus hubungan fi'il dengan kedua objeknya.

Penghalang-Penghalang Utama:

1) Lam Ibtidā' (لَا التوكيدية)

عَلِمْتُ لَزَيْدٌ قَائِمٌ

- Zaidun: Muftada' marfū'
 - Qa'imun: Khabar marfū'
 - Struktur *la-Zaidun Qa'imun* fi mahalli nashb sebagai maf'ulaini 'alima.
- 2) Mā an-Nāfiyah (Huruf Penyangkal)

عَلِمْتُ مَا زَيْدٌ قَائِمٌ

Kata *mā* menghalangi berlakunya amal.

3) Al-Istifhām (Kata Tanya)



لِنَعْلَمَ أَيُّ الْجَزَيْنِ أَحْصَى

- Ayyu → wajib dibaca marfū' karena statusnya muftada' tanya.
- Na'lama tidak dapat menashabkannya secara lafadh.
- Namun seluruh susunan tetap fi mahalli nashb sebagai maf'ul.

Tabel Perbedaan Ilghā' dan Ta'liq

Aspek	Ilghā'	Ta'liq
Penyebab	Posisi fi'il (tengah/akhir)	Adanya penghalang (Lam, Mā, Istifhām)
Status Hukum	Jaiz (boleh amal atau batal)	Wajib (harus ditangguhkan)
Dampak Makna	Amil dianggap tidak ada	Amil tetap bekerja secara makna
I'rab (Mahal)	Tidak ada mahal nashb	Tetap <i>fi mahalli nashb</i>

Soal Latihan (Tadribat) Bab 10

Bagian A: Transformasi Kalimat (Af'āl at-Tahwīl / at-Tasyīr)

Gunakan af'āl at-tahwīl yang tepat: *ja'ala, ittakhada, sayyara, radda, taraka*.

1. Ubahlah kalimat berikut dengan memasukkan amil yang diminta!

a. Kalimat:

الصِّدْقُ مُنِجٌ (Kejujuran itu menyelamatkan).

Instruksi: Masukkan kata عَلِمْتُ (Aku yakin).

Jawaban:

b. Kalimat:

الْخَشَبُ بَابٌ (Kayu itu adalah pintu).

Instruksi: Masukkan kata صَيَّرَ (Tukang kayu mengubah...).

Jawaban:

c. Kalimat:

أَخُوكَ نَاجِحٌ (Saudaramu sukses).

Instruksi: Masukkan kata ظَنَنْتُ (Aku mengira).

Jawaban:





2. Tentukan jenis Af'āl at-Tahwīl pada tiap contoh berikut (ittakhadha / ja'ala / šayyara / radda / taraka):

a. صَيَّرْتُ الطِّفْلَ سَعِيدًا

Jenis:

b. وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَى الْعِجْلَ (QS. Al-Baqarah: 51)

Jenis:

c. رَدَدْتُ الْحَقَّ إِلَى أَهْلِهِ

Jenis:

3. Analisis makna transformasi (HOTS):

Jelaskan perubahan keadaan pada kalimat berikut:

حَلَقْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا (Kami menjadikan malam sebagai penutup)

— Mengubah apa menjadi apa?

Jawaban:

Bagian B: ILGHĀ' (Pembatalan Amal) – Analisis Sintaksis

4. Tentukan apakah kalimat berikut termasuk I'lgħā' atau I'māl:

a. زَيْدٌ طَنَّتُ قَائِمٌ

Termasuk:

b. زَيْدًا طَنَّتُ قَائِمًا

Termasuk:

c. زَيْدٌ قَائِمٌ طَنَّتُ

Termasuk:

5. Jelaskan alasan mengapa contoh berikut tidak boleh dibaca demikian:

✗ طَنَّتُ زَيْدٌ قَائِمٌ

Jawaban analitis:

6. Buatlah contoh kalimat Ilghā' (Zhanna di tengah) dengan struktur:

Mubtada' – Jumlah I'tirādhīyah – Khabar

Jawaban:





Bagian C: TA'LĪQ (Suspensi Amal)

Ayat kajian: لِنَعْلَمَ أَيُّ الْجَزَيْنِ أَحْصَى

7. Jelaskan mengapa kata yang dicetak tebal dalam ayat berikut dibaca Rafa', padahal didahului Lin'alama (Agar Kami mengetahui)!

لِنَعْلَمَ أَيُّ الْجَزَيْنِ أَحْصَى (QS. Al-Kahfi: 12)

Pertanyaan Analisis:

1. Apakah Na'lama termasuk Af'āl Qulūb?
Jawaban:
2. Apa penghalang (Mani') yang menyebabkan ta'līq?
Jawaban:
3. Apa status I'rab dari kalimat Ayyu al-ḥizbayni aḥṣā?
Jawaban:

8. Tentukan mana contoh yang mengalami Ta'līq:

- a. عَلِمْتُ لَزِيدٌ مُّجْتَهِدٌ
- b. عَلِمْتُ زَيْدًا مُّجْتَهِدًا
- c. عَلِمْتُ مَا زَيْدٌ قَائِمٌ

Jawaban:

9. Buatlah satu contoh Ta'līq dengan huruf tanya (Istifhām).

Gunakan: عَلِمْتُ

Jawaban:

Bagian D: STUDI SEMANTIK (Perbedaan Makna Af'āl al-Qulūb)

10. Jelaskan perbedaan makna kalimat berikut akibat perbedaan jenis رأى:

- a. رَأَيْتُ زَيْدًا مَرِيضًا → Jika Ra'ā Baṣariyyah (penglihatan mata).
- b. رَأَيْتُ زَيْدًا عَالِمًا → Jika Ra'ā Qalbiyyah (pengetahuan/penilaian hati).

Jawaban:

11. Isilah: Apakah kalimat berikut bermakna basyariyah atau qalbiyah?





a. رَأَيْتُ السَّمَاءَ صَافِيَةً

Jenis:

b. رَأَيْتُ الْمُعَلِّمَ حَكِيمًا

Jenis:

12. Bentuklah dua kalimat yang menggunakan رأى dalam dua makna yang berbeda (basar & qalb).

a. Ra'ā Baṣariyyah:

b. Ra'ā Qalbiyyah:





BAGIAN IV: AT-TAWABI' (KATA PENGIKUT)

Epigrafi: *"Sebuah benda hanyalah eksistensi yang bisu sampai ia diberi sifat. Na'at hadir untuk memberikan warna, bentuk, dan identitas pada kata benda, mengubah 'seorang lelaki' menjadi 'lelaki yang mulia', dan mengubah 'buku' menjadi 'jendela dunia'. Tanpa Na'at, bahasa akan kehilangan presisi dan estetikanya."*

- Na'at (Sifat/Adjektiva).
- 'Athaf (Konjungsi).
- Taukid (Penegas).
- Badal (Substitusi).





BAB 11

AT-TAWĀBI' (BAGIAN 1)

AN-NA'AT (SIFAT)

A. Pendahuluan: Isim Pengikut

Setelah Anda mempelajari dan menguasai struktur utama dalam pembentukan kalimat Arab — baik Jumlah Fi'liyyah (yang ditopang oleh Fi'il dan Fā'il) maupun Jumlah Ismiyyah (yang berpijak pada Muqtada', Khabar, serta perubahan-perubahan akibat Nawasikh) — kini Anda memasuki fase penting dalam sintaksis tingkat menengah-lanjut: At-Tawābi' (التَّوَابِعُ).

Secara bahasa, *tābi'* berarti “pengikut”, dan bentuk jamaknya ialah *tawābi'*. Dalam ilmu Nahwu, konsep ini tidak sekadar menunjuk pada kata yang berada setelah kata lain, tetapi pada kata yang status l'rab-nya tidak berdiri sendiri, karena ia selalu mengikuti kata sebelumnya, yaitu *al-matbū'*. Dengan kata lain, bila *matbū'* dibaca Rafa', maka *tābi'* wajib Rafa'; bila *matbū'* Manshūb, maka *tābi'* ikut Manshūb; demikian pula dalam bentuk Majrūr. Maka, Tawābi' bukanlah tokoh utama dalam konstruksi kalimat, tetapi pengiring setia yang mengikuti semua perubahan *matbū'*-nya. Keberadaannya justru penting untuk memberi rincian, menegaskan, menyambungkan, atau mengganti makna.

Dalam tradisi tata bahasa Arab, Tawābi' terdiri atas empat jenis utama:

1. An-Na'at (النَّعْتُ) – keterangan sifat.
2. Al-'Athaf (الْعِطْفُ) – konjungsi atau pengikut dengan huruf sambung.
3. At-Taukīd (التَّوَكِيدُ) – kata penegas yang memperkuat makna.
4. Al-Badal (الْبَدَلُ) – kata pengganti yang menampilkan rincian atau penegasan identitas.

Bab ini difokuskan secara khusus pada jenis Tawābi' yang paling sering digunakan dan menjadi fondasi bagi tiga jenis lainnya, yaitu An-Na'at.

Mengapa Na'at Disebut “Pemimpin Para Pengikut”?

Dalam percakapan maupun teks Arab klasik, Na'at memiliki fungsi yang sangat vital. Ia tidak sekadar menerangkan sifat, tetapi juga:



- Takhshīsh (التَّخْصِصُ): memberi spesifikasi terhadap kata yang masih umum (Nakirah).
- Tawdhīh (التَّوْضِيحُ): memberi klarifikasi terhadap kata yang sudah dikenal (Ma'rifah).

Karena fleksibilitas dan frekuensi penggunaannya yang sangat tinggi — baik dalam bahasa modern, kitab kuning, hingga Al-Qur'an — Na'at dianggap sebagai tawābī' tingkat pertama yang harus benar-benar dikuasai sebelum mempelajari Tawābī' lainnya.

Pembahasan Na'at juga akan membuka jalan bagi pemahaman struktur lanjutan seperti *Na'at Haqiqi*, *Na'at Sababi*, keserasian (al-muwāfaqah) antara Na'at dan Man'ūt, serta berbagai aplikasi dalam kalimat fi'liyah dan ismiyah.

B. Jenis Na'at: Na'at Haqīqī dan Na'at Sababī

Pada tingkat dasar, mahasiswa biasanya hanya mengenal Na'at dalam bentuk sederhana seperti "*Zaid yang pintar*". Namun, ketika memasuki dunia teks Arab tingkat tinggi — mulai dari kitab turats, karya akademik Timur Tengah, hingga artikel jurnal internasional — struktur Na'at ternyata memiliki kedalaman logika dan hubungan sintaksis yang jauh lebih kaya.

Para ulama Nahwu secara sistematis membedakan Na'at ke dalam dua kategori utama: Na'at Haqīqī dan Na'at Sababī. Perbedaan keduanya bukan sekadar teknis, tetapi menyentuh aspek "kepada siapa sifat itu dilekatkan".

1. Na'at Haqīqī (النَّعْتُ الْحَقِيقِي)

Na'at Haqiqi merupakan sifat yang secara langsung dan autentik melekat pada Man'ūt, yaitu kata yang disifati. Dalam konteks ini, Na'at menjadi deskripsi yang benar-benar menunjukkan karakter, keadaan, atau kualitas dari Man'ūt itu sendiri.

Sifat tersebut adalah milik subjek (Man'ūt). Hubungan *Na'at* → *Man'ūt* bersifat langsung dan tidak membutuhkan perantara ibarat "kamera yang memotret objeknya sendiri". Contoh:

(*Telah datang lelaki yang mulia itu.*) جاءَ الرَّجُلُ الْكَرِيمُ

Dari kalimat tersebut diketahui bahwa yang datang adalah *Ar-Rajulu*. Sedangkan yang mulia (*Al Karim*) yaitu Lelaki itu (*Ar Rajulu*) sendiri. Kata



al-karīmu mengandung dhamir mustatir (هُوَ) yang kembali langsung kepada *ar-rajulu*.

Na'at Haqīqī selalu mengikuti Man'ūt dalam empat hal:

1. I'rab (Rafa', Nashab, Jar)
2. Ta'rīf – tankīr (ma'rifah–nakirah)
3. Jenis (muzakkar–muannats)
4. Bilangan (mufrad–mutsanna–jamak)

2. Na'at Sababī (النَّعْتُ السَّبَبِيَّةُ)

Na'at Sababī adalah sifat yang secara bentuk (tarkib) mengikuti Man'ūt, namun secara makna tidak menyifati Man'ūt secara langsung, melainkan menyifati kata setelahnya yang memiliki hubungan sebab (sabab / 'alāqah) dengan Man'ūt. Hubungan itu biasanya berupa kepemilikan, kekerabatan, atau kedekatan lainnya.

Logika Sintaksis:

Sifat tersebut adalah milik sesuatu yang terkait dengan subjek, bukan subjeknya sendiri.

Dengan demikian, Na'at Sababī adalah deskripsi tidak langsung; semacam sifat “perantara” yang diarahkan kepada entitas lain namun tetap mengikuti Man'ūt dalam I'rab. Contoh:

(Telah datang lelaki yang mulia ayahnya.) جَاءَ الرَّجُلُ الْكَرِيمُ أَبُوهُ

Mari kita analisis kalimat tersebut. Yang datang adalah *Ar-Rajulu* Sedangkan yang mulia (*al Karimu*) adalah Ayahnya (*abuhu*), bukan lelaki itu. Kata *al-karīmu* menyifati *abūhu*, karena “ayah” adalah bagian dari lingkaran hubungan si lelaki.

Struktur Sintaksis kalimat tersebut:

- Na'at (*al-karīmu*) mengikuti Man'ūt (*ar-rajulu*) dalam I'rab.
- Namun ia disambungkan pada kata setelahnya (*abūhu*) melalui dhamir yang kembali kepada Man'ūt.

Perbedaan paling penting antara *na'at haqiqi* dan *na'at sababi* ialah:

- Na'at Haqīqī sifatnya melekat pada Man'ūt.
- Na'at Sababī sifatnya melekat pada kata lain yang memiliki hubungan dengan Man'ūt.

Tabel Perbandingan





Aspek	Na'at Haqīqī	Na'at Sababī
Yang disifati	Man'ūt langsung	Kata setelah Na'at
Hubungan	Langsung	Tidak langsung (sebab/'alāqah)
Kesesuaian (muwāfaqah)	Menyesuaikan Man'ūt dalam 4 aspek	Menyesuaikan Man'ūt dalam l'rab saja, tetapi mengikuti kata setelahnya dalam tunggal/jamak dan muzakkar/muannats
Contoh	الرجل الكريم	الرجل الكريم أبوه

C. Aturan Kesesuaian (مُطَابَقَةُ النَّعْتِ لِلْمَنْعُوتِ)

Salah satu fondasi paling penting dalam kajian An-Na'at adalah kaidah Muthābaqah, yakni prinsip bahwa Na'at harus mengikuti Man'ut-nya dalam sejumlah aspek gramatikal. Inilah “hukum besi” dalam seluruh bab At-Tawābi', sebagaimana dikemukakan oleh para ahli Nahwu klasik dan modern. Namun, perlu ditegaskan bahwa tingkat kesesuaian (muthābaqah) tidak selalu sama antara Na'at Haqiqi dan Na'at Sababi. Na'at Haqiqi tunduk secara penuh, sedangkan Na'at Sababi memiliki batas-batas tertentu karena sifatnya yang tidak langsung.

Agar mudah diingat, ulama Nahwu meringkas aspek-aspek yang mungkin disesuaikan menjadi “4 dari 10”, yaitu empat kategori besar dari total sepuluh kemungkinan sifat kata benda.

Atribut-atribut dalam isim menjadi dasar bagi aturan kesesuaian (muthābaqah) dalam Na'at. Secara keseluruhan terdapat sepuluh atribut yang melekat pada setiap isim, dan kesepuluh atribut ini berfungsi sebagai parameter sintaksis yang menentukan hubungan antara Man'ūt dan Na'at. Atribut-atribut tersebut meliputi:

- 1) l'rab dengan tiga variannya: raf', nashb, dan jar, yang menentukan posisi sintaksis kata dalam kalimat;
- 2) Definisi, yaitu ma'rifah atau nakirah, yang menentukan tingkat kekhususan referen kata;
- 3) Gender, yakni mudzakkar atau muannats, yang menunjukkan jenis kelamin gramatikal; dan

- 4) Bilangan, mencakup mufrad, mutsanna, serta jamak, yang menunjukkan jumlah referen. Keempat kelompok atribut ini membentuk sistem klasifikasi yang sangat presisi dalam tata bahasa Arab.

1. Aturan Kesesuaian Pada Na'at Haqiqi

Dalam konteks Na'at, tidak semua atribut harus diikuti. Namun, Na'at Haqīqī wajib mematuhi empat atribut pokok di atas, satu dari setiap kategori, sehingga kesesuaiannya bersifat total terhadap Man'ūt. Kesepuluh atribut tersebut bekerja secara hierarkis: l'rab menjadi aspek yang paling mendasar untuk ditaati, disusul oleh definisi yang menentukan apakah sifat mengacu pada sesuatu yang spesifik atau umum, lalu gender yang menyesuaikan jenis gramatikal Man'ūt, dan bilangan yang memastikan kecocokan jumlah. Struktur atribut ini menunjukkan bahwa Na'at bukan hanya sekadar “kata sifat”, melainkan bagian dari arsitektur sintaksis yang tunduk pada sistem gramatikal yang ketat dan sangat terukur. Contoh:

رَأَيْتُ تَلْمِذَيْنِ مُجْتَهِدَيْنِ

(Aku melihat dua murid yang rajin.)

Analisis Kesesuaian:

- 1) l'rab: Keduanya manshūb (dengan tanda yā').
- 2) Definisi: Keduanya nakirah.
- 3) Gender: Keduanya mudzakkar.
- 4) Bilangan: Keduanya mutsanna.

Kesimpulan: Na'at mengikuti Man'ūt secara sempurna (100%).

2. Aturan Na'at Sababī (Ketaatan Parsial)

Na'at Sababī memiliki mekanisme kerja yang jauh lebih kompleks dibanding Na'at Haqīqī. Ia disebut “berwajah dua” karena satu sisi harus tetap mengikuti Man'ūt (kata yang disifati secara formal), tetapi sisi lainnya harus menyesuaikan dengan kata setelahnya, yaitu entitas yang sebenarnya memiliki sifat tersebut. Dengan demikian, Na'at Sababī menjalankan dua tugas sekaligus: menjaga harmoni gramatikal dengan Man'ūt, dan sekaligus memberikan makna yang akurat bagi kata yang menjadi “sebab” sifat tersebut (unsur setelahnya).

Na'at Sababī wajib mematuhi aturan berikut:



- 1) Mengikuti Man'ūt (Kata Depan) dalam Dua Hal
 - a. I'rab: apakah Man'ūt rafa', nashb, atau jar, Na'at Sababī harus mengikuti.
 - b. Definisi: ma'rifah atau nakirah pada Man'ūt harus dicerminkan oleh Na'at.

Kedua aspek ini memastikan bahwa hubungan formal antara Man'ūt dan Na'at tetap terjaga, meskipun makna sifat tidak diarahkan kepada Man'ūt itu sendiri.

- 2) Mengikuti Kata Setelahnya dalam Satu Hal
 - a. Gender: sifat disesuaikan dengan jenis kata yang memiliki keterkaitan maknawi dengan Man'ūt (biasanya kepemilikan atau hubungan keluarga).

Pada titik inilah letak keunikan Na'at Sababī: ia menyifati kata yang berada setelahnya, bukan Man'ūt yang ada di depannya. Oleh karena itu, gender Na'at Sababī harus sesuai dengan kata setelahnya, bukan Man'ūt.

- 3) Wajib Mufrad Selamanya

Tidak peduli Man'ūt-nya jamak, mufrad, atau mutsanna, Na'at Sababī selalu hadir dalam bentuk mufrad. Aturan ini bersifat absolut dan menjadi ciri utama yang membedakan Na'at Sababī dari seluruh jenis Tawābī' lainnya.

Studi Kasus Na'at Sababī

Kalimat:

هَؤُلَاءِ بَنَاتٌ عَاقِلٌ أَبُوهُنَّ

(Mereka ini adalah putri-putri yang berakal ayah mereka.)

Mari kita analisis kata عَاقِلٌ ('āqilun):

1. I'rab — Mengikuti Man'ūt
Man'ūt: بَنَاتٌ (banātun) → rafa'
Na'at: عَاقِلٌ ('āqilun) → rafa'
✓ Sesuai.
2. Definisi — Mengikuti Man'ūt
Banātun: nakirah





‘Āqilun: nakirah

✓ Sesuai.

3. Gender — Mengikuti Kata Setelannya

Pilihan gender bukan mengikuti “putri-putri” (banāt), tetapi mengikuti ayah mereka (abūhunna) yang mudzakkar. Karena ayah itu laki-laki, maka Na‘at harus mudzakkar → عَاقِلٌ.

4. Bilangan — Wajib Mufrad

Meskipun Man‘ūt (banāt) adalah jamak, Na‘at tetap mufrad → عَاقِلٌ.

Hal ini mengikuti kaidah tetap bahwa Na‘at Sababī berperan seperti fi‘il ketika mendahului fa‘il, sehingga bentuk mufrad menjadi satu-satunya bentuk yang benar.

Na‘at Sababī secara fungsi mirip fi‘il yang mendahului fa‘il. Dalam bahasa Arab baku (fuṣḥā), fi‘il yang ditempatkan di depan pelakunya selalu mufrad, meskipun pelakunya jamak.

قَامَ الرِّجَالُ (Benar) — “Telah berdiri para lelaki.”

قَامُوا الرِّجَالُ (Salah dalam fuṣḥā, hanya muncul pada dialek tertentu).

Analogi ini menjelaskan pola Na‘at Sababī:

جَاءَ الرِّجَالُ الْكَرِيمُ أَبُوهُمْ

(Yang mulia ayah mereka telah datang para lelaki itu.) → Bukan al-kuramā’ abūhum.

Dengan demikian, Na‘at Sababī mematuhi aturan yang ketat: mengikuti Man‘ūt dalam struktur, mengikuti “penyebab sifat” dalam makna, dan selalu hadir dalam bentuk mufrad sebagai penanda sifat tidak langsung dalam struktur kalimat.

D. Kalimat (Jumlah) Sebagai Na‘At: Syarat dan Ketentuan

Dalam struktur bahasa Arab tingkat lanjut, satu kata sifat (Na‘at Mufrad) tidak selalu cukup untuk menggambarkan detail sebuah benda atau tokoh. Bahasa sering menuntut deskripsi yang lebih kompleks, misalnya melalui klausa atau kalimat lengkap. Dalam konteks ini, lahirlah konsep **Na‘at Jumlah**, yaitu kalimat (jumlah ismiyyah atau fi‘liyyah) yang berfungsi sebagai





sifat bagi sebuah isim. Namun, tidak setiap kalimat bisa otomatis menjadi Na'at—ada aturan dan syarat yang sangat ketat untuk menentukannya.

1. The Golden Rule (Kaidah Emas)

Para ulama Nahwu merumuskan aturan universal untuk membedakan antara kalimat yang menjadi Na'at dan yang menjadi Haal:

الْجُمْلُ بَعْدَ النَّكِرَاتِ صِفَاتٌ، وَبَعْدَ الْمَعَارِفِ أَحْوَالٌ

“Kalimat-kalimat (jumlah) yang berada setelah isim nakirah adalah sifat (Na'at), sedangkan yang berada setelah isim ma'rifah adalah Haal (keterangan keadaan).”

Ini adalah kaidah emas yang mengatur relasi antara jumlah dan kata sebelumnya. Jika kata yang dijelaskan bersifat nakirah (indefinitif), kalimat setelahnya berfungsi menetapkan sifat khusus. Jika kata itu ma'rifah (definitif), kalimat setelahnya menggambarkan keadaan saat peristiwa terjadi.

2. Syarat Sah Na'at Jumlah

Agar sebuah jumlah (kalimat ismiyyah atau fi'liyyah) dapat menyandang fungsi Na'at secara valid, dua syarat utama harus terpenuhi:

1) Man'ūt Wajib Nakirah

Jumlah tidak dapat menjadi Na'at untuk isim ma'rifah. Sebuah sifat hanya muncul untuk menyempitkan cakupan makna isim nakirah. Bila man'ūt ma'rifah, maka jumlah yang datang setelahnya tidak lagi bersifat deskriptif, melainkan informatif tentang keadaan → masuk kategori Haal.

2) Adanya Rabith (Pengikat)

Rabith adalah penghubung antara jumlah sifat dan man'ūt. Pengikat ini berupa dhomir (kata ganti) dalam kalimat sifat yang kembali kepada man'ūt. Tanpa rabith, hubungan gramatikal antara man'ūt dan kalimat sifat tidak sah. Rabith bisa berupa:

1. Dhomir zhahir (tampak)
2. Dhomir mustatir (tersamar)
3. Huruf waw (terkadang)
4. Kata yang terkait langsung makna dengan man'ūt
5. Dhomir mahzuf (dihilangkan tetapi dipahami)

3. Analisis: Na'at Jumlah dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 48)





وَأَنْقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا

Mari kita bedah:

1. Man'ūt

- يَوْمًا (Yauman)
 - Nakirah, bertanwin
 - Manshub (Maf'ūl bih dari *ittaquu*)

Karena man'ūt-nya nakirah, maka jumlah setelahnya berpotensi menjadi Na'at.

2. Na'at Jumlah

لَا تَجْزِي نَفْسٌ...

Ini adalah jumlah fi'liyyah yang menjelaskan keadaan hari tersebut.

3. Rabith (Pengikat)

Pada kalimat ini, rabith tidak tampak, tetapi dipahami secara semantik melalui taqdīr:

لَا تَجْزِي فِيهِ نَفْسٌ...

(“Tidak berguna di dalam hari itu satu jiwa bagi jiwa lainnya...”)

Kata fihī adalah rabith mahzūf yang kembali kepada yauman.

4. I'rab Na'at Jumlah

Jumlah لَا تَجْزِي → berada fi mahalli nashb, karena ia merupakan Na'at dari *yauman* yang manshub.

Soal Latihan (Tadrībāt) Bab 11

Bagian A: Transformasi Na'at (Drill Teknis)

Ubahlah frasa berikut dari Na'at Haqiqi menjadi Na'at Sababi, dan sesuaikan l'rab serta bentuk katanya!

1. Frasa asli:

(Aku memuliakan siswi yang pandai itu) أَكْرَمْتُ الطَّالِبَةَ الْمَاهِرَةَ

Instruksi: Ubah menjadi: “Aku memuliakan siswi yang pandai saudaranya (laki-laki)”

Jawaban:

.....





Pertanyaan tambahan:

a. Sebutkan 2 aspek yang harus mengikuti Man'ut dalam Na'at Sababi!

b. Sebutkan 1 aspek yang harus mengikuti kata setelah Na'at Sababi!

2. Frasa asli:

(Ini dua anak yang berakal) هَذَانِ وَلَدَانِ عَاقِلَانِ

Instruksi:

Ubah menjadi: "Ini dua anak yang berakal ayah mereka."

Jawaban:

.....

Pertanyaan tambahan:

a. Mengapa Na'at Sababi wajib berbentuk mufrad meskipun Man'ut-nya mutsanna?

b. Sebutkan kata mana yang disifati secara makna dalam hasil transformasi tersebut.

Bagian B: Analisis Na'at Jumlah (Critical Thinking)

Tentukan apakah kalimat dalam kurung siku [...] berstatus sebagai Na'at atau Haal? Jelaskan alasannya!

أ- رَأَيْتُ طِفْلاً [يَبْكِي فِي الشَّارِعِ]

Status:

Alasan:

Pertanyaan tambahan:

a. Apa bentuk Man'ut pada kalimat ini?

b. Apakah Man'ut tersebut ma'rifah atau nakirah?

ب- سَمِعْتُ الْعَصْفُورَ [يُغَرِّدُ فَوْقَ الشَّجَرَةِ]

Status:

Alasan:

Pertanyaan

tambahan:

a. Apa pengaruh status ma'rifah/al-'ushfūr terhadap analisis Anda?

b. Unsur apa yang menjadi rabith pada kalimat jumlah tersebut?

ج- كَمَثَلِ حِمَارٍ [يَحْمِلُ أَثْقَارًا] (QS. Al-Jumu'ah: 5)

Status:





Alasan:

Pertanyaan tambahan:

- Apakah kata *himār* di sini termasuk Nakirah atau Ma'rifah?
- Apakah jumlah fi'liyyah pada ayat ini berfungsi mendeskripsikan *himār* atau hanya menjelaskan keadaan perbuatannya?

Bagian C: Error Analysis (Deteksi Kesalahan)

Temukan kesalahan pada kalimat berikut dan perbaiki!

Contoh Soal

(Ini adalah wanita yang mulia suaminya) هَذِهِ امْرَأَةٌ كَرِيمَةٌ زَوْجُهَا

Kesalahan: Kata *Karīmah* (Muannats).

Analisis: Ini adalah Na'at Sababi. Gender Na'at harus mengikuti kata setelahnya (Zauj — laki-laki), bukan Man'ut (Imra'ah).

Perbaiki: هَذِهِ امْرَأَةٌ كَرِيمٌ زَوْجُهَا

1. مَرَزْتُ بِفِتْيَاتٍ عَاقِلِينَ أُمَّهَاتُهُنَّ

Kesalahan:

Alasan:

Perbaiki:

Pertanyaan tambahan:

- Na'at Sababi harus mengikuti siapa dalam gender?
- Mengapa Na'at Sababi tidak boleh jamak?

2. جَاءَ الرِّجَالُ الْكَرِيمَةُ أَبْنَاؤُهُمْ

Kesalahan:

Alasan:

Perbaiki:

Pertanyaan tambahan:

- Apakah Na'at Sababi boleh berbentuk jama'?
- Siapa yang sebenarnya dimaksud "mulia" dalam konteks ini?



BAB 12

AT-TAWĀBI' (BAGIAN 2):

AL-'ATHAF

A. Pendahuluan: Al-'Athaf pilar utama sistem konektivitas bahasa Arab.

Jika Na'at berfungsi memberi sifat atau menjelaskan identitas suatu kata, maka 'Athaf berfungsi menyambungkan dua unsur bahasa sehingga keduanya berbagi status sintaksis yang sama. Dengan kata lain, 'Athaf adalah mekanisme yang menjaga kesinambungan struktur kalimat, memastikan bahwa hubungan antar unsur tidak saling bertabrakan secara gramatikal. Inilah yang membedakan bahasa Arab sebagai bahasa berstruktur ketat dan berlogika tinggi.

Secara bahasa, kata العطف bermakna condong, miring, atau kembali, yang menunjukkan adanya relasi yang digerakkan dari satu titik menuju titik yang lain. Dalam konteks Nahwu, Al-'Athaf adalah proses menjadikan sebuah kata atau kalimat mengikuti l'rab kata sebelumnya (Ma'thuf 'alayh) dengan perantaraan huruf tertentu. Hubungan ini bukan sekadar teknis, tetapi juga membawa makna semantik tertentu sesuai huruf yang digunakan, seperti penggabungan, pembagian, urutan, atau penjelasan tambahan.

Keberadaan 'Athaf sangat penting karena memungkinkan penutur menyusun informasi secara simultan dan bertingkat tanpa mengubah struktur dasar kalimat. Sebagai contoh, penggunaan waw (و) dapat menunjukkan penggabungan tanpa urutan, sedangkan tsumma (ثُمَّ) menunjukkan urutan waktu dengan jeda. Perbedaan kecil dalam huruf 'Athaf dapat menciptakan nuansa makna yang sangat berbeda. Hal inilah yang menyebabkan pemahaman 'Athaf menjadi keterampilan esensial dalam membaca teks-teks keislaman, terutama dalam penetapan hukum.

Di tingkat sintaksis, 'Athaf bekerja dalam dua wujud utama: 'Athaf al-Huruf (penggunaan huruf 'Athaf seperti أو، ف، ثُمَّ) dan 'Athaf al-Bayan

(penjelas yang mengikuti makna Ma'thuf 'alayh). Kedua bentuk ini memiliki syarat, fungsi, dan implikasi berbeda meskipun sama-sama terikat dengan



prinsip dasar “penyesuaian I’rab”. Seorang pembelajar tingkat lanjut harus mampu membedakan jenis-jenis ini untuk dapat menafsirkan kalimat secara akurat, terutama ketika menghadapi teks klasik yang padat dan multitafsir. Di balik struktur permukaannya, bab ini juga mengungkap dimensi hukum dan logika. Kesalahan dalam memahami partikel ‘Athaf dapat mengubah urutan peristiwa, hubungan sebab-akibat, bahkan ketentuan hukum ibadah atau waris. Misalnya, perbedaan antara “kemudian” (ثُمَّ) dan “dan” (و) dapat menggeser makna kewajiban atau urutan pelaksanaan. Oleh karena itu, pembahasan Al-‘Athaf bukan sekadar analisis gramatikal, tetapi juga kunci dalam memahami teks keagamaan secara tepat dan bertanggung jawab.

B. Macam-macam Athaf: Athaf Bayan (عَطْفُ الْبَيَانِ)

Dalam kajian At-Tawābi’, konsep ‘Athaf tidak hadir sebagai satu bentuk tunggal, melainkan terbagi menjadi dua jenis besar yang memiliki mekanisme, fungsi, dan karakter yang berbeda secara fundamental. Keduanya sama-sama mengikuti hukum I’rab Matbū’-nya, tetapi cara mengikuti dan tujuan mengikuti—itulah yang membuatnya perlu dibahas secara terpisah. Pemahaman jenis ini sangat menentukan ketepatan membaca teks Arab, terutama teks klasik yang sarat dengan struktur padat dan penuh isyarat.

1. Definisi ‘Athaf Bayan (عَطْفُ الْبَيَانِ)

‘Athaf Bayan merupakan athaf yang bekerja tanpa menggunakan huruf apa pun. Hubungannya bersifat langsung dan maknanya selalu bertujuan menjelaskan identitas, memperjelas nama, atau mengkhususkan sesuatu yang masih samar. ‘Athaf Bayan hanya muncul dalam bentuk isim jamid (kata benda bukan turunan, tidak berupa sifat), dan tugasnya adalah memberikan klarifikasi (tawdīh) terhadap Matbū’ yang ma’rifah atau memberikan pengkhususan (takhṣīs) jika Matbū’ dalam bentuk nakirah.

Contoh yang sangat sering ditemukan dalam kitab-kitab klasik adalah:

أَفْسَمَ بِاللَّهِ أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ

(Abu Hafsh, yaitu Umar, telah bersumpah demi Allah).

Kata عُمَرُ hadir untuk menjelaskan siapa yang dimaksud dengan julukan أَبُو



حَفْصٍ. Tidak ada huruf perantara di antara keduanya, karena hubungan makna mereka sudah cukup kuat untuk berdiri tanpa alat penghubung. Inilah inti karakteristik ‘Athaf Bayān: penjelasan murni yang melekat langsung pada identitas Matbū’.

2. Perbedaan Antara Athaf Bayān dengan Na’at dan Badal

Perbedaan antara ‘Athaf Bayān, Badal, dan Na’at merupakan salah satu titik yang paling sering menimbulkan kebingungan bagi mahasiswa ilmu nahwu, terutama karena ketiganya sama-sama termasuk Tawābi’ dan sama-sama mengikuti hukum i’rab Matbū’-nya. Namun, ketiganya bekerja dengan logika yang sangat berbeda—baik dari sisi bentuk, fungsi, maupun nuansa makna—sehingga perlu dipahami melalui karakter dasar dan tujuan sintaksis masing-masing.

a. Perbedaan ‘Athaf Bayān dengan Na’at

Perbedaan paling nyata terletak pada jenis kata yang digunakan. Na’at harus berupa Musytaq, yaitu kata sifat turunan seperti **كريم، جميل،** —kata yang pada dasarnya memuat sifat atau kualitas. Na’at bertugas memberi keterangan sifat pada man’ūt-nya.

Sebaliknya, ‘Athaf Bayān selalu berupa Isim Jāmid, yaitu kata benda beku yang tidak menunjukkan sifat turunan. Biasanya berupa nama diri (Umar, Zaid, Fatimah) atau identitas seperti laqab, kunyah, atau jabatan. Tugasnya bukan memberi sifat, tetapi menjelaskan siapa atau apa man’ūt itu. Karena sifat dan identitas adalah dua jenis informasi yang berbeda, maka keduanya juga memiliki kategori nahwu yang berbeda.

b. Perbedaan ‘Athaf Bayān dengan Badal

Di sinilah letak perbedaan paling tipis. Secara kaidah, sangat banyak ‘Athaf Bayān yang bisa di-i’rab sebagai Badal, karena keduanya sama-sama mengikuti Matbū’ tanpa huruf perantara. Tetapi fungsi maknawinya berbeda:

- 1) ‘Athaf Bayān berfungsi menjelaskan Matbū’, seperti label atau klarifikasi.
- 2) Badal berfungsi menggantikan Matbū’, seakan-akan kata pertama bisa dihapus dan makna tetap utuh.

Contoh nuansa:

جَاءَ أَخُوكَ زَيْدٌ

Jika **جَاءَ** sebagai Badal, maka maknanya: yang datang adalah Zaid (kata **akhūka** hanya tambahan).

Jika sebagai ‘Athaf Bayān, maka maknanya: “saudaramu—yaitu Zaid—telah datang,” fokus pada penjelasan identitas.

3. Kasus-kasus yang Membuat ‘Athaf Bayān Tidak Bisa Menjadi Badal
Meskipun mayoritas ‘Athaf Bayān dapat dibaca sebagai Badal, ada dua kasus yang menjadi pengecualian pokok:

1. Jika **Matbū’** berbentuk **Munādā**, sedangkan kata yang mengikuti ber-**Al**. Dalam struktur ini, Badal tidak masuk, sedangkan ‘Athaf Bayān tetap sah.
2. Jika hubungan maknawi menuntut penjelasan, bukan penggantian, seperti ketika clarifying identity dalam nama kunyah—misalnya:

“Abu Hafsh, yaitu Umar.” **أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ**

Di sini tidak mungkin Umar menggantikan Abu Hafsh, karena keduanya dua identitas yang saling menjelaskan.

C. Macam-macam Athaf: ‘Athaf Nasaq (عَطْفُ النَّسَقِ)

‘Athaf Nasaq adalah bentuk pengikut sintaksis yang menggunakan perantara berupa huruf ‘Athaf. Artinya, hubungan antara **Matbū’** (kata yang diikuti) dan **Tābi’** (kata yang mengikuti) tidak terjadi secara langsung, tetapi harus melewati “alat penghubung.” Huruf inilah yang menjadi tanda logis bahwa dua kata berada pada tingkat struktur yang sama dan harus menyamai satu dengan yang lain dalam **l’rab**-nya. Karena itu, ‘Athaf Nasaq menjadi fondasi berbagai struktur koordinatif dalam kalimat Arab.

Dalam struktur ini, kata sebelum huruf disebut **Ma’t’hūf ‘Alaihi**, sedangkan kata sesudahnya disebut **Ma’t’hūf**. Keduanya harus memiliki **l’rab** yang identik karena huruf ‘Athaf tidak membawa pengaruh **l’rab**, melainkan hanya mengalihkan hukum dari yang pertama kepada yang kedua. Contoh paling dasar adalah:

(Telah datang Zaid dan Amr). **جَاءَ زَيْدٌ وَ عَمْرُو**



Huruf **وَ** berfungsi sebagai jembatan, sehingga **وَعَمْرُو** wajib mengikuti Zaid dalam kondisi Rafa'. Inilah prototipe “kata sambung” sebagaimana dipahami dalam tata bahasa modern.

D. Makna Partikel ‘Athaf (Huruf Al-‘Athaf)

Huruf ‘Athaf merupakan perangkat sintaksis yang sangat penting dalam bahasa Arab karena menentukan hubungan makna antara dua unsur yang dihubungkan. Secara tradisional jumlahnya ada sembilan atau sepuluh, tergantung cara klasifikasi ulama. Dalam penggunaannya, huruf-huruf ini tidak hanya sekadar menghubungkan kata, tetapi juga mengatur urutan, tingkat kedekatan waktu, dan jenis hubungan logis antara dua peristiwa. Oleh sebab itu, huruf ‘Athaf dibagi menjadi dua kelompok besar berdasarkan tingkat partisipasi Ma’t’hūf dan Ma’t’hūf ‘Alaih dalam makna. Kelompok pertama adalah huruf yang mempersatukan keduanya dalam lafaz sekaligus makna.

A) KELOMPOK 1: Bersekutu dalam Lafazh dan Makna (التَّشْرِيْكُ فِي اللَّفْظِ وَ الْمَعْنَى)

(وَالْمَعْنَى)

Kelompok ini menandakan bahwa Ma’t’hūf dan Ma’t’hūf ‘Alaih sama-sama terlibat pada peristiwa yang disebutkan. Dengan kata lain, mereka “berbagi peran” dalam kejadian tersebut. Jika Zaid dan Amr dihubungkan dengan huruf Wawu, maka keduanya sama-sama datang tanpa mempertimbangkan siapa yang datang lebih dahulu.

1. Al-Wāwu (الْوَاوُ) — “Dan”

Fungsi utamanya adalah mutlaq al-jam’ (penggabungan mutlak), yaitu mencakup dua unsur tanpa menyinggung urutan waktu di antara keduanya. Contoh: **جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرُو**

Zaid dan Amr sama-sama datang, tetapi bisa saja salah satunya lebih dulu atau keduanya datang bersamaan; Wawu tidak menjelaskan urutan. Al-Qur’an mencontohkan hal ini ketika menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim dan Ismail bersama-sama membangun Ka’bah (QS. Al-Baqarah: 127).





2. Al-Fā' (الْفَاءُ) — “Lalu/Maka”

Huruf ini menunjukkan tartīb ma'a at-ta'qīb (urutan dengan kedekatan waktu), yaitu kejadian kedua langsung menyusul kejadian pertama tanpa jeda berarti. Contoh: دَخَلَ الْمَدْرَسُ فَالطُّلَابُ

Artinya guru masuk, lalu murid-murid segera menyusul. Dalam QS. Al-Infitar: 7, rangkaian “menciptakan → menyempurnakan → menyusun” digambarkan dengan Fa' karena semuanya terjadi berurutan dan rapat.

3. Tsumma (ثُمَّ) — “Kemudian”

Berbeda dari Fa', huruf ini menunjukkan tartīb ma'a at-tarākhī (urutan dengan jeda waktu yang panjang). Contoh: تَزَوَّجَ ثُمَّ وُلِدَ لَهُ

Artinya ia menikah, kemudian setelah waktu yang lama (masa kehamilan) barulah ia mendapat anak. Dalam QS. 'Abasa: 21–22, kata tsumma digunakan untuk menggambarkan peristiwa kebangkitan yang sangat lama jaraknya dari kematian.

4. Ḥattā (حَتَّى) — “Hingga/Bahkan”

Huruf ini menunjukkan makna al-ghāyah (puncak/akhir limit). Unsur yang mengikuti ḥattā harus merupakan bagian dari unsur sebelumnya dan dianggap sebagai puncak atau batas ekstrem.

Contoh: مَاتَ النَّاسُ حَتَّى الْأَنْبِيَاءُ

“Manusia meninggal, bahkan para nabi pun mati.”

Makna “hingga para nabi” menunjukkan ketercakupan dramatis pada titik tertinggi strata manusia.

5. Am (أَمْ) — “Ataukah?”

Huruf ini digunakan dalam konteks ta'yīn (penentuan). Biasanya muncul setelah bentuk pertanyaan dengan hamzah.

Contoh: أَرَيْدُ عِنْدَكَ أَمْ عَمْرُو؟

Pertanyaannya menuntut pilihan pasti, bukan jawaban “ya” atau “tidak”.

6. Au (أَوْ) — “Atau”





Huruf ini dapat bermakna takhyīr (pilihan) atau syakk (keraguan). Contoh pilihan: تَزَوَّجْ هِنْدًا أَوْ أُخْتَهَا (nikahi Hindun atau (nikahi saudarinya!))

Dalam hal ini mukhatab hanya diberikan pilihan untuk menikahi salah satu dari Hindun atau saudarinya.

Contoh keraguan: Ayat Ash-habul Kahfi:

—لَيْسَ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ “Kita tinggal sehari atau setengah hari.”

Pengalan ayat ini menunjukkan makna keraguan akan berapa waktu yang telah dihabiskan oleh ashabul kahfi dalam gua tersebut, apakah 1 hari atau cuma setengah hari.

B) KELOMPOK 2: Bersekutu dalam Lafazh Saja (التَّشْرِيْكُ فِي اللَّفْظِ دُونَ) (الْمَعْنَى)

Kelompok kedua dari huruf ‘Athaf memiliki karakter yang berbeda secara mendasar dibanding kelompok sebelumnya. Jika pada kelompok pertama Ma’t’hūf dan Ma’t’hūf ‘Alaih saling berbagi makna dan terlibat dalam satu peristiwa, maka pada kelompok ini kesamaan hanya terjadi pada lafazh (yakni hukum i’rab), bukan pada makna. Dengan kata lain, secara struktur sintaksis kedua kata dianggap satu kelompok, tetapi secara semantik maknanya saling berlawanan, bertentangan, atau berfungsi sebagai koreksi. Oleh karena itu, huruf-huruf dalam kelompok ini memiliki fungsi korektif, klarifikatif, dan pembatalan makna sebelumnya.

7. Bal (بَلْ) — “Tetapi / Bahkan”

Huruf ini berfungsi sebagai al-idrāb, yaitu memindahkan pembicaraan atau meralat informasi sebelumnya. Idrab terbagi dua: idrāb ibtāl (membatalkan pernyataan sebelumnya) dan idrāb intiqāl (sekadar berpindah topik). Contoh: مَا جَاءَ زَيْدٌ بَلْ عَمْرٌو

“Zaid tidak datang, tetapi Amr datang.”

Pada contoh ini, huruf Bal membatalkan fokus pada Zaid dan menetapkan informasi baru tentang Amr. Dalam teks-teks klasik, huruf ini sangat penting untuk memahami argumen, karena ia menentukan titik perpindahan makna dalam kalimat.





8. Lā (لَا) — “Bukan”

Huruf Lā pada struktur ‘Athaf tidak berfungsi sebagai penafian mutlak seperti lā an-nafiyah lil-jins, tetapi sebagai penyangkalan terhadap Ma’t’hūf saja. l’rab Ma’t’hūf-nya mengikuti Ma’t’hūf ‘Alaih, tetapi maknanya menolak keterlibatan pihak kedua. Contoh: جَاءَ زَيْدٌ لَا عَمْرُو

“Zaid datang, bukan Amr.”

Syarat pentingnya: kalimat pertama harus berupa pernyataan positif (mujab). Jika sebelumnya ada negasi, maka makna akan rancu. Peran huruf ini sangat jelas dalam kalimat-kalimat klarifikatif, terutama ketika pembicara ingin menghindari kesan penyertaan kedua unsur.

9. Lākin (لَكِنْ) — “Akan Tetapi”

Huruf ini hanya berfungsi sebagai huruf ‘Athaf bila Nun-nya sukun, bukan lakinna yang merupakan huruf mushabbah bi-inna. Lākin digunakan dalam konteks istidrāk, yaitu koreksi lanjutan setelah penafian atau larangan. Fungsinya adalah melengkapi makna sebelumnya, bukan membatalkan sepenuhnya seperti Bal. Contoh:

لَا تُصَاحِبِ الْأَحْمَقَ لَكِنْ الْعَاقِلَ

“Jangan berteman dengan orang bodoh, tetapi bertemanlah dengan orang berakal.”

Kontruksi ini memadukan larangan dengan alternatif yang benar. Ia mengoreksi secara konstruktif, memberi jalan keluar setelah negasi.

Soal Latihan (Tadrībāt) Bab 12

Bagian A: Pilihan Partikel (Akurasi Semantik)

Isilah titik-titik dengan huruf ‘Athaf yang paling tepat (Fa, Tsumma, Au, Bal) sesuai konteks makna!

1. دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ ... صَلَّيْتُ رُكْعَتَيْنِ.

(Aku masuk masjid ... shalat dua rakaat).

2. زَرَعَ الْفَلَّاحُ الْقَمْحَ ... حَصَدَهُ.

(Petani menanam gandum ... memanennya).

3. مَا أَكَلْتُ تَفَّاحًا ... عِنَبًا.





(Aku tidak makan apel ... anggur). [Konteks: pernyataan korektif].

4. سَافَرَ أَبِي ... سَافَرَتْ أُمِّي.

(Ayahku pergi ... ibuku pergi).

5. أَهْوَى فِي الْبَيْتِ ... فِي السُّوقِ؟

(Apakah ia di rumah ... di pasar?).

Bagian B: Analisis Hukum (HOTS)

Jawablah berdasarkan kaidah Nahwu dan implikasi logisnya!

1. Seorang pewaris berkata dalam wasiatnya:

أَعْطُوا مَالِي لِزَيْدٍ فَعَمْرٍ

(Berikan hartaku kepada Zaid lalu Amr).

Jika harta hanya cukup untuk satu orang, siapakah yang berhak menerimanya berdasarkan penggunaan Fa?

2. Dalam kontrak akad tertulis:

بَعْتُ الدَّارَ لِزَيْدٍ ثُمَّ عَمْرٍ

(Aku menjual rumah itu kepada Zaid kemudian Amr).

Bagaimanakah implikasi hukum urutan waktu pada penggunaan Tsumma?

3. Dalam pernyataan saksi tertulis:

رَأَيْتُ الرَّجُلَ بَلِ امْرَأَةً

(Aku melihat lelaki, tetapi perempuan).

Bagaimanakah efek Bal terhadap validitas pengakuan pertama?

Bagian C: Identifikasi 'Athaf Bayan

Tentukan unsur mana yang berfungsi sebagai 'Athaf Bayan dan jelaskan alasannya!

1. جَاءَ الْخَلِيفَةُ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ.

2. زَارَنِي الشَّاعِرُ الْمُتَنَبِّي أَبُو الطَّيِّبِ.

3. نَصَرَ اللَّهُ الرَّسُولَ مُحَمَّدًا.

4. أَقْسَمَ بِاللَّهِ أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ.

5. هَذَا الْعَالِمُ ابْنُ بَازٍ



BAB 13

AT-TAWĀBI' (BAGIAN 3): TAUKID

A. Pendahuluan: Al-'Athaf pilar utama sistem konektivitas bahasa Arab.

At-Taukid (التوكيد) merupakan salah satu cabang penting dalam pembahasan Tawābi' setelah Na'at dan 'Athaf. Dalam tradisi keilmuan Arab, ia juga disebut At-Ta'kīd (التأكيد). Fungsinya tidak sekadar memperindah tuturan, tetapi menjadi instrumen yang memastikan bahwa pesan linguistik sampai dengan tingkat kepastian yang tinggi. Bahasa, sebagai sarana komunikasi, sering kali membuka ruang ambiguitas, baik disengaja maupun tidak. At-Taukid hadir untuk menutup ruang tersebut dan menegaskan bahwa makna yang dimaksudkan benar-benar harus dipahami apa adanya. Dalam ranah psikolinguistik, suatu pernyataan yang tidak diperkuat sering memberi peluang munculnya penafsiran alternatif. Ketika seseorang mengatakan, “Rektor datang”, pendengar masih mungkin menafsirkan bahwa kedatangan tersebut merupakan representasi, bukan kehadiran fisik sang rektor. Bisa jadi yang datang hanyalah utusannya, atau mungkin maksudnya adalah keputusan yang dikeluarkan oleh rektor, bukan individu yang bersangkutan. Potensi kesalahpahaman seperti ini dalam tradisi Balaghah disebut celah antara makna hakiki (ḥaqīqah) dan makna kiasan (majāz).

Untuk mengatasi celah tersebut, bahasa Arab menyediakan perangkat sintaksis bernama At-Taukid. Ia berfungsi sebagai alat at-taqrīr (penetapan makna) dan raf' al-majāz (pembersihan kemungkinan makna metaforis). Melalui mekanisme ini, pembicara dapat memastikan bahwa pendengar menangkap pesan secara literal, tanpa ruang spekulasi yang tidak diinginkan. Dengan demikian, At-Taukid bukan hanya perangkat gramatikal, tetapi juga jaminan kejelasan komunikasi.

At-Taukid terbagi menjadi dua bentuk utama: Taukid Lafzhi dan Taukid Ma'nawi. Taukid Lafzhi dilakukan dengan mengulang kata yang sama secara verbatim, biasanya untuk memperkuat kepastian kejadian atau tindakan.



Sementara itu, Taukid Ma'nawi menggunakan kosakata tertentu seperti **كُلٌّ**, **نَفْسٌ**, **عَيْنٌ**, **جَمِيعٌ**, untuk memberikan kepastian secara maknawi tanpa repetisi. Kedua jenis ini memiliki fungsi yang sama, tetapi digunakan dalam konteks yang berbeda sesuai kebutuhan retorika dan situasi pembicaraan. Bab ini akan mengajak Anda memahami bagaimana At-Taukid bekerja dalam struktur kalimat Arab serta bagaimana penerapannya dapat memengaruhi persepsi pendengar. Anda akan mempelajari cara menggunakan berbagai perangkat penegas ini untuk memperkuat pesan, menghilangkan keraguan, dan memastikan bahwa pernyataan dipahami dengan tepat. Pemahaman mendalam tentang At-Taukid akan membantu Anda menjadi penutur yang lebih presisi dan komunikatif, baik dalam konteks akademis, keilmuan, maupun komunikasi sehari-hari.

B. Taukid Lafzhi (Pengulangan Kata)

Taukid Lafzhi merupakan salah satu bentuk penguatan makna yang paling tua dalam sejarah bahasa manusia. Sejak masa awal perkembangan komunikasi, pengulangan menjadi alat spontan bagi manusia ketika ingin menegaskan sesuatu. Secara naluriah, ketika seseorang ingin memastikan bahwa pendengar benar-benar menangkap pesan yang dimaksud, ia akan mengulang ucapannya. Fenomena ini ditemukan dalam hampir semua bahasa di dunia, termasuk bahasa Arab yang mengkodifikasikannya secara sistematis dalam ilmu Nahwu.

1. Definisi dan Hakikat

Taukid Lafzhi (**التَّوَكِيدُ اللَّفْظِيُّ**) adalah bentuk penegasan makna dengan mengulang lafazh—baik kata maupun kalimat—yang sama persis, atau dalam sebagian pendapat, mengulang dengan lafazh yang sinonim. Pengulangan dilakukan agar makna yang terkandung pada kata pertama (disebut **al-Muakkad / الْمُؤَكَّدُ**) semakin kuat, jelas, dan tidak menyisakan ruang keraguan. Kata atau kalimat kedua yang diulang disebut **At-Taukid (التَّوَكِيدُ)** dan mengikuti i'rab dari kata pertama.

Dalam konstruksi bahasa Arab, pengulangan ini bukan dianggap sebagai cacat stylistik, melainkan justru sebagai sarana retorik yang efektif. Oleh



karena itu, Taukid Lafzhi dipakai untuk mempertegas kehadiran makna, menunjukkan kesungguhan, atau menekankan pentingnya pesan yang hendak disampaikan.

2. Variasi Bentuk Pengulangan

Pengulangan dalam Taukid Lafzhi bisa terjadi pada ragam jenis kata dan struktur kalimat. Empat bentuk utama berikut adalah yang paling umum digunakan:

- 1) Pengulangan Isim (Kata Benda). Contoh:

الْإِجْتِهَادُ الْإِجْتِهَادُ مِفْتَاحُ النَّجَاحِ

(Kesungguhan, kesungguhan itu adalah kunci kesuksesan).

Pada contoh ini, kata al-Ijtihādu pertama berfungsi sebagai muftada', sementara pengulangan kedua menjadi Taukid Lafzhi yang mengikuti i'rabnya.

- 2) Pengulangan Fi'il (Kata Kerja). Contoh:

هَاجَرَ هَاجَرَ الْقَوْمُ

(Telah berhijrah, benar-benar telah berhijrah kaum itu).

Bentuk ini memperkuat makna fi'il tanpa harus mengulang fa'il-nya, karena penegasan cukup diberikan pada tindakan yang dilakukan.

- 3) Pengulangan Huruf (Partikel). Contoh:

لَا لَا أَبُوحُ بِالسِّرِّ

(Tidak, tidak! Aku tidak akan membocorkan rahasia).

Jika yang diulang adalah huruf jawab seperti lā, balā, atau na'am, pengulangannya dilakukan secara langsung. Jika berupa huruf jar, biasanya diulang bersama isim majrurnya untuk menjaga kesempurnaan struktur.

- 4) Pengulangan Jumlah (Kalimat Utuh). Contoh:

كَأَنَّكَ سَوْفَ تَعْلَمُونَ . ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (QS. At-Takāthur: 3-4)

(Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui. Kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui).

Pada ayat ini, pengulangan kalimat bukan hanya penguatan, tetapi juga mengandung penekanan bertahap (tadarruj) yang menambah kekuatan ancaman.

3. Sinonimitas dalam Taukid Lafzhi



Menariknya, sebagian ahli bahasa mengakui bahwa Taukid Lafzhi tidak harus berupa pengulangan lafazh identik seratus persen. Pengulangan makna melalui sinonim (*murādif*) juga dapat dianggap sebagai Taukid Lafzhi. Contoh:

(Aku duduk, aku duduk) جَلَسْتُ قَعَدْتُ

Kata *qa'ada* memiliki makna yang sama dengan *jalasa*, sehingga pengulangannya tetap memperkuat makna tindakan. Walaupun demikian, sebagian ulama nahwu mengategorikannya sebagai badal, menunjukkan bahwa kajian ini memiliki ragam pandangan teoretis.

Dengan demikian, Taukid Lafzhi bukan sekadar pengulangan tanpa tujuan, melainkan strategi retorik dan gramatikal yang terstruktur, digunakan untuk mempertegas makna, memastikan kejelasan pesan, sekaligus memperkaya gaya bahasa penutur.

C. Taukid Ma'nawi (Penegasan Semantik)

Taukid Ma'nawi adalah bentuk penguatan makna yang tidak bergantung pada pengulangan bunyi sebagaimana pada Taukid Lafzhi. Ia bekerja pada ranah makna—memastikan bahwa subjek yang disebutkan benar-benar hadir secara hakiki, tanpa perwakilan, tanpa metafora, dan tanpa kemungkinan penafsiran lain. Karena itu, ia lebih sering digunakan dalam teks akademik, hukum, retorika, dan Al-Qur'an untuk menegaskan identitas pelaku secara pasti.

Taukid Ma'nawi menggunakan tujuh kata kunci yang telah mapan dalam tradisi bahasa Arab. Kata-kata ini bukan kata biasa, tetapi simbol semantik yang disepakati untuk meniadakan kemungkinan majaz—sebuah elemen penting dalam bahasa Arab klasik. Dua di antaranya berfungsi khusus untuk menetapkan bahwa yang dimaksud adalah zat yang sebenarnya (*al-hakîqah*), bukan wakil, bukan dokumen, bukan pengandaian. Dalam konteks ini, bahasa menjadi alat verifikasi yang sangat presisi.

A) KELOMPOK 1: Menghapus Kemungkinan Majaz

Kelompok pertama terdiri atas dua kata: An-Nafs (النَّفْسُ) dan Al-'Ain (الْعَيْنُ).

Keduanya digunakan ketika penutur ingin mengatakan bahwa yang hadir, terlibat, atau melakukan tindakan adalah orang itu sendiri dalam makna yang paling literal. "An-Nafs" menekankan aspek kepribadian atau identitas



diri, sedangkan “Al-‘Ain” menekankan zat atau keberadaan fisik subjek. Dalam retorika, keduanya menghapus peluang interpretasi kiasan sehingga maknanya menjadi satu-satunya kemungkinan.

Dalam bentuk mufrad (tunggal), penggunaannya sangat langsung. Contoh:

جَاءَ الْأَمِيرُ نَفْسَهُ — “Sang amir benar-benar datang sendiri.” Pernyataan ini

menghilangkan kemungkinan bahwa yang datang adalah ajudannya atau pesan tertulis. Pada bentuk mutsanna, pola yang digunakan mengikuti wazan jamak taksir Af’ul seperti Anfusuhuma atau A’yunuhuma. Ini menjadi ciri khas yang membedakan Taukid Ma’nawi dari kaidah umum penyesuaian bilangan. Sedangkan dalam bentuk jamak, penggunaannya tetap mengikuti logika jamak taksir: Anfusuhum atau A’yunuhum, yang keduanya menegaskan bahwa seluruh anggota kelompok terlibat secara langsung.

Penerapan Taukid Ma’nawi ini tidak hanya penting untuk memahami teks, tetapi juga untuk menghasilkan kalimat akademik dan hukum yang presisi. Dengan mengenali fungsinya, pembelajar bahasa dapat menyusun kalimat yang lebih tegas, bebas ambiguitas, dan sesuai dengan standar retorika Arab klasik.

B) KELOMPOK 2: Menghapus Kemungkinan Ketidakmenyeluruhan

Kelompok kedua dalam Taukid Ma’nawi berfungsi untuk menegaskan cakupan hukum secara total, yaitu memastikan bahwa tindakan, keadaan, atau ketetapan berlaku bagi seluruh anggota kelompok tanpa pengecualian apa pun. Fokusnya bukan lagi pada identitas pelaku seperti kelompok pertama, melainkan pada keluasan dan kelengkapan cakupan. Dengan kata lain, kelompok ini menghapus kemungkinan bahwa hukum hanya berlaku sebagian, atau bahwa mungkin ada anggota yang tidak termasuk dalam tindakan tersebut. Karena itu, ia sangat penting dalam bahasa hukum, akademik, dan teks-teks yang menuntut presisi tinggi dalam penyampaian makna kolektif.

Sub-kelompok pertama mencakup penggunaan Kila (كِلَا) dan Kilta (كِلْتَا) yang digunakan khusus untuk bentuk mutsanna atau dual. “Kila” digunakan untuk dua laki-laki, sedangkan “Kilta” untuk dua perempuan. Keduanya harus selalu bersambung dengan dhamir milik, sehingga membentuk rangkaian seperti Kilāhumā atau Kiltayhimā. Dalam penggunaannya, kedua kata ini menegaskan bahwa tindakan tersebut dilakukan atau dialami oleh kedua





anggota tanpa kecuali. Misalnya pada kalimat نَجَحَ الطَّالِبَانِ كِلَاهُمَا, maknanya bukan sekadar bahwa dua siswa tersebut lulus, tetapi bahwa keduanya lulus, tidak ada satu pun yang tertinggal.

Contoh lain tampak dalam bentuk manshub atau majrur seperti رَأَيْتُ الطَّالِبَتَيْنِ كِلْتُمَاهُمَا, yang menegaskan bahwa dua siswi itu benar-benar terlihat seluruhnya, bukan hanya salah satu. Penggunaan bentuk ini biasanya muncul ketika konteks membutuhkan kejelasan bahwa pernyataan tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai sebagian atau salah satu saja.

Sub-kelompok kedua digunakan untuk menunjukkan totalitas pada bentuk jamak, yaitu melalui kata Kull (كُلُّ), Jamī' (جَمِيعُ), dan kadang 'Āmmah (عَامَّةُ).

"Kull" dan "Jamī'" adalah kata yang sangat umum dipakai untuk menyatakan totalitas mutlak atas sekelompok anggota. Pada kalimat seperti حَضَرَ المَدْعُوُونَ كُلُّهُمْ, makna yang dihasilkan adalah bahwa seluruh undangan hadir tanpa terkecuali. Pemakaian "Kulluhum" menghapus kemungkinan tafsir seperti "sebagian besar hadir" atau "mayoritas hadir". Dalam retorika, kata ini sangat kuat dalam memperjelas bahwa jumlah yang dimaksud adalah 100%.

"Jamī'" digunakan dalam makna yang sama, meskipun dalam beberapa konteks memberi nuansa lebih formal atau lebih kuat dalam makna kolektif. Sedangkan "'Āmmah", meski jarang digunakan, tetap berada dalam rumpun kata penanda totalitas, sering muncul dalam teks-teks klasik untuk menunjukkan kelengkapan atau cakupan umum suatu kelompok. Keseluruhan perangkat kebahasaan ini memberikan penutur kemampuan untuk mengekspresikan makna totalitas secara akurat sesuai kaidah bahasa Arab standar.

D. SYARAT-SYARAT PENGGUNAAN TAUKĪD MA'NAWĪ

Penggunaan Taukid Ma'navi tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Meskipun bentuknya tampak sederhana, kedudukannya sebagai salah satu tawābi' menuntut keterikatan struktural yang ketat. Para ulama nahwu





sejak masa Bashrah dan Kufah telah merumuskan protokol agar kata-kata seperti nafs, ‘ain, kull, jamī’, dan kilā benar-benar berfungsi sebagai penegas, bukan berubah menjadi fungsi sintaksis lain.

Berikut tiga syarat utama yang harus dipenuhi agar Taukid Ma’nawi sah dan berfungsi sebagaimana mestinya.

1. Keharusan Adanya Rābiṭ (Kata Ganti Penghubung)

Kata-kata Taukid Ma’nawi wajib dalam keadaan mudhāf, dan ia harus disandarkan kepada dhomir yang merujuk kembali kepada kata yang ditegaskan (al-Mu’akkad). Dhomir pada taukid ma’nawi berfungsi sebagai "pengikat" antara penegas dan unsur yang ditegaskan. Tanpa dhomir, kata seperti kull atau nafs tidak lagi bersifat penegasan, tetapi berubah fungsi menjadi keterangan lain seperti ḥāl atau tamyīz.

Contoh **Benar**:

جَاءَ الزَّيْدُونَ كُلُّهُمْ

“Telah datang orang-orang bernama Zaid, seluruhnya.”

Contoh **Salah**:

جَاءَ الزَّيْدُونَ كُلًّا

Salah, karena tanpa dhomir. Kata kullan di sini mudah berubah menjadi ḥāl (keterangan keadaan).

Catatan Khusus

Jika kata penegas kull tampil DI AWAL dengan pola: كُلُّ الطُّلَّابِ, maka ia berubah fungsi menjadi muftada atau fā’il, bukan Taukid.

2. Kesesuaian I’rab (Tābi’iyyah al-I’rāb)

Karena Taukid Ma’nawi termasuk rumpun tawābi’, maka ia wajib menyesuaikan bentuk i’rab muakkad-nya. Artinya, setiap perubahan pada unsur yang ditegaskan harus diikuti oleh kata penegas.

a. Rafa’

“Kau m hadir seluruhnya.” حَضَرَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ

b. Nashab

“Aku melihat kaum itu seluruhnya.” رَأَيْتُ الْقَوْمَ كُلَّهُمْ

c. Jar

“Aku melewati mereka seluruhnya.” مَرَرْتُ بِالْقَوْمِ كُلِّهِمْ



Catatan:

Jika i'rab tidak mengikuti muakkad, maka kata penegas kehilangan fungsi sebagai Taukid dan menjadi kata tambahan lain.

Ketelitian i'rab menjadi ciri kemampuan mahasiswa memahami struktur tawābi' tingkat tinggi.

3. Mu'akkad Harus Berstatus Ma'rifah (Definit)

Mayoritas ulama nahwu—terutama kubu Bashrah—mensyaratkan bahwa kata yang ditegaskan harus berstatus ma'rifah. Alasannya bersifat semantik, yakni taukid berfungsi menghilangkan kemungkinan tafsir lain dan memastikan secara total. Maka, objek yang tidak dikenal (nakirah) sulit ditegaskan secara totalitas.

Contoh Salah

رَأَيْتُ طَالِبًا كُلَّهُ

“Aku melihat seorang siswa seluruhnya.” → tidak logis; ṭāliban adalah nakirah yang tidak memiliki batasan jelas.

Argumen Ulama Bashrah mengenai hal ini adalah Penegasan membutuhkan identifikasi jelas. Nakirah tidak mewakili entitas definitif yang dapat mencakup keseluruhan atau “diri”.

Sedangkan ulama Kufah lebih longgar. Mereka membolehkan Taukid Ma'nawi ditempelkan pada kata nakirah mahdūdah (nakirah yang batasannya jelas).

Contoh yang Dibenarkan oleh Kufah

“Aku berpuasa satu bulan penuh.” صُمْتُ شَهْرًا كُلَّهُ

Penjelasan:

Bulan memiliki awal dan akhir.

Meski nakirah, ia memiliki batas kuantitatif yang membuat totalitasnya dapat dipahami.

Contoh Lain (Boleh Menurut Kufah)

“Aku berjalan sepanjang malam.” سَرْتُ لَيْلًا كُلَّهُ

E. Fenomena Penggunaan كَلَا dan كَلْتَا

Penggunaan *Kila* dan *Kilta* memiliki sejumlah kekhususan yang sering menjadi sumber kekeliruan bagi pembelajar Nahwu. Kedua kata ini memang



tampak sederhana, namun status i'rab dan fungsinya berubah total hanya karena perbedaan kecil pada bentuk idhafah-nya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap dua pola utamanya sangat penting agar tidak terjebak dalam kesalahan analisis.

Pertama, ketika Kila/Kilta diidhafahkan kepada dhomir, maka keduanya diperlakukan sebagai Mulhaq Mutsanna, yaitu kata yang mengikuti aturan i'rab kata ganda meskipun bukan bagian asli dari kata-kata mutsanna. Pada posisi ini, ia berfungsi sebagai Taukid Ma'nawi, sehingga tugasnya adalah menguatkan makna subjek atau objek yang menunjukkan jumlah dua. Karena mengikuti kaidah mutsanna, tanda i'rabnya pun menggunakan huruf: marfu' dengan alif, sedangkan manshub dan majrur dengan ya'. Struktur ini lazim digunakan untuk memastikan bahwa tindakan dilakukan oleh dua pihak tersebut secara keseluruhan tanpa menyisakan ruang bagi kemungkinan parsialitas.

Kedua, keadaan berubah drastis jika Kila/Kilta diidhafahkan kepada isim zhahir. Pada pola ini, ia tidak lagi termasuk Mulhaq Mutsanna, melainkan dihukumi sebagai isim maqshur, yakni kata yang berakhir dengan alif lazim tanpa tambahan huruf i'rab. Konsekuensinya, tanda i'rab pada Kila/Kilta menjadi harakat muqaddarah pada huruf terakhirnya, sehingga tidak tampak perubahan bentuk meskipun status i'rabnya berubah. Dalam struktur ini, Kila/Kilta berperan sebagai Muftada' atau Fa'il, bukan sebagai Taukid. Artinya, ia bukan penegas jumlah, tetapi bagian inti dari konstruksi kalimat itu sendiri.

Perbedaan fungsi ini bukan sekadar variasi teknis, melainkan memiliki dampak langsung pada makna kalimat. Ketika Kila/Kilta berfungsi sebagai Taukid, fokusnya adalah meniadakan kemungkinan ketidaksempurnaan cakupan makna. Namun ketika ia berfungsi sebagai Muftada' atau Fa'il, ia menjadi unsur gramatikal utama yang menyampaikan informasi baru tentang dua entitas tersebut. Inilah yang menjadikan perbedaan kedua pola ini krusial bagi akurasi struktur dan tafsir kalimat.

Contoh berikut mempertegas perbedaan tersebut:

جَاءَ الرَّجُلَانِ كِلَاهُمَا

di sini Kila adalah Taukid, marfu' dengan alif, menguatkan bahwa kedua lelaki tersebut datang secara utuh. Sebaliknya, dalam kalimat





كِلَا الرَّجُلَيْنِ حَاضِرٌ

Kila berkedudukan sebagai Muftada' yang marfu' dengan dhommah muqaddarah, dan ia tidak berfungsi sebagai Taukid, melainkan menyatakan bahwa "kedua lelaki itu hadir."

Fenomena ini menuntut ketelitian tinggi, karena perubahan kecil pada bentuk idhafah dapat mengubah fungsi sintaksis, tanda i'rab, dan makna keseluruhan kalimat.

Soal Latihan (Tadrībāt) Bab 13

Bagian A: Drill Penggunaan (Akurasi Gramatikal)

Lengkapi kalimat berikut dengan Taukid Ma'nawi yang tepat dan berikan syakal/harakat!

1. حَفِظْتُ الْقُرْآنَ
2. جَاءَتِ الْمُعَلِّمَتَانِ
3. سَلَّمْتُ عَلَى الْأَمِيرِ
4. نَجَحَ الطُّلَّابُ
5. رَأَيْتُ الرَّجُلَيْنِ

Bagian B: Analisis Perbedaan (Critical Thinking)

Jelaskan perbedaan fungsi, makna, dan i'rab antara pasangan kalimat berikut!

1.
 - (A) جَاءَ الرَّجُلَانِ كِلَاهُمَا
 - (B) جَاءَ الرَّجُلَانِ كِلَا الرَّجُلَيْنِ
2.
 - (A) حَضَرَ الْمُدْرِسُونَ كُلُّهُمْ
 - (B) حَضَرَ الْمُدْرِسُونَ كُلُّ الْمُدْرِسِينَ
3.
 - (A) جَاءَ الْأَمِيرُ نَفْسُهُ





(B) جَاءَ الْأَمِيرُ عَيْنُهُ

4.

(A) نَجَحَتِ الطَّالِبَاتُ جَمِيعُهُنَّ

(B) نَجَحَتِ الطَّالِبَاتُ جَمِيعًا

5.

(A) حَضَرَ الضُّيُوفُ أَنْفُسُهُمْ

(B) حَضَرَ الضُّيُوفُ نَفْسُ الضَّيِّفِ

Bagian C: Transformasi Kalimat

Ubahlah struktur berikut sehingga kata penegas (Taukid) berubah fungsi sesuai instruksi!

1. Ubah **Kullu** sehingga menjadi Taukid:

كُلُّ الطُّلَّابِ حَاضِرُونَ

2. Ubah **Jami'u** sehingga menjadi Taukid:

جَمِيعُ الْمُدَرِّسِينَ قَادِمُونَ

3. Ubah **Nafs** sehingga menjadi Taukid:

نَفْسُ الْأَمِيرِ مُحَضَّرٌ لِلْاجْتِمَاعِ

4. Ubah **Kila** (yang masih Muftada') menjadi Taukid:

كَلا الطُّلَّابَيْنِ مُجْتَهِدٌ

5. Ubah **A'yunuhum** sehingga menjadi Taukid pada posisi manshub:

أَعْيُنُهُمْ شَاهِدَةٌ

BAB 14

AT-TAWĀBI' (BAGIAN 3): BADAL

A. Pendahuluan: Finalisasi Struktur Pengikut

Pembahasan mengenai Tawābi' kini mencapai titik finalnya dengan mempelajari Al-Badal, unsur pengikut yang memiliki peran paling strategis. Untuk memahami posisinya secara utuh, perhatikan kembali perjalanan konsep yang telah Anda pelajari sebelumnya. Na'at bertugas memberikan sifat sehingga suatu isim menjadi lebih spesifik dan terbedakan. 'Athaf berfungsi sebagai penghubung struktur, menjaga kesinambungan antar kata dan frasa. Taukid hadir untuk menghilangkan keraguan, menegaskan makna, dan memastikan pesan diterima tanpa ambiguitas.

Di antara empat jenis Tawābi' tersebut, Badal memiliki kedalaman makna yang lebih substansial. Fungsi Badal bukan hanya menjelaskan atau menyambungkan, melainkan menggantikan unsur sebelumnya secara penuh. Dalam istilah nahwu, Badal disebut sebagai al-maqsūd bil-ḥukmi—unsur yang sebenarnya menjadi tujuan pemberian hukum dalam kalimat. Artinya, sekalipun ia hadir setelah kata lain, justru dialah yang menjadi fokus makna dan sasaran utama pemahaman.

Konsep ini menjadi sangat penting dalam analisis bahasa tingkat lanjut. Badal memberi kontribusi pada struktur informasi dalam kalimat, terutama dalam situasi ketika kata pertama sekadar pembuka, sementara makna sebenarnya berada pada kata kedua. Teknik ini digunakan secara luas dalam teks ilmiah, pidato formal, hingga karya sastra, karena memungkinkan penyampaian pesan yang lebih presisi dan bertahap.

Dalam kajian Al-Qur'an dan bahasa Arab klasik, Badal sering dimanfaatkan untuk memberikan efek retorik tertentu. Ia dapat menampilkan makna secara rinci (at-tafṣīl) ataupun memberikan cakupan makna yang lebih luas dan menyeluruh (al-iḥāṭah). Dengan demikian, Badal bukan hanya fenomena gramatikal, tetapi juga perangkat stilistika yang mempengaruhi kedalaman makna ayat atau teks.



Memahami Badal berarti memahami bagaimana bahasa Arab mengatur fokus makna dalam kalimat. Anda akan melihat bagaimana sebuah kata mampu bergeser dari sekedar pelengkap menjadi pemegang pesan utama. Bab ini dirancang sebagai langkah akhir sebelum Anda benar-benar mahir membaca struktur kalimat kompleks dan mampu melakukan analisis gramatikal tingkat akademik.

B. Definisi dan Fungsi Badal

1. Definisi Badal

Secara etimologis, kata badal berarti “ganti” atau “pengganti”, yakni sesuatu yang menempati posisi sesuatu yang lain. Para ulama bahasa menyatakan:

وَبَدَلُ الشَّيْءِ مِنَ الشَّيْءِ: أَنْ يُقَامَ مَقَامَهُ

“Badal suatu kata dari kata lain ialah ketika ia didudukkan pada tempat kata yang diganti.”

Dalam kajian sintaksis (nahwu), definisi yang paling kuat dan dijadikan pegangan dirumuskan oleh Imam Ibnu Mālik dalam bait Alfiyah:

التَّابِعُ الْمُقْصُودُ بِالْحُكْمِ بِلَا ... وَاسِطَةٍ هُوَ الْمُسَمَّى بَدَلًا

“Pengikut (tābi’) yang menjadi tujuan hukum kalimat tanpa adanya perantara, itulah yang disebut Badal.”

Definisi ini mengandung tiga unsur kunci yang membedakan Badal dari seluruh bentuk tawābi’ lainnya. Pertama, ia adalah tābi’ (pengikut), yakni mengikuti i’rab kata sebelumnya apa adanya—marfu’, manshub, atau majrur mengikuti mun’tabinya. Kedua, ia adalah al-maqṣūd bil-ḥukm, yaitu unsur yang menjadi inti makna dalam kalimat tersebut, bukan sekedar pelengkap seperti na’at atau taukīd. Ketiga, ia bersifat bilā wāsiṭah, tidak memakai huruf perantara seperti wawu, yang menjadi ciri khas ‘athaf naṣaq.

Kedudukan “menjadi tujuan hukum” ini terlihat jelas dalam perbandingan berikut:

Pada kalimat جَاءَ زَيْدٌ الْكَرِيمُ (Datang Zaid yang mulia), fokus kalimat tetap pada Zaid; sifat al-karīmu hanya memperjelas. Namun pada kalimat جَاءَ



جَاءَ الْإِمَامُ عَلِيٌّ (Datang Imam Ali), sesungguhnya yang dituju oleh kedatangan adalah Ali, sedangkan kata al-imām sekadar pendahuluan yang digantikan kedudukannya oleh kata setelahnya. Karena itulah Ali menjadi Badal. Pada saat yang sama, Badal tidak membutuhkan penghubung huruf seperti ‘athaf. Pada kalimat جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرُو (Datang Zaid dan Amr), Amr memang juga menjadi tujuan hukum, tetapi kedudukannya terhubung oleh huruf wawu, sehingga bukan Badal. Tidak adanya perantara inilah yang menjadi karakter struktural paling menonjol dalam Badal.

Secara fungsional, Badal hadir untuk memperjelas subjek hukum, memberikan rincian, mempertegas identitas, atau memindahkan pusat makna dari kata pertama kepada kata penggantinya. Karena itu, Badal memiliki nilai sintaksis yang sangat penting: ia memastikan bahwa makna inti kalimat dipahami pada unsur yang tepat, tanpa harus mengulang struktur kalimat dari awal.

2. Komponen-Komponen Badal

Struktur Badal dalam bahasa Arab selalu tersusun dari dua unsur utama yang bekerja secara berpasangan. Keduanya memiliki peran sintaksis dan fungsi komunikatif yang berbeda, namun saling melengkapi. Pemahaman terhadap dua komponen ini penting agar seorang pelajar mampu mengidentifikasi Badal secara tepat dalam sebuah kalimat.

1) Al-Mubdal Minhu (المُبْدَلُ مِنْهُ)

Al-Mubdal Minhu adalah kata atau unsur yang digantikan oleh Badal. Ia muncul lebih dahulu dalam susunan kalimat, sehingga menjadi titik awal yang diikuti oleh pembaca atau pendengar sebelum diarahkan kepada unsur inti.

a. Aspek I’rab

Al-Mubdal Minhu menempati posisi i’rab asli sesuai kedudukannya dalam struktur kalimat. Ia bisa berperan sebagai:

Fa’il, seperti dalam جَاءَ الْإِمَامُ عَلِيٌّ

Maf’ul bih, seperti dalam أَكْرَمْتُ صَدِيقِي خَالِدًا

Isim Majrur, seperti dalam مَرَرْتُ بِأَخِيكَ زَيْدٍ



Apapun posisi i'rabnya, unsur ini menjadi patokan bagi Badal yang mengikutinya.

b. Posisi dalam Kalimat

Al-Mubdal Minhu selalu berada di depan, mendahului kata yang menjadi Badalnya. Penyusunan seperti ini bukan tanpa maksud; ia menjadi landasan makna yang kemudian diperjelas atau diganti oleh unsur berikutnya.

c. Fungsi Komunikatif

Secara pragmatis, Al-Mubdal Minhu berfungsi sebagai tamhīd (pembuka atau persiapan mental) bagi pendengar. Ia menghadirkan sebuah konsep awal, lalu Badal mengarahkan perhatian pendengar kepada maksud sebenarnya. Dengan demikian, muncullah alur penyampaian makna yang lebih halus, tidak langsung, dan lebih retorik.

2) Al-Badal (الْبَدَلُ)

Al-Badal adalah unsur pengganti, yakni kata yang menjadi tujuan utama makna dalam kalimat. Setelah pendengar diperkenalkan dengan Al-Mubdal Minhu, perhatian diarahkan kepada Badal sebagai inti informasi.

a. Aspek I'rab

Badal selalu mengikuti i'rab Al-Mubdal Minhu secara penuh. Jika Al-Mubdal Minhu marfū', maka Badal juga marfū'; jika manshūb, ia pun manshūb; demikian pula jika majrūr.

Contoh:

جاء الإمام عليٌّ → الإمام: marfū' (fa'il), maka عليٌّ pun marfū'.

رأيتُ صديقي خالدًا → صديقي: manshūb (maf'ūl), maka خالدًا pun manshūb.

b. Posisi dalam Kalimat

Badal selalu hadir setelah Al-Mubdal Minhu. Keberadaannya mengoreksi, menjelaskan, memperinci, atau menggantikan makna dari unsur sebelumnya.

c. Fungsi Makna





Peran utama Badal adalah menjadi inti informasi dalam kalimat. Dialah unsur yang sesungguhnya menjadi pusat hukum kalimat (al-maqṣūd bil-ḥukm). Dengan kata lain, setelah kalimat dibaca, Badalah yang benar-benar dimaksudkan oleh pembicara.

Contoh:

Dalam *مررتُ بأخيكَ زيدٍ* (Aku melewati saudaramu, Zaid), unsur yang dimaksud bukan “saudaramu” secara umum, tetapi “Zaid” secara khusus. Karena itu, Zaid menjadi Badal.

3. Urgensi Badal dalam Balaghah (Logika Bahasa)

Badal bukan sekadar perangkat sintaksis, tetapi juga alat retorika yang sangat efektif dalam memperkuat pesan. Penggunaannya berkaitan erat dengan cara manusia memproses informasi. Dalam Balaghah, Badal berfungsi menghadirkan makna secara bertahap—mulai dari gambaran umum (ijmālī) menuju rincian yang lebih spesifik (tafṣīlī). Pergerakan makna bertingkat inilah yang menciptakan efek psikologis lebih kuat dibandingkan ungkapan langsung.

Ketika seseorang mengatakan “*Aku makan sepertiga roti*”, pendengar menangkap makna secara instan tanpa proses tambahan. Namun, ketika struktur kalimatnya diubah menjadi dua tahap, seperti “*Aku makan roti itu...*”, pendengar terlebih dahulu membayangkan roti dalam keadaan utuh. Kemudian ketika ia mendengar kelanjutannya “*...sepertiganya*”, terjadi revisi visual internal. Otak memperbaiki gambaran awalnya dengan detail baru yang lebih spesifik. Revisi ini menyebabkan informasi tersimpan lebih dalam dan lebih jelas.

Inilah yang dijelaskan oleh Ibnu Hisham dengan konsep:

ذَكَرُ السَّيِّئِ مَرَّتَيْنِ: أَوَّلًا إجمالًا، ثُمَّ تَفْصِيلاً

“Penyebutan sesuatu dua kali: pertama secara global, kemudian secara rinci.”

Contoh dalam Bahasa Arab

Berikut ilustrasi sederhana untuk memperlihatkan efek balaghah dari Badal:

Contoh Struktur Langsung

أَكَلْتُ ثُلُثَ الْخُبْزِ





"Aku memakan sepertiga roti."

Kalimat ini informatif, namun tanpa efek retorik.

Contoh Struktur dengan Badal

أَكَلْتُ الْخُبْزَ، ثُلُثَهُ

"Aku memakan roti itu—sepertiganya."

Di sini terjadi dua tahap pemahaman:

1. Roti utuh → 2) Roti yang telah dikerucutkan menjadi sepertiga. Efek retoriknya lebih kuat dan lebih menancap.

Contoh Lain dalam Narasi

شَرِبْتُ الْمَاءَ، نِصْفَهُ

"Aku minum air itu, setengahnya."

Pendengar merasakan adanya proses pemfokusan makna yang lebih tajam.

Contoh dalam Gaya Formal / Pidato

وَزَارَ الْوَفْدُ الْمَدِينَةَ، أَعْضَاءَهُ

"Delegasi itu mengunjungi kota—para anggotanya."

Kata *al-wafd* bersifat global, sedangkan *a'dhā'ahu* menjelaskan secara rinci.

Contoh dalam Teks Keilmuan

دَرَسْتُ الْبَابَ، جَمِيعَهُ

"Aku telah mempelajari bab itu—seluruhnya."

Penggunaan Badal menegaskan kelengkapan cakupan secara lebih kuat daripada bentuk langsung دَرَسْتُ جَمِيعَ الْبَابِ.

C. Jenis-jenis Badal

Para ulama membagi Badal menjadi empat kategori utama. Pembagian ini tidak berangkat dari jenis kata, melainkan dari hubungan makna dan logis antara *al-Badal* (pengganti) dan *al-Mubdal Minhu* (yang diganti). Dengan memahami hubungan ini, mahasiswa dapat membedakan mana kalimat yang mengandung unsur penggantian makna (substitusi) dan mana yang sekadar atribut atau tambahan informasi biasa.

1. بَدَلٌ كَلٍّ مِنْ كَلٍّ (Badal Identik / Badal Muthābiq)





Badal Kull min Kull terjadi ketika Badal dan Mubdal Minhu merujuk kepada satu entitas yang sama secara utuh, tanpa ada perbedaan apa pun. Rumus sederhananya:

Badal = Mubdal Minhu (secara penuh dan identik)

Dengan demikian, Badal berfungsi hanya sebagai bentuk penegasan atau penggantian untuk memperjelas rujukan yang sebenarnya dimaksud.

Contoh Utama

مَرَرْتُ بِأَخِيكَ زَيْدٍ

“Aku berpapasan dengan saudaramu, yaitu Zaid.”

Analisis contoh tersebut menunjukkan bahwa أَخِيكَ berfungsi sebagai *Mubdal Minhu* dan berada dalam posisi majrūr karena didahului huruf jar *bi-*; sementara زَيْدٍ menjadi *Badal* yang mengikuti i’rab *Mubdal Minhu*, sehingga ia juga majrūr. Kedua kata ini merujuk pada orang yang sama—Zaid adalah saudara yang dimaksud—dan hubungan identik inilah yang menjadi inti *Badal Kull min Kull*. Pemilihan kata أَخِيكَ pada posisi awal berfungsi memberikan gambaran umum berupa kategori “saudaramu”, kemudian زَيْدٍ datang sebagai rincian identitas yang lebih spesifik. Pola penyebutan seperti ini menghasilkan efek balāghī berupa penegasan identitas tokoh secara lebih kuat dan jelas.

Varian Penting dari badal ini adalah Badal Tafshīl (Rincian). Badal Tafshīl yaitu ketika Mubdal Minhu berbentuk umum atau jamak, lalu Badal merinci bagian-bagiannya satu per satu.

Contoh Hadits

اتَّقُوا اللَّهَ فِي الضَّعِيفَيْنِ: الْمَرْأَةِ وَالْيَتِيمِ

“Bertakwalah kepada Allah terkait dua orang lemah: wanita dan anak yatim.”

Dari kalimat tersebut diketahui bahwa الضَّعِيفَيْنِ berfungsi sebagai gambaran global mengenai dua kelompok yang lemah, sedangkan الْمَرْأَةِ dan الْيَتِيمِ hadir sebagai perincian identitas dari dua kelompok tersebut; masing-





masing berstatus Badal yang mengikuti i'rab Mubdal Minhu, yaitu majrūr karena didahului huruf fi. Hubungan makna yang terjadi bersifat global → rincian, bukan perbedaan entitas. Pola seperti ini sangat sering muncul dalam Al-Qur'an, hadits, dan berbagai karya turats untuk memperkuat fokus dan perhatian pendengar terhadap objek yang sedang dibicarakan.

2. **بَدَلُ بَعْضٍ مِنْ كُلٍّ (Badal Parsial – Bagian dari Keseluruhan)**

Badal Ba'd min Kull terjadi apabila Badal merupakan bagian fisik atau materi dari Mubdal Minhu. Hubungan antara keduanya bersifat:

Badal lebih sedikit daripada udbal Minhu (sebuah bagian dari keseluruhan). Syarat Mutlak dan harus terdapat ḍamīr (kata ganti) pada Badal yang kembali kepada Mubdal Minhu, sebagai pengikat maknawi. Contoh:

أَكَلْتُ الرِّغِيفَ نِصْفَهُ

“Aku memakan roti itu, setengahnya.”

Contoh ini menunjukkan bahwa الرِّغِيفَ berfungsi sebagai Mubdal Minhu berupa objek fisik yang utuh, sedangkan نِصْفَهُ merupakan Badal Ba'd karena “setengah” adalah bagian nyata yang dapat dipisahkan dari roti tersebut; ḍamīr هـ pada nishfahu menjadi penghubung wajib antara Badal dan objek asalnya. Hubungan maknawinya adalah perpindahan dari objek utuh menuju bagian fisik yang merupakan bagian langsung dari objek tersebut.

3. **بَدَلُ اشْتِمَالٍ (Badal Inklusi – Atribut Non-Fisik)**

Badal Isytimāl terjadi jika Badal adalah sesuatu yang dimiliki, dikandung, atau menjadi atribut dari Mubdal Minhu, tetapi bukan bagian tubuh atau potongan materi. Biasanya berupa hal abstrak: ilmu, akhlak, keberanian, kemuliaan, dan sebagainya.

Sama seperti Ba'd min Kull, pada badal isytimāl harus ada ḍamīr yang kembali pada Mubdal Minhu. Contoh:

أَعْجَبَنِي زَيْدٌ عِلْمُهُ

“Zaid membuatku kagum, yaitu ilmunya.”



Dari kalimat tersebut dapat dipahami bahwa زَيْدٌ berfungsi sebagai Mubdal Minhu dalam posisi sebagai fa'il, sementara عِلْمُهُ merupakan Badal Isytimāl karena ilmu bukan bagian fisik dari diri Zaid, melainkan atribut abstrak yang ia miliki; دَامِرٌ – هُ kembali kepada Zaid sebagai pengikat wajib antara keduanya, sehingga hubungan maknawi yang terbentuk adalah perpindahan dari individu menuju salah satu sifat atau atribut non-fisik yang melekat padanya.

Distingsi Penting: Ba'd vs. Isytimāl

Perbedaan antara keduanya sangat fundamental, meskipun sama-sama memiliki syarat دَامِرٌ.

1) Badal Ba'd min Kull (Bagian Fisik)

قَطَعْتُ زَيْدًا يَدَهُ

"Aku memotong Zaid, tangannya."

يَدُهُ adalah bagian fisik tubuh → termasuk Ba'd min Kull.

2) Badal Isytimāl (Atribut Non-Fisik)

أَحْبَبْتُ زَيْدًا خُلُقَهُ

"Aku mencintai Zaid, akhlaknya."

خُلُقُهُ adalah sifat abstrak → termasuk Isytimāl.

4. بَدَلُ الْمُبَايَنَةِ (Badal Korektif / Divergen / Badal Ghalath)

Badal Mubāyanah adalah jenis Badal ketika Badal berbeda total dan tidak memiliki hubungan makna apa pun dengan Mubdal Minhu. Hubungan yang muncul bukan hubungan identitas, parsial, atau atribut, tetapi hubungan koreksi, baik karena salah ucap, lupa, ataupun sengaja meralat.

Jenis Badal ini hanya muncul dalam bahasa lisan, bukan dalam penulisan baku atau Al-Qur'an. Hal ini karena Al-Qur'an mustahil memuat kesalahan lidah atau koreksi yang bersifat spontan. Terdapat tiga cabang utama yang menggambarkan pola koreksi dalam kalimat.

1) Badal Ghalath (بَدَلُ الْغَلَطِ) (Koreksi karena Salah Ucap)

Terjadi ketika lidah seseorang terpeleset menyebut sesuatu yang tidak dimaksud, kemudian langsung mengoreksinya. Contoh



جَاءَ زَيْدٌ... بَلْ جَعْفَرٌ “Zaid datang... eh, maksudku Ja’far.”

Pada contoh di atas, جَاءَ زَيْدٌ merupakan penyebutan pertama yang keliru karena bukan Zaid yang dimaksud oleh pembicara. Adapun جَعْفَرٌ berfungsi sebagai Badal yang benar dan menggantikan sebutan yang salah tersebut. Kedua nama ini tidak memiliki hubungan makna sedikit pun, sebab Zaid dan Ja’far adalah dua orang yang berbeda sama sekali. Koreksi terjadi karena kesalahan lidah (ghalath), bukan karena faktor logis dalam susunan kalimat. Perubahan makna yang muncul bersifat spontan, menunjukkan ciri khas Badal Ghalath sebagai ralat karena salah ucap.

2) Badal Nisyan (بَدَلُ النِّسْيَانِ) (Koreksi karena Lupa)

Terjadi karena pembicara lupa fakta sebenarnya, lalu mengingat kembali dan memperbaikinya. Contoh

صَلَّيْتُ الْعَصْرَ... بَلِ الظُّهْرُ

“Aku telah salat Ashar... eh, maksudku Zhuhur.”

Dalam contoh ini, penyebutan العصر terjadi bukan karena lidah terpeleset, tetapi karena pembicara salah ingat mengenai salat yang telah ia lakukan. Setelah ia mengingat fakta sebenarnya, ia mengoreksinya dengan الظُّهْر sebagai Badal yang benar. Hubungan antara Ashar dan Zhuhur hanya sebatas sama-sama nama salat, sehingga tidak dapat dianggap sebagai hubungan parsial atau atributif. Koreksi ini muncul karena ingatan yang kembali, bukan karena kesalahan ucap, sehingga sepenuhnya mencerminkan karakter Badal Nisyan sebagai ralat akibat lupa informasi.

3) Badal Idhrāb (بَدَلُ الْإِضْرَابِ) (Koreksi karena Ralat Sengaja / Pergantian Topik)

Jenis ini mirip dengan fungsi huruf بَلْ. Pembicara meninggalkan topik pertama secara sengaja, bukan karena salah atau lupa, tetapi ingin berpindah ke pilihan yang lain.

Contoh



“Makanlah roti... tidak, makan daging saja.” كُلُوا خُبْرًا، بَلْ لَحْمًا

Pada contoh tersebut, خُبْرًا merupakan arahan pertama yang disampaikan pembicara, namun kemudian digantikan oleh لَحْمًا sebagai arahan baru. Penggantian ini tidak terjadi karena kesalahan ucap atau lupa, tetapi merupakan keputusan sadar dari pembicara untuk mengganti arah pembicaraan. Proses yang terjadi adalah bentuk idhrāb, yaitu memalingkan topik awal menuju topik baru yang dianggap lebih tepat atau lebih diinginkan. Hubungan antara roti dan daging bukanlah hubungan maknawi yang mempengaruhi kaidah, tetapi hubungan retorik berupa peralihan keputusan dari pilihan pertama ke pilihan kedua.

Soal Latihan (Tadrībāt) Bab 14

Bagian A: Identifikasi Jenis Badal (Concept Checking)

Tentukan jenis Badal pada kalimat berikut!

1. قَرَأْتُ الْكِتَابَ مُقَدِّمَتَهُ
2. أُحِبُّ الْقَاهِرَةَ لِيَلَمَّا
3. جَاءَ الْأُسْتَاذُ أَحْمَدُ
4. مَرَرْتُ بِالطَّالِبِ رَأْسِهِ
5. شَرِبْتُ الْحَلِيبَ بَرْدَهُ

Bagian B: Analisis I’rab Tingkat Lanjut (HOTS)

Berikan I’rab lengkap pada kata yang dicetak tebal serta jelaskan alasannya!

1. النَّاصِيَةِ... نَاصِيَةٍ (QS. Al-‘Alaq: 15–16)
2. السَّبِيلَ... سَبِيلًا
3. الْقَرْيَةَ... أَهْلَهَا
4. الْكِتَابَ... آيَاتِهِ



Bagian C: Transformasi Kalimat (Skill Building)

Ubahlah kalimat berikut agar mengandung struktur Badal sesuai instruksi!

1. Kalimat asal: اِنْكَسَرَ زُجَاجُ النَّافِذَةِ

Instruksi: Ubah menjadi Badal Ba'd min Kull.

2. Kalimat asal: نَفَعَنِي الْعِلْمُ النَّافِعُ

Instruksi: Ubah menjadi Badal Isytimāl.

3. Kalimat asal: قَابَلْتُ الطَّالِبَ الْمُجْتَهِدَ

Instruksi: Ubah menjadi Badal Kull min Kull.

4. Kalimat asal: جَفَّ الْقَلَمُ حَبْرُهُ

Instruksi: Perbaiki menjadi struktur Badal Ba'd min Kull yang tepat.

5. Kalimat asal: وَصَلَ الرَّجُلُ إِلَى الْمَسْجِدِ

Instruksi: Ubah agar mengandung Badal Isytimāl.

PENUTUP MATA KULIAH NAHWU II

Dengan selesainya pembahasan Bab 14 tentang Al-Badal, seluruh rangkaian kajian Nahwu II pun resmi tuntas. Ini bukan sekadar penutup materi, tetapi penanda bahwa Anda telah menempuh satu fase penting dalam memahami struktur bahasa Arab tingkat lanjut. Sepanjang semester, kita tidak hanya mempelajari kaidah, tetapi juga membangun pola pikir sintaksis yang menjadi fondasi analisis teks Arab klasik dan kontemporer.

Perjalanan dimulai dari pembahasan Jumlah Fi'liyyah (Bab 1–4), di mana Anda mempelajari cara kerja aksi (fi'il) dan bagaimana ia menuntut keberadaan pelaku (fa'il), lalu mengenal transformasinya menjadi bentuk pasif (nāibul-fā'il), hingga dinamika kompetisi amil dalam Tanāzu'. Di bagian ini, Anda belajar bahwa struktur verbal adalah pusat gerakan dalam kalimat, dan setiap perubahan amil membawa konsekuensi makna.

Kita kemudian memasuki dunia Jumlah Ismiyyah (Bab 5–10), struktur yang berfungsi menetapkan identitas, bukan memulai aksi. Anda mendalami hubungan muftada-khabar, kemudian menjelajah bagaimana struktur ini dapat dipengaruhi oleh faktor waktu (melalui Kaana wa Akhwātuha), oleh penguatan makna (Inna wa Akhwātuhā), oleh penafian (Lā), hingga oleh kata kerja yang mengekspresikan praduga dan persepsi (Zhanna wa Akhwātuhā). Bagian ini memperkenalkan Anda pada beragam nuansa makna yang lahir dari perubahan harakat dan amil.

Pada penutup, kita memasuki ranah At-Tawābi' (Bab 11–14), yakni unsur-unsur pengikut yang memperkaya, memperjelas, atau bahkan menggantikan kata sebelumnya. Na'at memberikan sifat, 'Athaf menghubungkan, Taukid menegaskan, dan Badal mengambil alih posisi makna dari unsur yang mendahuluinya. Anda belajar bahwa tidak semua kata berdiri sendiri; sebagian harus mengikuti, sebagian menggantikan, dan semuanya memiliki aturan yang presisi.

Pesan akhir bagi Anda: Nahwu bukanlah hafalan rumus, tetapi ilmu tentang logika bahasa. Setiap harakat bukan sekadar suara, melainkan informasi yang menentukan hubungan antara makna, pelaku, objek, dan konteks. Kemampuan melakukan i'rāb berarti kemampuan menyingkap struktur pikiran dalam bahasa Arab. Sebagai calon peneliti, akademisi, ataupun dai, ketelitian Anda dalam memeriksa satu harakat akan menentukan ketepatan



pemahaman terhadap ayat, hadis, maupun teks turats. Sebab satu perubahan harakat dapat mengubah makna hukum, akidah, bahkan kesimpulan ilmiah.

Teruslah bermurāja'ah, karena kaidah Nahwu hanya akan kokoh melalui pengulangan dan penerapan.

مَنْ تَبَحَّرَ فِي النَّحْوِ اهْتَدَى إِلَى كُلِّ عِلْمٍ

Barang siapa mendalami nahwu, ia akan menemukan jalan menuju seluruh ilmu.

Semoga Anda meraih hasil terbaik dalam Ujian Akhir Semester dan terus melangkah menuju kedewasaan ilmiah berikutnya. Semoga perjalanan akademik Anda diberkahi dan bermanfaat seluas-luasnya.



GLOSARIUM

A

- **'Amil (الْعَامِل)**: Operator atau faktor (kata) yang memerintah dan menyebabkan perubahan harakat (i'rab) pada kata lain. [*Governing Agent/Operator*]
- **'Athaf Bayan (عَطْفُ الْبَيَان)**: Kata pengikut yang berfungsi menjelaskan kata sebelumnya tanpa perantara huruf sambung; mirip dengan Badal. [*Explanatory Apposition*]
- **'Athaf Nasaq (عَطْفُ النَّسَق)**: Kata pengikut yang dihubungkan dengan kata sebelumnya menggunakan partikel/huruf sambung (seperti *Wau, Fa, Tsumma*). [*Conjunction*]
- **Af'al al-Muqarabah (أَفْعَالُ الْمُقَارَبَةِ)**: Verba yang menunjukkan dekatnya waktu terjadinya sebuah peristiwa (misal: *Kaada* - Hampir). [*Verbs of Proximity*]
- **Af'al al-Qulub (أَفْعَالُ الْقُلُوبِ)**: Verba kognitif atau aktivitas hati yang berhubungan dengan keyakinan atau dugaan (misal: *Zhanna, 'Alima*). [*Verbs of Cognition/Hearts*]
- **Af'al al-Raja' (أَفْعَالُ الرَّجَاءِ)**: Verba yang menunjukkan harapan terjadinya sesuatu (misal: *'Asa* - Semoga). [*Verbs of Hope*]
- **Af'al al-Syuru' (أَفْعَالُ الشَّرُوعِ)**: Verba yang menunjukkan dimulainya sebuah aktivitas (misal: *Syara'a* - Memulai). [*Inchoative Verbs*]
- **Af'al al-Tahwil (أَفْعَالُ التَّحْوِيلِ)**: Verba yang bermakna mengubah sesuatu dari satu keadaan ke keadaan lain (misal: *Ittakhadza*). [*Verbs of Transformation*]

B

- **Badal (الْبَدَل)**: Kata pengikut yang menggantikan posisi kata sebelumnya secara makna; inti pesan yang dituju. [*Substitute/Apposition*]

- **Badal Ba'dh min Kull (بَدَلُ بَعْضٍ مِنْ كُلِّ)**: Penggantian sebagian fisik dari keseluruhan (misal: Roti diganti dengan separuhnya). [*Partitive Apposition*]
- **Badal Isytimal (بَدَلُ الْإِشْتِمَالِ)**: Penggantian berdasarkan sifat atau kandungan abstrak, bukan bagian fisik (misal: Zaid diganti dengan ilmunya). [*Inclusive Apposition*]
- **Badal Muthabiq (بَدَلُ الْمُطَابِقِ)**: Penggantian total yang identik/sama persis antara pengganti dan yang diganti. [*Identical Apposition*]

D

- **Dhamir (الضَّمِير)**: Kata ganti orang. [*Pronoun*]
- **Dhamir Mustatir (ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ)**: Kata ganti yang tersembunyi/implisit dalam kata kerja. [*Latent/Hidden Pronoun*]
- **Dhamir al-Sya'n (ضَمِيرُ الشَّأْنِ)**: Kata ganti "keadaan/situasi" yang menempati posisi subjek pada kasus-kasus tertentu untuk mengagungkan pembicaraan.

F

- **Fa'il (الْفَاعِلُ)**: Subjek gramatikal bagi kata kerja aktif; pihak yang melakukan atau disandari pekerjaan. [*Subject*]
- **Fashl (الْفَصْلُ)**: Pemisah antara dua unsur kalimat. [*Separator*]
- **Fi'il Jamid (الْفِعْلُ الْجَامِدُ)**: Kata kerja beku yang tidak bisa ditashrif/diubah bentuk waktunya (misal: *Laisa*, 'Asa). [*Aplastic/Rigid Verb*]
- **Fi'il Naqish (الْفِعْلُ النَّاقِصُ)**: Kata kerja "kurang" yang membutuhkan Khabar untuk menyempurnakan makna (misal: *Kaana*). [*Defective/Incomplete Verb*]
- **Fi'il Tamm (الْفِعْلُ التَّامُّ)**: Kata kerja "sempurna" yang cukup dengan Fa'il saja tanpa butuh Khabar. [*Complete Verb*]

H



- **Haal (الْحَالُ):** Keterangan keadaan subjek atau objek saat terjadinya perbuatan; biasanya Nakirah setelah Ma'rifah. [*Circumstantial Accusative/Adverb of Manner*]
- **Hashr (الْحَصْرُ):** Pembatasan makna (Hanya/Hanyasanya), biasanya menggunakan *Innama* atau *Illa*. [*Restriction*]

I

- **Ilgha' (الْإِلْغَاءُ):** Pembatalan fungsi operator (*Amil*) secara lafazh dan makna. [*Cancellation*]
- **Isnad (الْإِسْنَادُ):** Penyandaran predikat kepada subjek; hubungan inti kalimat. [*Predication*]
- **Istidrak (الْإِسْتِدْرَاكُ):** Koreksi atau penyusulan ucapan untuk meluruskan kesalahpahaman (biasanya menggunakan *Lakinna*). [*Rectification*]
- **Istighraq (الْإِسْتِغْرَاقُ):** Pencakupan menyeluruh/totalitas (ciri *Laa Nafiyah lil Jinsi*). [*Total Negation/Exhaustiveness*]
- **Isytighal (الْإِسْتِغَالُ):** Fenomena sintaksis di mana operator (*Fi'il*) "sibuk" mengurus kata ganti (*Dhamir*) sehingga mengabaikan kata benda di depannya. [*Preoccupation*]

J

- **Jar Majrur (الْجَارُ وَالْمَجْرُورُ):** Frasa preposisional (Huruf Jar + Kata Benda). [*Prepositional Phrase*]
- **Jumlah (الْجُمْلَةُ):** Kalimat. [*Sentence*]
- **Jumlah Fi'liyyah (جُمْلَةٌ فِعْلِيَّةٌ):** Kalimat verbal (dimulai dengan kata kerja). [*Verbal Sentence*]
- **Jumlah Ismiyyah (جُمْلَةٌ اِسْمِيَّةٌ):** Kalimat nominal (dimulai dengan kata benda). [*Nominal Sentence*]

K





- **Khabar (الْخَبَرُ):** Predikat dalam kalimat nominal; informasi tentang Mubtada'. [*Predicate*]
- **Khabar Muqaddam (خَبَرٌ مُّقَدَّمٌ):** Predikat yang didahulukan posisinya sebelum subjek. [*Preposed Predicate*]

L

- **Laa an-Nafiyah lil Jinsi (لَا النَّافِيَةُ لِلْجِنْسِ):** Partikel 'Tidak' yang meniadakan seluruh jenis/genus secara mutlak. [*Absolute Negation*]
- **Lafzhi (لَفْظِيّ):** Berkaitan dengan lafazh/bunyi/verbal.

M

- **Ma al-Kaffah (مَا الْكَافَّةُ):** Partikel *Ma* yang mencegah *Inna* (dan saudaranya) dari beramal. [*Preventive Ma*]
- **Ma'mul (الْمُعْمُولُ):** Kata yang dipengaruhi/diperintah oleh 'Amil. [*Governed Word*]
- **Mabni (الْمَبْنِيّ):** Kata yang harakat akhirnya tetap/tidak berubah meski posisinya berubah. [*Indeclinable*]
- **Maf'ul Bih (الْمَفْعُولُ بِهِ):** Objek penderita. [*Direct Object*]
- **Man'ut (الْمَنْعُوتُ):** Kata yang disifati. [*Qualified Noun*]
- **Masdar Muawwal (مَصْدَرٌ مُؤَوَّلٌ):** Frasa (An+Fi'il) yang ditafsirkan sebagai Masdar (Kata benda verbal). [*Interpreted Source/Infinitive*]
- **Mubtada' (الْمُبْتَدَأُ):** Subjek dalam kalimat nominal; topik pembicaraan. [*Subject/Topic*]
- **Mu'rab (الْمُعْرَبُ):** Kata yang harakat akhirnya bisa berubah sesuai posisi. [*Declinable*]
- **Musnad (الْمُسْنَدُ):** Predikat (sifat yang disandarkan).
- **Musnad Ilaihi (الْمُسْنَدُ إِلَيْهِ):** Subjek (pihak yang disandari).
- **Muthabaqah (الْمُطَابَقَةُ):** Kesesuaian antara dua kata (misal: Subjek dan Predikat) dalam hal gender dan bilangan. [*Concord/Agreement*]





N

- **Na'at (نَعْتُ):** Kata sifat. *[Adjective/Attribute]*
- **Na'at Haqiqi (نَعْتُ حَقِيقِيّ):** Sifat yang melekat langsung pada kata sebelumnya. *[Real/Direct Attribute]*
- **Na'at Sababi (نَعْتُ سَبَبِيّ):** Sifat yang melekat pada kata setelahnya yang memiliki hubungan dengan kata sebelumnya. *[Causal/Indirect Attribute]*
- **Naibul Fa'il (نَائِبُ الْفَاعِلِ):** Pengganti subjek dalam kalimat pasif. *[Deputy Subject/Passive Subject]*
- **Nawasikh (النَّوَاسِخُ):** Kata-kata (Verba/Partikel) yang masuk ke kalimat nominal dan merusak/menyalin hukum aslinya. *[Abrogators/Modifiers]*

Q

- **Qarinah (الْقَرِينَةُ):** Indikator atau petunjuk kontekstual yang membantu menentukan makna. *[Contextual Clue]*

R

- **Rabith (الرَّابِطُ):** Pengikat; biasanya berupa Dhamir yang menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat. *[Binder/Connector]*

S

- **Syibh Jumlah (شِبْهُ الْجُمْلَةِ):** Frasa yang menyerupai kalimat (terdiri dari Zharaf atau Jar-Majrur). *[Quasi-Sentence/Phrase]*

T

- **Ta'liq (التَّغْلِيْقُ):** Penangguhan fungsi operator secara lafazh karena adanya penghalang, namun tetap berfungsi secara makna. *[Suspension]*
- **Tanazu' (التَّنَازُعُ):** Konflik/Sengketa antara dua operator yang memperebutkan satu objek. *[Syntactic Conflict/Dispute]*
- **Taqdim (التَّقْدِيمُ):** Pengedepanan posisi kata. *[Preposing/Fronting]*





- **Taukid (التَّوَكِيدُ):** Kata penegas untuk menghilangkan keraguan. *[Emphasis/Corroboration]*
- **Taukid Lafzhi (تَوَكِيدٌ لَفْظِيٌّ):** Penegasan dengan pengulangan kata. *[Verbal Emphasis]*
- **Taukid Ma'nawi (تَوَكِيدٌ مَعْنَوِيٌّ):** Penegasan dengan kata-kata khusus (seperti *Nafs*, *Kull*). *[Semantic Emphasis]*
- **Tawabi' (التَّوَابِعُ):** Kata-kata pengikut yang l'rab-nya bergantung pada kata sebelumnya (Na'at, 'Athaf, Taukid, Badal). *[Appositives/Followers]*

Z

- **Zharaf (الظَّرْفُ):** Keterangan waktu atau tempat. *[Adverb of Time/Place]*



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anṣārī, Ibn Hisyām. (1985). *Syarḥ Qaṭr an-Nadā wa Ball aṣ-Ṣadā* (M. 'Abd al-Hamīd, Ed.). Maktabah al-Kulliyyāt al-Azhariyyah.
- Al-Ghalāyīnī, Muṣṭafā. (1993). *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*. Maktabah al-'Aṣriyyah.
- Al-Jārim, 'Alī., & Amīn, Muṣṭafā. (t.t.). *An-Naḥw al-Wāḍiḥ fī Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah*. Dār al-Ma'ārif.
- Al-Jurjānī, 'Abd al-Qāhir. (1992). *Dalā'il al-l'jāz* (M. R. Riḍā, Ed.). Dār al-Ma'rifah.
- Al-Makhzūmī, Maḥdī. (1986). *Fī an-Naḥw al-'Arabī: Naqd wa Taujīh*. Dār ar-Rā'id al-'Arabī.
- Arsyad, A. (2010). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*. Pustaka Pelajar.
- Badawi, E. S., Carter, M. G., & Gully, A. (2004). *Modern Written Arabic: A Comprehensive Grammar*. Routledge.
- Brown, H. D. (2014). *Principles of Language Learning and Teaching* (6th ed.). Pearson Education.
- Carter, M. G. (2004). *Sibawayhi*. I.B. Tauris.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. MIT Press.
- Ḍayf, Syauqī. (1968). *Tajdīd an-Naḥw*. Dār al-Ma'ārif.
- Effendy, A. F. (2005). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Misykat.
- Ḥassān, Tammām. (1973). *Al-Lughah al-'Arabiyyah: Ma'nāhā wa Mabnāhā*. Al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb.
- Ḥasan, 'Abbās. (1979). *An-Naḥw al-Wāfī* (Vol. 1-4). Dār al-Ma'ārif.
- Ibn 'Ajurrūm, Muḥammad b. Muḥammad. (2005). *Syarḥ al-Muqaddimah al-Ājurrūmiyyah* (A. al-Ḥāmidī, Ed.). Maktabah Dār al-Fajr.
- Ibn Hisyām al-Anṣārī, 'Abd Allāh b. Yūsuf. (1990). *Mughnī al-Labīb 'an Kutub al-A'ārīb* (M. 'Abd al-Hamīd, Ed.). Maktabah al-'Aṣriyyah.
- Ibn Jinnī, Abū al-Faṭḥ 'Uthmān. (1952). *Al-Khaṣā'is* (M. 'A. al-Najjār, Ed.). Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Ibn Mālik, Muḥammad b. 'Abd Allāh. (2000). *Syarḥ Ibn 'Aqīl 'alā Alfīyyah Ibn Mālik* (Ibn 'Aqīl, 'Abd Allāh b. 'Abd ar-Raḥmān, Syāriḥ). Dār Ibn Khuzaimah.

- 
- Ni'mah, F. (2000). *Ringkasan Kaidah-Kaidah Bahasa Arab (Mulakhkhaṣ Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah)* (A. M. Thaha, Trans.). Mutiara.
- Ryding, K. C. (2005). *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*. Cambridge University Press.
- Sībawayh, 'Amr b. 'Uthmān. (1988). *Al-Kitāb* (A. S. Hārūn, Ed.; Vol. 1-5). Maktabah al-Khanjī.
- Tim Penyusun Kamus. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke-5). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wright, W. (1967). *A Grammar of the Arabic Language* (3rd ed., Vol. 1-2). Cambridge University Press.
- Zakaria, A. (2004). *Ilmu Nahwu Praktis: Sistematis dan Aplikatif*. Pesantren Persis Tarogong.
- Az-Zamakhsharī, Maḥmūd b. 'Umar. (1993). *Al-Mufaṣṣal fī Ṣan'at al-l'rāb* (F. Qabāwah, Ed.). Dār al-Gharb al-Islāmī.

BIOGRAFI PENULIS



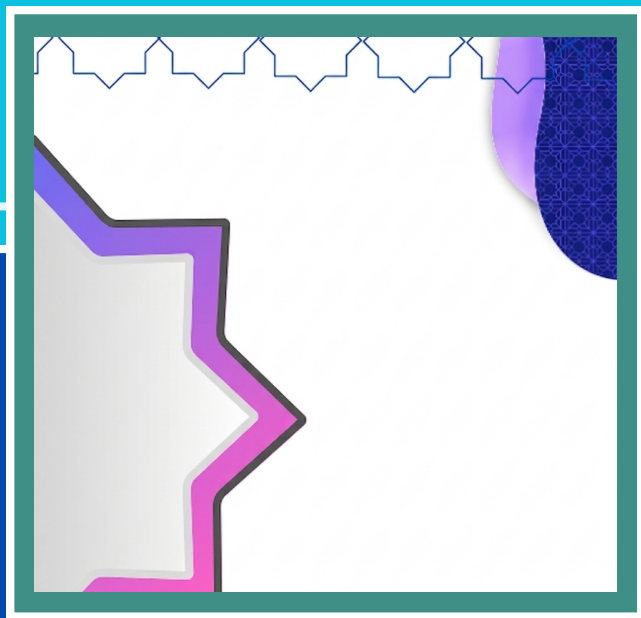
Faruq Abdul Muid, Dilahirkan di Surabaya, 18 Juli 1987, di Sidoresmo yang merupakan kampung pesantren tertua di kota Surabaya. Pertama kali belajar pada kedua orang tuanya sendiri KH. Mas Khotib Achsan dan ibu Nyai Hj Mas Rosyidah. Kemudian melanjutkan pendidikan pesantren di Pesantren Ilmu al Quran (PIQ) Singosari selama 6 tahun, Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates Ajung Jember selama 4 Tahun. Pendidikan formal ia tempuh di Surabaya pada jenjang TK dan SD, kemudian melanjutkan jenjang menengah pertama di Singosari (1999–2002), serta pendidikan SMA di Lawang, Kabupaten Malang (2002–2005). Pada tahun 2009–2013 ia menyelesaikan studi Strata Satu di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pendidikan Magister ia tempuh di UIN Sunan Ampel Surabaya pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (2014–2016).

Sejak tahun 2009 ia mulai mengajar di pesantren milik ayahandanya. Aktivitas akademiknya berkembang ketika ia bergabung menjadi pengajar pada Program Intensif Bahasa Arab UIN Sunan Ampel Surabaya sejak 2014 hingga sekarang, serta di Program Peningkatan Kemampuan Keagamaan UIN Sunan Ampel sejak tahun yang sama. Ia juga menjadi dosen mata kuliah Nahwu di Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab dan Dakwah Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya sejak 2017 hingga kini.

Dalam bidang kepenulisan, ia aktif memproduksi karya ilmiah, di antaranya buku ajar nahwu, buku pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab, serta karya ilmiah berupa artikel jurnal seperti *Pengaruh Permainan Bisik Berantai dalam Meningkatkan Keterampilan Istima' Siswa* dan *Pengaruh Permainan Wassimni terhadap Pemerolehan Kosa Kata Bahasa Arab pada Siswa*. Selain itu, ia juga terlibat dalam penyusunan modul pembelajaran istima' untuk siswa SMA/ MA serta beberapa kajian bahasa Arab terapan yang telah dipublikasikan di berbagai jurnal dan forum akademik.

NAHWU II

Marfu'at, Nawasikh dan Tawabi'



Faruq Abdul Muid, S.Pd.I., M.Pd.

Pada Buku ke-2 ini, kita melakukan lompatan kuantum. Kita beralih dari sekadar mengidentifikasi "batu bata" (*Kalimah*), menjadi menganalisis fungsinya saat ia tersusun menjadi "dinding" (*Jumlah*). Kita beralih dari pertanyaan, "Apa itu?" menjadi "Apa jabatannya?" Oleh karena itu, buku ini berfokus pada jantung atau inti dari setiap *Jumlah Mufidah* (kalimat sempurna) dalam Bahasa Arab, yaitu *Al-Marfū'āt* (الْمَرْفُوعَاتُ) atau "Kelompok Nominatif". Seluruh struktur kalimat, baik Jumlah Ismiyyah maupun *Jumlah Fi'liyyah*, bertumpu pada kelompok ini. Pendekatan didaktik ini bersifat esensial. Saya melihat banyak mahasiswa gagal menganalisis teks panjang karena mereka terburu-buru ingin memahami *Maf'ul Bih* (Objek) dan *Mansubat* (Keterangan) lainnya, padahal fondasi *Marfu'at* (siapa Subjek? di mana Predikat?) mereka masih goyah. Sebuah kalimat tidak mungkin memiliki Objek (*Maf'ul Bih*) jika Pelakunya (*Fa'il*) tidak jelas.



*Partnership for Action
on Community Education*

**Komplek Pondok Pinang, Padang
Sumatera Barat**



Tahun 2026